

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

#### 4.1.1 Karakteristik fisik dasar Kabupaten Merauke

Kabupaten Merauke merupakan salah satu kabupaten yang terdapat pada Propinsi Papua yang letak geografisnya berada pada 30<sup>0</sup>45' - 10<sup>0</sup>43' Lintang Selatan dan 137<sup>0</sup>30' - 140<sup>0</sup>01' Bujur Timur. Secara administratif, Kabupaten Merauke yang luas wilayahnya ± 46.513 km<sup>2</sup> (11% dari wilayah propinsi) berbatasan dengan wilayah – wilayah antara lain :

1. Sebelah utara : Kabupaten Boven Digul dan Kabupaten Mappi
2. Sebelah timur : Negara Papua Nugini
3. Sebelah selatan : Laut Arafura
4. Sebelah barat : Laut Arafura

Distrik Kimaam merupakan distrik terluas yaitu 14.357 km<sup>2</sup> atau 31,85 % dari luas Kabupaten Merauke. Distrik Jagebob merupakan distrik terkecil dengan luas 367 km<sup>2</sup> atau 0,81 %. Kabupaten Merauke pada awalnya memiliki 11 distrik yang terdiri dari distrik Merauke, Semangga, Tanah Miring, Sota, Jagebob, Kurik, Muting, Ulilin, Eligobel, Okaba, dan Kimaam, namun pada tahun 2007 Kabupaten Merauke mengalami pemekaran sebanyak 9 distrik yang terdiri dari distrik Tabonji, Waan, Ilwayab, Tubang, Ngguti, Kaptel, Malind, Animha, dan Naukenjerai, sehingga total distrik yang terdapat pada Kabupaten Merauke menjadi 20 distrik. Pemekaran distrik terjadi pada distrik Kimaam, Okaba, Kurik dan Merauke. Distrik Kimaam mengalami pemekaran menjadi Distrik Kimaam, Distrik Tabonji, Distrik Waan, dan Distrik Ilwayab, sedangkan Distrik Okaba mengalami pemekaran menjadi Distrik Okaba, Distrik Ngguti, Distrik Tubang, dan Distrik Kaptel. Distrik Kurik mengalami pemekaran menjadi Distrik Kurik, Distrik Malind, dan Distrik Animha. Distrik Merauke mengalami pemekaran menjadi Distrik Merauke dan Distrik Naukenjerai.

**Tabel 4.1. Ibukota Distrik, Luas Distrik dan Jarak Dari Ibukota Distrik**

No	Distrik	Kampung	Ibukota Distrik	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jarak dari Ibukota (km/mil laut)
1	Merauke	1. Nasem 2. Rimba Jaya 3. Wasur 4. Kelapa Lima 5. Maro 6. Mandala	Merauke	1.046	7 km

No	Distrik	Kampung	Ibukota Distrik	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jarak dari Ibukota (km/mil laut)
		7. Samkai 8. Karang Indah 9. Bambu Pemali 10. Seringgu Jaya			
2	Naukenjerai*)	1. Kondo 2. Tomerau 3. Tomer 4. Onggaya 5. Kuler	Onggaya	-	24 km
3	Sota	1. Rawa Biru 2. Yanggandur 3. Sota 4. Erambu 5. Torai	Sota	1.401	78 km
4	Tanah Miring	1. Soa 2. Tambat 3. Sumber Harapan 4. Yasa Mulya 5. Waninggap Say 6. Waninggap Miraf 7. Isanom Bias 8. Yaba Maru 9. Amun Kay 10. Hidup Baru 11. Sarmayam Indah 12. Ngguti Bob 13. Bersehati	Tanah Miring	1.124	48 km
5	Semangga	1. Urumb 2. Waninggap Nanggo 3. Matara 4. Muram Sari 5. Semangga Jaya 6. Sidomulyo 7. Kuprik 8. Kuper 9. Marga Mulya 10. Waninggap Kai	Muram Sari	1.042	31 km
6	Kurik	1. Kurik 2. Harapan Makmur 3. Ivimahad 4. Telaga Sari 5. Salor Indah 6. Sumber Rejeki 7. Jaya Makmur 8. Sumber Mulia 9. Kaliki	Harapan Makmur	5.598	83 km
7	Malind*)	1. Kumbe 2. Kaiburse 3. Onggari 4. Domande 5. Rawa Sari 6. Suka Maju 7. Padang Raharja	Kaiburse	-	90 km
8	Animha*)	1. Koa	Wayau	-	112 km

No	Distrik	Kampung	Ibukota Distrik	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jarak dari Ibukota (km/mil laut)
9	Eligobel	2. Baad	Bupul	2.445	244 km
		3. Wayao			
		4. Senegi			
		5. Kaisah			
		1. Kweel			
		2. Bupul			
		3. Tanas			
		4. Sipias			
		5. Enggal Jaya			
		6. Gerisar			
		7. Metaat Makmur			
		8. Bupul Indah			
10	Muting	9. Bouwer	Muting	4.090	274 km
		10. Bunggay			
		11. Tof-Tof			
		12. Bumun			
		1. Wan			
		2. Selau			
		3. Kolam			
		4. Boha			
		5. Pachas			
		6. Muting			
		7. Manwai Bop			
		8. Apkap Makmur			
9. Andaito					
11	Jagebob	10. Enggol Jaya	Kartini	1859	105 km
		11. Sigabel Jaya			
		12. Seed Agung			
		1. Kamno Sari			
		2. Gurinda Jaya			
		3. Jagebob Raya			
		4. Mimi Baru			
		5. Wenda Asri			
		6. Angger Permegi			
		7. Kartini			
		8. Makarti Jaya			
		9. Nalkin			
		10. Poo			
		11. Blandin Kakayu			
12. Yemunain Jaya					
12	Ulilin	13. Melin Megikar	Kumaaf	1.524	323 km
		14. Obaat Throw			
		1. Kumaaf			
		2. Nggayu			
		3. Kafyamke			
		4. Belbelan			
		5. Mandekman			
		6. Rawahayu			
		7. Kindiki			
		8. Selil			
		9. Kir - Ely			
		10. Kandrakay			
		11. Baidub			
		13			
2. Dufmiraf					
3. Iwol					
4. Makaling					

No	Distrik	Kampung	Ibukota Distrik	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jarak dari Ibukota (km/mil laut)
		5. Okaba 6. Alaku 7. Alatep 8. Sanggase			
14	Ngguti*)	1. Salam Epe 2. Nakias 3. Taga Epe 4. Yawimu 5. Po Epe	Po Epe	-	118 km
15	Tubang*)	1. Wamal 2. Dokib 3. Yowied 4. Dodalim 5. Wodoyo 6. Welbuti	Yowied	-	121 km
16	Kaptel*)	1. Kaptel 2. Kanis Kobat 3. Ihalik 4. Kwemsid	Kaptel	-	115 km
17	Kimaam	1. Komolom 2. Kumbis 3. Kalilam 4. Turiram 5. Mambun 6. Deka 7. Woner 8. Kiworo 9. Kimaam 10. Teri 11. Sabudom	Kimaam	14.357	145 mil
18	Tabonji*)	1. Tabonji 2. Yamuka 3. Iromoro 4. Konjombando 5. Yeraha 6. Wanggambi 7. Suam 8. Bamol I 9. Bamol II	Tabonji	-	213 mil
19	Waan*)	1. Waan 2. Konorau 3. Tor 4. Kladar 5. Sabon 6. Sibenda 7. Kawe 8. Wetau	Waan	-	220 mil
20	Ilwayab*)	1. Wanam 2. Wogekel 3. Bibikem 4. Padua	Wanam	-	139 mil

Keterangan : \*) Data tergabung pada Distrik Induk

Sumber : Merauke dalam Angka Tahun 2007

Berdasarkan RTRW Propinsi Papua, Kabupaten Merauke ditetapkan sebagai kawasan strategis dengan fungsi Pengembangan Ketahanan Pangan Regional, Pusat

Pengembangan Agroindustri, Pusat Pengembangan Peternakan (Ternak Besar), dan Pusat Pengembangan Sektor Perikanan. Kabupaten Merauke dalam konstelasi terhadap Propinsi Papua merupakan Pusat Pelayanan Orde II, yaitu pusat yang melayani seluruh wilayah kabupaten dan wilayah kabupaten lain yang berdekatan. Pusat Pelayanannya diletakkan pada Distrik Merauke.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Merauke terdiri dari dataran rendah di beberapa distrik pedalaman bagian utara dan berawa yang luasnya sebesar 1.425.000 Ha. Rata – rata tinggi air pasang surut 5 – 7 m, sedangkan air pasang laut yang masuk ke daratan mencapai 50 – 60 km. Berdasarkan RTRW Kabupaten Merauke Tahun 2007- 2027, Kabupaten Merauke memiliki dua ekoregion yaitu Hutan Rawa Tawar dan Gambut Papua Selatan (*Southern New Guinea Peat and Freshwater Swamp Forest*) serta Ekoregion Savana dan Padang Rumput (*Trans-Fly/ Trans-Fly Savanna and Grassland*). Ekoregion Hutan Rawa Tawar dan Gambut Papua Selatan yang seluas 52.700 km<sup>2</sup> terdiri dari dua kawasan lindung kecil yaitu Cagar Alam Kumbe-Merauke dan habitat lahan basah, sedangkan Ekoregion Savana dan Padang Rumput seluas 8.400 km<sup>2</sup> terdiri dari Taman Nasional Wasur dan Cagar Alam Rawa Biru.

Secara umum kondisi morfologi Kabupaten Merauke adalah datar dan datar-berombak. Bentangan alam datar tersebar di pesisir utara Kabupaten Merauke, bagian barat sampai ke Pulau Kimaam dan Komolom. Bentangan datar-berombak terdapat di wilayah tengah Kabupaten Merauke yang merupakan wilayah rawa dan bagian hulu dari DAS tiga sungai besar Kabupaten Merauke (S.Bian-S.Kumbe-S.Maro).

**Tabel 4.2. Nama, Panjang, Lebar, dan Kecepatan Arus Sungai menurut Nama Sungai**

No	Nama Sungai	Panjang (km)	Lebar (m)	Kecepatan Arus (km/jam)
1	Bian	210	117-1.449	1,25
2	Digul	800	215-1.200	0,27
3	Kouh	217	200-360	0,07
4	Kumbe	260	97-700	0,09
5	Lorenz	120	300-1.500	0,11
6	Maro	300	43-900	0,09
7	Obaa	160	70-400	0,07
8	Kawarga	218	50-300	0,09
9	Bets	240	200-900	-
10	Buraka	-	-	-

Sumber : Merauke dalam Angka Tahun 2007

Kabupaten Merauke memiliki iklim yang sangat tegas antara musim penghujan dan musim kemarau dan berada pada Zona Agroklimat C yang memiliki masa basah antara 5 – 6 bulan.

**Tabel 4.3. Kondisi Iklim Kabupaten Merauke**

Unsur	Iklim	B U L A N											
		J A N	F E B	M A R	A P R	M E I	J U N	J U L	A G U	S E P	O K T	N O V	D E S
Curah	Hujan	563,4	439,3	447,5	662,7	222,3	199,6	126,9	1,9	13,6	1,6	30,2	23
Suhu Udara	Rata – rata	27,4	27,6	27,4	27,3	27,0	26,1	25,4	25,3	26,1	27	27,4	28,1
	Maksimum	32,0	30,9	31,0	31,4	31,2	30,2	29,8	31,0	32,0	32,5	32,5	32,5
	Minimum	24,3	24,6	24,6	24,3	24,0	22,9	22,4	21,6	22,0	21,1	21,1	24,9
Lama Matahari (jam)	Penyinaran	137,6	95,6	131,8	189,1	193,0	201,4	129,1	161,0	198,9	126,0	238,0	13,8
Kelembaban Udara (%)		81	82	82	81	79	80	80	76	75	75	75	79
Kecepatan Rata – rata		11	12	8	9	10	12	13	15	15	15	17	10
Arah Angin (km/jam)	Maksimum	15	22	25	18	20	15	20	25	25	23	21	21
Arah Tekanan Udara	Angin (MBS)	NW	SW	W	S	SE	WS						
		7,9	7,4	8,2	8,6	9,2	10,6	9,9	11,3	10,7	9,1	8,1	6,8

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke Tahun 2007

**Tabel 4.4. Tipe Hujan Kabupaten Merauke**

Tipe Hujan	Bulan		Curah Hujan (mm)		Sebaran Hujan
	BB	BK	Rerata Bulanan	Tahunan	
D	8	0	248	2.977	Bagian Barat Distrik Kimaam
E	6	1	197	2.369	Dsitrik Muting, Ulilin, Bungay, dan Boha
F	5	3	187	2.246	Bupul, Selouw, dan Distrik Kimaam sebelah timur
G	5	5	150	1.798	Distrik Okaba, Erambu, Kaliki
H	4	5	129	1.553	Merauke, Kuprik, Kumbe, Distrik Kurik, dan Distrik Sota

Keterangan; BB (Bulan Basah) : curah hujan >200 mm

BK (Bulan Kering): curah hujan < 100 mm

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke Tahun 2007

Besarnya curah hujan Kabupaten Merauke dipengaruhi oleh angin muson, kondisi topografi dan elevasi daerah setempat. Pada umumnya musim hujan terjadi pada bulan Oktober – Maret dan Musim Kemarau terjadi pada bulan April – September. Kabupaten Merauke dibagi menjadi 5 tipe hujan, yaitu tipe D, E, F, G, dan H.

#### 4.1.2 Kebijakan tata ruang

Kebijakan tata ruang berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Merauke tahun 2007 – 2027, meliputi kebijakan sistem hirarki kota, bagian wilayah kota dan fungsi dan peranan kota.

##### A. Kebijakan hirarki struktur kota

Struktur wilayah Kabupaten Merauke dibagi ke dalam 5 Wilayah Pengembangan (WP). Wilayah pengembangan ditentukan berdasarkan kesamaan karakteristik dan kedekatan hubungan antar wilayah yang ada saat ini, serta interkoneksi wilayah dengan wilayah *hinterland*-nya. Wilayah Pengembangan tersebut terdiri dari:

1. Wilayah Pengembangan I adalah **Kawasan Perkotaan Merauke** yang meliputi :

Distrik Merauke, Semangga, Tanah Miring, Kurik, Malind, Animha, dan Naukenjerai. Prioritas pengembangan WP I sebagai pusat perdagangan dan jasa, pemerintahan, pariwisata, Pusat koleksi hasil – hasil pertanian dan perikanan, pusat agropolitan, peternakan, pertanian lahan basah, pertanian lahan kering, dan perikanan.

2. Wilayah Pengembangan II adalah **Kawasan Jagebob** yang meliputi Distrik Jagebob dan Distrik Sota. Prioritas pengembangan WP II sebagai pengembangan perkebunan, pertanian lahan kering, pengolahan industri rumah tangga, pertahanan keamanan dan konservasi Kawasan Lindung (Taman Nasional Wasur).
3. Wilayah Pengembangan III adalah **Kawasan Perkebunan Utara** yang meliputi Distrik Ulilin, Muting, dan Eligobel. Prioritas pengembangan WP III sebagai perkebunan, peternakan, prasarana transportasi, pertahanan keamanan, dan pertanian lahan kering.
4. Wilayah Pengembangan IV adalah **Kawasan Perkebunan Tengah** yang meliputi Distrik Okaba, Kaptel, Tubang, dan Ngguti. Prioritas pengembangan WP IV sebagai perkebunan, pertanian, peternakan, perdagangan, jasa, perikanan laut, dan prasarana transportasi.
5. Wilayah Pengembangan V adalah **Kawasan Pulau Kimaam** yang meliputi distrik Kimaam, Tabonji, Waan, dan Ilwayab. Prioritas pengembangan WP V sebagai perikanan laut, industri pengolahan perikanan laut, pengembangan pelabuhan, pertanian lahan basah, peternakan, pembangunan prasarana transportasi, dan konservasi kawasan lindung (Suaka Margasatwa Pulau Kimaam).

Berdasarkan arahan pengembangan pada setiap WP, pertanian padi menjadi salah satu kegiatan yang diarahkan sebagai sentra pengembangan. Pertanian padi diarahkan pada kegiatan pertanian lahan kering maupun basah yang terdapat diseluruh wilayah pengembangan.

## **B. Sistem pusat pelayanan**

Faktor lokasi geografis merupakan pertimbangan utama dalam menentukan pusat – pusat pelayanan baru karena terdapat pemekaran distrik menjadi 19 distrik. Faktor *topsequences* dan perwilayahan DAS dijadikan pertimbangan awal pembentukan wilayah – wilayah pelayanan.

Struktur ruang wilayah Kabupaten Merauke dibagi menjadi menjadi dua jenjang pusat pelayanan, yaitu Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan Pusat Kegiatan Lokal (PKL). Pusat Kegiatan Wilayah didefinisikan sebagai kota yang berfungsi

sebagai pusat jasa, pusat pengolahan, dan simpul transportasi yang melayani wilayah kabupatennya dan/atau beberapa kabupaten. Kriteria penentuan Pusat Kegiatan Wilayah didasarkan pada pusat jasa pelayanan keuangan/bank yang melayani beberapa kabupaten, pusat pengolahan/pengumpul barang yang melayani kabupaten, simpul transportasi untuk beberapa kabupaten, pusat pelayanan jasa pemerintahan untuk beberapa kabupaten, dan pusat pelayanan jasa yang lain untuk beberapa kabupaten.

Pusat Kegiatan Lokal adalah kota sebagai pusat jasa, pusat pengolahan, dan simpul transportasi yang mempunyai pelayanan satu kabupaten atau beberapa distrik. Kriteria penentuan Pusat Kegiatan Lokal berupa wilayah yang merupakan pusat jasa keuangan/bank yang melayani satu kabupaten atau beberapa distrik, pusat pengolahan/pengumpul barang untuk beberapa distrik, jasa pemerintahan untuk beberapa distrik. Pusat Kegiatan Lokal dibagi menjadi tiga bagian, yaitu primer (pusat yang melayani sedikitnya tiga distrik), sekunder (pusat yang melayani sedikitnya dua distrik), dan tersier yang melayani distriknya sendiri.

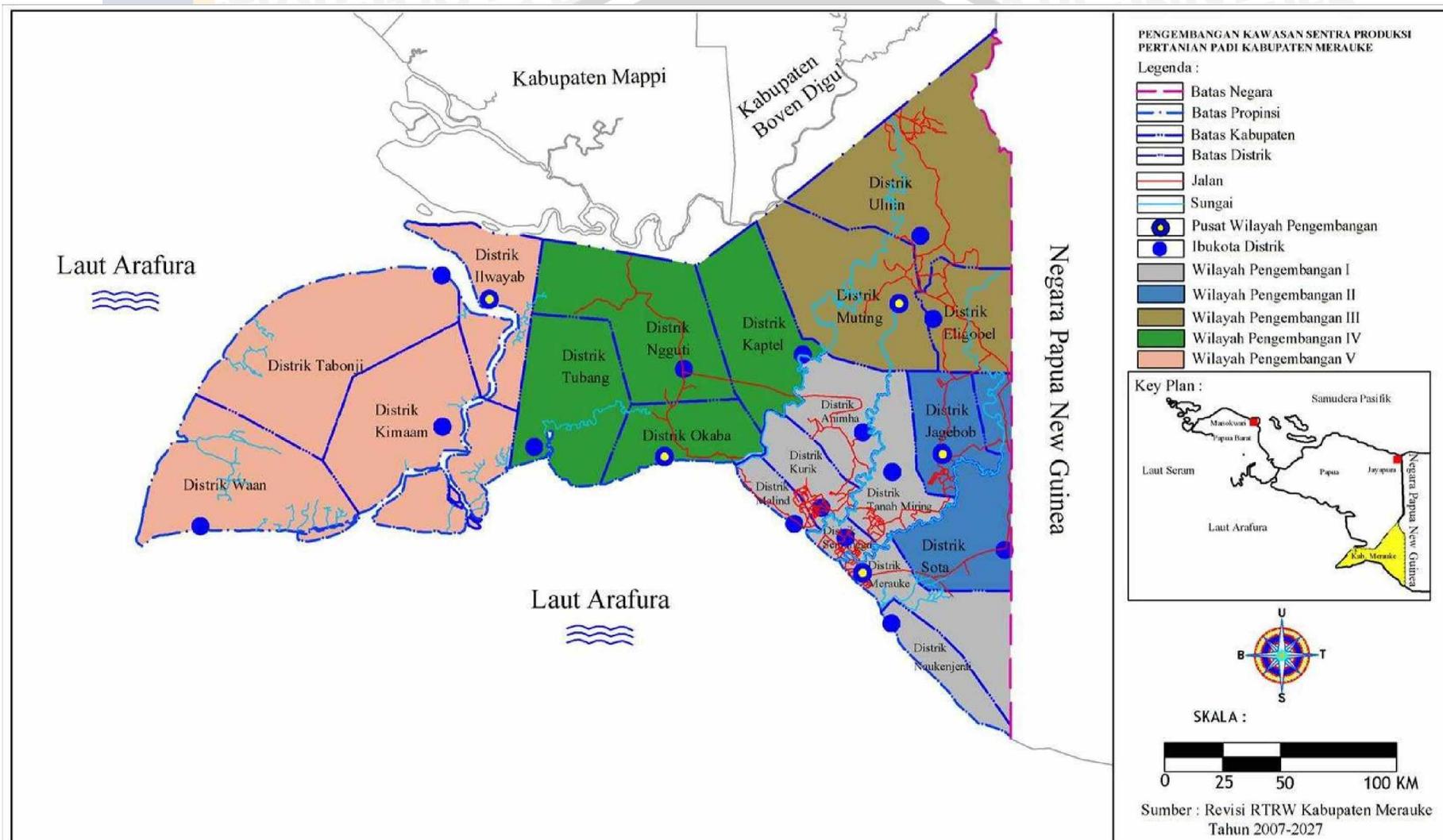
**Tabel 4.5. Arahan Sistem Pusat Pelayanan Kabupaten Merauke**

No	Tingkat Pusat Pelayanan	Pusat Pelayanan	Fungsi	Pusat Kegiatan yang terlayani
1	Pusat Kegiatan Wilayah (PKW)	Distrik Merauke	§ Pusat Pelayanan Administrasi/Pemerintahan § Pusat perdagangan regional § Pusat pelayanan pendidikan regional § Pusat pelayanan kesehatan § Pusat pertahanan keamanan § Pusat koleksi hasil pertanian § Pusat koleksi hasil perikanan § Pusat koleksi hasil peternakan § Pusat koleksi dan distribusi industri regional § Pusat perhubungan/transportasi regional	Distrik Merauke, Semangga, Tanah Miring, Kurik, Malind, Animha, dan Naukenjerai
2	Pusat Kegiatan Lokal (PKL) Primer	Kumaaf (Ulilin) dan Wanam (Ilwayab)	§ Pusat perdagangan regional § Pusat pelayanan pendidikan § Pusat pelayanan kesehatan § Pusat koleksi pertanian § Pusat koleksi perikanan § Pusat koleksi hasil peternakan § Pusat industri perikanan (Wanaam) § Pusat pengembangan kawasan agropolitan § Pusat perhubungan/transportasi	Distrik Muting, Ulilin, Eligobel, Ilwayab, Tabonji, Waan, Kimaam
3	Pusat Kegiatan Lokal (PKL) Sekunder	Okaba (Okaba), Harapan Makmur (Kurik), dan Kimaam (Kimaam)	§ Pusat perdagangan § Pusat Koleksi hasil hutan & perkebunan (Okaba) § Pusat koleksi hasil pertanian § Pusat perhubungan/transportasi	Tubang, Ngguti, Kaptel, Waan, Animha, Malind
4	Pusat Kegiatan Lokal (PKL)	Seluruh Ibukota Distrik	§ Pusat perdagangan § Pusat pertanian	Seluruh Kampung di

No	Tingkat Pusat Pelayanan	Pusat Pelayanan	Fungsi	Pusat Kegiatan yang terlayani
	Tersier)		§ Pusat perhubungan/transportasi	dalam distrik

Sumber : Laporan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Merauke Tahun 2007-2027





Gambar 4.1. Pembagian Wilayah Pengembangan Kabupaten Merauke

### 4.1.3 Kondisi perekonomian

#### A. Struktur ekonomi

Angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Merauke atas dasar harga berlaku pada tahun 2007 mencapai Rp. 1.082.048,62 juta. Sektor pertanian berkontribusi terbesar, yaitu sebesar 47,40%. Selama kurun waktu 2003 – 2007 sektor pertanian mengalami penurunan dan kenaikan yang relatif kecil. Nilai PDRB Kabupaten Merauke selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.6

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir (Tahun 2003-2007) kontribusi sektor pertanian rata-rata 56,49%. Share sektor pertanian pada tahun 2007 mencapai 47,40%, lebih rendah dari angka pada tahun sebelumnya yang tercatat 54,46 %. Tingginya share sektor pertanian dalam pembentukan PDRB berasal dari subsektor perikanan yang mencapai 30,01%. Share subsektor tanaman bahan makanan 10,60 %, subsektor peternakan dan hasilnya, subsektor kehutanan, dan subsektor tanaman perkebunan masing-masing 3,57%, 2,44%, dan 0,77%. Sumbangan subsektor perikanan pada tahun 2007 lebih rendah dari tahun 2006 karena pembentukan nilai tambah pada subsektor perikanan pada tahun 2007 mengalami penurunan. Selain itu, pada beberapa subsektor ekonomi di luar subsektor perikanan juga mengalami penurunan dalam pembentukan nilai tambah. Subsektor tanaman bahan makanan yang memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan tahun lalu.

Sektor jasa-jasa memberikan sumbangan sebesar 14,85%, sekaligus menempatkan diri pada posisi terbesar kedua dalam pembentukan PDRB tahun 2007. Kontribusi sektor jasa-jasa sebagian besar merupakan andil dari subsektor pemerintahan umum yang mencapai 14,42 %. Subsektor lainnya yang masuk dalam sektor jasa-jasa adalah subsektor jasa sosial kemasyarakatan, subsektor jasa hiburan dan rekreasi, serta subsektor jasa perorangan dan rumahtangga. Subsektor tersebut memberikan andil relatif kecil, yaitu sebesar < 1%.

**Tabel 4.6. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Merauke Atas Dasar Harga Berlaku Dirinci Menurut Lapangan Usaha Tahun 2003-2007 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Sektor/Sub Sektor	Tahun				
	2003	2004	2005	2006*)	2007**)
1.Pertanian	<b>686.620,02</b>	<b>789.502,48</b>	<b>971.007,32</b>	<b>1.161.012,76</b>	<b>1.082.048,62</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	100.943,27	122.493,72	143.316,63	180.521,02	242.02,80
b. Tanaman Perkebunan	11.342,86	12.710,37	14.359,90	16.091,45	17.631,44
c. Peternakan dan Hasilnya	57.757,39	55.167,35	61.010,97	68.502,51	81.552,20
d. Kehutanan	62.542,56	57.559,36	52.230,11	54.288,30	55.758,10
e. Perikanan	454.033,94	541.571,68	700.089,71	841.609,48	685.082,08
2.Pertambangan dan	<b>8.408,21</b>	<b>9.586,01</b>	<b>12.586,74</b>	<b>20.682,81</b>	<b>30.984,80</b>

Sektor/Sub Sektor	2003	2004	Tahun 2005	2006*)	2007**)
Penggalian					
a. Minyak dan Gas Bumi	-	-	-	-	-
b. Pertambangan Tanpa Migas	-	-	-	-	-
c. Penggalian	8.408,21	9.586,01	12.586,74	20.682,81	30.984,80
3. Industri Pengolahan	<b>33.157,45</b>	<b>40.927,67</b>	<b>48.622,97</b>	<b>60.757,63</b>	<b>73.273,07</b>
a. Industri Besar/Sedang	26.298,86	32.190,68	37.524,68	46.024,06	54.133,43
b. Industri Kecil Kerajinan Rumah Tangga	6.858,59	8.736,99	11.098,29	14.733,57	19.139,64
c. Industri Pengilangan Minyak Bumi	-	-	-	-	-
4. Listrik dan Air Bersih	<b>3.402,33</b>	<b>4.168,83</b>	<b>5.730,06</b>	<b>7.487,30</b>	<b>9.633,74</b>
a. Listrik	2.383,60	2.705,38	3.605,68	4.293,54	5.750,78
b. Air Minum	1.018,73	1.463,45	2.124,38	3.193,76	3.882,96
5. B A N G U N A N	<b>56.637,63</b>	<b>61.774,66</b>	<b>76.037,31</b>	<b>129.922,81</b>	<b>196.724,26</b>
6. Perdagangan, Hotel, Dan Restoran	<b>83.718,64</b>	<b>108.809,25</b>	<b>145.857,27</b>	<b>213.288,21</b>	<b>269.051,00</b>
a. Perdagangan	78.061,71	101.717,01	137.389,16	202.501,43	255.900,63
b. H o t e l	756,24	894,83	1.132,56	1.657,16	2.041,29
c. Restoran	4.900,69	6.197,41	7.335,55	9.129,62	11.109,08
7. Pengangkutan dan Komunikasi	<b>99.285,45</b>	<b>122.348,53</b>	<b>152.927,69</b>	<b>192.643,95</b>	<b>236.261,25</b>
a. Angkutan Jalan Raya	35.800,66	41.296,06	48.464,23	62.989,82	72.935,11
b. Angkutan Laut	13.234,70	15.487,24	18.798,41	24.447,37	28.820,57
c. Angkutan Sungai	5.287,27	5.776,87	6.311,83	6.923,87	7.494,84
d. Angkutan Udara	17.145,10	20.846,21	26.089,03	32.863,49	40.543,20
e. Jasa Penunjang Angkutan	6.688,23	7.801,51	9.327,86	11.406,96	13.289,29
f. Komunikasi	21.129,49	31.140,64	43.936,33	54.012,44	73.278,24
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	<b>21.206,22</b>	<b>23.951,80</b>	<b>30.934,38</b>	<b>26.249,76</b>	<b>45.822,43</b>
a. Bank	9.348,80	10.162,44	14.677,90	7.001,14	21.943,23
b. Lembaga Keuangan bukan Bank	1.652,04	2.234,77	3.073,05	4.158,47	6.753,25
c. Sewa Bangunan	9.162,96	10.338,26	11.664,18	13.252,32	14.952,23
d. Jasa Perusahaan	1.042,42	1.216,33	1.519,25	1.837,83	2.173,72
9. JASA-JASA	<b>203.801,54</b>	<b>239.526,12</b>	<b>264.521,91</b>	<b>319.636,09</b>	<b>338.943,14</b>
a. Pemerintahan Umum	199.534,25	234.499,30	258.171,98	311.243,92	329.078,20
b. Jasa Sosial Kemasyarakatan	2.742,70	3.080,69	3.676,45	4.482,03	5.096,93
c. Jasa Hiburan dan Rekreasi	1.107,87	1.416,23	1.962,87	2.920,20	3.553,06
d. Jasa Perorangan dan Rumah Tangga	416,72	529,90	710,61	989,94	1.214,95
<b>Jumlah PDRB</b>	<b>1.196.237,49</b>	<b>1.400.595,35</b>	<b>1.708.225,65</b>	<b>2.131.681,32</b>	<b>2.282.842,31</b>

Keterangan : \*) Angka Diperbaiki

\*\* ) Angka Sementara

Sumber: PDRB Kabupaten Merauke Tahun 2007

Sektor perdagangan, hotel, dan restoran memberikan sumbangan 11,79 %, sehingga sektor tersebut berada pada posisi terbesar ketiga yang merupakan share subsektor perdagangan mencapai 11,21 %, subsektor restoran dan subsektor hotel memberikan sumbangan 0,49 % dan 0,09 %.

Sektor pengangkutan dan komunikasi berada pada posisi terbesar keempat

dengan sumbangan terhadap pembentukan PDRB mencapai 10,35 %. Share tersebut merupakan akumulasi dari sumbangan beberapa subsektor yang masuk dalam sektor pengangkutan dan komunikasi. Subsektor angkutan jalan raya memberikan andil sebesar 3,19 %, subsektor komunikasi dan subsektor angkutan udara memberikan andil masing – masing sebesar 3,21 % dan 1,78 %. Subsektor angkutan laut member andil sebesar 1,26 %, sedangkan dua subsektor lainnya yaitu subsektor jasa penunjang angkutan dan subsektor angkutan sungai memberikan andil < 1%.

Sektor bangunan memberikan sumbangan mencapai 8,62 %. Sektor ekonomi lainnya memberikan kontribusi bervariasi antara 0,42 % sampai 3,21 %, sangat tergantung dari nilai tambah yang terbentuk pada sektor maupun subsektor tersebut. Semakin besar nilai tambah yang terbentuk, semakin besar pula kontribusi yang diberikan dalam pembentukan PDRB, demikian pula sebaliknya.

### B. Perkembangan ekonomi sektor pertanian

Sampai dengan tahun 2006 sektor pertanian masih menjadi sektor yang berperan paling besar dalam membentuk perekonomian Kabupaten Merauke, namun pada tahun 2007 terjadi penurunan drastis. Hal ini terutama disebabkan karena terjadinya penurunan pertumbuhan pada subsektor perikanan serta peningkatan yang lebih pesat pada sektor lain seperti sektor pertambangan dan penggalian.

**Tabel 4.7. Pertumbuhan Sektor Pertanian Tahun 2003-2007 (Persen)**

No	Sektor/Subsektor	2003	2004	Tahun 2005	2006	2007
1	Tanaman bahan makanan	-6,95	21,35	17,00	25,96	34,07
2	Tanaman Perkebunan	-6,57	12,06	12,98	12,06	9,57
3	Peternakan dan Hasilnya	3,15	-4,48	10,59	12,28	19,05
4	Kehutanan	3,41	-7,97	-9,26	3,94	2,71
5	Perikanan	23,87	19,28	29,27	20,21	-18,60

Sumber: PDRB Kabupaten Merauke Tahun 2007

Sektor pertanian terdiri dari lima subsektor (Tabel 4.7), yaitu subsektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Kontribusi terbesar di sektor pertanian berasal dari subsektor tanaman pangan, kemudian diikuti peternakan, tanaman perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Kontribusi subsektor tanaman bahan makanan pada tahun 2007 mencapai minus 11.17% persen terhadap PDRB Kabupaten Merauke. Subsektor tanaman bahan makanan yang merupakan penyumbang terbesar sektor pertanian meliputi tanaman padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kentang, kacang tanah, kacang kedele, kacang hijau, sayur - sayuran, buah-buahan, dan tanaman pangan lainnya.

#### 4.1.4 Pengembangan sektor pertanian pada masing – masing Wilayah Pengembangan

Wilayah Pengembangan I adalah **Kawasan Perkotaan Merauke** yang meliputi : Distrik Merauke, Semangga, Tanah Miring, Kurik, Malind, Animha, dan Naukenjerai menghasilkan komoditas padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang hijau, kedelai, kacang tanah dan buah – buahan terutama pisang. Komoditas tanaman hortikultura yang berkembang di wilayah ini, antara lain bawang merah, sayuran, tomat, dan lombok. Sedangkan komoditas perkebunan yang dihasilkan yaitu kelapa, jambu mete, kemiri, dan kapuk randu.

Wilayah Pengembangan II adalah **Kawasan Jagebob** yang meliputi distrik Jagebob dan Distrik Sota juga menghasilkan komoditas padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang hijau, kedelai, kacang tanah dan buah – buahan terutama pisang. Komoditas tanaman hortikultura yang berkembang di wilayah ini, antara lain bawang merah, sayuran, tomat, dan lombok. Sedangkan komoditas perkebunan yang dihasilkan antara lain karet, jambu mete, kemiri, dan kapuk randu

Wilayah Pengembangan III adalah **Kawasan Perkebunan Utara** yang meliputi distrik Ulilin, Muting, dan Eligobel menghasilkan komoditas padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang hijau, kedelai, kacang tanah dan buah - buahan terutama pisang. Wilayah pengembangan III ini merupakan wilayah yang menghasilkan komoditas salak, durian, dan alpukat di Kabupaten Merauke. Komoditas tanaman hortikultura yang berkembang di wilayah ini, antara lain sayuran, tomat, dan lombok. Sedangkan komoditas perkebunan yang dihasilkan antara lain kelapa, karet, jambu mete, dan kemiri

Wilayah Pengembangan IV adalah **Kawasan Perkebunan Tengah** yang meliputi distrik Okaba, Kaptel, Tubang, dan Ngguti hanya menghasilkan komoditas padi dan buah – buahan berupa pisang, pepaya, jambu, jeruk *valensia*, jeruk keprok, jeruk siam, dan mangga. Komoditas tanaman hortikultura tidak dihasilkan oleh wilayah ini. Komoditas perkebunan yang dihasilkan antara lain kelapa, jambu mete, dan kemiri

Wilayah Pengembangan V adalah **Kawasan Pulau Kimaam** yang meliputi distrik Kimaam, Tabonji, Waan, dan Ilwayab juga hanya menghasilkan komoditas padi dan buah – buahan yang terdiri dari pisang, pepaya, jambu, jeruk *valensia*, jeruk keprok, dan mangga. Komoditas tanaman hortikultura juga tidak dihasilkan oleh wilayah ini. Komoditas perkebunan yang dihasilkan antara lain kelapa, jambu mete, dan kapuk randu

#### 4.1.5 Pertanian Padi di Kabupaten Merauke

##### A. Sejarah pertanian padi di Kabupaten Merauke

Keberadaan komoditas pangan padi di Kabupaten Merauke dimulai sejak masa pemerintahan Belanda. Pemerintah Belanda masuk ke Kabupaten Merauke untuk kali pertama pada tanggal 12 Februari 1902 karena kapal api Belanda yang bernama “Van Goens” tiba di sungai Maro dan berlabuh di dekat Pelabuhan Merauke. Semenjak saat itu, Kabupaten Merauke menjadi salah satu daerah koloni belanda yang digunakan sebagai lumbung pangan untuk wilayah *Nederlandsche Nieuw Guinea* yang sekarang dinamakan Papua dan Pasifik yang berbasis padi. Oleh karena itu, pada tahun 1953 pemerintahan Belanda memulai proyek khusus padi yaitu Proyek Padi Kumbe yang berlokasi di distrik Kurik.

Persiapan untuk memulai proyek ini sebenarnya dimulai semenjak awal kedudukan pemerintah Belanda di Kabupaten Merauke. Pemerintahan *Nederlands Nieuw Guinea* mendatangkan orang-orang Jawa ke Merauke. Tahun 1908 pemerintahan belanda mendatangkan lagi penduduk Jawa yang bermukim di Distrik Semangga Kampung Kuprik bersamaan dengan itu hadir pula masyarakat Timor dari Rute yang ditempatkan ke Merauke di lokasi Kampung Timor Merauke. Tahun 1910 pemerintah Belanda mendatangkan lagi masyarakat Jawa dan dimukimkan di lokasi Spadem dan Mopah lama. Tujuan mendatangkan para koloni ke Merauke adalah untuk berladang dan bersawah, menanam sayur-sayuran, buah-buahan serta berternak guna memenuhi kebutuhan makanan dan minuman bagi pegawai pemerintah Belanda. Hal ini disebabkan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan akan makanan, sedangkan sarana transportasi sangat terbatas serta menggunakan kapal layar atau kapal uap.

Setelah Perang Dunia II berakhir tahun 1943, pemerintah *Nederlands Nieuw Guinea* mengadakan penelitian dan survey di area dekat sungai Digul dan Bian sampai wilayah Muting. Pemerintah Belanda terus berupaya untuk membuat areal yang direncanakan dan mendatangkan orang-orang Jawa yang dimukimkan di Merauke. Meskipun, pemerintah Belanda telah angkat kaki dari tanah-tanah jajahan mereka namun pemerintah Indonesia tetap melanjutkan program ini tetapi namanya berubah menjadi program transmigrasi.

Proyek Padi Kumbe secara khusus dikelola dengan mekanisasi modern dari hulu ke hilir yang didukung dengan sistem irigasi yang lengkap dengan memanfaatkan air dari Rawa Maro dan Sungai Kumbe. Sistem irigasinya berupa *longstorage* dari

kedua sumber air yang kemudian dialirkan dengan mengatur pintu air kedua sumber air. Proyek ini berjalan lancar dan sukses karena dengan adanya proyek ini Kabupaten Merauke dapat memproduksi beras berkualitas ekspor.

Proyek Padi Kumbe akhirnya terbengkalai semenjak Papua pindah ke tangan Republik Indonesia pada tahun 1960, namun penyebaran jumlah petani tetap dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan melanjutkan program transmigrasi. Sejak tahun 1964 telah ditempatkan sebanyak 27 KK transmigran di wilayah Kumbe Kabupaten Merauke. Pola program transmigrasi yang digunakan berupa pola tanaman pangan, yaitu setiap KK transmigrasi memperoleh lahan petani seluas 2 Ha dengan perincian 0,25 Ha lahan pekarangan dan 0,75 Ha lahan usaha I. Sedangkan lahan usaha II seluas 1 Ha dan masih berupa hutan. Sebagian besar transmigran cenderung membuka ladang padi dan areal persawahan sehingga pertanian padi akhirnya menyebar di sebagian besar distrik kabupaten Merauke.

#### **B. Karakteristik padi di Kabupaten Merauke**

Tumbuhan Padi termasuk dalam golongan tumbuhan *Gramineae* yang ditandai dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas. Tumbuhan padi juga tergolong tumbuhan air, namun media pertumbuhannya dapat berupa tanah daratan/tanah kering dengan curah hujan yang mencukupi.

Produksi pertanian padi di Kabupaten Merauke mengalami perkembangan yang sangat lambat dan berfluktuasi, namun produktivitas netto padi tetap stabil yaitu antara 4 – 7 ton GKG/ha. Perkembangan varietas padi yang telah diadopsi petani hingga tahun 2005 terdiri dari Ciliwung, Way Apo Buru, Celebes, Towuti, Memberamo, Sintanur, Bengawan Solo, IR 64, IR66, dan IR74 dengan produktivitas rata – rata 4,5 ton GKP/ha. Pergantian varietas yang ada dengan varietas unggul baru yang lebih produktif dan adaptif seperti Ciherang, Batutugi, Mekongga, Ciasem, Situ Bagendit, Situ Patenggang, dan sebagainya. Pada pengujian di lahan petani dan di BBU Kurik pada MH2006/2007, varietas – varietas baru tersebut mampu menghasilkan 6,0-8,6 ton GKP/Ha.



**Gambar 4.2.** Beberapa varietas padi di Kabupaten Merauke, dari kiri ke kanan; varietas Memberamo, Situ Bagendit, Ciherang, Batutugi, dan Cigeulis

**C. Jumlah dan persebaran pertanian padi di Kabupaten Merauke**

Lahan pertanian padi tersebar hampir di seluruh Kabupaten Merauke seluas kurang lebih 20.262 Ha, yang tersebar di Distrik Merauke, Tanah Miring, Semangga, Kurik, Eligobel, Muting, Jagebob, Ulilin, Okaba, dan Distrik Kimaam. Luas tanam terbesar terletak pada Distrik Kurik yaitu seluas 8.286 Ha, sedangkan luas tanam terkecil terletak pada Distrik Okaba dan Kimaam yang masing – masing seluas 20 Ha.

**Tabel 4.8.** Luas Tanam, Luas Panen, dan Produksi Padi menurut Distrik di Kabupaten Merauke Tahun 2007

No	Distrik	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Merauke	855	855	3398
2	Naukenjerai*)	-	-	-
3	Sota	-	-	-
4	Tanah Miring	5.916	5.797	26.087
5	Semangga	3.891	3.882	17.469
6	Kurik	8.286	8.285	37.283
7	Malind*)	-	-	-
8	Animha*)	-	-	-
9	Eligobel	57	57	228
10	Muting	307	303	1.212
11	Jagebob	850	798	3.192
12	Ulilik	60	60	240
13	Okaba	20	20	80
14	Ngguti*)	-	-	-
15	Tubang*)	-	-	-
16	Kaptel*)	-	-	-
17	Kimaam	20	20	80
18	Tabonji*)	-	-	-
19	Waan*)	-	-	-
20	Ilwayab*)	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>20.262</b>	<b>19.977</b>	<b>89.269</b>

Keterangan : \*) Data tergabung pada Distrik Induk

Sumber: Merauke dalam Angka, 2007



## 4.2 Karakteristik Sentra Produksi Tanaman Padi di Kabupaten Merauke

### 4.2.1 Gambaran umum kawasan sentra produksi padi Kabupaten Merauke

#### A. Administrasi kawasan sentra produksi padi Kabupaten Merauke

Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke memiliki luas wilayah 7.746 km<sup>2</sup>. Kawasan ini terdiri dari tiga distrik dan 44 Kampung, terkecuali untuk Distrik Kurik merupakan distrik induk dari Distrik Malind dan Animha. Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke meliputi Distrik Semangga, Tanah Miring, dan Distrik Kurik. Batas Administrasi Kawasan ini adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Distrik Muting  
 Sebelah Timur : Distrik Jagebob, Distrik Sota, dan Distrik Merauke  
 Sebelah Selatan : Laut Arafura  
 Sebelah Barat : Distrik Okaba dan Distrik Kaptel

**Tabel 4.9. Luas Wilayah Tiap Distrik di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Distrik	Ibukota Distrik	Kampung	Luas (Km <sup>2</sup> )
1	Tanah Miring	Sarmayam Indah	1. Soa 2. Tambat 3. Sumber Harapan 4. Yasa Mulya 5. Wanninggap Say 6. Wanninggap Miraf 7. Isanom Bias 8. Yaba Maru 9. Amun Kay 10. Hidup Baru 11. Sarmayam Indah 12. Ngguti Bob 13. Bersehati	1.124
2	Semangga	Muram Sari	1. Urumb 2. Wanninggap Nanggo 3. Matara 4. Muram Sari 5. Semangga Jaya 6. Sidomulyo 7. Kuprik 8. Kuper 9. Marga Mulya 10. Wanninggap Kai	1.024
3	Kurik	Harapan Makmur	1. Kurik 2. Harapan Makmur 3. Ivimahad 4. Telaga Sari 5. Salor Indah 6. Sumber Rejeki 7. Jaya Makmur 8. Sumber Mulia 9. Kaliki 10. Kumbe 11. Kaiburse	5.598

No	Distrik	Ibukota Distrik	Kampung	Luas (Km <sup>2</sup> )
			12. Onggari	
			13. Domande	
			14. Rawa Sari	
			15. Suka Maju	
			16. Padang Raharja	
			17. Koa	
			18. Baad	
			19. Wayao	
			20. Senegi	
			21. Kaisah	
<b>Jumlah</b>				<b>7.746</b>

Sumber: Laporan Akhir Revisi Rencana Umum Tata Ruang Kota Ibukota Distrik Kurik Tahun 2007

Distrik Kurik merupakan distrik terluas pada Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke, yaitu 5.598 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 21 kampung, sedangkan distrik dengan luasan terkecil terdapat pada distrik Semangga dengan luas wilayah sebesar 1.024 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 10 kampung.

### B. Karakteristik penggunaan lahan

Secara klasifikasi penggunaan lahan di Kawasan Sentra Produksi Padi kabupaten Merauke terbagi menjadi dua kawasan, yaitu kawasan lindung dan kawasan budidaya. Kawasan lindung didominasi oleh daerah resapan air dengan luas sebesar 64.723,54 Ha, sedangkan penggunaan lahan pada kawasan budidaya didominasi oleh pertanian lahan kering dengan luas sebesar 158.643,02 Ha.

**Tabel 4.10. Penggunaan Lahan di Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Merauke**

No	Distrik	Luas (Ha)			Jumlah (Ha)
		Distrik Semangga	Distrik Tanah Miring	Distrik Kurik	
<b>Kawasan Lindung</b>					
1	Kawasan Pantai Berhutan Bakau	493,30	-	-	<b>493,30</b>
2	Sempadan Pantai	66,45	-	246,34	<b>312,79</b>
3	Sempadan Sungai	1.639,00	3.721,05	8.437,90	<b>13.797,95</b>
4	Resapan air	-	23.333,40	41.390,14	<b>64.723,54</b>
5	Cagar Alam Darat	-	5.020,71	-	<b>5.020,71</b>
6	Hutan Lindung	-	-	368,88	<b>368,88</b>
7	Kawasan Pantai Berhutan Bakau	-	-	3.209,72	<b>3.209,72</b>
<b>Kawasan Budidaya</b>					
1	Pertanian Lahan Basah	16.577,52	30.634,52	14.079,91	<b>61.291,95</b>
2	Perikanan Darat	4.297,92	-	-	<b>4.297,92</b>
3	Pertanian Lahan Kering	-	74.372,62	84.270,40	<b>158.643,02</b>
4	Agropolitan	-	123,30	14.293,49	<b>14.416,79</b>
5	Hutan Produksi Terbatas	-	-	74.913,19	<b>74.913,19</b>
6	Hutan Tanaman Industri	-	-	25.827,67	<b>25.827,67</b>
7	Galian pasir	-	-	590,83	<b>590,83</b>
8	Peternakan	-	-	7.321,62	<b>7.321,62</b>
9	Permukiman	9.700,19	15.873,01	20.202,26	<b>45.775,46</b>

Sumber : Laporan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Merauke Tahun 2007-2027

Penggunaan lahan pertanian pada Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke terdiri dari guna lahan pertanian lahan kering dan pertanian lahan basah. Pertanian lahan kering tersebar di distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik dengan luas 74.372,62 Ha, dan 84.270,40 Ha. Pertanian lahan basah tersebar di seluruh distrik Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke dengan luas lahan terbesar pada Distrik Tanah Miring seluas 30.634,52 Ha.

### C. Karakteristik pertanian tanaman pangan

Produksi pertanian tanaman pangan di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke terdiri dari tanaman padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau. Untuk komoditas padi produksi terbesar terdapat di distrik Kurik sebanyak 37.283 ton, dengan luas panen seluas 8.286 Ha dan rata-rata produksi sebesar 4,5 ton/Ha.

Pada umumnya, produksi komoditas tanaman pangan tertinggi berada pada distrik Kurik. Hal ini juga terjadi pada komoditas pangan lainnya seperti jagung, ubi jalar, kedelai dan kacang hijau. Produksi tanaman pangan lainnya yang menonjol di Kabupaten Merauke antara lain ubi kayu dengan produksi mencapai 1.740 ton, ubi jalar dengan produksi tercatat 1.228 ton dan kacang tanah dengan produksi sebesar 559 ton. Komoditas buah buahan yang memiliki produksi relatif besar adalah pisang sebesar 5.194 ton dan mangga yang mencapai 1.024 ton.

**Tabel 4.11. Produksi Tanaman Pangan di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke Tahun 2007**

No	Komoditas Tanaman Pangan	Jumlah Produksi Padi Tiap Distrik (Ton)		
		Semangga	Tanah Miring	Kurik
1	Padi	17.469	26.087	37.283
2	Jagung	103,50	73,60	174,80
3	Ubi Kayu	200	210	607,50
4	Ubi Jalar	144	279	360
5	Kacang Tanah	2,8	6,55	261,48
6	Kacang Hijau	17	2,2	37,24
7	Kedelai	34,1	6,6	138,60

Sumber : Merauke dalam Angka 2007

Jumlah produksi padi di Kabupaten Merauke pada tahun 2007 mencapai 89.269 ton, sehingga jumlahnya dinilai cukup signifikan jika dibandingkan dengan komoditas pangan lainnya. Kontribusi produksi padi pada Distrik Kurik sebesar 37.283 ton (41,76%), Tanah Miring 26.087 ton (29,22%) dan Semangga sebesar 17.469 ton (19,57%), sisanya berasal dari distrik lain di wilayah Kabupaten Merauke.

#### 4.2.2 Karakteristik fisik sentra produksi tanaman di Kabupaten Merauke

##### A. Persebaran areal pertanian padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

Lahan pertanian padi tersebar di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke serta di beberapa distrik lainnya. Pada tahun 2003 – 2006, lahan usaha tani padi hanya dikembangkan pada lahan pertanian basah, namun sejak tahun 2007 lahan usaha tani padi mulai berkembang pada lahan pertanian kering. Pada akhir tahun 2007, total luas lahan pertanian padi yang berupa sawah di kawasan ini tercatat seluas 18.093 Ha. Lahan terluas terdapat pada di Distrik Kurik, yaitu seluas 8.286 Ha, kemudian pada Distrik Tanah Miring yaitu seluas 5.916 Ha, terakhir pada Distrik Semangga yaitu seluas 3.891 Ha (Tabel 4.12).

**Tabel 4.12. Luas Tanam, Luas Panen, dan Produksi Padi menurut Distrik di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke Tahun 2007**

Distrik	Luas Lahan Pertanian Basah (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Lahan Pertanian Kering (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
	Tanah Miring	5.664,22	5.622	25.496,72	251,78	175
Semangga	3.891	3.882	17.469	-	-	-
Kurik	3.294,48	3.294,48	16.865,28	4.991,52	4.990,52	20.417,72
<b>Jumlah</b>	<b>12.849,70</b>	<b>12.798,48</b>	<b>59.831</b>	<b>5.243,30</b>	<b>5.165,52</b>	<b>21.008</b>

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke, 2007

Secara umum, luas lahan tanam padi mengalami peningkatan dan penurunan dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Luas lahan meningkat drastis antara tahun 2003 dan 2004, yaitu dari 7.371 Ha menjadi 15.753 Ha, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2005 menjadi seluas 19.650 lalu penurunan drastis pada tahun 2006 menjadi seluas 11.554 Ha. Pada akhirnya luas tanam pada tahun 2007 mengalami kenaikan menjadi seluas 18.093 Ha (Tabel 4.13).

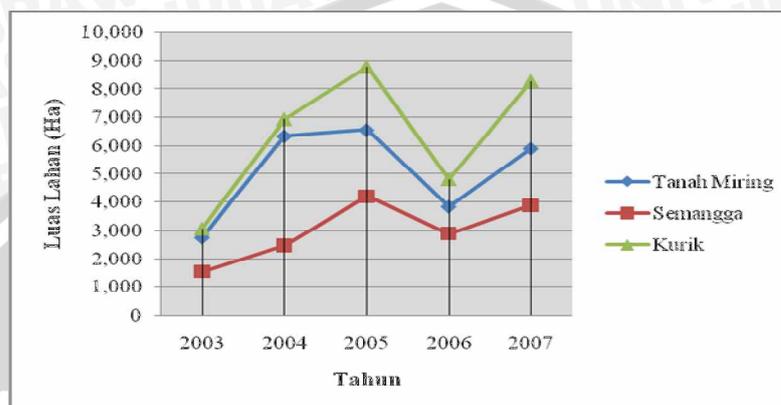
**Tabel 4.13. Perkembangan Luas Lahan Pertanian Padi menurut Distrik di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke (Ha) Tahun 2003 - 2007**

No	Distrik	Tahun				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Tanah Miring	2.767	6.353	6.570	3.850	5.916
2	Semangga	1.539	2.468	4.200	2.900	3.891
3	Kurik	3.065	6.932	8.790	4.804	8.286
	<b>Jumlah</b>	<b>7.371</b>	<b>15.753</b>	<b>19.560</b>	<b>11.554</b>	<b>18.093</b>

Sumber: Merauke dalam Angka, Tahun 2003- 2007

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa lahan tanam padi terluas pada umumnya terletak pada Distrik Kurik. Distrik ini juga mengalami peningkatan dan penurunan seperti yang terjadi pada luas tanam padi secara umum di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Luas lahan tanam

padi di Distrik Kurik pada Tahun 2003 seluas 3.065 Ha lalu mengalami kenaikan hingga pada tahun 2007, meskipun luas lahan tanam mengalami penurunan pada tahun 2006. Total peningkatan luas lahan tanam yang terjadi pada distrik ini dalam rentang waktu lima tahun mencapai 170,34% yaitu menjadi seluas 8.286 Ha. Pola serupa juga terjadi pada perkembangan luas lahan tanam padi di Distrik Tanah Miring dan Semangga.



**Gambar 4.3. Perkembangan Luas Lahan Pertanian Padi menurut Distrik di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke (Ha) Tahun 2003 - 2007**

Secara umum, perkembangan jumlah produksi tanaman padi mengalami peningkatan yang terus - menerus dalam rentang waktu lima tahun. Pada tahun 2003, jumlah produksi padi 32.073 ton, lalu mengalami peningkatan secara terus menerus hingga mencapai 80.839 ton produksi padi pada tahun 2007 (Tabel 4.14). Perbedaan antara pola perkembangan luas lahan dan jumlah produksi membuktikan bahwa jumlah produksi tidak hanya tergantung pada luas lahan tanam padi, melainkan juga disebabkan oleh faktor-faktor lain dalam proses bertani padi. Selain itu, juga menunjukkan bahwa produktivitas usaha tani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke cenderung mengalami kenaikan dibandingkan penurunan.

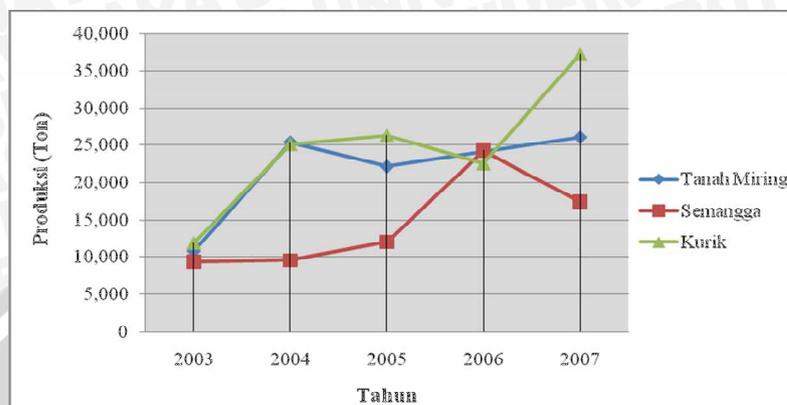
**Tabel 4.14. Perkembangan Jumlah Produksi Pertanian Padi menurut Distrik di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke (Ton) Tahun 2003 - 2007**

No	Distrik	Tahun				
		2003	2004	2005	2006	2007
1	Tanah Miring	10.824	25.400	22.188	24.171	26.087
2	Semangga	9.387	9.600	12.040	24.289	17.469
3	Kurik	11.862	25.172	26.371,90	22.609	37.283
<b>Jumlah</b>		<b>32.073</b>	<b>60.172</b>	<b>60.599,90</b>	<b>71.069</b>	<b>80.839</b>

Sumber: Merauke dalam Angka, Tahun 2003- 2007

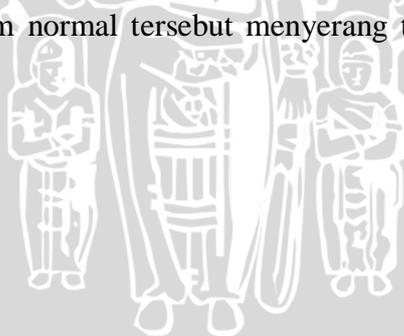
Jumlah produksi terbesar dalam rentang tahun 2003 - 2005 juga terdapat di Distrik Kurik, meski produksi padi pada tahun 2006 dinilai lebih sedikit dibandingkan dengan kedua distrik lainnya yang terdapat di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Luas lahan tanam padi di Distrik Kurik pada Tahun 2003 seluas 3.065 Ha lalu

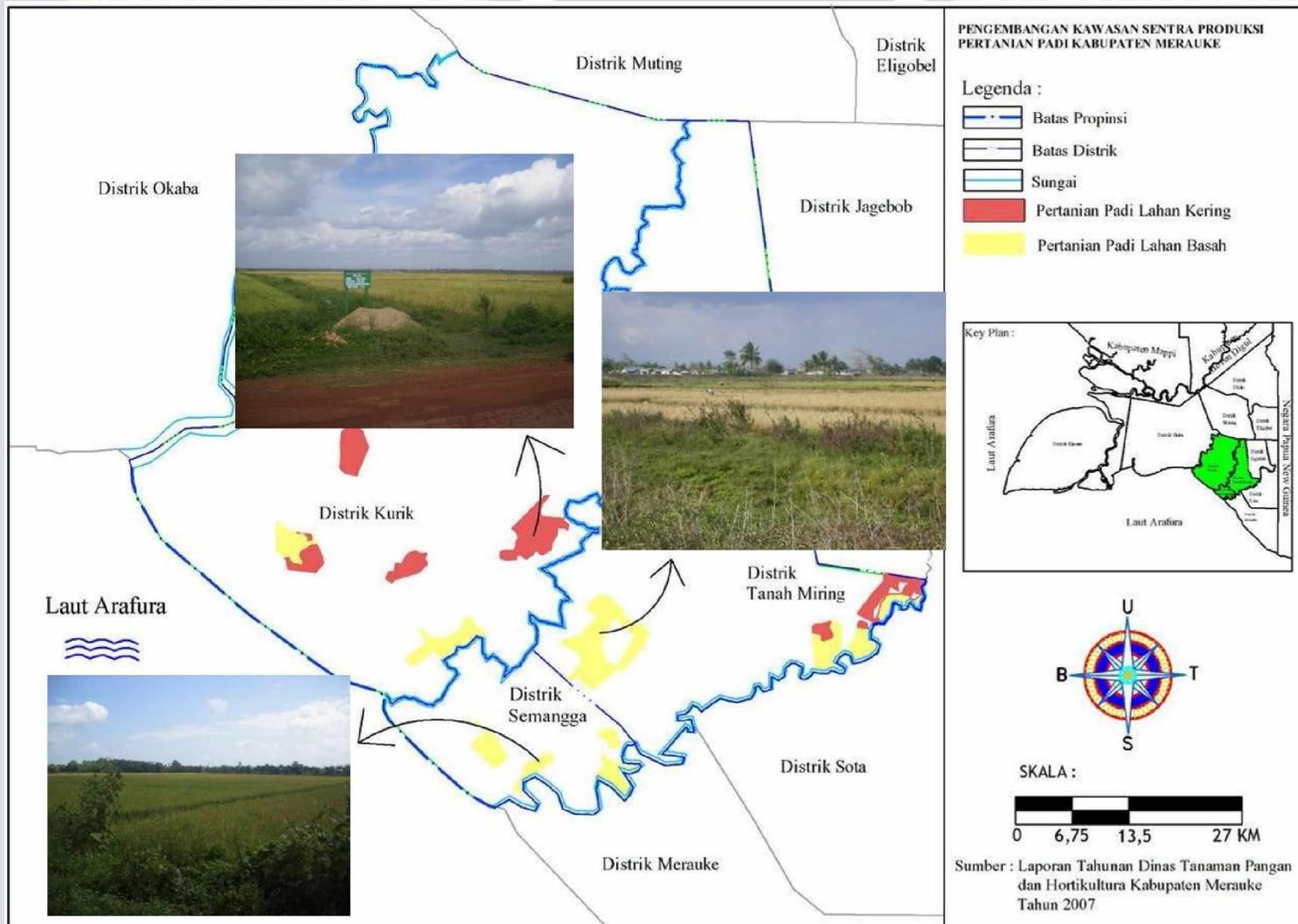
mengalami kenaikan hingga pada tahun 2007, meskipun luas lahan tanam mengalami penurunan pada tahun 2006. Total peningkatan luas lahan tanam yang terjadi pada distrik ini dalam rentang waktu lima tahun mencapai 170,34% yaitu menjadi seluas 8.286 Ha.



**Gambar 4.4. Perkembangan Jumlah Produksi Pertanian Padi menurut Distrik di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke (Ton) Tahun 2003 - 2007**

Pola serupa juga terjadi pada perkembangan luas lahan tanam padi di Distrik Tanah Miring dan Semangga, meskipun Distrik Semangga mengalami penurunan jumlah produksi pada tahun 2007. Penurunan jumlah produksi yang terjadi pada distrik ini disebabkan banyak para petani yang terlambat memulai masa tanam sehingga organisme dan penyakit tanaman berupa tungro yang biasanya menyerang tanaman padi pada hari ke-40an masa tanam normal tersebut menyerang tanaman padi yang masih sangat muda.





**Gambar 4.5. Persebaran Lahan Sawah Padi di Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Merauke**

## B. Kondisi alam dan potensi lahan

### – Analisis Kemampuan Lahan

Kemampuan lahan ialah harkat lahan yang ditetapkan menurut macam pengelolaan atau syarat pengelolaan yang diperlukan berkenaan dengan pengendalian bahaya degradasi lahan atau penekanan resiko kerusakan lahan selama penggunaannya untuk suatu maksud tertentu, atau berkenaan dengan pemulihan lahan yang telah menunjukkan gejala – gejala degradasi (Notohadiprawiro, 1991:1). Degradasi pada suatu lahan dapat membahayakan segala macam penggunaan lahan. Gejala – gejala degradasi lahan dapat terlihat pada faktor erosi tanah yang mencakup *land slide* (longsoran tanah), faktor potensi tanah dalam memasok air, dan faktor potensi memasok hara

Analisis kemampuan lahan merupakan penilaian lahan (komponen – komponen lahan) secara sistematis dan pengelompokkannya kedalam beberapa kategori berdasarkan atas sifat-sifat yang merupakan potensi dan penghambat dalam penggunaannya secara lestari. Analisis kemampuan lahan tanaman padi mempergunakan sistem dari *United States Departement of Agricultulre* (USDA), yaitu pengklasifikasian ke dalam delapan kelas kemampuan lahan. Delapan kelas kemampuan lahan tersebut disesuaikan dengan kemampuan lahan yang dinilai dari tiga faktor pembatas, yaitu; kelerengan lahan, tekstur tanah, kedalaman efektif tanah, dan tingkat erosi.

**Tabel 4.15. Klasifikasi Tiap Faktor Pembatas**

Faktor	Kelas	Klasifikasi	Atribut
Kelerengan	0 – 3%	Datar	I <sub>0</sub>
	3 – 8%	Landai	I <sub>1</sub>
	8 – 15%	Agak Miring	I <sub>2</sub>
	15 – 30%	Miring	I <sub>3</sub>
	30 – 45%	Agak Curam	I <sub>4</sub>
	45 – 65%	Curam	I <sub>5</sub>
	> 65%	Sangat Curam	I <sub>6</sub>
Tekstur tanah	Liat dan liat berdebu	Halus	t <sub>1</sub>
	Liat berpasir hingga lempung liat berpasir	Agak Halus	t <sub>2</sub>
	Debu hingga lempung	Sedang	t <sub>3</sub>
	Lempung berpasir	Agak Kasar	t <sub>4</sub>
	Pasir berlempung hingga pasir	Kasar	t <sub>5</sub>
Kedalaman efektif tanah	> 90 cm	Dalam	k <sub>0</sub>
	50 – 90 cm	Sedang	k <sub>1</sub>
	25 – 50 cm	Dangkal	k <sub>2</sub>
	< 25 cm	Sangat Dangkal	k <sub>3</sub>

Sumber: Hardjowigeno, 2001:17-21

**Tabel 4.16. Kombinasi Atribut Pada Tiap Kelas Kemampuan Lahan**

No	Faktor Pembatas	Kelas Kemampuan Lahan							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1	Kelerengan	I <sub>0</sub>	I <sub>1</sub>	I <sub>2</sub>	I <sub>3</sub>	I <sub>0</sub> – I <sub>3</sub>	I <sub>4</sub>	I <sub>5</sub>	I <sub>6</sub>
2	Tekstur tanah	t <sub>2</sub> – t <sub>3</sub>	t <sub>1</sub> – t <sub>4</sub>	t <sub>5</sub>					
3	Kedalaman efektif	k <sub>0</sub>	k <sub>0</sub> – k <sub>1</sub>	k <sub>1</sub>	k <sub>2</sub>	k <sub>0</sub> – k <sub>2</sub>	k <sub>3</sub>	k <sub>0</sub> – k <sub>3</sub>	k <sub>0</sub> – k <sub>3</sub>

Sumber: Kartasapoetra 1987 : 95-98

Proses *overlay* dilakukan secara manual dengan menggunakan bantuan *software* AutoCad, sehingga dihasilkan peta lahan baru yang sesuai untuk persyaratan tumbuh komoditas padi pada Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Berdasarkan hasil *overlay* dari peta kelerengan, tekstur tanah, dan kedalaman efektif, maka Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke terbagi menjadi empat kelas kemampuan lahan yang terdiri dari kawasan kemampuan lahan kelas I kawasan kemampuan lahan kelas II, kawasan berkemampuan lahan kelas III, dan kawasan berkemampuan lahan kelas V.

#### **A. Kawasan Berkemampuan Lahan Kelas I**

Kawasan Berkemampuan Lahan Kelas I merupakan kawasan-kawasan dengan karakteristik tanah yang tidak memiliki atau hanya sedikit faktor pembatas tetapnya (*permanent limitations*) dan resiko kerusakan (*risk of damage*). Tanah-tanah yang termasuk kelas I sangat baik dan dapat diusahakan untuk segala jenis pertanian dengan tanpa atau sedikit sekali menimbulkan erosi. Kawasan ini pada umumnya mempunyai kedalaman efektif tanah yang baik, produktif, relatif datar serta mudah dikerjakan.

Berdasarkan peta kelas kemampuan lahan, wilayah di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke yang terklasifikasi sebagai kawasan dengan kemampuan lahan kelas I hanya meliputi sebagian besar wilayah Distrik Kurik yang memanjang dari bagian utara hingga ke bagian selatan,. Luas keseluruhannya mencapai 93.143,45 Ha atau sekitar 12,02 % dari luas wilayah Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

#### **B. Kawasan Berkemampuan Lahan Kelas II**

Kawasan Berkemampuan Lahan Kelas II merupakan kawasan yang memiliki karakteristik tanah dengan sedikit faktor pembatas dalam pemakaiannya. Tanah-tanah kelas II merupakan tanah-tanah yang baik, tetapi dalam pengusahaannya sudah memerlukan perhatian yang besar terhadap resiko kerusakan tanah. Rekomendasi penggunaan lahan untuk kawasan ini adalah untuk tanaman semusim irigasi dan non-irigasi.

Wilayah di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke yang terklasifikasi sebagai kawasan dengan kemampuan lahan kelas II tersebar di bagian utara memanjang ke bagian tengah Distrik Kurik, dan sebagian besar Distrik Tanah Miring. Kampung - kampung di Distrik Kurik yang tergolong kelas ini adalah sebagian Kampung Wayao, sebagian kampung Kaliki, sebagian Kampung Koa, sebagian kecil kampung Kaisah dan Kampung Senegi. Lahan kelas II yang terdapat pada Distrik Tanah

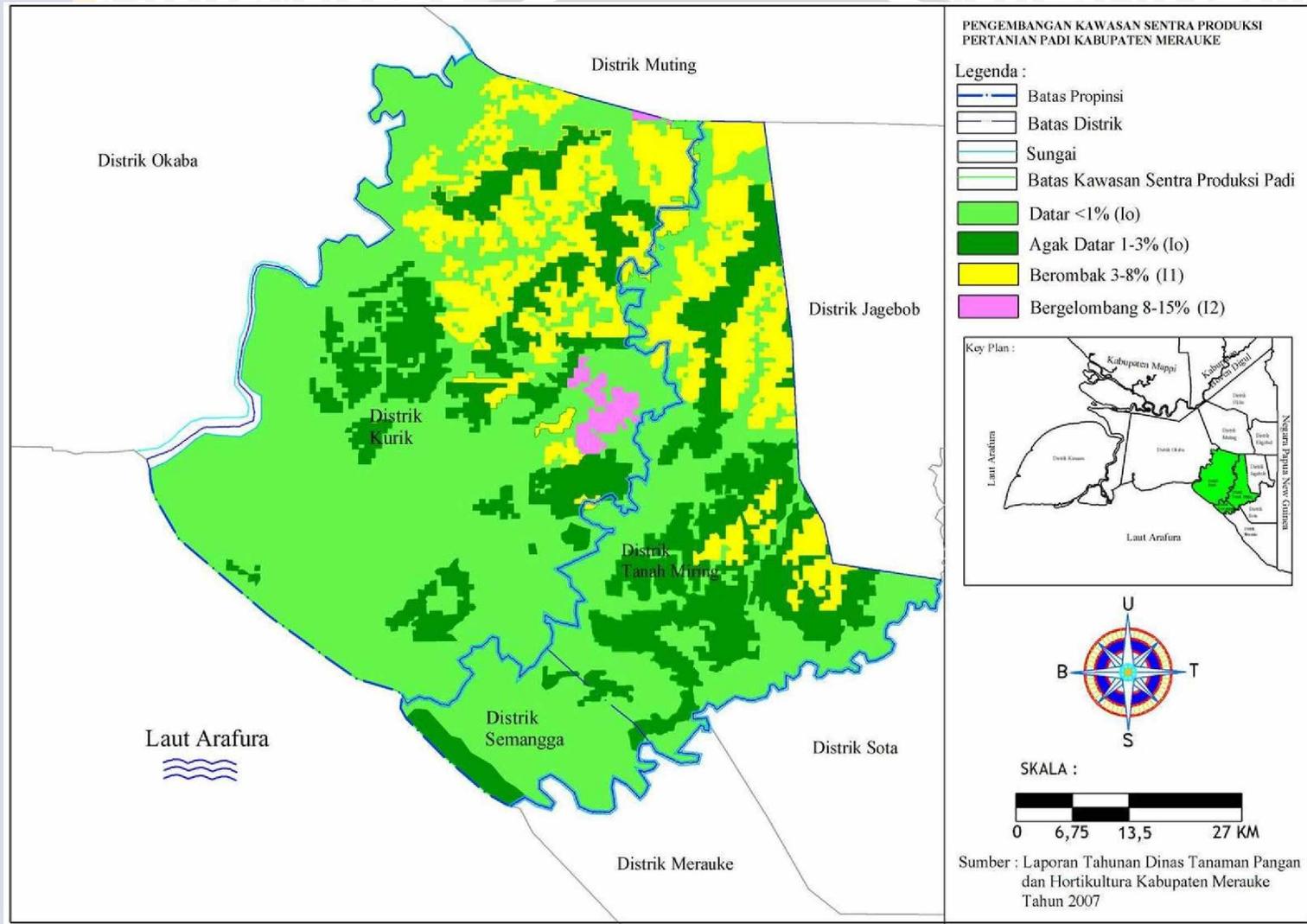
Miring menyebar pada Kampung Bersehati, Kampung Ngutibob, Kampung Soa, dan Kampung Senayu. Luas keseluruhannya hanya sebesar 117.467,80 Ha atau sekitar 15,17 % dari luas wilayah Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.

### **C. Kawasan Berkemampuan Lahan Kelas III**

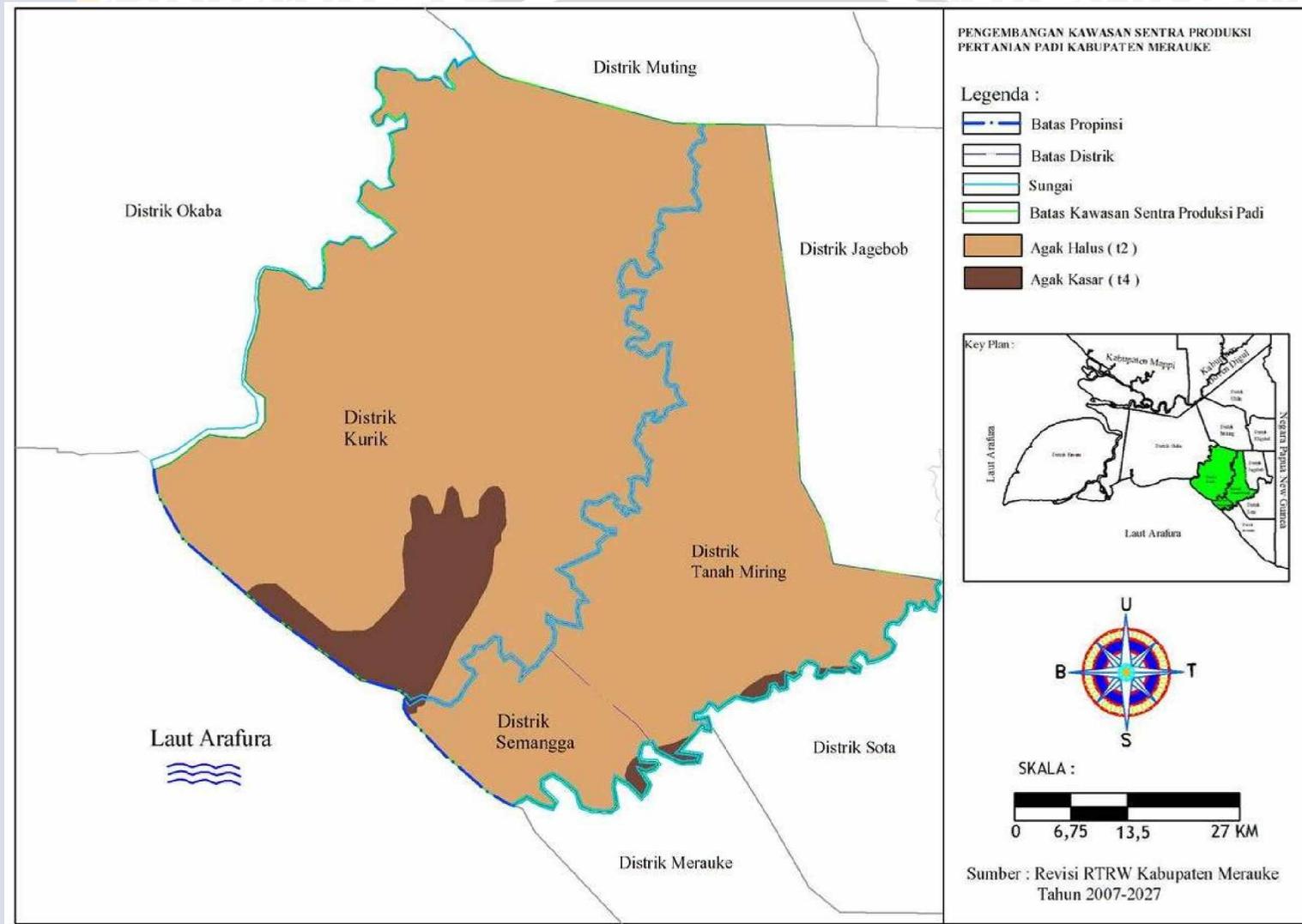
Kawasan dalam kelas III masih dapat digunakan untuk usaha pertanian semusim, tetapi sudah memerlukan perhatian yang serius. Tanah-tanah kelas III agak baik, dalam arti dapat ditanami secara terus menerus tetapi dengan syarat harus disertai dengan perlakuan pengawetan yang cocok. Wilayah di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke yang terklasifikasi sebagai kawasan dengan kemampuan lahan kelas III hanya terdapat pada sebagian kecil wilayah Distrik Kurik, Kampung - Kampung di Distrik Kurik yang tergolong dalam kelas ini adalah Kampung Baad, sebagian wilayah kampung Wayao, sebagian kecil dari wilayah dari Kampung Wapeko dan Kampung Kaisah. Luas keseluruhannya hanya mencapai 6627,01 Ha atau sekitar 0,86% dari luas wilayah Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

### **D. Kawasan Berkemampuan Lahan Kelas V**

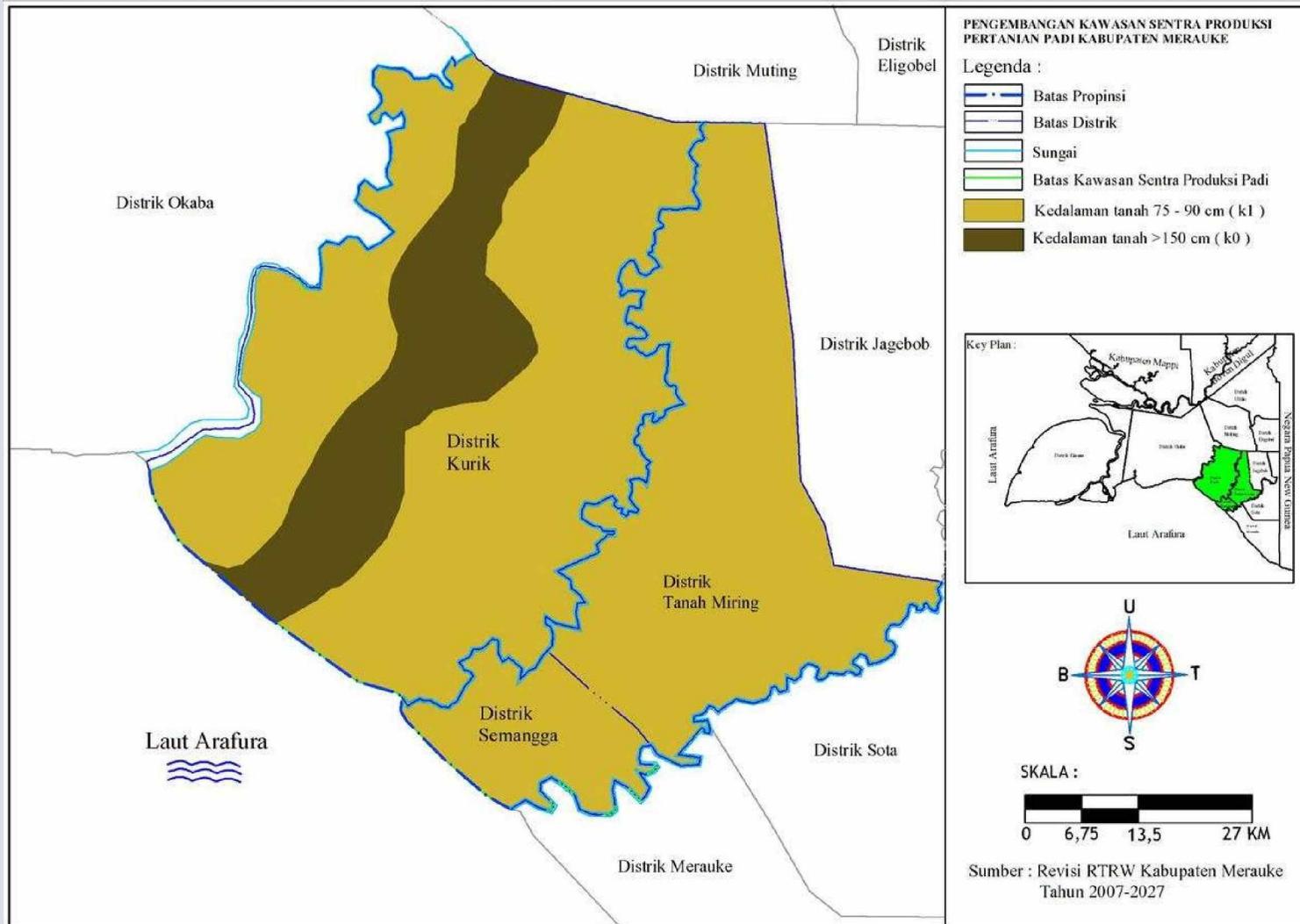
Kawasan kelas V terdapat pada tempat yang datar atau agak cekung. Tanah-tanah pada kelas V hanya mempunyai sedikit faktor pembatas permanen penyebab erosi, tetapi tidak dapat digunakan untuk tanaman semusim, karena misalnya selalu tergenang air, terlalu banyak batu pada permukaan tanah, atau faktor pembatas yang lain. Oleh karena itu tanah kelas V harus selalu diusahakan tertutup vegetasi misalnya dengan tanaman makanan ternak atau hutan. Rekomendasi penggunaan lahan untuk kawasan ini adalah untuk padang rumput. Wilayah di Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke yang terklasifikasi sebagai kawasan dengan kemampuan lahan kelas V terdapat hampir disebagian besar wilayah ini yaitu Distrik Semangga, Distrik Tanah Miring, dan sebagian besar wilayah Distrik Kurik. Luas secara keseluruhannya mencapai 557.361,74 Ha atau sekitar 71,95% dari luas wilayah Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.



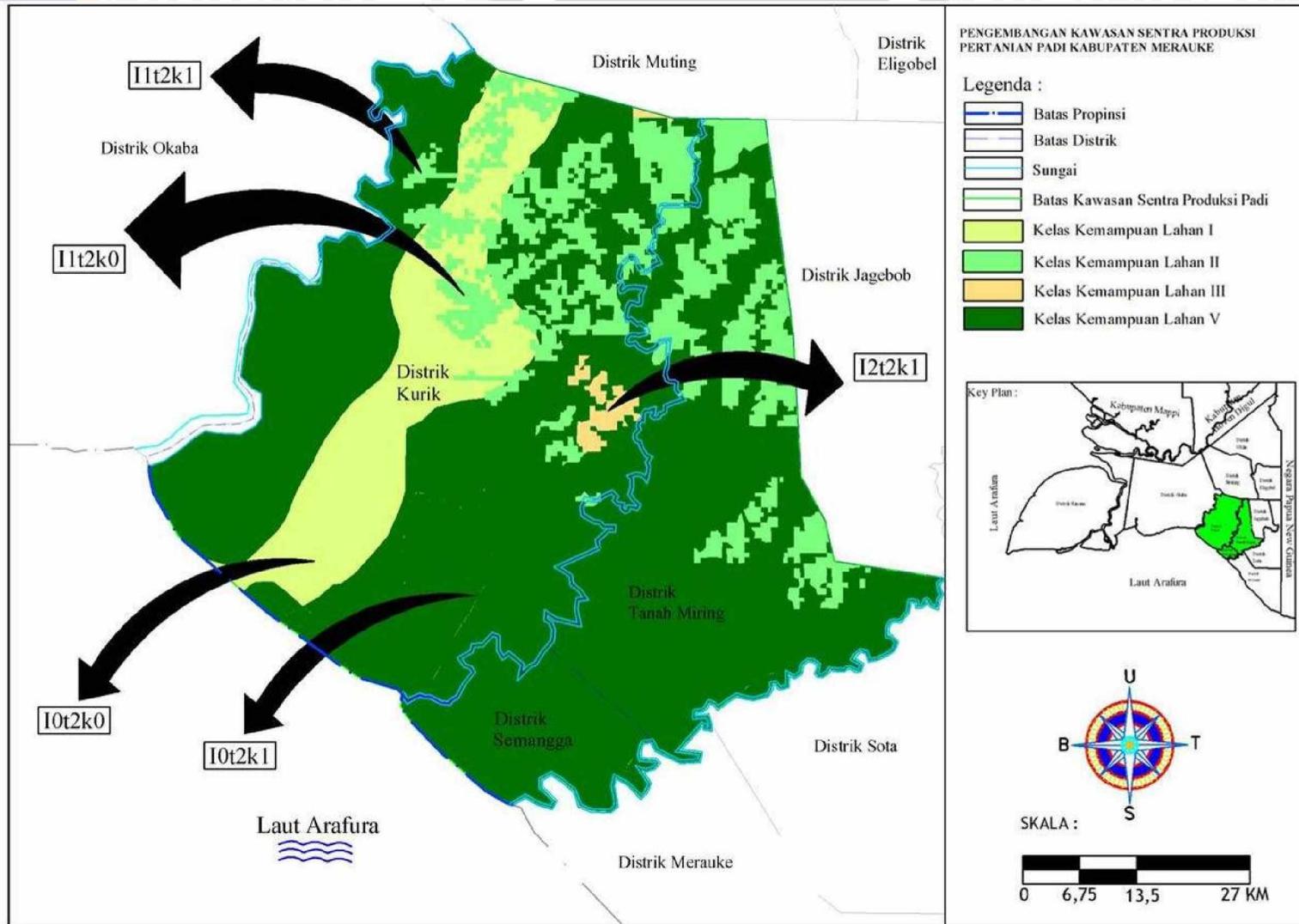
Gambar 4.6. Kelereng Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke



Gambar 4.7. Tekstur Tanah Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke



**Gambar 4.8. Kedalaman Efektif Tanah Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**



Gambar 4.9. Kelas Kemampuan Lahan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

– Analisis Kesesuaian Lahan

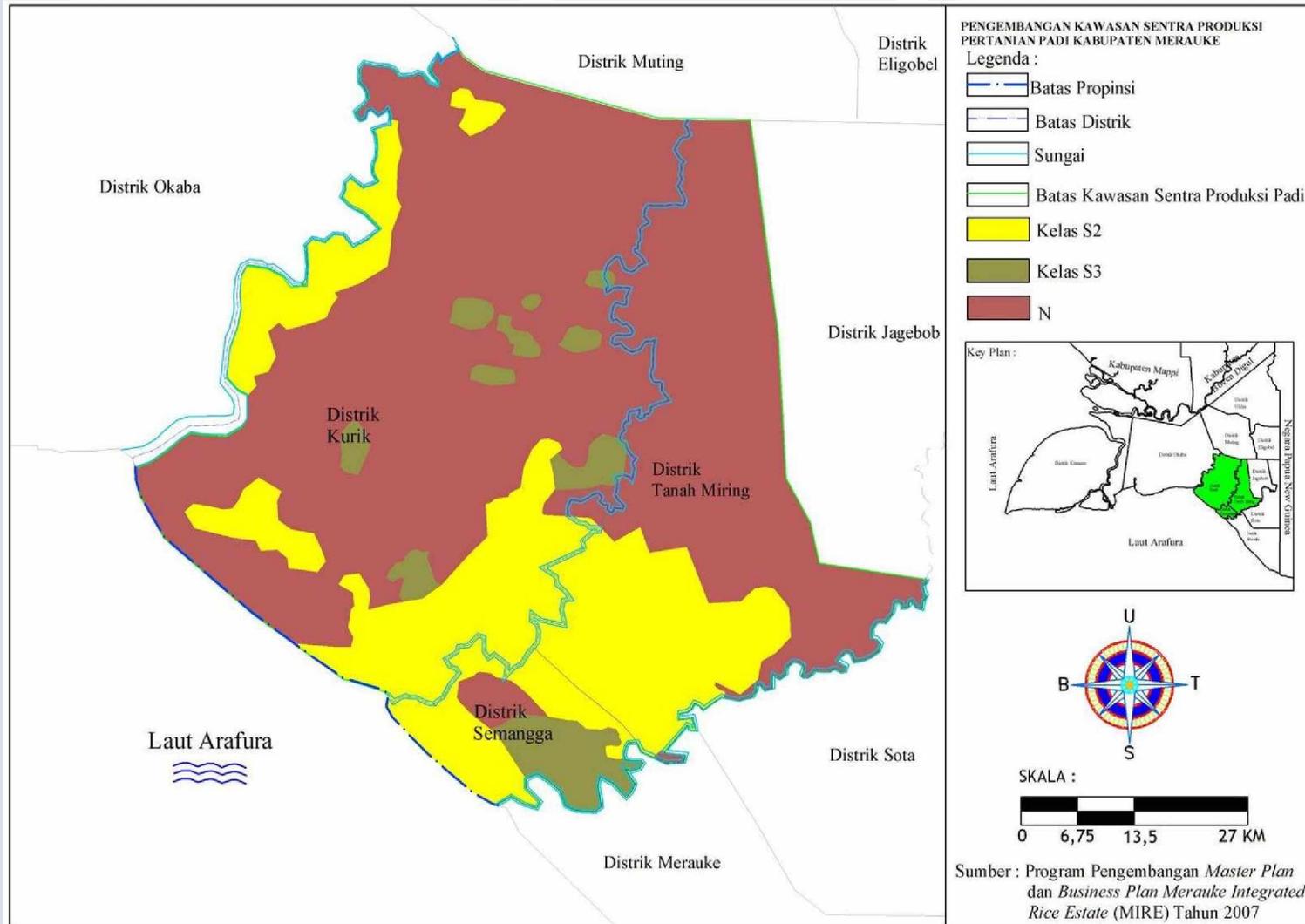
Analisis Kesesuaian Lahan dilakukan untuk mengetahui tingkat kecocokan sebidang lahan untuk usaha tani padi. Kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai untuk kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensial). Peta kesesuaian lahan yang digunakan berupa peta kesesuaian lahan komoditi padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke diperoleh dari hasil studi terdahulu yaitu Program Pengembangan *Master Plan* dan *Business Plan Merauke Integrated Rice Estate* (MIRE).

Berdasarkan peta kesesuaian lahan (Gambar 4.10), Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke terdiri dari lahan kelas S2 (mempunyai sedikit faktor pembatas (ringan) dan dapat diatasi oleh pihak petani sendiri), kelas S3 (lahan mempunyai faktor pembatas yang berat sehingga perlu adanya bantuan atau campur tangan (intervensi) pemerintah atau pihak swasta), dan kelas N (mempunyai faktor pembatas yang sangat berat dan/atau sulit diatasi). Lahan yang sesuai namun memiliki faktor pembatas adalah lahan yang memiliki faktor penghambat bagi pertumbuhan tanaman padi, yaitu jauhnya sumber air untuk irigasi sawah dan topografi lahan yang dapat mengakibatkan tumbuhan padi mengalami kekurangan air dan tanaman padi menjadi layu. Meskipun demikian kekurangan pada faktor ini dapat diatasi dengan mengatur pola distribusi air dari masing - masing pintu air. Pada musim hujan, petani biasanya membendung air untuk persediaan irigasi di musim tanam padi kedua (kemarau).

**Tabel 4.17. Luas Lahan Sesuai Untuk Pengembangan Tanaman Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Distrik	Luas Lahan (Ha)		
		S2 (Sesuai)	S3(Agak Sesuai)	N (Tidak Sesuai)
1	Semangga	74.280,51	-	38.119,49
2	Tanah Miring	30.205,92	6.773,03	65.421,05
3	Kurik	105.606,23	20.570,75	433.623,02
<b>Jumlah</b>		<b>210.092,66</b>	<b>27.343,78</b>	<b>537.163,56</b>

Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke lebih didominasi oleh lahan yang tidak sesuai untuk pengembangan padi Kabupaten Merauke, namun lahan yang sesuai untuk pengembangan usaha tani padi juga tersebar di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke, yaitu Distrik Semangga, Distrik Tanah Miring, dan Distrik Kurik. Luas lahan yang tidak sesuai sebesar 537.163,56 Ha. Distrik yang memiliki lahan sesuai terluas adalah Distrik Kurik yang mencapai 105.606,23 Ha. Distrik yang memiliki lahan sesuai terluas berikutnya adalah Distrik Semangga, yaitu 74.280,51 Ha.



**Gambar 4.10. Kelas Kesesuaian Lahan Tanaman Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

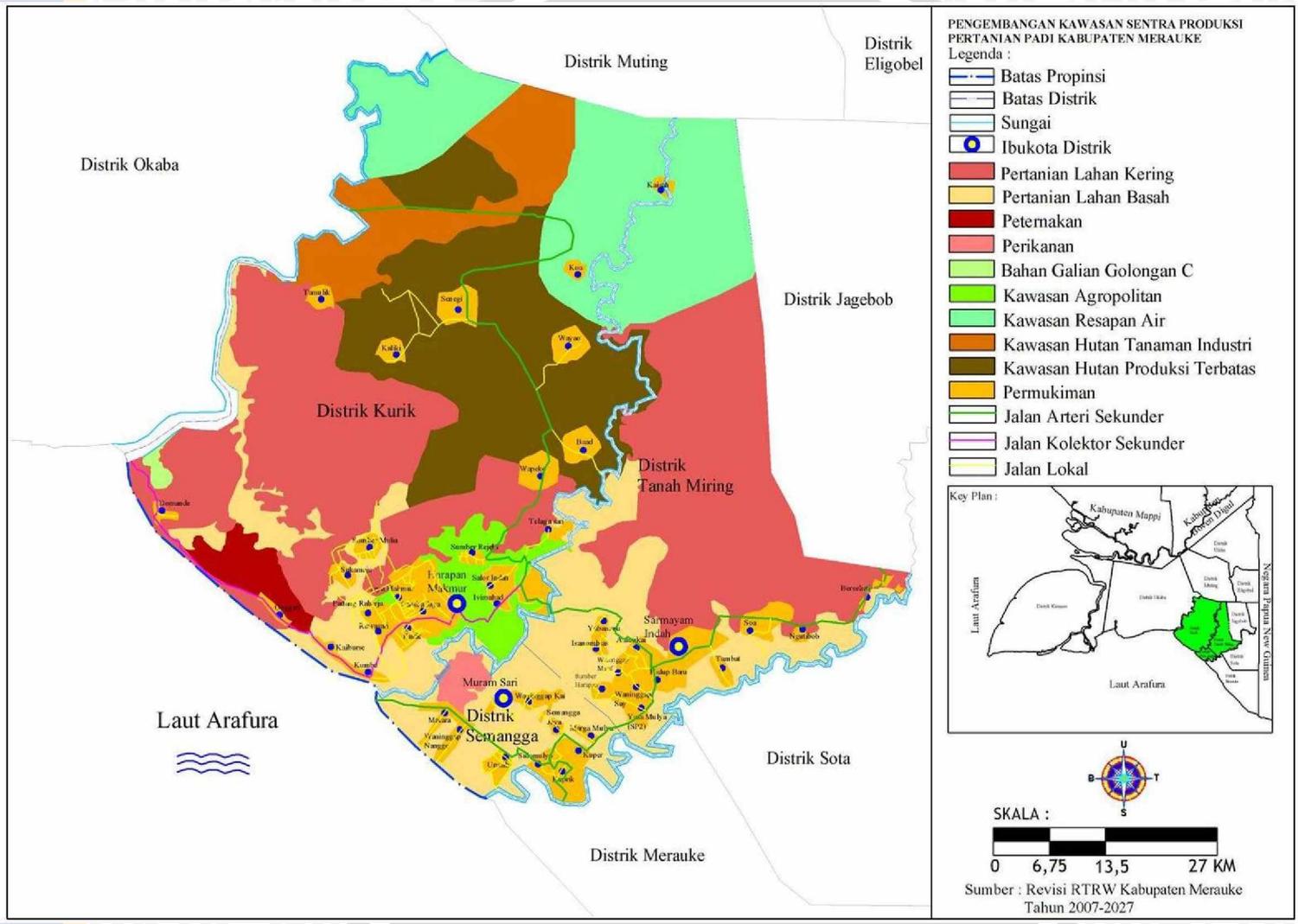
– Analisis Ketersediaan Lahan

Analisis Ketersediaan Lahan digunakan untuk mengetahui jumlah lahan yang masih tersedia untuk pengembangan budidaya komoditas tanaman padi pada Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke di masa yang akan datang. Analisis ketersediaan lahan juga dilakukan dengan teknik *overlay*. Input data yang digunakan untuk melakukan analisis kemampuan lahan berupa peta kesesuaian lahan pada analisis sebelumnya dengan peta guna lahan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Peta kesesuaian lahan pengembangan usaha tani padi akan di-*intersect* oleh peta persebaran kawasan budidaya selain guna lahan pertanian kering dan basah serta areal kawasan lindung seperti daerah resapan air yang diperoleh dari peta rencana guna lahan. Hasil analisis ini akan menghasilkan peta persebaran lahan yang cadangan yang tersedia dan sesuai untuk pengembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke di masa yang akan datang.

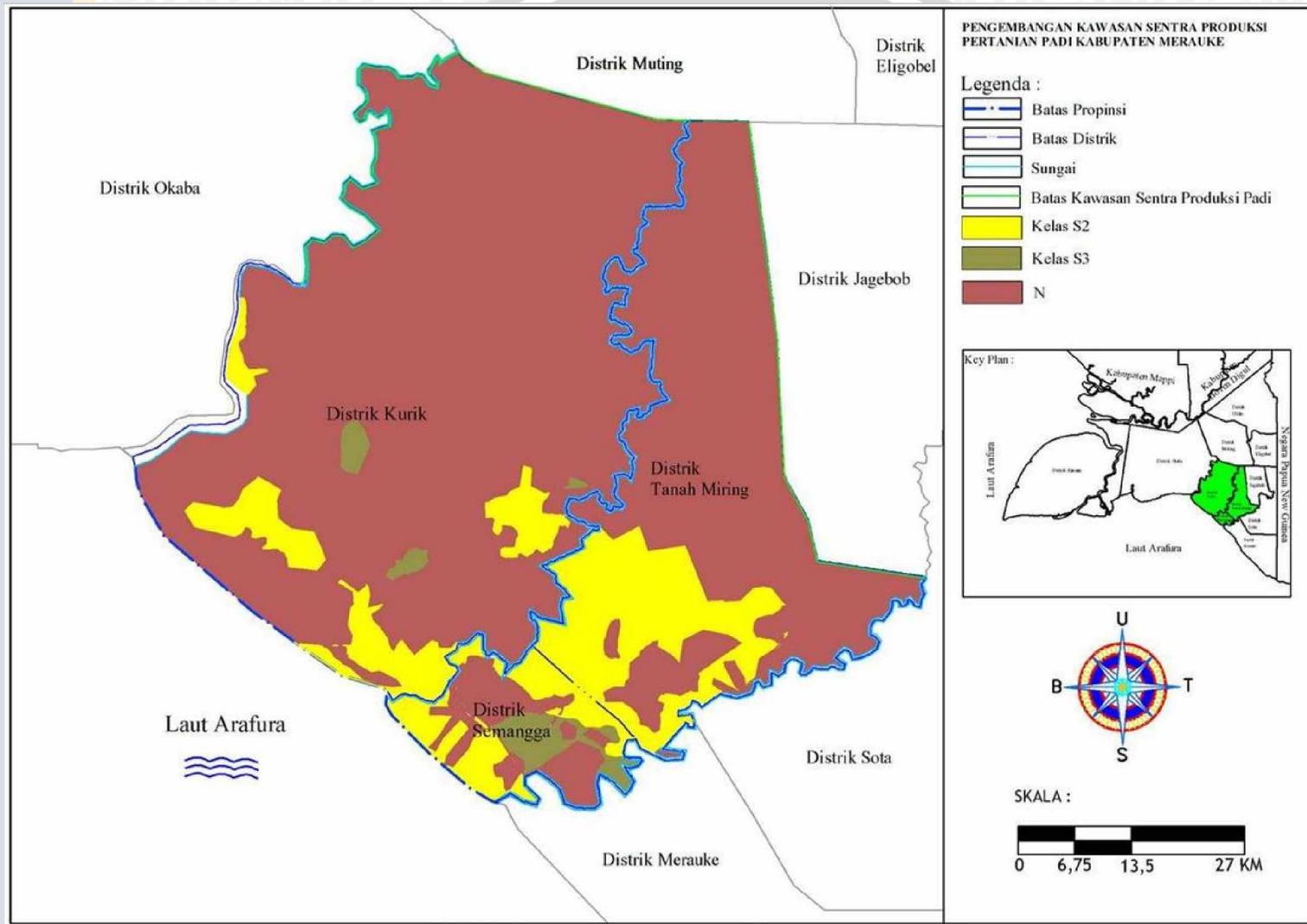
**Tabel 4.18. Luas Lahan yang tersedia untuk Pengembangan Tanaman Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Distrik	Luas Lahan (Ha)		
		S2 (Sesuai)	S3(Agak Sesuai)	N (Tidak Sesuai )
1	Semangga	19.947,35	10.420,35	72.032,30
2	Tanah Miring	55.239,48	-	57.160,52
3	Kurik	34.573,15	4.139,42	521.087,43
<b>Jumlah</b>		<b>109.579,98</b>	<b>14.559,77</b>	<b>650.280,25</b>

Berdasarkan hasil analisis, luas lahan yang tersedia untuk pengembangan usaha tani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke adalah sebesar 124.319,75 Ha, yaitu terdiri atas 109.579,98 Ha lahan sesuai dan 14.559,77 Ha lahan agak sesuai. Lahan tersedia yang terdapat di Distrik Tanah Miring, yaitu seluas 55.239,48 Ha, Distrik Semangga seluas 30.367,70 Ha, dan Distrik Kurik seluas 38.712,57 Ha.



Gambar 4.11. Guna Lahan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke



Gambar 4.12. Ketersedian Lahan Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

### 4.2.3 Karakteristik faktor – faktor pendukung sentra produksi tanaman padi Kabupaten Merauke

#### A. Aspek tenaga kerja

##### 1. Karakteristik petani padi

##### – Jumlah dan persebaran petani padi

Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke memiliki jumlah petani padi sebesar 10.492 jiwa. Populasi petani padi tersebar di di tiga sentra produksi padi Kabupaten Merauke, yaitu Distrik Tanah Miring, Semangga, dan Kurik (Tabel 4.19)

**Tabel 4.19. Jumlah Petani Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No.	Distrik	Jumlah Petani Padi (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Tanah Miring	3.784	36,07
2	Semangga	2.319	22,10
3	Kurik	4.389	41,83
<b>Jumlah (N)</b>		<b>10.492</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Petani Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke Tahun 2008



**Gambar 4.13. Persebaran Petani Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Populasi petani padi terbanyak terdapat di Distrik Kurik, yaitu sebanyak 4.389 jiwa, sedangkan populasi petani padi terkecil terdapat pada Distrik Semangga, yaitu sebesar 2.319 jiwa.

##### – Cara memulai usaha tani padi

Cara memulai usaha tani padi yang terdapat pada petani padi di kawasan Sentra Produksi Kabupaten Merauke terdiri atas dua jenis cara, yaitu dengan memulai sendiri baik berasal dari lahan adat setempat, jatah lahan untuk warga transmigrasi dari Pemerintah Kabupaten Merauke maupun membeli dari warga transmigrasi yang menjual tanahnya dan melanjutkan usaha tani padi milik orang tua. Berdasarkan hasil survei primer, diperoleh persebaran jumlah sampel pada masing-masing cara memulai bertani padi.

**Tabel 4.20. Karakter Petani Padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke berdasarkan Cara Memulai Usaha**

No	Cara Memulai Usaha	Jumlah Responden (orang)	Prosentase (%)
1.	Usaha dari awal	86	86
2.	Melanjutkan usaha orang tua (turun temurun)	14	14
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>



**Gambar 4.14. Cara Memulai Usaha Tani Padi di Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

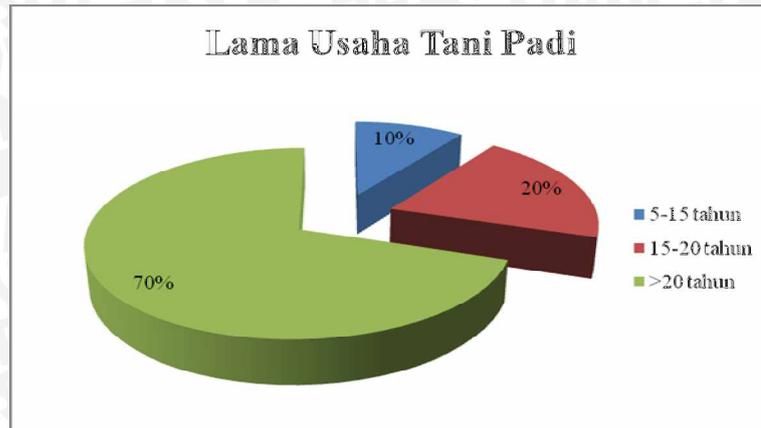
Berdasarkan hasil survei primer pada tahun 2009 terhadap 100 petani padi di Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke, sebanyak 86 petani (86 %) menjalankan usaha tani padi sebagai usaha dari awal dan sejumlah 14 petani (14%) secara turun temurun. Motivasi sebagian besar petani yang merupakan warga transmigrasi memulai usaha tani padinya karena anjuran pemerintah. Pada mulanya, Pemerintah Kabupaten Merauke memberikan jatah lahan kepada masing – masing KK sebesar 2 Ha yang terdiri dari 1 Ha untuk memulai usaha tani padi, 0,75 Ha lahan bertanam bebas yang letaknya di hutan, serta 0,25 Ha dipergunakan untuk membangun rumah. Oleh karena itu, petani – petani tersebut dapat dipastikan memulai usaha tani padinya karena anjuran pemerintah.

– Lama usaha tani padi

Lama usaha tani padi sentra produksi padi Kabupaten Merauke tidak terlepas dari cara memulainya, yaitu melanjutkan usaha generasi sebelumnya dan memulai usaha dari awal. Rata – rata rentang waktu lama usaha pertanian yang dijalankan dari awal adalah 25 – 26 tahun yang dimulai pada tahun 1983 atau 1984 (tabel 4.21).

**Tabel 4.21. Karakter Petani Padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke berdasarkan Lama Usaha**

No	Lama Usaha	Jumlah Responden (orang)	Prosentase (%)
1.	5-15 tahun	10	10
2.	15-20 tahun	20	20
3.	>20 tahun	70	70
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>



**Gambar 4.15. Lama Usaha Tani Padi di Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

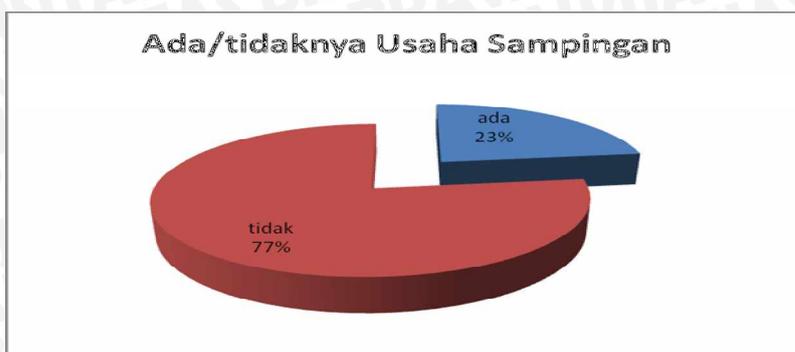
Mayoritas petani padi di kawasan sentra produksi padi Kabupaten Merauke telah menjalani usaha tani hingga diatas 20 tahun (70%). Kelompok lama usaha tani padi terbanyak kedua adalah sejak 15 - 20 tahun yang lalu yaitu sebanyak 20 %. Kelompok lama usaha tani padi terendah adalah petani yang telah menjalani usaha tani padinya selama 5- 15 tahun (10%). Pada umumnya, kelompok lama usaha terendah berasal dari pendatang yang merantau dari luar Propinsi Papua yang ingin memulai usahanya di Kabupaten Merauke. Keadaan lama usaha ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha tani padi dapat menjadi andalan sumber pendapatan petani yang menjadikan kegiatan usaha tani padi tetap dipertahankan sejak lebih dari 20 tahun yang lalu

– Usaha sampingan

Beberapa petani padi di sentra produksi padi Kabupaten Merauke mempunyai usaha lain untuk menambah pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Usaha lain yang dimaksud adalah usaha petani padi baik di saat senggang dan hanya bersifat usaha sampingan, maupun yang bersifat tetap.

**Tabel 4.22. Keberadaan Usaha Sampingan Petani Padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Ada/tidaknya usaha sampingan	Jumlah Responden (orang)	Prosentase (%)
1.	Ada	23	23
2.	Tidak	77	77
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>



**Gambar 4.16. Keberadaan Usaha Sampingan Petani Padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Mayoritas petani padi di sentra produksi padi Kabupaten Merauke tidak memiliki usaha sampingan (77%). Petani padi yang memiliki usaha sampingan hanya 23 %. Usaha sampingan yang dilakoni oleh para petani padi pada umumnya tidak berkaitan sama sekali dengan usaha tani padi, meski masih juga ada yang mempunyai keterkaitan dengan usaha tani padi. Usaha yang tidak mempunyai keterkaitan dengan usaha tani padi antara lain membuka toko atau kios, kuli bangunan, kuli batu bata, sopir, dan bahkan ada yang menjadi tenaga pengajar sukarelawan. Usaha sampingan yang masih memiliki keterkaitan dengan usaha tani padi yaitu berupa usaha penggilingan padi.

2. Karakteristik tenaga kerja

- Pola penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan hasil survei primer Tahun 2009, pola penyerapan tenaga kerja di sentra produksi padi Kabupaten Merauke dibedakan menjadi tiga, yaitu usaha yang menggunakan tenaga pribadi, keluarga, dan dari luar keluarga. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani padi dalam menyerap besarnya jumlah tenaga kerja dari keluarga atau luar keluarga adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani padi serta kuantitas hari yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tahap – tahap dalam menanam padi seperti pada tahap pengolahan tanah, pembibitan, ataupun pada masa panen.

**Tabel 4.23. Pola Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Tani Padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Usia	Jumlah Responden (orang)	Prosentase (%)
1.	Tenaga Sendiri	2	2
2.	Keluarga	6	6
3.	Luar Keluarga	92	92
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>



**Gambar 4.17. Pola Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Tani Padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Mayoritas petani padi sentra produksi padi Kabupaten Merauke menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga yaitu dengan prosentase sebanyak 92% atau sebanyak 92 orang dari 100 responden. Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh petani padi bervariasi tergantung jumlah hari yang diinginkan petani padi untuk menyelesaikan suatu tahap dalam bertani padi, misalnya dalam menyelesaikan tahap pembibitan. Pada umumnya pada tahap pembibitan, mayoritas petani padi mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 12 orang dalam jangka waktu satu hari atau sebanyak tiga orang dalam jangka waktu lima hari untuk luas tanah per hektarnya.

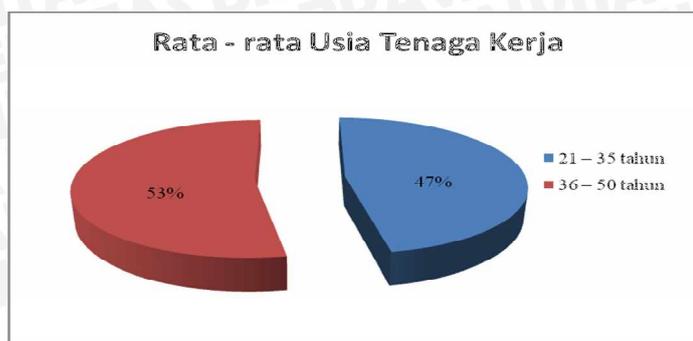
Sistem pembayaran yang dilakukan oleh petani padi dilakukan melalui dua cara yaitu sistem borongan dan upah harian. Sistem pembayaran upah sistem borongan juga bervariasi tergantung jenis tahap bertani yang dilakukan. Biayanya berkisar antara Rp. 300.000,00 – Rp 600.000,00 per tahap, sedangkan sistem pembayaran dengan sistem upah harian biayanya berkisar antara Rp.35.000,00 – Rp. 40.000,00 per orang tanpa uang untuk makan.

– Usia tenaga kerja

Rentang usia tenaga kerja akan menggambarkan karakter pola ketenagakerjaan suatu sektor ditinjau dari produktivitas usia tenaga kerjanya. Menurut Badan Pusat Statistik, usia produktif di Indonesia adalah penduduk dengan rentang usia antara 15 – 64 tahun. Oleh karena itu, optimalitas suatu usaha dapat diketahui dari jumlah penduduk usia produktif yang ikut bekerja karena tenaga kerja merupakan salah satu faktor penentu kualitas hasil produksi disamping faktor pengalaman kerja.

**Tabel 4.24. Rentang Usia Tenaga Kerja Usaha Tani Padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Usia	Jumlah Responden (orang)	Prosentase (%)
1.	21 – 35 tahun	47	47
2.	36 – 50 tahun	53	53
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>



**Gambar 4.18. Rentang Usia Tenaga Kerja Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Tabel 4.24 dan gambar 4.18 mengindikasikan bahwa rata - rata tenaga kerja usaha tani padi Kabupaten merauke berada pada rentang usia 36 – 50 tahun dan 21- 35 tahun dengan prosentase masing - masing sebesar 53% atau sebanyak 53 orang dan 47% atau sebanyak 47 orang dari 100 responden. Prosentase rentang tenaga kerja sentra produksi padi Kabupaten Merauke yang lebih di dominasi oleh pekerja dengan rentang usia antara 36 – 50 tahun merupakan usia yang paling produktif untuk usaha tani padi pada sentra produksi padi Kabupaten Merauke. Hal tersebut, dikarenakan pada rentang usia tersebut para tenaga kerja dinilai lebih memiliki banyak pengalaman dalam melakukan usaha tani padi dibandingkan tenaga kerja pada rentang usia 21 – 35 tahun yang lebih memiliki minat atau motivasi untuk bekerja di luar usaha tani padi.

– Tingkat pendidikan

Tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan para tenaga kerja sentra produksi padi dapat menjadi tolok ukur kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia yang baik diharapkan dapat mempengaruhi perkembangan sentra produksi padi Kabupaten Merauke. Secara tidak langsung, tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi bentuk kepribadian para tenaga kerja sentra produksi padi Kabupaten Merauke.

**Tabel 4.25. Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Prosentase (%)
1.	Tidak tamat SD	13	13
2.	Tamat SD/Sederajat	61	61
3.	Tamat SMP/Sederajat	20	20
4.	Tamat SMA/ Sederajat	4	4
5.	Tamat diploma/sarjana	2	2
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>



**Gambar 4.19. Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

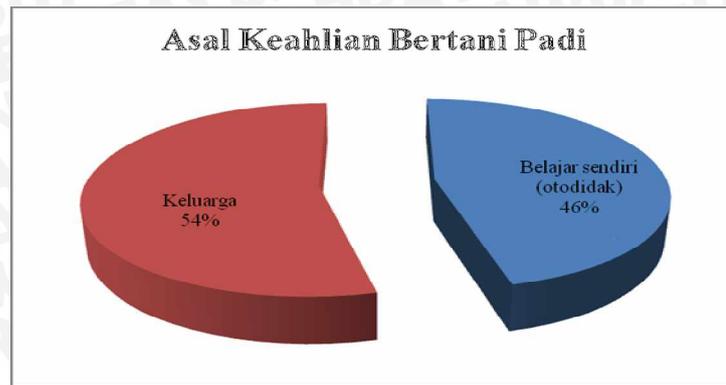
Berdasarkan tabel 4.25 dan gambar 4.19, disimpulkan bahwa mayoritas tenaga kerja di sentra produksi padi Kabupaten Merauke memiliki pendidikan tertinggi hanya mencapai tingkat SD dengan prosentase sebesar 61%. Prosentase tingkat pendidikan tertinggi kedua para tenaga kerja di sentra produksi padi Kabupaten Merauke hingga ke tingkat pendidikan SMP, yaitu sebesar 20%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingginya tingkat pendidikan tidak menjadi tolok ukur keberhasilan atau kesuksesan usaha tani padi, namun lebih disebabkan faktor kemauan dan kerja keras. Oleh karena itu, tingkat pendidikan petani yang berpendidikan di tingkat akademi/perguruan tinggi lainnya hanya mengambil porsi terkecil dalam usaha tani padi, yaitu sebesar 2 %. Meskipun, sebagian besar tenaga kerja hanya mencapai tingkat pendidikan sekolah dasar, namun rata - rata produksi padi di Kabupaten Merauke masih bisa mencapai 4 - 4,5 ton/ha. Penyebab rendahnya rata - rata tingkat pendidikan tenaga kerja yaitu tingkat ekonomi warga yang didominasi warga transmigrasi dari luar Propinsi Papua masih rendah.

– Asal keahlian bertani padi

Asal keahlian bertani padi di sentra produksi padi Kabupaten Merauke dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu berasal dari orang tua, dan belajar sendiri (tabel 4.26).

**Tabel 4.26. Asal Keahlian Tenaga Kerja Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Asal keahlian	Jumlah Responden (orang)	Prosentase (%)
1.	Belajar sendiri (otodidak)	46	46
2.	Keluarga	54	54
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>



**Gambar 4.20. Asal Keahlian Tenaga Kerja Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Sebagian besar petani padi sentra produksi padi Kabupaten Merauke memperoleh keahlian bertani padi dari keluarga, yaitu sebanyak 54 % dari seluruh sampel. Petani mendapat pengalaman tentang cara bertani padi secara turun temurun dari keluarga dan diterapkan di lahan mereka. Penyebaran informasi mengenai cara bertani padi melalui cara ini merupakan metode yang paling efektif di tengah komunitas petani padi karena mereka mendapat pengalaman semenjak kecil dengan cara ikut melakukan usaha tani bersama orang tua mereka. Program pelatihan atau penyuluhan yang pernah diadakan pemerintah sebagai teknik penyebaran informasi cara bertani padi tidak diakui oleh para tenaga kerja karena frekuensi penyuluhan yang dilakukan pihak pemerintah sangat jarang. Meskipun demikian, substansi hasil dari penyuluhan pemerintah tetap menjadi bahan informasi tambahan yang berkembang di tengah masyarakat pekerja, namun petani lebih dapat menerima jika informasi tentang cara bertani tersebut disampaikan oleh teman sesama petani padi, bukan oleh petugas pemerintah. Hal ini disebabkan petani padi kawasan sentra produksi padi Kabupaten Merauke akan menerapkan suatu teknik bertani padi jika telah melihat bukti keberhasilan teknik tersebut.

#### **B. Aspek akses transportasi**

Transportasi merupakan faktor pendukung utama dalam pengembangan suatu wilayah, sehingga dalam perencanaan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke akan dibahas mengenai faktor yang berkaitan dengan transportasi yang terdiri dari transportasi darat dan transportasi air

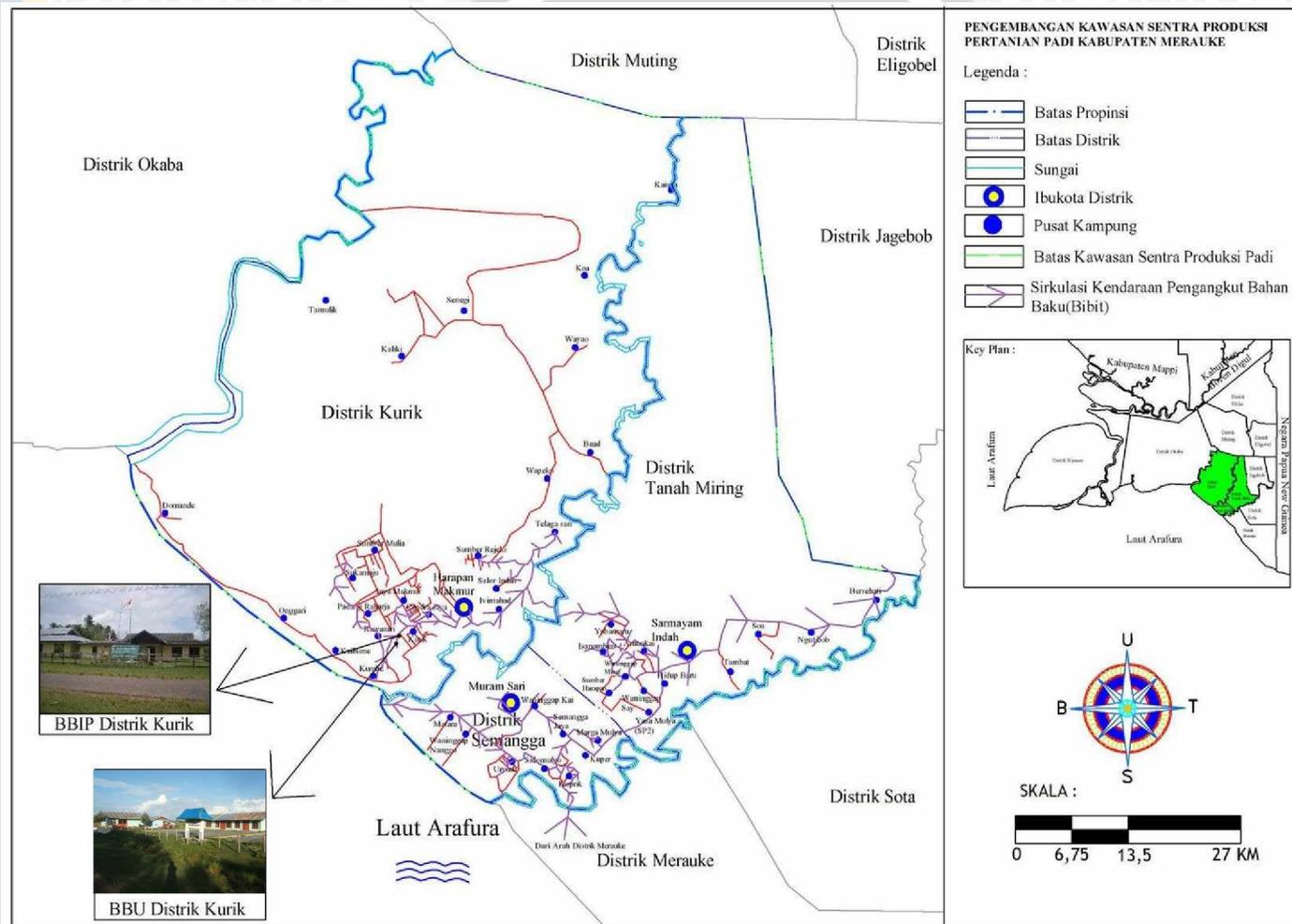
- Sirkulasi bahan baku dan sarana prasarana produksi (saprodi) penunjang komoditas padi

Sirkulasi bahan baku di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke dimulai dari luar wilayah kawasan sentra yaitu Distrik Merauke yang merupakan pusat persinggahan pertama bahan baku dan saprodi dari luar wilayah Kabupaten Merauke yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Kalimantan yang dikoordinasi oleh Dinas

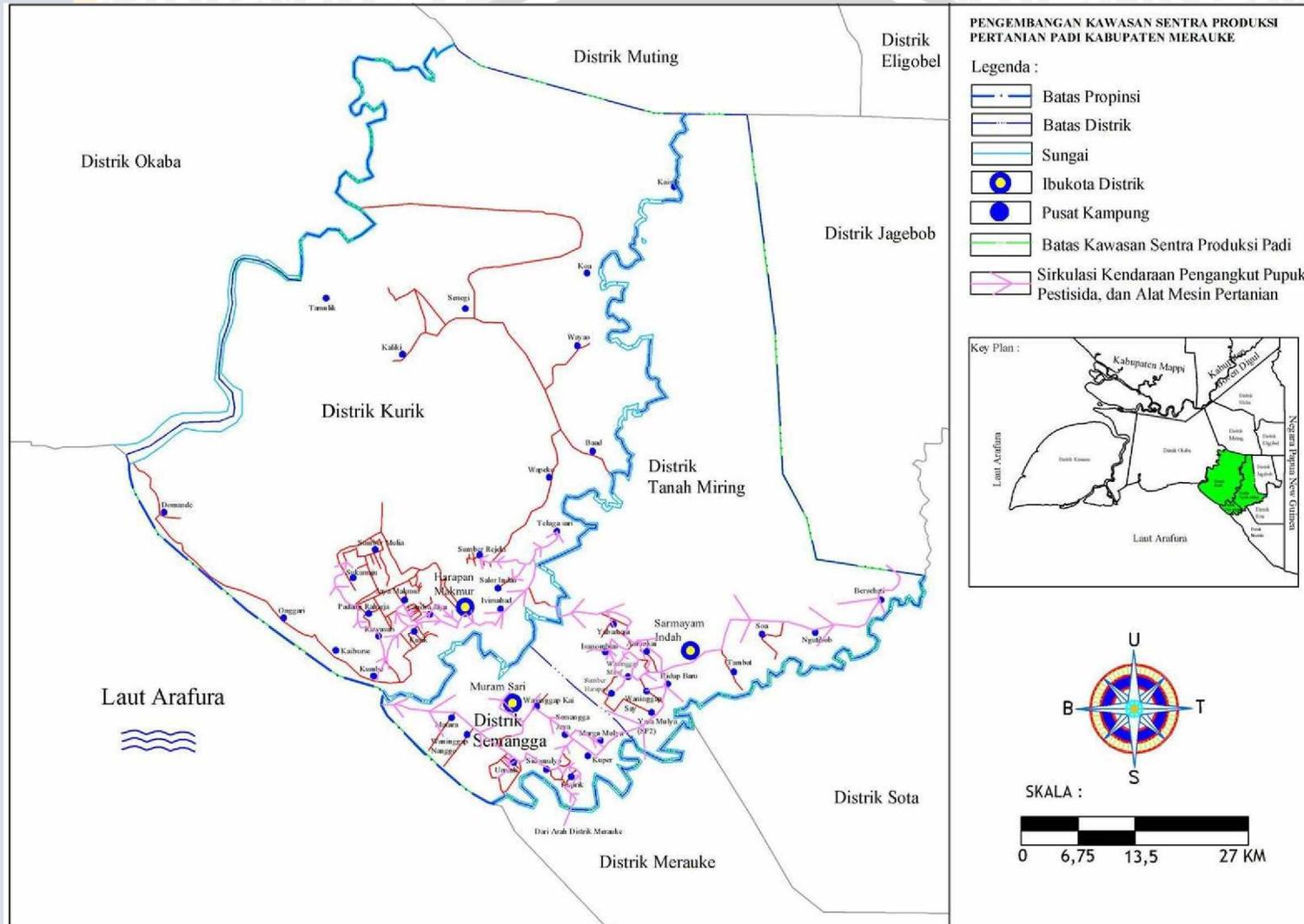
Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke. Bahan baku terdiri dari bibit tanaman padi, sedangkan saprodi yang didatangkan berupa pupuk dan pestisida. Pada tahap selanjutnya, bahan baku ini didistribusikan pada Balai Benih Induk Padi, sedangkan saprodi didistribusikan pada Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke. Selanjutnya, bahan baku dan saprodi disalurkan pada tiap – tiap kelompok tani yang tersebar di semua distrik Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Pada tahap akhir, bibit disalurkan pada masing – masing petani padi anggota kelompok tani, sedangkan saprodi berupa alat mesin pertanian (alsintan), pupuk dan pestisida dapat diperoleh petani dengan cara membeli serta meminjam pada masing – masing kelompok tani.

– Sirkulasi distribusi komoditas padi

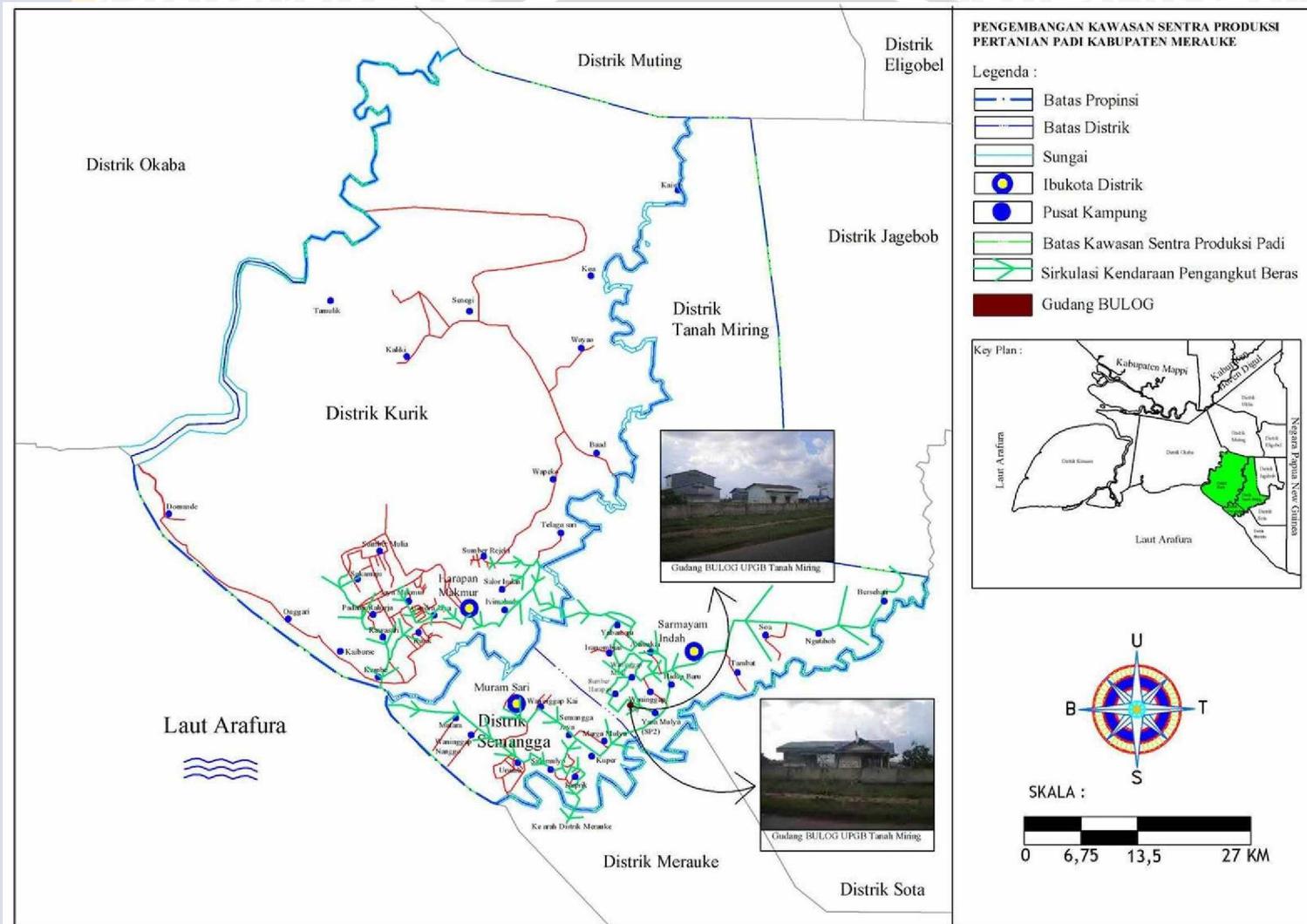
Sirkulasi distribusi komoditas padi di Kawasan Sentra Produksi Padi berupa sirkulasi produk padi berupa beras. Pada awalnya, produsen produk padi yang masih berupa gabah didistribusikan ke pihak penggilingan padi, lalu didistribusikan secara langsung kepada Pihak Bulog di Kabupaten Merauke. Pada umumnya, pihak penggilingan padi yang terdapat pada sebagian Distrik Kurik, yaitu yang terdapat pada Kampung Salor Indah, Telaga Sari, Sumber Rejeki, Harapan Makmur, Kurik, Candra Jaya, dan Jaya Makmur menggunakan rute Jalan Kolektor Sekunder yang terdapat pada Distrik Kurik lalu menuju Jalan Arteri Sekunder Distrik Kurik yang terhubung dengan Jembatan Neto dan akhirnya melewati Jalan Arteri Sekunder Distrik Tanah Miring dan Distrik Semangga untuk berakhir pada Pihak Bulog Sub Divre Kabupaten Merauke yang berada di Distrik Merauke. Kampung Onggari, Kaiburse, Kumbe, Rawasari, Padang Raharja, Sukamaju, dan Sumber Mulia yang terdapat di Distrik Kurik tidak memiliki tempat penggilingan padi sehingga mereka menggunakan pihak penggilingan padi yang terdapat pada Kampung Kurik, Jaya Makmur, dan Candra Jaya. Oleh karena itu, Pihak penggilingan padi yang terdapat pada ketiga kampung tersebut juga menggunakan rute kolektor sekunder menuju ke dermaga kumbe yang berada pada Kampung Kumbe lalu melewati jalan kolektor sekunder yang terdapat pada Distrik Semangga menuju ke luar wilayah sentra melalui Kampung Kuprik hingga berakhir pada Pihak Bulog Sub Divre Kabupaten Merauke yang berada di Distrik Merauke.



Gambar 4.21. Sirkulasi Bahan Baku Komoditas Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke



Gambar 4.22. Sirkulasi Saprodin Penunjang Komoditas Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke



Gambar 4.23. Sirkulasi Distribusi Komoditas Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

– Transportasi darat

### 1. Jaringan Jalan

Pola jaringan jalan di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke mengikuti pola jaringan jalan Kabupaten Merauke yaitu Dendritik dengan beberapa ujung saling menyambung. Jaringan jalan diseluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke menghubungkan antara wilayah studi dengan Distrik Jagebob serta Distrik Merauke. Arus pergerakannya tergolong rendah. Jaringan jalan pada kawasan ini terdiri dari dua macam perkerasan, yaitu aspal dan tanah.

**Tabel 4.27. Jenis Perkerasan Jalan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Fungsi	Ruas Jalan	Jenis Perkerasan	Lebar
Arteri Sekunder	Jalan Kuprik (Distrik Semangga)	Aspal	27 m
	Jalan Tanah Miring – Jalan Simpang Salor (Distrik Kurik)	Aspal dan Tanah	15-20 m
	Jalan simpang salor wapeko (Distrik Kurik)	Aspal dan Tanah	15-20 m
	Jalan Kaliki (Distrik Kurik)	Aspal dan Tanah	15-20 m
	Jalan Kaliki – Jembatan Bian (Distrik Kurik)	Aspal dan Tanah	15-20 m
Kolektor Sekunder	Jalan lintas tengah – Harapan Makmur	Aspal	5-8 m
	Jalan Harapan Makmur – Kumbe - Domande	Aspal	5-8 m
Lokal	Seluruh kawasan permukiman yang ada di Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Merauke	Aspal dan Tanah	6-10 m
Lingkungan	Seluruh kawasan permukiman yang ada di Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Merauke	Aspal dan Tanah	6-10 m

Sumber: RTRW Kabupaten Merauke Tahun 2007 – 2027



**Gambar 4.24. Kondisi Perkerasan beberapa Jalan di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke tidak memiliki jalan dengan fungsi primer. Pada umumnya kawasan ini hanya memiliki jalan dengan fungsi sekunder yang menghubungkan antara pusat-pusat kegiatan memiliki fungsi sekunder. Kondisi Jalan Arteri Sekunder banyak yang memiliki kerusakan seperti lubang – lubang pada Jalan. Hal ini terutama terjadi pada ruas Jalan Tanah Miring – Jalan Simpang Salor (Distrik Kurik). Bagian jalan yang mengalami perkerasan tanah pada ruas jalan ini sangat membahayakan kendaraan yang lewat karena jalan tersebut sangat berdebu ketika kering, dan lengket serta licin ketika hujan.

### 2. Jembatan

Jembatan yang terdapat pada Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten

Merauke berjumlah dua buah, baik yang menghubungkan antara distrik dan kampung dalam wilayah maupun menghubungkan wilayah studi dengan distrik di sekitarnya. Jembatan yang menghubungkan antara wilayah studi dengan distrik di sekitarnya yaitu Jembatan Maro. Jembatan ini menghubungkan antara Distrik Semangga yang terdapat pada wilayah studi dengan Distrik Merauke. Jembatan Maro memiliki panjang 565 m dengan konstruksi baja. Jembatan antar wilayah yang terdapat dalam wilayah studi, yaitu Jembatan Neto. Jembatan ini menghubungkan antara Distrik Tanah Miring dengan Distrik Kurik, namun baru – baru ini jembatan ini mengalami kerusakan. Kerusakan yang terjadi diakibatkan oleh umur dari jembatan ini yang tergolong tua, kurangnya perawatan dari pihak pemerintah setempat, serta sering dilalui oleh kendaraan – kendaraan besar dan berat. Jembatan ini memiliki panjang 30 m. Jembatan ini tersusun dari bahan baja serta kayu. Rencana perbaikan jembatan neto ini akan direalisasikan sekitar pada tahun 2010. Pemerintah Kabupaten Merauke merencanakan pembangunan jembatan lain yang akan dibangun diatas Sungai Bian. Jembatan ini nantinya akan menghubungkan akan menghubungkan Distrik Okaba dengan Distrik Kurik. Pembangunan Jembatan Bian direncanakan sepanjang 540 m.



**Gambar 4.25. Kondisi Jembatan Neto Sebelum dan Sesudah mengalami Kerusakan**

### 3. Transportasi air

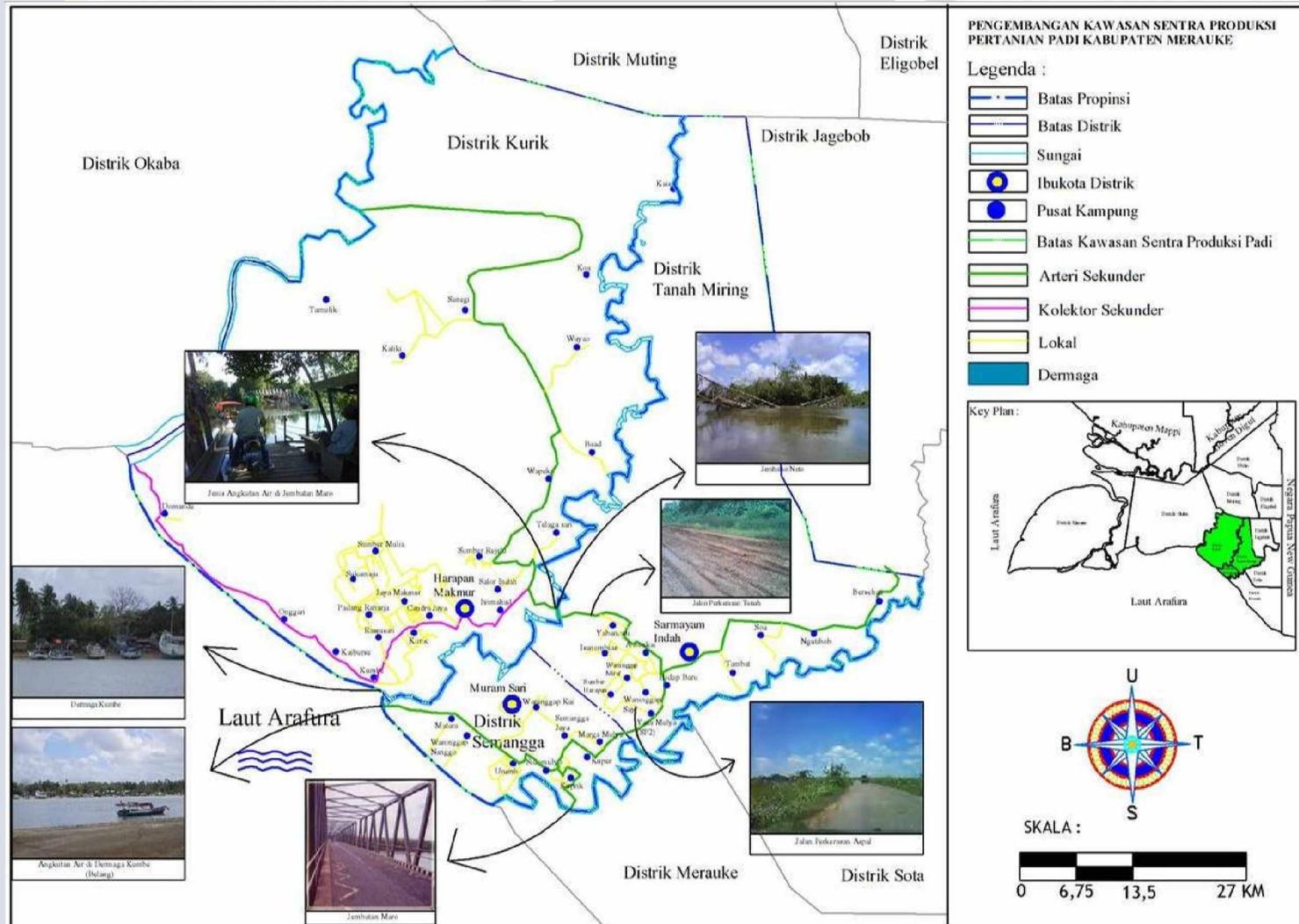
Transportasi air yang terdapat pada Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke berupa perahu penyeberangan yang dinamakan belang dan kapal penyeberangan lainnya yang beroperasi di Jembatan Neto. Belang yang beroperasi di wilayah studi tersebar di tiga tempat, yaitu di Sungai Kumbe (alat penyeberangan dari distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik serta Distrik Kurik dan Distrik Semangga) dan Sungai Bian (alat penyeberangan dari distrik Kurik ke Distrik Okaba). Keberadaan kapal penyeberangan lainnya yang beroperasi di Jembatan Neto karena masyarakat yang mengendarai mobil tidak dapat menggunakan belang untuk menyeberang Sungai Kumbe.

Jumlah armada belang yang digunakan sebagai alat penyeberangan dari distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik sebanyak tiga unit, sedangkan jumlah armada belang yang digunakan sebagai alat penyeberangan dari Distrik Kurik dan Distrik Semangga sebanyak 20 unit. Tarif yang dikenakan oleh Belang untuk menyeberangi Sungai Kumbe sebesar Rp. 20.000,00 / sepeda motor dengan dua orang pengendara. Jumlah armada belang yang digunakan sebagai alat penyeberangan dari distrik Kurik dan Distrik Okaba sebanyak 15 unit dengan tarif yang dikenakan sebesar Rp. 80.000,00 / sepeda motor dengan dua orang pengendara.



**Gambar 4.26. Kondisi Transportasi Air di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**





Gambar 4.27. Kondisi Jaringan Jalan, Jembatan, dan Transportasi Air di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

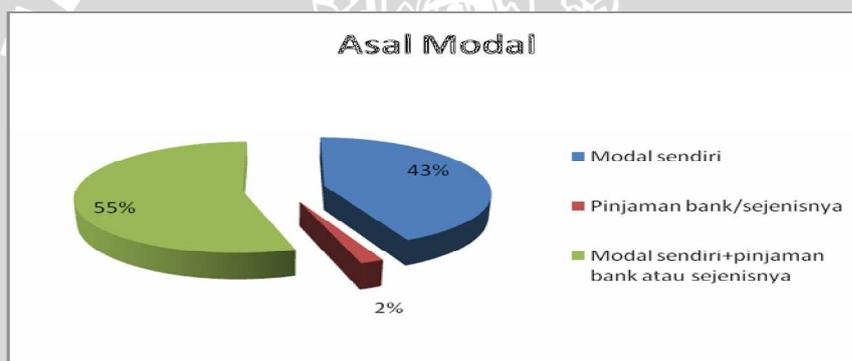
### C. Aspek modal

#### – Asal modal

Modal merupakan salah satu faktor dominan yang memegang peranan penting dalam memulai suatu usaha. Salah satu usaha yang membutuhkan modal yaitu usaha tani padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Jumlah modal yang dibutuhkan untuk memulai usaha tani padi ini relatif besar. Dalam memulai usahanya, petani padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke biasanya memperoleh modal dari modal sendiri, meminjam di bank, maupun gabungan dari modal sendiri dan pinjaman bank/sejenisnya.

**Tabel 4.28. Asal Modal Usaha Tani Padi di Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Asal Modal	Jumlah Responden (orang)	Prosentase (%)
1.	Modal sendiri	43	43
2.	Pinjaman bank/sejenisnya	2	2
3.	Modal sendiri + pinjaman bank/sejenisnya	55	55
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>



**Gambar 4.28. Asal Modal Usaha Tani Padi di Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Mayoritas petani padi mendapatkan modal dari gabungan modal sendiri dan pinjaman bank/sejenisnya dengan prosentase sebesar 55% atau 55 orang dari 100 responden, sedangkan petani padi yang menggunakan harta kekayaan murni berada di posisi kedua yaitu sebesar 43% atau 43 orang dari 100 responden. Petani padi yang menggunakan pinjaman bank/sejenisnya murni hanya sebesar 2% atau 2 orang dari 100 responden. Kontribusi masing – masing modal yang digunakan petani yang menggunakan gabungan dari modal sendiri dan pinjaman bank/sejenisnya yaitu 50:50. Petani menggunakan sejumlah 50% modal dari harta kekayaan pribadi ditambah dengan 50% dari pinjaman baik yang berasal dari bank maupun kelompok tani. Sistem peminjaman yang berasal dari bank biasanya berupa uang tunai menambahkan bunga dengan kisaran sebesar 2-2,5% yang dilunasi ketika petani padi selesai memanen padinya, sedangkan sistem peminjaman dari kelompok tani berupa bibit padi dan pupuk

untuk tanaman padi. Sistem pelunasan untuk peminjaman modal pada kelompok tani biasanya berupa 10 % dari jumlah total hasil panen berupa GKG.

– Nilai Modal

Nilai modal merupakan salah satu faktor selain asal modal yang dibutuhkan untuk memulai usaha tani padi. Jumlah modal yang dibutuhkan oleh petani padi Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Merauke beragam, tergantung luas lahan yang akan ditanam, banyak bibit yang ditanam, serta pupuk dan obat – obatan yang akan digunakan untuk perawatan komoditas padi. Semakin besar skala usaha yang akan dilaksanakan, maka nilai nominal modal yang diperlukan guna menjalankan usaha tani padi akan semakin besar.

**Tabel 4.29. Nilai Modal Usaha Tani Padi di Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Nilai Modal	Jumlah Responden (orang)	Prosentase (%)
1.	1 – 5 juta	1	1
2.	> 5 juta	99	99
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan besarnya nilai modal usaha tani padi di Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke, Mayoritas nilai modal yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha tani padi berkisar diatas Rp. 5 juta (99 %). Petani yang menggunakan modal dengan kisaran antara Rp. 1 – 5 juta hanya sebesar 1%. Banyaknya petani yang menggunakan modal diatas Rp. 5 juta karena kecenderungan harga saprodi usaha tani padi di kawasan sentra produksi padi yang relatif lebih mahal. Selain itu, usaha pertanian padi dengan rata – rata luas lahan yang relatif besar menyebabkan biaya produksi yang diperlukan juga semakin besar, seperti biaya pembelian saprodi, biaya gaji/upah tenaga kerja, dan lain – lain.



**Gambar 4.29. Nilai Modal Usaha Tani Padi di Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

#### D. Aspek bahan baku

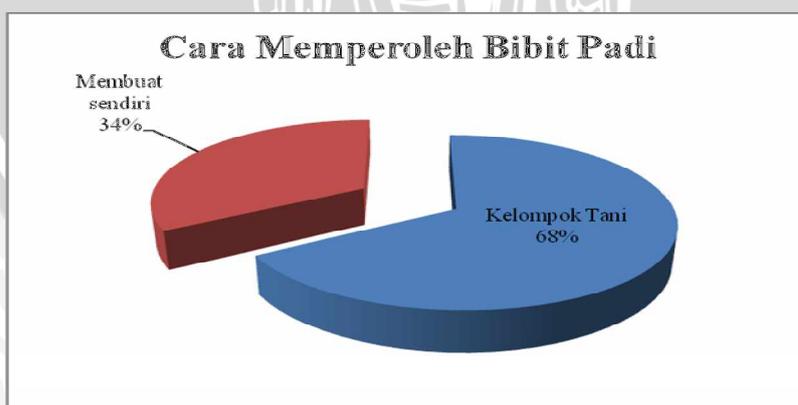
Bahan baku merupakan salah satu aspek yang fundamental dalam setiap kegiatan produksi yaitu sebagai langkah awal penentu keberhasilan kegiatan produksi yang dilakukan oleh *stakeholder*. Kontinuitas ketersediaan dan aksesibilitasnya merupakan penentu keberlangsungan kegiatan produktif. Kebutuhan bahan baku dalam pengembangan usaha tani padi kawasan sentra produksi padi Kabupaten Merauke merupakan bahan pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan, baik dalam permulaan usaha, kontinuitas kegiatan produktifnya, hingga aspek pasca panennya. Oleh karena itu, pengkajian lebih dalam terkait bahan baku yang diperlukan dirasakan perlu. Bahan baku yang dibutuhkan dalam usaha tani padi terdiri dari bibit padi, pupuk, dan obat – obatan. Obat yang dibutuhkan biasanya berfungsi sebagai pencegah hama dan penyakit.

##### – Bibit padi

Bibit padi merupakan salah satu bahan baku yang diperlukan dalam pengembangan usaha tani padi. Petani padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke mempunyai dua macam cara untuk memperoleh bibit padi, yaitu melalui kelompok tani baik secara gratis maupun membeli atau membuat sendiri dengan cara menggunakan gabah setengah kering dari musim panen padi sebelumnya.

**Tabel 4.30. Cara memperoleh bibit padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Asal Bibit	Jumlah Responden (orang)	Prosentase (%)
1.	Kelompok Tani	68	68
2.	Membuat sendiri	34	34
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>



**Gambar 4.30. Cara memperoleh bibit padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Berdasarkan cara memperoleh bibit padi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani padi kawasan sentra produksi padi Kabupaten Merauke memperoleh bibit

dari kelompok tani, yaitu sebesar 68% atau 68 orang dari 100 responden. Jumlah petani yang membuat bibit sendiri dengan cara menggunakan gabah setengah kering dari musim panen padi sebelumnya sebanyak 34 % atau 34 orang dari 100 responden. Pada umumnya petani padi mendapatkan bibit dari kelompok tani sebanyak 25 kg/Ha tanah yang dimiliki masing – masing petani. Jatah bibit tersebut dirasakan para petani padi kurang cukup mengingat jumlah bibit yang diperlukan oleh para petani sebesar 40 kg/ha tanah yang diolah. Oleh karena itu, sisa bibit yang diperlukan dibeli pada kelompok tani dengan harga Rp. 3000,00/kg. Selain itu, distribusi jatah bibit padi sering mengalami keterlambatan, sehingga petani sering menggunakan bibit yang dibuatnya untuk memulai musim tanam padi atau jatah bibit musim tanam sebelumnya yang belum sempat digunakan. Bibit padi yang merupakan jatah bibit petani padi didapatkan kelompok tani dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke melalui BBIP Distrik Kurik. Bibit tersebut telah mendapat sertifikasi dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke. Oleh karena itu, petani padi lebih mempercayakan kontinuitas bibit padi melalui kelompok tani dengan asumsi petani padi yang telah menggunakan tata cara dan tata laku produktif sesuai dengan prosedur menghasilkan padi yang lebih baik baik dari segi kualitas maupun jumlah daripada bibit padi yang dibuat sendiri.

Penambahan varietas padi dilakukan oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura setiap setahun sekali seperti penambahan varietas padi Cibogo, Way Apo Buru, Cigeulis, dan lain – lain. Tindakan penambahan varietas padi ini dilakukan dengan harapan untuk meningkatkan jumlah produksi dan luas lahan tanam komoditas padi.

#### – Pupuk

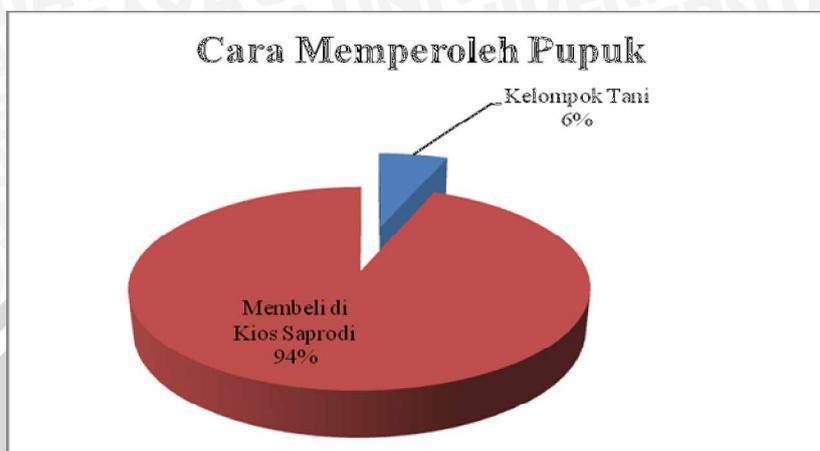
Pupuk merupakan salah satu bahan baku yang dibutuhkan dalam proses perawatan tanaman padi. Pupuk biasanya diperlukan untuk mengembalikan kandungan unsur hara tanah. Berdasarkan cara memperoleh pupuk, petani padi Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Merauke biasanya mendapatkan dari kelompok tani maupun membeli di kios saprodi

**Tabel 4.31. Daftar Jenis Pupuk yang digunakan Petani Padi Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Merauke beserta Fungsinya**

No	Jenis	Fungsi
1.	Pupuk Urea	
2.	Pupuk TSP	Untuk memenuhi kebutuhan unsur hara yang dibutuhkan tanaman padi
3.	Pupuk Phonska	
4.	Pupuk KCL	

**Tabel 4.32. Cara Memperoleh Pupuk di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Cara Memperoleh Pupuk	Jumlah Responden (orang)	Prosentase (%)
1.	Kelompok Tani	6	6
2.	Membeli di Kios Saprodi	94	94
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>



**Gambar 4.31. Cara Memperoleh Pupuk di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Sebagian besar petani padi kawasan sentra produksi padi Kabupaten Merauke memperoleh pupuk dengan membeli di kios saprodi terdekat, yaitu sebesar 94% atau 94 orang dari 100 responden. Petani yang membeli di kelompok tani hanya sebesar 6%. Preferensi masyarakat membeli di kios saprodi dibandingkan ke kelompok tani disebabkan stok pupuk yang tersedia di kios saprodi lebih beragam dan dibayar tunai, sedangkan jika petani membeli di kelompok tani lebih bersifat sebagai pinjaman yang harus dibayar ketika musim panen sehingga petani enggan untuk melakukan pinjaman.

#### – Obat – Obatan

Obat - obatan merupakan salah satu bahan baku selain pupuk yang dibutuhkan dalam proses perawatan tanaman padi. Tanaman padi membutuhkan memerlukan asupan obat – obatan guna menghambat tumbuhnya OPT (Organisme dan Penyakit Tumbuhan).

**Tabel 4.33. Daftar Jenis Obat - obatan yang digunakan Petani Padi Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Merauke beserta Fungsinya**

No	Jenis	Fungsi
1.	Insektisida Kiltop 50 EC atau Tomafur 3G	Untuk mengatasi hama putih ( <i>Nymphula depunctalis</i> )
2.	Insektisida Mipein 50 WP atau Dharmacin 50 WP	Untuk mengatasi hama padi trip ( <i>Trips oryzae</i> )
3.	Insektisida Applaud 10 WP, Applaud 400 FW atau Applaud 100 EC	Untuk mengatasi hama wereng padi coklat ( <i>Nilaparvata lugens</i> )
4.	Insektisida Dharmabas 500 EC, Dharmacin 50 WP	Untuk mengatasi hama walang sangit ( <i>Leptocoriza acuta</i> )
5.	Insektisida Fujiwan 400 EC	Untuk mengatasi penyakit Blast yang disebabkan jamur

No	Jenis	Fungsi
6.	Hebrisida Basagran 50 ML, Difenex 7G, dan DMA 6	<i>Pyricularia oryzae</i> . Untuk mengatasi gulma

Petani padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke memperoleh obat - obatan dengan membeli di kios saprodi terdekat, yaitu sebesar 100%. Hal ini dikarenakan kelompok tani tidak menyediakan pinjaman berupa penyediaan obat – obatan secara tiba – tiba serta kebutuhan obat – obatan ini merupakan kebutuhan insidental yang tidak dapat diperkirakan jumlah dan jenis yang dibutuhkan untuk sekali penyemprotan. Pada umumnya petani melakukan pengawasan terhadap lahannya setiap hari sehingga jika terdapat tanda – tanda tanaman padinya di serang oleh hama atau penyakit maka seketika itu juga petani padi memperkirakan jenis obat – obatan yang dibutuhkan.

### E. Aspek peralatan/ teknologi

#### – Jenis Peralatan

Peralatan yang digunakan para petani dalam proses produksi komoditas padi pada umumnya tidak jauh berbeda dengan usaha tani komoditas pangan lainnya, yaitu perpaduan antara peralatan modern seperti pompa air, *sprayer*, *hand tractor* dan peralatan tradisional seperti cangkul, sabit, dan sebagainya. Peralatan yang berbeda hanya berupa *Power Thresher* (mesin perontok padi), dan *Reaper* (alat pemotong padi).

**Tabel 4.34. Distribusi Peralatan Usaha Tani Padi dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke Tahun 2007**

No	Distrik / Kampung	Jumlah Peralatan				
		<i>Hand Tractor</i>	<i>Power Thresher</i>	Pompa Air	<i>Reaper</i>	<i>Hand Sprayer</i>
<b>Distrik Semangga</b>						
1	Semangga Jaya	39	19	43	0	20
2	Marga Mulya	13	10	41	0	22
3	Muram Sari	21	13	37	0	29
4	Waningsap Kay	37	29	25	0	30
5	Matara	1	0	0	0	0
6	Waningsap Nanggo	5	0	2	0	0
7	Urumb	10	2	2	0	0
8	Sido Mulyo	8	2	2	0	3
9	Kuprik	5	0	0	0	3
10	Kuper	5	0	0	0	1
<b>Total</b>		<b>144</b>	<b>75</b>	<b>152</b>	<b>0</b>	<b>108</b>
<b>Distrik Tanah Miring</b>						
1	Yasa Mulya	16	25	14	0	60
2	Sumber Harapan	15	20	20	0	63
3	Waningsap Say	28	3	112	0	141
4	Waningsap Miraf	23	45	87	0	100
5	Isanombias	43	19	46	1	64
6	Hidup Baru	15	1	65	0	14
7	Amunkay	34	9	20	0	70

No	Distrik / Kampung	Jumlah Peralatan				
		Hand Tractor	Power Thresher	Pompa Air	Reaper	Hand Sprayer
8	Yaba Maru	16	17	32	0	87
9	Tambat	4	2	4	0	8
10	Sermayam Indah	1	0	0	0	4
11	Ngutibob	17	4	28	0	44
12	Senayu/ Soa	4	0	1	0	9
13	Bersehati	2	0	6	0	19
<b>Total</b>		<b>218</b>	<b>145</b>	<b>435</b>	<b>2</b>	<b>683</b>
<b>Distrik Kurik</b>						
1	Kurik	34	24	52	4	10
2	Rawasari	55	32	25	0	25
3	Harapan Makmur	38	8	9	0	19
4	Padang Raharja	29	16	14	0	15
5	Jaya Makmur	23	15	9	0	17
6	Suka Maju	15	11	16	0	10
7	Sumber Mulya	14	6	10	0	4
8	Telaga Sari	58	60	89	2	23
9	Salor Indah	16	12	12	0	8
10	Sumber Rejeki	21	5	14	0	7
11	Ivimahad	2	2	2	0	0
12	Wapeko	3	3	3	0	0
13	Kumbe	9	2	5	0	6
14	Kaiburse	4	0	0	0	0
15	Onggari	3	1	3	0	0
16	Domande	3	1	1	0	0
17	Kaliki	1	0	0	0	0
<b>Total</b>		<b>328</b>	<b>198</b>	<b>264</b>	<b>6</b>	<b>144</b>

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke, 2007

Pompa air digunakan tidak hanya digunakan pada waktu musim kemarau tetapi juga pada musim penghujan. Pada musim kemarau, tanaman padi diairi setiap seminggu sekali dengan durasi satu hari satu malam per 1 ha lahan sawah, sedangkan frekuensi yang digunakan pada musim penghujan hanya digunakan jika petani memulai masa tanam lebih awal atau terjadi kekeringan sawah secara tiba – tiba. Selain menggunakan pompa air, beberapa petani menggunakan air irigasi sawah untuk menunjang proses pengairan. *Sprayer* digunakan untuk menyemprot komoditas hama seperti insektisida apabila terdapat serangga pada komoditas padi. *Hand Tractor* digunakan sebagai instrumen untuk mengolah tanah sawah pada tahap persiapan lahan.

#### – Asal Peralatan

Peralatan – peralatan yang digunakan para petani padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke merupakan peralatan pertanian yang umum dan tidak terlalu sulit untuk dicari di pasaran. Cara para petani padi mendapat peralatan pertaniannya ada dua macam, yaitu mengusahakan sendiri dan memperoleh bantuan dari pemerintah yang disalurkan melalui masing – masing kelompok tani.

**Tabel 4.35. Jenis dan Asal Peralatan Usaha Tani Padi Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Merauke**

No	Jenis Peralatan	Asal Peralatan
1.	Cangkul	Mengusahakan sendiri
2.	Sabit	
3.	<i>Sprayer</i> (alat semprot hama/wadah pestisida)	Mengusahakan sendiri dan bantuan Dinas
4.	<i>Hand Tractor</i>	Tanaman Pangan dan Hortikultura
5.	<i>Power Thresher</i> (Perontok Padi)	
6.	<i>Reaper</i> (Pemotong Padi)	
7.	Pompa Air	

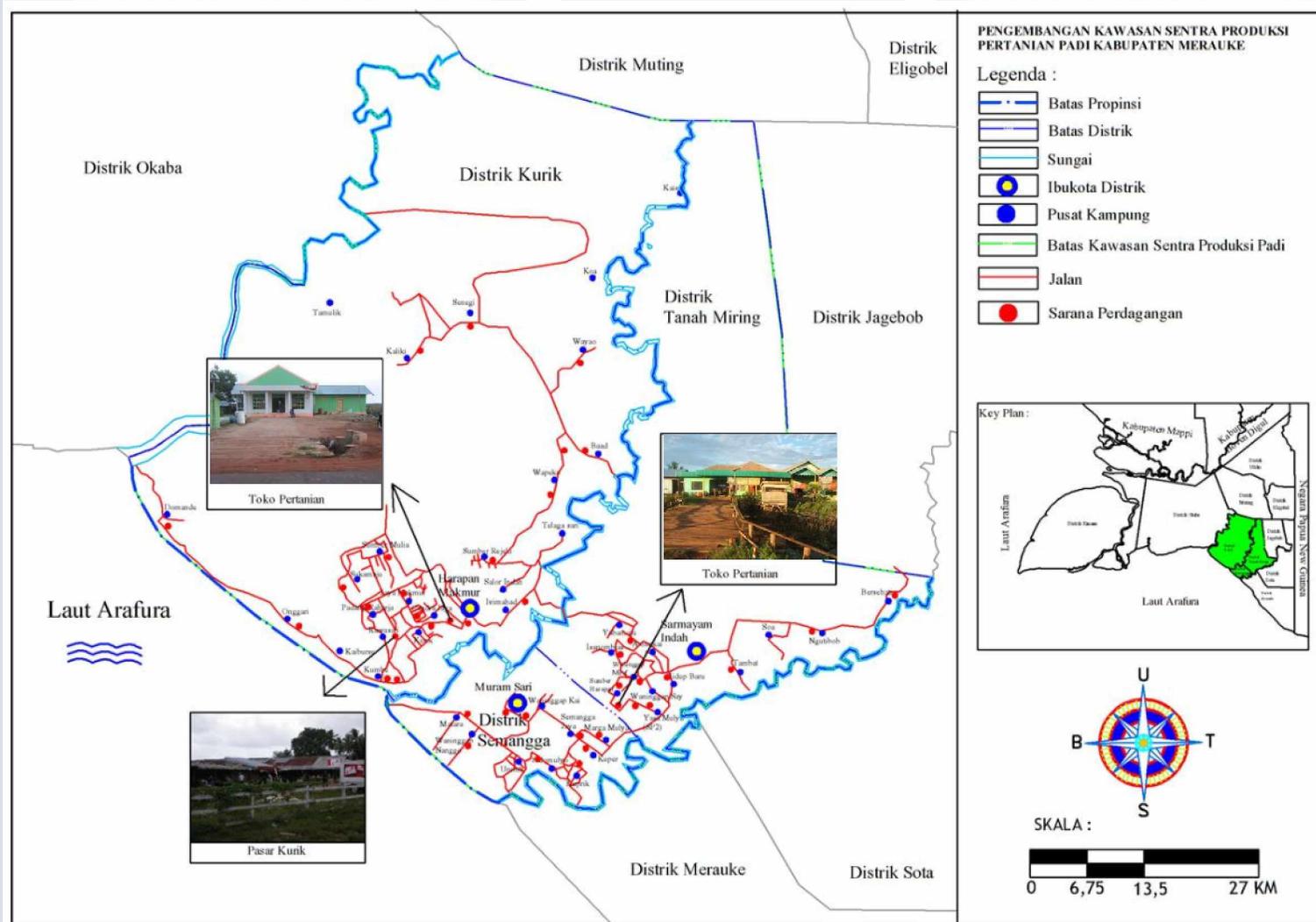
#### F. Aspek fasilitas perdagangan

Aspek fasilitas perdagangan di Kawasan Sentra Produksi berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah para petani untuk menjual hasil penggilingan padi berupa beras serta memenuhi kebutuhannya untuk memperoleh saprodi lainnya seperti pupuk, pestisida dan alat mesin pertanian. Fasilitas perdagangan ini biasanya berupa toko khusus penjualan kebutuhan pertanian maupun menyatu pada toko yang menjual kebutuhan sehari – hari. Jenis – jenis fasilitas perdagangan yang terdapat pada Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke hanya berupa pasar dan toko. Jumlah pasar yang tersebar di wilayah studi sebanyak dua buah yang terdapat pada Distrik Kurik dan Distrik Semangga. Persebaran fasilitas perdagangan di wilayah studi, linier terhadap jalan utama dan jalan lingkungan. Skala pelayanan fasilitas perdagangan berupa pasar hanya pada distrik – distrik yang terdapat pada Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.

**Tabel 4.36. Persebaran Fasilitas Perdagangan di Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Merauke**

Jenis Fasilitas Perdagangan	Jumlah (unit)		
	Distrik Semangga	Distrik Tanah Miring	Distrik Kurik
Toko Pertanian	8	11	21
Pasar	1	0	1
<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>11</b>	<b>22</b>

Pada umumnya, pemenuhan kebutuhan saprodi untuk Kawasan Sentra Produksi Padi didapat dari toko menyediakan kebutuhan sehari – hari warga sekitar. Kebutuhan saprodi juga biasanya dapat diperoleh pada pasar yang terdapat di Distrik Semangga dan Kampung Kurik Distrik Kurik beroperasi setiap hari Selasa, Kamis, Sabtu, dan Minggu mulai dari pagi hingga siang hari.



Gambar 4.32. Persebaran Sarana Perdagangan Pendukung Usaha Tani Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

### G. Aspek jaringan pengairan

Pengairan merupakan hal yang penting bagi setiap kegiatan pertanian. Dalam usaha tani padi, pengairan diperlukan pada masa pengolahan tanah hingga perawatan tanaman. Sistem pengairan usaha tani di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke secara keseluruhan menggunakan sistem tadah hujan. Hal ini dikarenakan sulitnya memperoleh air tanah, khususnya di Distrik Semangga dan Distrik Tanah Miring.

Jaringan pengairan yang terdapat di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke awalnya dilakukan dengan pemanfaatan daerah rawa sejak PELITA I melalui program ekstensifikasi pertanian. Pembangunan jaringan pengairan dimulai dengan membuat saluran – saluran, baik saluran suplesi maupun saluran drainase yang terdiri dari saluran primer, saluran sekunder, saluran tersier, dan bangunan – bangunan air yang diarahkan untuk area pertanian.

**Tabel 4.37. Nama, Panjang, Lebar, dan Kecepatan Arus Sungai yang melintasi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Nama Sungai	Panjang (km)	Lebar (m)	Kecepatan Arus (km/jam)
1	Bian	210	117-1.449	1,25
2	Kumbe	260	97-700	0,09
3	Maro	300	43-900	0,09

Sumber : Merauke dalam Angka, 2007



**Gambar 4.33. Sungai Kumbe yang terdapat pada Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Drainase primer berupa sungai-sungai yang melintasi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Kawasan ini termasuk dalam daerah aliran Sungai Maro, Sungai Kumbe dan Sungai Bian oleh karena itu sungai – sungai tersebut merupakan sungai utama yang mempengaruhi ekosistem wilayah tersebut. Drainase sekunder dan tersier dapat berupa saluran pembuangan dari lingkungan permukiman maupun persawahan.

**Tabel 4.38. Data Persebaran Jaringan Irigasi/ Pengairan di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Distrik	Area	Panjang Saluran Pembawa (m)				Panjang Saluran Pembuang (m)				
		Su	P	S	T	P	S	K	T	Tg
Kurik (8.460 Ha)	Kurik	9.020	10.586	18.160	-	43.499	58.727	-	2.200	27.594
	Salor	9.740	-	-	-	15.000	34.963	-	-	29.350
Semangga (4.450 Ha)	Semangga	-	-	-	-	35.310	49.338	17.200	52.595	32.259
	I, II, III, IV, dan TSM	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tanah Miring (8.000 Ha)	Semangga Kuprik	-	-	-	-	-	6.150	-	2.100	-
	SP II dan	-	-	-	-	16.700	28.050	-	-	-
	SP III	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	SP IV dan	-	-	-	-	24.550	29.550	-	9.150	33.750
	SP VII	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	SP V	-	-	-	-	3.700	14.500	-	-	-
	SP VI	-	-	-	-	1.100	16.350	-	-	9.750
	SP VIII	-	-	-	-	6.450	1900	-	-	-
	SP IX	-	-	-	-	10.300	19.500	-	-	24.000
	TSM Tanah Miring	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sarmayam I	-	-	-	-	3.528	3.500	-	-	-	
Sarmayam II	-	-	-	-	6.000	4.750	-	-	-	

Keterangan : P = Primer T = Tersier Tg = Tanggul  
S = Sekunder K = Kolektor Su = Suplesi

Sumber: Laporan Proyek Pengembangan Rawa Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Merauke, 2007

**Tabel 4.39. Rencana Saluran Irigasi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke berdasarkan Proyek Pengembangan Daerah Rawa Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Merauke Tahun 2007**

Distrik	Area	Panjang Saluran Pembawa (m)				Panjang Saluran Pembuang (m)				
		Su	P	S	T	P	S	K	T	Tg
Kurik (8.460 Ha)	Kurik	9.020	5.918,16	25.893,16	-	8.016,02	24.803,32	-	-	45.957
	Salor	9.740	-	-	-	15.207	150	-	-	-
Semangga (4.450 Ha)	Semangga	-	-	-	-	48.510,30	49.301,20	-	62.612,10	-
	I, II, III, IV, dan TSM	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tanah Miring (8.000 Ha)	Semangga Kuprik	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	SP II dan	-	-	-	-	14.692	18560,95	-	-	-
	SP III	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	SP IV dan	-	-	-	-	14.600	22.800	-	-	-
	SP VII	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	SP V	-	-	-	-	3.700	13.250	-	-	-
	SP VI	-	-	-	-	600	8.920	-	-	-
	SP VIII	-	-	-	-	3.780	10.250	-	-	-
	SP IX	-	-	-	-	8.100	13.880	-	-	-
	TSM	-	-	-	-	3.749,50	4.600	-	-	-
Tanah Miring	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
Sarmayam I	-	-	-	-	-	4.995	-	8.700	-	
Sarmayam II	-	-	-	-	4.200	6.410	-	-	-	

Keterangan : P = Primer T = Tersier Tg = Tanggul  
S = Sekunder K = Kolektor Su = Suplesi

Sumber: Laporan Proyek Pengembangan Rawa Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Merauke, 2007

**Tabel 4.40. Lokasi dan Jumlah Saluran Irigasi yang Belum Terealisasi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Distrik	Area	Panjang Saluran Pembawa (m)				Panjang Saluran Pembuang (m)				
		Su	P	S	T	P	S	K	T	Tg
Kurik (8.460 Ha)	Kurik	-	-	7.733,16	-	-	-	-	-	18.363
	Salor	-	-	-	-	207	-	-	-	-
Semangga (4.450 Ha)	Semangga I, II, III, IV, dan TSM Semangga	-	-	-	-	10.017,10	-	-	10.017,1	-
Tanah Miring (8.000 Ha)	Kuprik SP II dan SP III	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	SP IV dan SP VII	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	SP V	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	SP VI	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	SP VIII	-	-	-	-	-	8.350	-	-	-
	SP IX	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	TSM Tanah Miring	-	-	-	-	3.749,50	4.600	-	-	-
	Sarmayam I	-	-	-	-	-	1.495	-	8.700	-
	Sarmayam II	-	-	-	-	-	1.660	-	-	-
	<b>Total</b>	-	-	<b>7.733,16</b>	-	<b>13.973,6</b>	<b>16.105</b>	-	<b>18.871</b>	<b>18.363</b>

Keterangan : P = Primer  
S = Sekunder

T = Tersier  
K = Kolektor

Tg = Tanggul  
Su = Suplesi

Pembangunan jaringan irigasi hingga saat ini, sebagian besar telah berjalan sesuai dengan rencana panjang saluran pengembangan rawa oleh dinas Pekerjaan Umum yang dilaksanakan oleh lembaga P2DR. Pembangunan jaringan irigasi yang belum sesuai rencana terdapat pada Distrik Tanah Miring Kampung SP VIII, TSM Tanah Miring, Sarmayam I, dan Sarmayam II. Pembangunan jaringan irigasi bahkan mengalami kelebihan dari jumlah rencana pembangunan saluran yang harus dilakukan. Penambahan panjang saluran dilakukan sesuai dengan permintaan warga dan telah diperhitungkan sesuai dengan kaidah teknik. Jaringan irigasi yang terdapat pada wilayah studi bersifat semi teknis karena sebagian besar saluran pemberi dan pembuang yang terdapat pada wilayah studi masih banyak yang berada pada satu saluran (tidak ada pemisahan).



**Gambar 4.34. Beberapa Saluran Irigasi yang terdapat di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Jumlah kebutuhan saluran irigasi untuk saluran pembawa berupa saluran primer sepanjang 7.733,16 m yang terdapat pada distrik Kurik, sedangkan jumlah kebutuhan saluran pembuang yang dibutuhkan sepanjang 157.312,06 m yang terdiri dari saluran primer (13.973,6 m), saluran sekunder (16.105 m), saluran tersier (10.8871 m), dan saluran tanggul (18.363 m). Kekurangan jumlah saluran primer tersebar pada Kampung Salor (Salor I, II, dan III) ,Distrik Semangga (Kampung Semangga I, II, III, IV, dan TSM Semangga), dan Kampung TSM Tanah Miring Distrik Tanah Miring. Jumlah saluran sekunder yang mengalami kekurangan hanya terdapat pada Distrik Tanah Miring (Kampung SP VIII, TSM Tanah Miring, Sarmayam I, dan Sarmayam II). Penambahan panjang saluran dilakukan sesuai dengan permintaan warga dan telah diperhitungkan sesuai dengan kaidah teknik.

**Tabel 4.41. Data Persebaran Bangunan Air Jaringan Rawa di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Distrik	Area	Bangunan Air (Unit)				
		Rumah Pompa	Syphon	Pintu Air	Gorong - gorong	Jembatan Kayu
Kurik (8.460 Ha)	Kurik	2	3	107	1	2
	Salor	-	-	14	-	9
Semangga (4.450 Ha)	Semangga I	-	-	13	-	2
	Semangga II	-	-	11	-	3
	Semangga III	-	-	3	-	3
	Semangga IV	-	-	3	-	-
	TSM Semangga	-	-	-	-	-
	Kuprik	-	-	-	-	-
Tanah Miring (8.000 Ha)	SP II (Yasa Mulya) dan SP III (Sumber Harapan)	-	-	3	-	-
	SP IV (waninggap say) dan SP VII	-	-	2	-	1
	SP V (Wanninggap Miraf)	-	-	-	-	-
	SP VI (Amunkai)	-	-	-	-	-
	SP VIII(Isanombias)	-	-	-	-	-
	SP IX (Yabamaru)	-	-	2	-	3
	TSM Tanah Miring	-	-	-	-	-
	Sarmayam I (Ngutibob)	-	-	1	-	-
	Sarmayam II (bersehati)	-	-	-	-	-

Sumber: Laporan Proyek Pengembangan Rawa Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Merauke, 2007

**Tabel 4.42. Rencana Persebaran Bangunan Air Jaringan Rawa di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke berdasarkan Proyek Pengembangan Daerah Rawa Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Merauke Tahun 2007**

Distrik	Area	Bangunan Air (Unit)				
		Rumah Pompa	Syphon	Pintu Air	Gorong - gorong	Jembatan Kayu
Kurik (8.460 Ha)	Kurik	2	2	69	4	1
	Salor	-	-	16	10	2
Semangga (4.450 Ha)	Semangga I	-	-	2	32	-
	Semangga II	-	-	2	27	-
	Semangga III	-	-	2	33	-
	Semangga IV	-	-	1	12	1
	TSM Semangga	-	-	9	-	-
	Kuprik	-	-	-	-	-
Tanah Miring (8.000 Ha)	SP II (Yasa Mulya) dan SP III (Sumber Harapan)	-	-	24	20	2
	SP IV (waninggap say) dan SP VII	-	-	-	-	-
	SP V (Waninggap Miraf)	-	-	-	-	-
	SP VI (Amunkai)	-	-	14	18	4
	SP VIII(Isanombias)	-	-	11	20	3
	SP IX (Yabamaru)	-	-	13	23	4
	TSM Tanah Miring	-	-	7	-	-
	Sarmayam I (Ngutibob)	-	-	11	1	-
	Sarmayam II (bersehati)	-	-	11	3	-

Sumber: Laporan Proyek Pengembangan Rawa Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Merauke, 2007

**Tabel 4.43. Jumlah Persebaran Bangunan Air Jaringan Rawa yang Belum Terealisasi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Distrik	Area	Bangunan Air (Unit)				
		Rumah Pompa	Syphon	Pintu Air	Gorong - gorong	Jembatan Kayu
Kurik (8.460 Ha)	Kurik	-	-	-	3	-
	Salor	-	-	2	10	-
Semangga (4.450 Ha)	Semangga I	-	-	-	32	-
	Semangga II	-	-	-	27	-
	Semangga III	-	-	-	33	-
	Semangga IV	-	-	-	12	1
	TSM Semangga	-	-	9	-	-
	Kuprik	-	-	-	-	-
Tanah Miring (8.000 Ha)	SP II (Yasa Mulya) dan SP III (Sumber Harapan)	-	-	21	20	2
	SP IV (waninggap say) dan SP VII(Isanombias)	-	-	-	-	-
	SP V (Waninggap Miraf)	-	-	-	-	-
	SP VI (Amunkai)	-	-	14	18	4
	SP VIII(Isanombias)	-	-	11	20	3
	SP IX (Yabamaru)	-	-	11	23	1

Distrik	Area	Rumah Pempa	Syphon	Bangunan Air (Unit)		
				Pintu Air	Gorong - gorong	Jembatan Kayu
TSM	Tanah	-	-	7	-	-
Miring						
Sarmayam (Ngutibob)	I	-	-	10	1	-
Sarmayam (bersehati)	II	-	-	11	3	-
<b>Total</b>		<b>0</b>	<b>0</b>	<b>96</b>	<b>202</b>	<b>11</b>

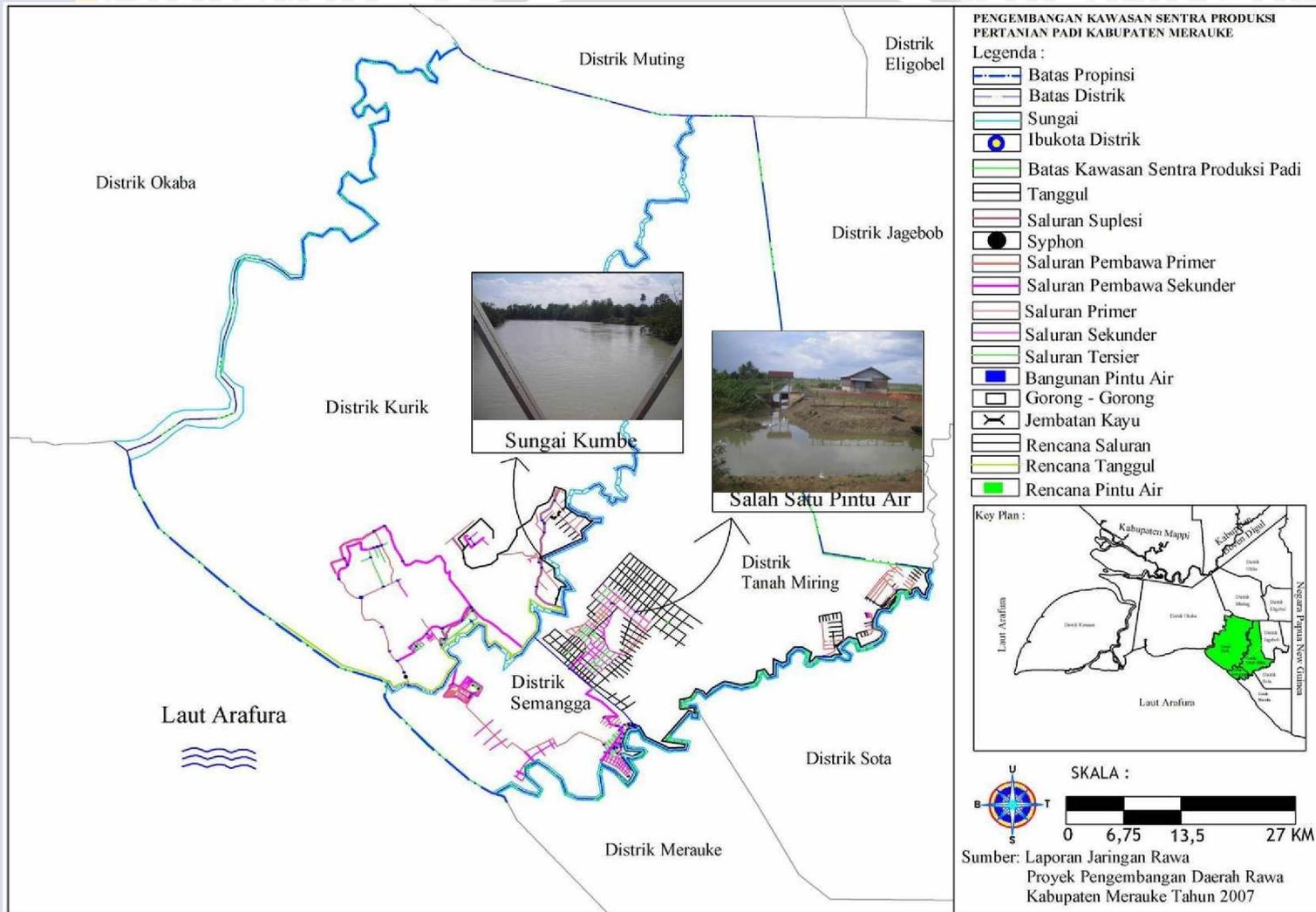
Jumlah keseluruhan kebutuhan bangunan air yang belum terealisasi pada Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sebanyak 309 buah yang terdiri dari pintu air (96 unit), gorong – gorong (202 unit), dan jembatan kayu (11 unit). Kekurangan jumlah pintu air tersebar pada Kampung Salor Distrik Kurik, Kampung Semangga IV Distrik Semangga, dan Distrik Tanah Miring (Kampung SP II (Yasa Mulya) dan SP III (Sumber Harapan), SP VI (Amunkai), SP VIII(Isanombias), SP IX (Yabamaru), TSM Tanah Miring, Sarmayam I (Ngutibob), dan Sarmayam II). Kekurangan jumlah gorong – gorong terjadi pada hampir sebagian besar distrik – distrik yang terdapat pada Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke, sedangkan jumlah jembatan kayu yang harus realisasikan hanya terdapat pada Kampung Semangga IV Distrik Semangga, dan Distrik Tanah Miring (Kampung SP II (Yasa Mulya) dan SP III (Sumber Harapan), SP VI (Amunkai), SP VIII(Isanombias), dan SP IX ).

Pemberian air harus sesuai keperluan tanaman dengan air yang memenuhi standar, yaitu; waktu, cara, dan jumlah yang tepat. Penyediaan air bagi tanaman agar air cukup tersedia terutama pada bulan - bulan kering, sehingga penyerapan hara berjalan optimal dan tanaman dapat tumbuh dengan baik. Gejala kekurangan air dapat diketahui melalui adanya kelayuan pada tanaman, bila helaian daun tampak mulai layu dan tampak kekuning – kuning maka perlu segera dilakukan tindakan pengairan. Peralatan yang diperlukan dalam pengairan antara lain berupa (alkon) pompa air dan selang.

Pada umumnya, para petani memerlukan sekitar 30 m<sup>3</sup>/Ha/musim atau 1-2 hari untuk sekali proses pengairan. Bila tanah telah cukup lembab pemberian air harus dihentikan. Pemberian air disesuaikan dengan tahap pertumbuhan tanaman dan buah. Ketersediaan air diperlukan pada tahap pengolahan tanah, pembenihan/penyemaian, dan masa penanaman. Kekurangan pengairan seringkali menjadi kendala dalam proses usaha tani padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke pada musim

kemarau. Hal ini dikarenakan sumber air dari sungai Kumbe dan Maro yang biasa digunakan untuk mengairi sawah, tidak dapat digunakan pada musim kemarau karena airnya bersifat basa (asin) dan masyarakat tidak memiliki sumber mata air lainnya.





Gambar 4.35. Persebaran Jaringan Irigasi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

## H. Aspek pemasaran

Menurut Ratya Anindita (2004:3), pemasaran adalah suatu runtutan kegiatan atau jasa yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk dari titik produsen ke titik konsumen. Aspek pemasaran merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.

Jumlah permintaan terhadap produk komoditas padi berupa beras tergantung pada permintaan pasar. Pada umumnya, Kabupaten Merauke hampir tidak pernah mengalami kekurangan stok beras. Hal ini mengingat stok beras yang terdapat pada Gudang Bulog berasal dari empat wilayah yaitu Kabupaten Merauke, Kabupaten Boven Digul, Kabupaten Asmat, dan Kabupaten Mappi.

Menurut pola saluran distribusinya, jalur pemasaran dibagi menjadi dua, yaitu distribusi langsung dan tidak langsung. Distribusi langsung dilakukan dengan menjual hasil produksi langsung ke konsumen, sedangkan distribusi tidak langsung dilakukan dengan mendistribusikan hasil produksi lewat perantara. Perantara dapat berupa pengecer maupun pengumpul. Jalur pemasaran pada Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sama seperti pola distribusi barang pada umumnya yaitu pola distribusi langsung dan tidak langsung. Pola distribusi langsung dilakukan dengan cara menjual hasil produksi langsung ke konsumen, sedangkan pola pemasaran tidak langsung dilakukan dengan mendistribusikan hasil produksi lewat perantara.

Pola distribusi tidak langsung dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, pendistribusian lewat pemilik penggilingan padi selaku pengepul lalu dijual kepada Bulog sub divisi regional Kabupaten Merauke selaku pengepul lalu di jual pada pengecer yaitu koperasi dinas – dinas pemerintahan dan berakhir pada konsumen yang terdiri dari pegawai negeri sipil. *Kedua*, distribusi dilakukan ke pedagang keliling selaku pengepul lalu dijual kepada konsumen.

**Tabel 4.44. Daftar Tempat Penggilingan Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Tempat Penggilingan Padi	Tahun Pendirian	Kapasitas (Kg)	Lokasi
1	PP. Sri Mulya	1996	500	Kamp. Candra Jaya Distrik Kurik
2	PP. Kabaret	2000	500	Kamp. Jaya Makmur Distrik Kurik
3	PP. Harapan Lestari	2006	500	Jln. Trans Irian Distrik Kurik
4	PP. Anggraeni	2000	500	Kamp. Salor Indah Distrik Kurik
5	PP. Mekarsari	1996	500	Kampung Telaga Sari Distrik Kurik
6	PP. Putra Jaya	2000	400	Kamp. Salor Indah Distrik Kurik
7	PP. Fajar Baru	1996	1000	Kampung Amunkay Distrik Tanah Miring
8	PP.Padaidi	1996	500	Kampung Sumber Harapan Distrik Tanah Miring
9	PP. Rahmat	1995	500	Kamp. Yasa Mulya Distrik Tanah Miring
10	PP. Dian Jaya	1992	400	Kamp. Waninggap Say Distrik Tanah

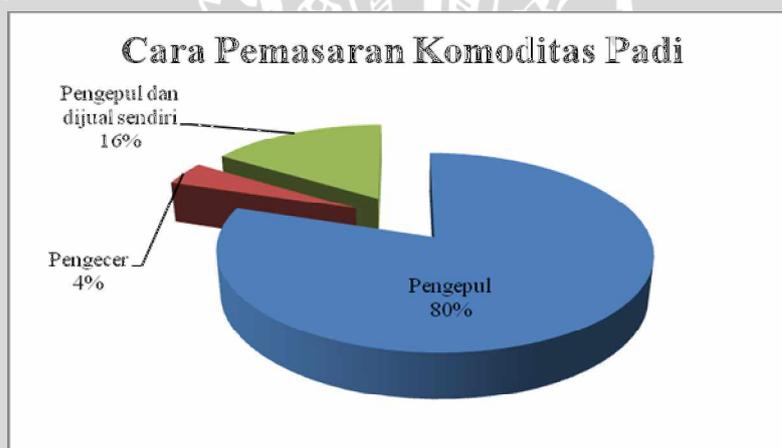
No	Tempat Penggilingan Padi	Tahun Pendirian	Kapasitas (Kg)	Lokasi
11	PP. Cahaya Maros	2004	1000 – 1500	Miring Kamp. Waninggap Kay Distrik Tanah Miring
12	PP. Handayani	2007	750 - 1000	Kamp. Isanombias Distrik Tanah Miring
13	PP. Sri Rejeki	2000	300	Kamp. Semangga Jaya
14	PP. Ridho Rizki	1996	750 – 1000	Kamp. Waninggap Kay Distrik Semangga
15	PP. Tani Mulya	1998	500	Kamp. Waninggap Kay Distrik Semangga

Sumber: Data Operasional Sub Divre Merauke Tahun 2002 - 2008

Biaya pengiriman hasil produksi tanaman padi berupa beras di tanggung oleh pihak pemilik penggilingan beras. Rata – rata harga 1 kg beras yang dibeli oleh pihak Bulog sub divisi regional Kabupaten Merauke dari pemilik penggilingan padi sebesar Rp 4.600,00 – Rp. 5000,00.

**Tabel 4.45. Cara Pemasaran Komoditas Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Cara Pemasaran Produk	Jumlah Responden (orang)	Prosentase (%)
1.	Pengepul	80	50
2.	Pengecer	4	4
3.	Pengepul dan dijual sendiri	16	16
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100</b>



**Gambar 4.36. Cara Pemasaran Komoditas Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Berdasarkan cara pemasaran Komoditas Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke (tabel 4.45), sebagian besar petani padi cenderung lebih memilih untuk menjual produknya kepada pengepul yang ditunjukkan dengan prosentase sebesar 80%, atau 80 orang dari 100 responden. Kecenderungan ini disebabkan petani langsung mendapat uang hasil penjualan, dibandingkan harus menunggu konsumen yang datang untuk membeli ataupun kedatangan pengecer yang hendak membeli produk mereka.

Tujuan pemasaran komoditas padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke masih diprioritaskan untuk konsumen lokal, sehingga pemasarannya masih ditujukan untuk konsumen lokal. Sebagian besar pergerakan produk komoditas berupa

padi dari Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke masih dalam wilayah Kabupaten Merauke.

**Tabel 4.46. Persebaran Gudang Bulog Sub Divisi Regional Merauke di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke Tahun 2007**

No	Jenis Gudang	Kapasitas (ton)	Lokasi
1	GDT	1000	Distrik Tanah Miring
2	GDT	1000	Distrik Tanah Miring
3	UPKP	500	Distrik Tanah Miring
4	GSP/UPKP I	500	Distrik Kurik
<b>Jumlah</b>		<b>3000</b>	

Sumber: Data Operasional Sub Divre Merauke Tahun 2002 – 2008

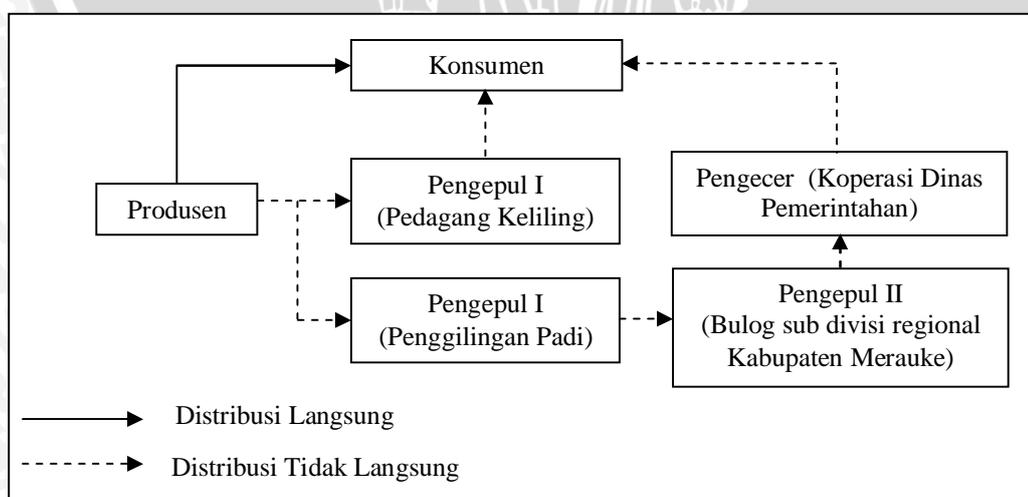
Keterangan:

GDT = Gudang Daerah Tertinggal

GSP = Gudang Semi Permanen

UPKP = Unit Penyimpanan Komoditi Pangan

Pada mulanya beras yang berasal dari pihak penggilingan dibawa langsung menuju gudang utama Bulog yang berada pada Distrik Merauke, namun jika gudang tersebut telah penuh maka stok beras dari pihak penggilingan didistribusikan untuk sementara waktu pada gudang – gudang Bulog terdekat di wilayahnya. Pemasaran ke luar daerah dilakukan jika pihak Bulog sub divisi regional Kabupaten Merauke memiliki kelebihan stok pada gudangnya. Pergerakan produk komoditas padi berupa beras terdiri dari dua jenis yaitu *move in* dan *move reg*. *Move in* merupakan pergerakan produk komoditas padi berupa beras dari luar pulau papua biasanya dari pihak Bulog di Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Jawa Timur ke Bulog sub divisi regional Kabupaten Merauke. *Move reg* merupakan pergerakan produk komoditas padi berupa beras dari Bulog sub divisi regional Kabupaten Merauke ke Bulog sub divisi regional Wamena. Pengiriman produk komoditas padi berupa beras dilakukan dengan moda pesawat.



**Gambar 4.37. Saluran Distribusi Tanaman Padi Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Merauke**

## **I. Aspek kelembagaan**

Kelembagaan merupakan salah satu faktor penggerak pembangunan pertanian, selain sumber daya alam, sumber daya manusia, dan teknologi. Keempat faktor tersebut harus saling menunjang karena penerapan teknologi masih dirasakan belum cukup untuk mengatasi permasalahan pada tingkat usaha tani, tetapi perlu diimbangi dengan pengelolaan sumber daya alam, manusia, dan kelembagaan. Kelembagaan merupakan faktor pengatur penggunaan teknologi maupun anggotanya untuk memanfaatkan peluang produksi dan pasar dengan sebaik – baiknya.

### **– Lembaga Pemerintahan**

Lembaga pemerintah yang menunjang secara langsung bagi pertanian padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke antara lain, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Dinas Pekerjaan Umum subdinas Pengairan dan Lembaga Proyek Pengembangan Daerah Rawa (P2DR), Balai Benih Induk Padi, Balai Benih Utama, Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Paya Anim Sai, dan Koperasi Unit Desa (KUD) yang berada di masing – masing kampung.

Balai Benih Induk Padi dan Balai Benih Utama terletak pada distrik Kurik. Balai Benih Utama merupakan lembaga di yang berdiri sendiri dan dikoordinasi oleh Dinas Pertanian Pusat, sedangkan Balai Benih Induk Padi dan Badan Penyuluhan Pertanian Anim Sai dibawah naungan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke. Balai Benih Induk Padi berperan sebagai penerima bibit – bibit padi yang didatangkan ke Kabupaten Merauke, sedangkan Balai Benih Utama berperan sebagai lembaga peneliti bibit – bibit padi dari Balai Benih Induk terkait dengan pemilihan bibit unggul yang cocok dikembangkan di Kabupaten Merauke. Bibit – bibit padi unggul yang terpilih selanjutnya disalurkan melalui Kelompok – kelompok tani.

Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Paya Anim Sai juga terletak di Distrik Kurik. BPP memiliki fungsi utama sebagai fasilitator antara pemerintah dengan petani. Secara umum, lembaga ini berperan dalam pengembangan seluruh komoditas di sektor pertanian. Meskipun fungsi utama BPP Paya Anim Sai sebagai fasilitator, lembaga ini juga memegang peranan dalam mencari berbagai ide atau inovasi pengembangan yang nantinya diterapkan ke usaha tani padi. Untuk memenuhi peran ini, BPP Paya Anim Sai tetap melakukan kerjasama dengan Balai Benih Utama berupa transfer informasi mengenai inovasi usaha tani padi. Adakalanya informasi teknik usaha tani padi tidak berhasil. Hal ini dikarenakan pihak penyuluh tidak memberikan informasi secara maksimal. Pihak penyuluh biasanya memberikan informasi seputar usaha tani padi jika

di daerah tersebut terdapat program pembangunan terkait usaha tani padi atau sejenisnya.

**Tabel 4.47. Jumlah Koperasi Unit Desa (KUD) di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke Tahun 2007**

No	Distrik	Jumlah KUD
1	Semangga	5
2	Tanah Miring	11
3	Kurik	8
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>

Sumber: Merauke dalam Angka Tahun 2007

Jumlah KUD yang terdapat di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sebanyak 24 unit (tabel 4.47). KUD berperan sebagai wadah untuk memudahkan para petani dalam memanfaatkan gudang dan lantai jemur gabah, mesin penggiling gabah, dan penyediaan dana untuk membeli bibit, pupuk, dan pestisida secara kredit. Meskipun para petani dapat menggunakan KUD untuk memenuhi kebutuhan saprodi dalam menjalankan usaha tani padinya, namun mereka cenderung lebih memilih kelompok tani dan penggilingan padi untuk mendukung keberlangsungan usaha tani padinya sehingga peranan KUD dapat dikategorikan sangat minim. Kecenderungan petani padi ini terjadi karena harga saprodi yang ditawarkan oleh KUD relatif lebih mahal dibandingkan dengan harga yang ditawarkan oleh kelompok tani padi. Selain itu, KUD juga sering terlambat dalam hal pembelian gabah petani, sehingga para petani cenderung menjual hasil gabahnya kepada pihak penggilingan padi. Keterlambatan pembelian gabah oleh KUD disebabkan belum adanya anggaran dana dari pemerintah untuk pembelian.

#### – **Badan Urusan Logistik (BULOG) Sub Divisi Regional Kabupaten Merauke**

Badan Urusan Logistik (BULOG) Sub Divisi Regional Kabupaten Merauke merupakan salah satu wujud kelembagaan yang terkait pengembangan komoditas tanaman padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Kelembagaan ini didirikan sebagai badan untuk memasarkan hasil padi yang telah diolah berupa beras baik ke daerah dalam area pelayanannya maupun di luar pelayanannya. Dalam melakukan peranannya, wadah kelembagaan ini melakukan kerjasama dengan pihak penggilingan padi yang tersebar di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke untuk memperoleh beras dari pihak petani. Semua tempat penggilingan padi melakukan kontrak dengan pihak Bulog sub divisi regional Kabupaten Merauke setiap setahun sekali.

### – Kelompok Tani dan P3A

Wujud kelembagaan yang terkait dengan pengembangan komoditas tanaman padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke adalah terbentuknya kelompok tani dan kelompok P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air) yang dibentuk oleh lembaga P2DR. Kelompok tani terbentuk sebagai wadah yang dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan para anggotanya yaitu petani padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Peningkatan kesejahteraan petani padi diwujudkan dalam program pembinaan anggota, kemudahan perolehan bahan baku, dan peminjaman modal. Selain itu, kelompok tani berfungsi sebagai perantara keluhan para petani padi dengan pemerintah, yaitu apabila terdapat keluhan dari petani padi maka ketua kelompok tani dapat melaporkan langsung kepada Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke.

**Tabel 4.48. Data Jumlah P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air) di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke Tahun 2008**

No	Distrik	Kampung	Nama P3A	Tahun Berdiri
1	<b>Kurik</b>	Salor I (Telaga Sari)	Tirta Makmur	1998
2		Salor II ( Salor Indah)	Dharma Tirta	1998
3		Salor III (Sumber Rejeki)	Usaha Tani	2002
4		Rawasari	Mekar Sari	1997
			Melati	1997
5		Kurik II ( Harapan	Sumber Urip	1999
6		Kurik III ( Padang Raharja)	Sidomulyo	2000
7		Kurik IV ( Jaya Makmur)	Sumber Rejeki	2000
8		Kurik VI (Sumber Mulya)	Semeru Agung	1999
9		Maju Bersama	1999	
9		Kurik	Tirta	2001
10	<b>Tanah Miring</b>	SP II ( Yasa Mulya)	Tirto Utama	2000
11		SP III ( Sumber Harapan)	Air Kehidupan	2000
12		SP IV (WaninggapSay)	Telaga Biru	1999
13		SP V ( Waninggap Miraf)	Tirta M. Jaya	1999
14		SP VI (Amunkai)	Urip Banyu	2000
15		SP VIII (Isanombias)	Dana Tirta	2000
16		Sarmayam I ( Ngutibob)	Sriguna Jaya	2000
17		Sarmayam III (Sarmayam)	Tani Bhakti	2002
18			SP IX (Yaba Maru)	Karya Tani

Sumber : Laporan Dinas Pekerjaan Umum Subdinas Pengairan Kabupaten Merauke, 2008

Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke hingga saat ini mencapai 345 kelompok tani (Tabel 4.49) dan membentuk 25 gabungan kelompok tani. Melalui forum - forum tersebut, petani dapat saling bertukar informasi mengenai teknik – teknik budidaya dan berdiskusi untuk mengatasi masalah. Meskipun sebagian besar kelompok tani berjalan sesuai dengan perannya, namun masih terdapat beberapa

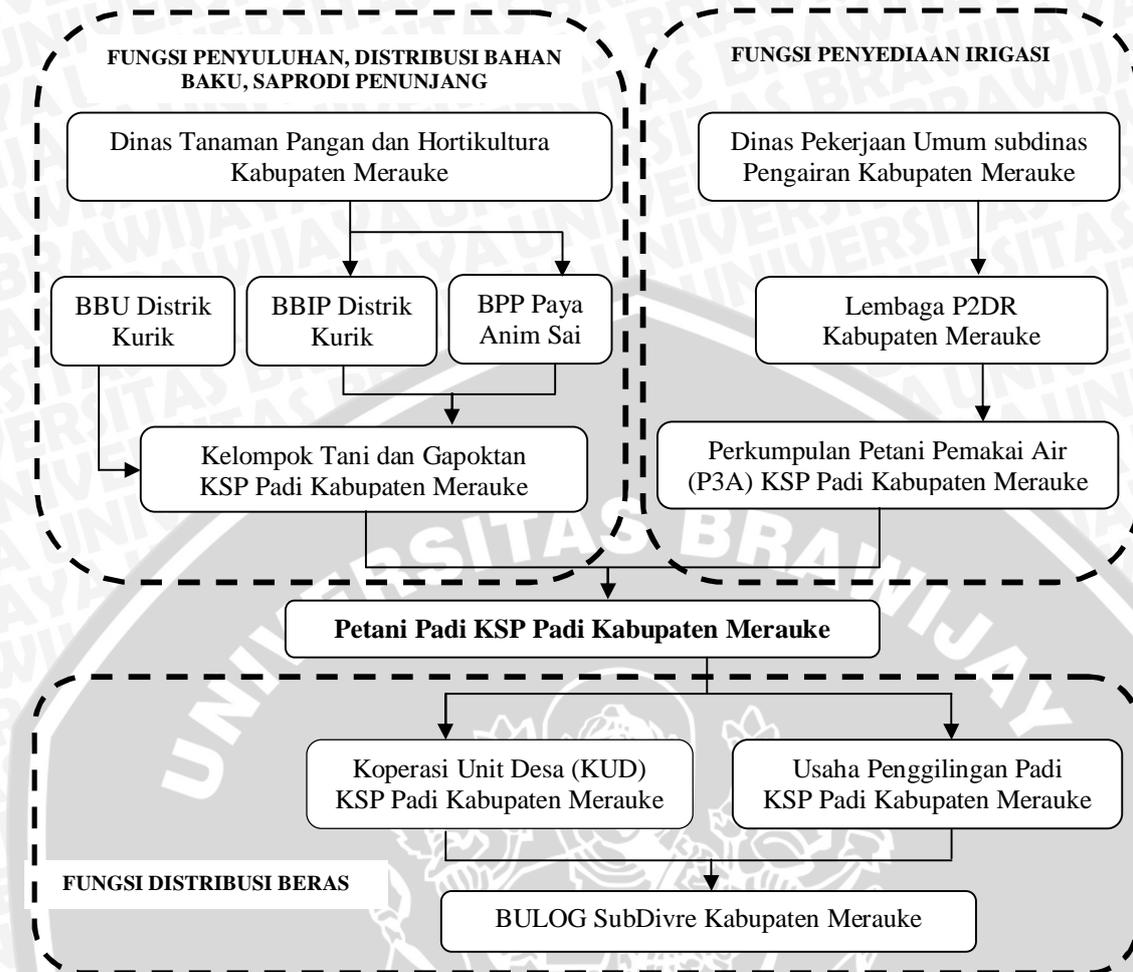
kelompok tani yang tidak aktif. Jumlah kelompok tani yang tidak aktif hingga saat ini berjumlah sekitar 10 kelompok tani. Oleh karena itu, para petani padi cenderung tidak terlalu bergantung pada kelompok tani yang tidak aktif. Bagi mereka yang terpenting kegiatan usaha tani padi tetap berjalan dan tidak merugi meskipun tanpa adanya peran lembaga semisal kelompok tani. Dengan demikian, diperlukan kesadaran para petani padi mengenai pentingnya peran lembaga tani dalam pengembangan usaha tani padi, khususnya bagi para pengurus dan ketua lembaga tani. Dengan adanya pemahaman dan kesadaran akan membangkitkan semangat petani padi untuk mengaktifkan kembali lembaga tani padi.

**Tabel 4.49. Data Jumlah Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke Tahun 2008**

No	Distrik	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah GAPOKTAN
1.	Semangga	81	5
2.	Tanah Miring	166	9
3.	Kurik	98	11
<b>Jumlah</b>		<b>345</b>	<b>25</b>

Sumber : Laporan Tahunan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke, 2007

Wadah kelembagaan lain juga terwujud dalam Kelompok P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air). Kelompok ini terbentuk sebagai wadah bagi petani padi untuk mengatur operasional pintu air untuk saluran irigasi. Selain itu, kelompok ini juga berfungsi sebagai wadah penerima kritik dan saran dari petani padi terkait saluran irigasi. Susunan organisasi dari kelompok ini terdiri dari ketua, wakil, sekretaris, bendahara, dan ulu – ulu. Anggota yang berkedudukan sebagai ulu – ulu berkewajiban mendistribusikan air dari sumber ke masing – masing kelompok tani. Ketua P3A yang pemilihannya melalui penunjukan langsung oleh lembaga P2DR bertugas untuk melakukan pengawasan dan perawatan pintu air serta pengawasan saluran. Mekanisme keanggotaannya yaitu masing – masing anggota harus memberikan 10 kg GKG sebagai simpanan pokok dan 25 kg GKG/ha tanah yang dimiliki pada setiap musim panen.



Gambar 4.38. Bagan Hubungan Kelembagaan Komoditas Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

#### 4.2.4 Karakteristik kegiatan dan produk usaha tani padi pada sentra produksi tanaman padi Kabupaten Merauke

Padi merupakan tanaman pertanian kuno berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis (Hardjowigeno & Rayes, 2005:5). Bukti sejarah memperlihatkan bahwa penanaman padi di Zhejiang (Cina) sudah dimulai pada 3.000 tahun SM. Fosil butir padi dan gabah ditemukan di Hastinapur Uttar Pradesh India sekitar 100-800 SM. Selain Cina dan India, beberapa wilayah asal padi adalah Bangladesh Utara, Burma, Thailand, Laos, dan Vietnam.

Klasifikasi botani tanaman padi adalah sebagai berikut:

- Divisi : *Spermatophyta*
- Sub divisi : *Angiospermae*
- Kelas : *Monotyledonae*
- Keluarga : *Gramineae (Poaceae)*
- Genus : *Oryza*

Spesies : *Oryza* spp.

Jenis padi yang dikembangkan pada Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke yaitu padi sawah. Petani padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke menggunakan sistem sawah tadah hujan dalam melakukan usaha tani padinya. Usaha tani padi pada Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke biasanya dilakukan 1 -2 kali/tahun. Pada umumnya area yang melakukan usaha tani padi dua kali setiap tahunnya tersebar pada sebagian besar wilayah Distrik Tanah Miring, yaitu kampung Waningsap Say (SP IV), Kampung Waningsap Miraf (SP V), Kampung Amunkai (SPVI), Kampung Isanombias (SPVIII), dan Kampung Yabamaru (SPIX) serta sebagian Distrik Kurik yaitu Kampung Telaga Sari (Salor I), sebagian kampung Salor Indah (Salor II), dan Kampung Sumber Rejeki (Salor III). Musim tanam yang pertama biasanya mulai dilakukan oleh para petani pada bulan januari hingga bulan maret, sedangkan musim tanam padi kedua yang umumnya disebut dengan Musim Gadu dimulai antara bulan mei atau bulan juni hingga bulan Juli atau Agustus. Musim Tanam I merupakan musim hujan sehingga para petani padi memulai usahanya di bulan tersebut, namun terkadang para petani padi melakukan usaha tani padinya lebih awal dari musim tanam I. Hal ini memberikan konsekuensi terhadap jumlah air irigasi yang dibutuhkan sehingga terdapat biaya tambahan berupa penyediaan pompa air serta air untuk irigasi sawah. Area selain kampung - kampung yang telah disebutkan sebelumnya biasanya melakukan usaha tani padi hanya satu kali setiap tahunnya. Jumlah banyaknya musim tanam padi yang dilakukan oleh petani padi terkait dengan ketersediaan air irigasi, topografi lahan yang diperuntukkan untuk area irigasi dan ancaman hama serta penyakit.

– Syarat tumbuh

#### 1. Iklim

Padi sawah tumbuh di daerah tropis/subtropis pada  $45^{\circ}$  LU -  $45^{\circ}$  LS dengan cuaca panas dan kelembaban tinggi dengan musim hujan 4 bulan. Rata-rata curah hujan yang baik adalah 200 mm/bulan atau 1500 - 2000 mm/tahun. Pada musim kemarau produksi meningkat asalkan air irigasi selalu tersedia. Sumber air yang digunakan berasal dari air yang didatangkan dari mata air setempat. Pada musim hujan, walaupun air melimpah produksi dapat menurun karena penyerbukan kurang intensif. Padi memerlukan ketinggian 0-650 m dpl dengan temperatur  $22^{\circ}\text{C}$  -  $27^{\circ}\text{C}$ . Tanaman padi memerlukan penyinaran matahari penuh tanpa naungan. Angin berpengaruh pada penyerbukan dan pembuahan tetapi jika terlalu kencang akan merobohkan tanaman.

## 2. Persiapan Lahan

Padi sawah ditanam di tanah berlempung yang berat atau tanah yang memiliki lapisan keras 30 cm di bawah permukaan tanah. Keasaman tanah antara pH 4,0-7,0. Pada padi sawah, penggenangan akan mengubah pH tanah menjadi netral (7,0). Tanah sawah yang mengalami penggenangan biasanya memiliki lapisan reduksi yang tidak mengandung oksigen dan pH tanah sawah biasanya mendekati netral. Untuk mendapatkan tanah sawah yang memenuhi syarat diperlukan pengolahan tanah yang khusus.

## 3. Ketinggian

Tanaman padi dapat tumbuh pada daerah mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi.

– Tahap - tahap usaha tani padi

### 1. Pembibitan

Persiapan bibit ditujukan agar bibit dalam kondisi siap tanam, yaitu bibit padi yang bermutu, bebas penyakit, dan memiliki pertumbuhan yang baik. Persyaratan benih yang baik menurut Standar Prosedur Operasional Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Merauke, antara lain tidak mengandung gabah hampa, potongan jerami, kerikil, tanah dan hama gudang. Selain itu, warna gabah sesuai aslinya dan cerah, bentuk gabah tidak berubah dan sesuai aslinya, dan daya perkecambahannya 80%. Pada tahap penyiapan benih yang harus dilakukan yaitu benih dimasukkan ke dalam wadah lalu direndam 1 malam di dalam air mengalir supaya perkecambahan benih bersamaan.

Teknik penyemaian dilakukan dengan cara menyiapkan lahan persemaian. Jenis lahan persemaian di kawasan sentra produksi padi Kabupaten Merauke ada dua jenis yaitu lahan tanpa tindakan pengolahan dan lahan yang dibajak dan digaru. Teknik penyemaian padi sawah dilakukan dengan teknik sebar. Benih yang diperlukan untuk 1 Ha lahan sebesar 50 – 60 kg. Penyemaian pada umumnya dilakukan pada lahan tanpa tindakan pengolahan sebelumnya pada hari I. Selanjutnya, pencabutan bibit dilakukan pada hari ke-30 setelah pembibitan.

### 2. Pengolahan media tanam

Pengolahan lahan dilakukan membersihkan saluran irigasi, sawah dari jerami dan menyemprot obat untuk menyingkirkan rumput liar. Petani juga memperbaiki pematang serta mencangkul sudut petak sawah yang sukar dikerjakan dengan bajak. Bajak sawah untuk membalik tanah dan memasukkan bahan organik yang ada di permukaan. Pembajakan dilakukan pada hari ke-7 setelah pembibitan. Langkah selanjutnya yang

dilakukan berupa meratakan permukaan tanah sawah, dan menghancurkan gumpalan tanah dengan cara menggaru. Permukaan tanah yang rata dapat dibuktikan dengan melihat permukaan air di dalam petak sawah yang merata.

### 3. Teknik penanaman

- Pola tanam

Lahan biasanya hanya digunakan untuk petani dengan intensitas 1 – 2 kali/tahun. Pergiliran tanaman tidak dilakukan dalam usaha tani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Sistem usaha tani padi yang dilakukan petani padi menggunakan sawah tadah hujan.

- Penanaman Padi Sawah

Penanaman bibit padi dalam larikan biasanya dilakukan dengan jarak tanam 20 x 20 cm dan 25 x 25 cm tergantung pada varietas padi, dan kesuburan tanah. Padi dengan jumlah anakan yang banyak memerlukan jarak tanam yang lebih lebar. Pada tanah subur jarak tanam lebih lebar. 2-3 batang bibit ditanam pada kedalaman 3-4 cm. Penanaman padi biasanya dilakukan pada hari ke-31 hingga hari ke-33.

### 4. Pemeliharaan tanaman

Penyiangan Padi Sawah dilakukan dengan mencabut rumput-rumput yang dikerjakan sekaligus dengan menggemburkan tanah. Penyiangan dilakukan satu kali pada saat berumur 15 hari dari masa penanaman dengan menggunakan landak (alat penyiang mekanis yang berfungsi dengan cara didorong) atau cangkul kecil.

Pengairan dilakukan dengan tetap memperhatikan syarat penggunaan air di sawah yang terdiri dari air untuk irigasi pada Kabupaten Merauke berasal dari Sungai Kumbe dan Sungai Maro. Air irigasi diusahakan agar menggenangi sawah dengan merata. Irigasi terhadap sawah biasanya dilakukan pada hari ke – 7 sebelum pengolahan tanah, hari ke-30 setelah pencabutan bibit, hari ke-50 setelah pemupukan I, hari ke – 75 setelah pemupukan II. Ketinggian air irigasi sawah umumnya 15 cm dari permukaan tanah, namun ketinggian air untuk irigasi setelah pemupukan kedua hanya 10 cm diatas permukaan tanah. Pada hari ke – 90 air irigasi dialirkan keluar areal persawahan sehingga pada hari ke – 97 sawah telah siap untuk dipanen.

Pemupukan pada umumnya dilakukan sebanyak 2 – 3 kali. Pemupukan dua kali biasanya dilakukan pada hari ke - 45 dan ke-75, sedangkan pemupukan tiga kali biasanya dilakukan pada hari ke-45 , ke- 60, dan hari ke-75. Pupuk yang digunakan untuk pemupukan terdiri dari pupuk TSP, Phonska, dan Urea. Takaran untuk

pemupukan yang dilakukan 2 kali sebesar 2 Kw untuk pemupukan I ditambah 1 Kw pada pemupukan kedua, sedangkan takaran untuk pemupukan yang dilakukan 3 kali sebesar 1 Kw untuk pemupukan I ditambah 1 Kw pada pemupukan kedua, dan 1 Kw untuk pemupukan terakhir. Petani melakukan pencampuran semua jenis pupuk untuk komposisi pupuk yang dilakukan. Pupuk disebar dan diinjak agar terbenam.

Waktu penyemprotan pestisida secara normal dilakukan 3-4 hari sebelum pemupukan I, pemupukan II, dan antara hari ke – 80 hingga ke – 85. Penyemprotan pestisida pada padi dapat dilakukan lebih sering, tergantung dari intensitas serangan.

– Organisme dan Penyakit Tumbuhan (OPT)

1. Hama di persemaian basah

- Hama putih (*Nymphula depunctalis*)

Menyerang daun bibit, kerusakan berupa titik-titik yang memanjang sejajar tulang daun, ulat menggulung daun padi.

- Padi trip (*Trips oryzae*)

Daun menggulung dan berwarna kuning sampai kemerahan, pertumbuhan bibit terhambat, pada tanaman dewasa gabah tidak berisi.

- Ulat tentara (*Pseudaletia unipuncta*, berwarna abu-abu; *Spodoptera litura*, berwarna coklat hitam; *S. exempta*, bergaris kuning)

ulat memakan helai daun, tanaman hanya tinggal tulang-tulang daun.

2. Hama di sawah

- Wereng penyerang batang padi: wereng padi coklat (*Nilaparvata lugens*), wereng padi berpunggung putih (*Sogatella furcifera*).

Merusak dengan cara mengisap cairan batang padi. Wereng dapat menularkan virus. Gejalanya berupa tanaman padi menjadi kuning dan mengering, sekelompok tanaman seperti terbakar, dan tanaman yang tidak mengering menjadi kerdil.

- Walang sangit (*Leptocoriza acuta*)

Menyerang buah padi yang masak susu. Gejala: dan menyebabkan buah hampa atau berkualitas rendah seperti berkerut, berwarna coklat dan tidak enak; pada daun terdapat bercak bekas isapan dan buah padi berbintik-bintik hitam.

- Hama tikus (*Rattus argentiventer*)

Tanaman padi akan mengalami kerusakan parah apabila terserang oleh hama tikus dan menyebabkan penurunan produksi padi yang cukup besar. Menyerang batang

muda (1-2 bulan) dan buah. Gejala: adanya tanaman padi yang roboh pada petak sawah dan pada serangan hebat ditengah petak tidak ada tanaman.

### 3. Penyakit

- Blast

Penyebab: jamur *Pyricularia oryzae*. Gejala: menyerang daun, buku pada malai dan ujung tangkai malai. Serangan menyebabkan daun, gelang buku, tangkai malai dan cabang di dekat pangkal malai membusuk. Proses pemasakan makanan terhambat dan butiran padi menjadi hampa.

- Penyakit tungro

Penyebab: virus yang ditularkan oleh wereng *Nephotettix impicticeps*. Gejala: menyerang semua bagian tanaman, pertumbuhan tanaman kurang sempurna, daun kuning hingga kecoklatan, jumlah tunas berkurang, pembungaan tertunda, malai kecil dan tidak berisi.

### 4. Gulma

Gulma yang tumbuh di antara tanaman padi adalah rumput-rumputan seperti rumput teki (*Cytorus rotundus*) dan gulma berdaun lebar.



**Gambar 4.39. Beberapa contoh OPT (Ulat Tentara)**

#### – Panen

Ciri padi yang siap panen menurut Standar Prosedur Operasional Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Merauke yaitu 95 % butir sudah menguning (33-36 hari setelah berbunga), bagian bawah malai masih terdapat sedikit gabah hijau, kadar air gabah 21-26 %, butir hijau rendah.

Cara memanen mula – mula dilakukan dengan mengeringkan sawah selama 7-10 hari sebelum panen, pangkal batang dipotong dengan menggunakan sabit dan hasil panen disimpan pada suatu wadah atau tempat yang dialasi. Panen dengan menggunakan mesin akan menghemat waktu, dengan alat *Reaper binder*, panen dilakukan selama 15 jam untuk setiap hektar sedangkan dengan *Reaper harvester* panen

hanya dilakukan selama 6 jam untuk 1 hektar. Hasil panen yang dicapai biasanya berkisar antara 4-5 ton/ha GKG.

– Pasca panen

Perontokan dilakukan secepatnya setelah panen, dengan cara diinjak-injak ( $\pm 60$  jam orang untuk 1 hektar), dihempas/dibanting ( $\pm 16$  jam orang untuk 1 Ha) dilakukan dua kali di dua tempat terpisah. Dengan menggunakan mesin perontok, waktu dapat dihemat. Perontokan dengan perontok pedal mekanis memerlukan waktu 7,8 jam orang untuk 1 hektar hasil panen. Gabah biasanya dibersihkan dengan cara diayak kemudian dijemur selama 2 hari kemudian disimpan sebagai persediaan untuk bibit tanam pada musim tanam selanjutnya, sedangkan gabah yang dijemur hingga 3 hari biasanya dijual pada penggilingan beras (*huller*). Secara tradisional, para petani padi menjemur gabah di halaman rumah. Gabah yang disimpan sebagai persediaan dimasukkan ke dalam karung bersih dan dijauhkan dari beras karena dapat tertular hama beras. Pihak Bulog sub divisi regional Kabupaten Merauke memiliki standar kualitas beras yang dibeli dalam satu karung beras mengandung air maksimal 14 %, menir maksimal 2 %, dan butir patah maksimal 20%.

Jenis varietas beras yang dihasilkan dan dikembangkan di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke hingga saat ini terdiri dari Ciliwung, Way Apo Buru, Memberamo, Bengawan Solo, IR 64, IR66, dan IR74 dengan produktivitas rata – rata 4,5 ton GKP/ha. Pemerintah Kabupaten Merauke juga telah melakukan penambahan varietas baru yang lebih produktif dan adaptif pada kawasan ini seperti Ciherang, Batutugi, Mekongga, Cigeulis, dan Cibogo. Berdasarkan pengujian di lahan petani dan di BBU Kurik pada MH2006/2007, varietas – varietas baru tersebut mampu menghasilkan 6,0-8,6 ton GKP/Ha.

#### 4.2.5 Potensi ekonomi

##### A. Analisis basis ekonomi

Analisis potensi ekonomi bertujuan untuk mengetahui besarnya potensi yang dimiliki suatu daerah agar dikelola lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Analisis basis ekonomi dilakukan untuk melihat tingkat kontribusi komoditas padi Kabupaten Merauke terhadap Propinsi Papua, Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke terhadap Kabupaten Merauke, serta mengetahui distrik sentra produksi utama tanaman padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Metode analisis yang digunakan adalah metode *Location Quotient* (LQ) dengan meninjau dari nilai produksinya.

**Tabel 4.50. Hasil Perhitungan LQ Komoditas Tanaman Padi di Kabupaten Merauke dan Propinsi Papua Tahun 2007**

Variabel	Simbol	Jumlah produksi (ton)	Perhitungan	LQ
Produksi tanaman padi di Kabupaten Merauke	$S_{Padi}$	73.169	$LQ = \frac{S_{padi} / N_{padi}}{S / N} = \frac{73.169 / 81.678}{78.974,80 / 437.739}$	4,96
Produksi tanaman pangan di Kabupaten Merauke	S	78.974,80		
Produksi tanaman padi di Propinsi Papua	$N_{Padi}$	81.678		
Produksi tanaman pangan di Propinsi Papua	N	437.739		

Hasil perhitungan LQ pada tabel 4.50, menunjukkan bahwa nilai LQ komoditas tanaman padi di Kabupaten Merauke merupakan komoditas basis dalam perekonomian dengan nilai diatas 1 yaitu 4,96. Angka ini memberikan indikasi bahwa produksi komoditas tanaman padi di Kabupaten Merauke memiliki potensi ekspor, khususnya ke daerah – daerah lain di Propinsi Papua. Hal ini sejalan dengan data dari dinas pertanian Propinsi Papua yang menyebutkan bahwa 89,58 % produksi padi Propinsi Papua berasal dari Kabupaten Merauke.

**Tabel 4.51. Hasil Perhitungan LQ Komoditas Tanaman Padi di KSP Padi dan Kabupaten Merauke Tahun 2007**

Variabel	Simbol	Jumlah produksi (ton)	Perhitungan	LQ
Produksi tanaman padi di KSP Padi	$S_{Padi}$	71.069	$LQ = \frac{S_{padi} / N_{padi}}{S / N} = \frac{71.069 / 73.169}{73.143,70 / 78.974,80}$	1,05
Produksi tanaman pangan di KSP Padi	S	73.143,70		
Produksi tanaman padi di Kabupaten Merauke	$N_{Padi}$	73.169		
Produksi tanaman pangan di Kabupaten Merauke	N	78.974,80		

Perhitungan Nilai LQ komoditas tanaman padi di Kawasan Sentra Produksi Padi

(Tabel 4.51) juga menunjukkan bahwa komoditas ini merupakan komoditas basis dalam perekonomian dengan nilai diatas 1 yaitu 1,05. Angka ini memberikan indikasi bahwa produksi komoditas tanaman padi di Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Merauke memiliki potensi ekspor, khususnya ke daerah – daerah lain di Propinsi Papua.

**Tabel 4.52. Hasil Perhitungan LQ Komoditas Tanaman Padi di masing – masing Distrik KSP Padi dan KSP Padi Kabupaten Merauke Tahun 2007**

Variabel	Simbol	Jumlah produksi (ton)	Perhitungan	LQ
<b>Distrik Semangga</b>				
Produksi tanaman padi di Distrik Semangga	$S_{padi}$	17.469	$LQ = \frac{S_{padi} / N_{padi}}{S / N}$	1,00047
Produksi tanaman pangan di Distrik Semangga	S	17.970,4		
Produksi tanaman padi di KSP Padi	$N_{padi}$	71.069	$= \frac{17.469 / 71.069}{17.970,40 / 73.143,70}$	
Produksi tanaman pangan di KSP Padi	N	73.143,70		
<b>Distrik Tanah Miring</b>				
Produksi tanaman padi di Distrik Tanah Miring	$S_{padi}$	26.087	$LQ = \frac{S_{padi} / N_{padi}}{S / N}$	<b>1,00688</b>
Produksi tanaman pangan di Distrik Tanah Miring	S	26.664,95		
Produksi tanaman padi di KSP Padi	$N_{padi}$	71.069	$= \frac{26.087 / 71.069}{26.664,95 / 73.143,70}$	
Produksi tanaman pangan di KSP Padi	N	73.143,70		
<b>Distrik Kurik</b>				
Produksi tanaman padi di Distrik Kurik	$S_{padi}$	37.283	$LQ = \frac{S_{padi} / N_{padi}}{S / N}$	0,98736
Produksi tanaman pangan di Distrik Kurik	S	38.862,62		
Produksi tanaman padi di KSP Padi	$N_{padi}$	71.069	$= \frac{37.283 / 71.069}{38.862,62 / 73.143,70}$	
Produksi tanaman pangan di KSP Padi	N	73.143,70		

Perhitungan nilai LQ komoditas padi di masing – masing distrik Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke dilakukan untuk mengetahui distrik yang memiliki nilai LQ tertinggi sehingga dapat dijadikan sebagai sentra produksi utama komoditas padi. Berdasarkan hasil perhitungan LQ pada tabel 4.54, menunjukkan bahwa nilai LQ tertinggi komoditas tanaman padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke terdapat pada Distrik Tanah Miring dan merupakan komoditas basis dalam perekonomian dengan nilai diatas 1 yaitu 1,00688.

### B. Analisis profitabilitas

Analisis profitabilitas digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan minimum dan optimum yang dapat diraih oleh petani dalam melakukan usaha tani padi . Produksi tanaman padi pada Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Merauke berlangsung selama sebanyak 1- 2 kali/ tahun dengan durasi satu musim tanam selama 90 - 100 hari. Dalam analisis ini, perhitungan profitablilitas dilakukan pada 1 Ha lahan sawah dalam

periode satu tahun.

Data – data yang dipergunakan dalam analisis profitabilitas berdasarkan pengalaman Pak Sudjarmo pada area dengan 1 kali musim tanam/ tahun dan Pak Paidi pada area dengan 1 kali musim tanam/ tahun. Masing - masing keluarga beranggotakan 4 orang, salah seorang petani padi di Distrik Kurik. Asumsi yang di pergunakan antara lain:

- Patokan harga akhir tahun 2008
- Perhitungan dilakukan pada lahan sewa untuk perhitungan keuntungan minimum dan lahan pribadi untuk perhitungan keuntungan optimum.
- Petani padi membutuhkan 40 kg bibit padi untuk lahan seluas 1 Ha. Bibit padi diperoleh petani sebanyak 25 kg secara gratis dari kelompok tani, sedangkan sisa bibit yang kurang sebanyak 15 kg dibeli dengan harga Rp.3000,00/kg. Petani juga tak jarang menggunakan sisa bibit yang kurang dari bibit yang diperoleh dari hasil panen musim tanam sebelumnya.
- Kegiatan penyiangan, pemupukan, dan pemberantasan OPT dilakukan dengan dua cara yaitu sistem borongan dengan menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga dan tenaga dari dalam keluarga.
- Upah harian tenaga kerja antara Rp. 40.000,00 – Rp.50.000,00
- Sewa lahan per musim di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke antara Rp. 500.000,00 – Rp. 600.000,00
- Harga jual 1 kg beras ke pihak penggilingan padi antara Rp. 3.800,00 – Rp. 4.500,00
- 1 Ha lahan sawah rata – rata dapat memproduksi beras bruto 5,5 - 7,3 ton

**Tabel 4.53. Profitabilitas Usaha Tani Padi selama Setahun di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Rincian Kegiatan		Profitabilitas 1 Kali Musim Tanam		Profitabilitas 2 Kali Musim Tanam	
		Minimum (Rp.)	Optimum (Rp.)	Minimum (Rp.)	Optimum (Rp.)
<b>PENGELUARAN</b>					
Biaya Usaha Tani Padi	Sewa Lahan Rp. 500.000,00 – Rp. 600.000,00/ musim	600.000	-	1.000.000	-
	Bibit tambahan 15 kg @ Rp. 3000,00	45.000	-	90.000	-
	Pupuk:				
	• Urea 1 kw @ Rp. 120.000,00 – Rp. 210.000,00	210.000	120.000	420.000	240.000
	• Phonska 1 kw @ Rp. 180.000 – Rp. 260.000,00	260.000	180.000	520.000	180.000
	• TSP 1 kw @ Rp. 180.000 – Rp. 260.000,00	260.000	180.000	520.000	360.000
	Pestisida ( Rp. 500.000 – Rp. 1.500.000)/ musim	1.500.000	500.000	3.000.000	1.000.000
	Tenaga Kerja:				
	• Persemaian dan pengolahan tanah (sistem borongan) Rp. 1000.000,00 – Rp. 1.700.000,00	1.700.000	-	3.400.000	-
	• Menanam (sistem borongan)	900.000	-	1.800.000	-
	• Cabut bibit (sistem borongan)	600.000	-	1.200.000	-
	• Irigasi sawah musim kemarau selama satu musim	-	-	360.000	-
	• Penyiangan + Pemupukan + Pemberantasan OPT + Pengawasan (±90 hari) @ Rp. 45.000 - Rp. 50.000,00	4.500.000	4.050.000	9.000.000	8.100.000
	Panen dan pasca panen:				
	• Merontokkan, mengeringkan setiap 6 sak dibayar 1 karung GKB	2.850.000	6.000.000	5.700.000	8.750.000
	• Ongkos angkut ke rumah 110 – 180 karung GKB @ Rp.3000,00 – Rp.5000,00	550.000	540.000	1.100.000	1.080.000
	Bunga bank dan sejenisnya 12%	600.000	600.000	1.200.000	1.200.000
	Biaya penggilingan 10% dari total beras yang digiling	1.710.000	2.700.000	3.420.000	5.400.000
	<b>Total Pengeluaran</b>	<b>16.285.000</b>	<b>14.870.000</b>	<b>32.130.000</b>	<b>25.710.000</b>
<b>PEMASUKAN</b>					
Usaha Tani Padi	Produksi beras bruto 5500 kg – 7300 kg @ Rp. 3.800,00 – Rp. 4.500,00	20.900.000	32.850.000	41.800.000	65.700.000
	<b>Total Pemasukan</b>	<b>20.900.000</b>	<b>32.850.000</b>	<b>41.800.000</b>	<b>65.700.000</b>
	<b>Keuntungan Bersih selama Setahun</b>	<b>4.615.000</b>	<b>17.980.000</b>	<b>9.670.000</b>	<b>39.990.000</b>
	<b>Keuntungan bersih per bulan</b>	<b>384.583</b>	<b>1.498.333</b>	<b>805.833</b>	<b>3.332.500</b>

Berdasarkan perhitungan profitabilitas pada tabel 4.53, maka dapat disimpulkan bahwa keuntungan tertinggi berada pada keuntungan optimum usaha tani padi yang dilakukan dengan frekuensi tanam sebesar 2 kali/tahun, yaitu sebesar Rp. 39.990.000,00. Keuntungan yang didapatkan pada kondisi ini lebih disebabkan adanya penekanan yang relatif besar pada jumlah pengeluaran untuk aspek tenaga kerja seperti pada tahap persemaian dan pengolahan tanah yang berkisar Rp. 1000.000,00 – Rp. 1.700.000,00, tahap penanaman sebesar Rp. 900.000,00, tahap pencabutan bibit sebesar Rp. 600.000,00, dan irigasi sawah sebesar Rp. 360.000,00. Penekanan biaya pada tahap - tahap tersebut jika dijumlah dapat menghemat jumlah pengeluaran usaha tani padi hingga sebesar Rp. 3.560.000,00. Alternatif tindakan yang dapat dilakukan petani padi untuk menekan jumlah pengeluaran berupa menggunakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga. Selain itu, Penekanan jumlah pengeluaran usaha tani padi juga dapat dilakukan dengan menggunakan lahan sendiri sebagai areal usaha tani padi serta menggunakan bibit padi dari sisa gabah padi di musim tanam sebelumnya. Penyebab tingginya biaya usaha tani padi juga disebabkan oleh tingginya harga pupuk. Pada keadaan normal harga pupuk berkisar antara Rp. 120.000,00 – Rp. 180.000,00, namun pada saat ini harga pupuk mengalami kenaikan. Penyebab kenaikan lebih diakibatkan oleh terlambatnya pasokan pupuk serta terputusnya salah satu Jembatan Neto yang menghubungkan Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik sehingga pengiriman pupuk menjadi terhambat, akibatnya harga pupuk menjadi relatif lebih mahal.

**Tabel 4.54. Perhitungan Biaya Hidup Keluarga Petani Padi selama Setahun di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Rincian Kegiatan	1 Kali Musim Tanam		2 Kali Musim Tanam	
	Minimum (Rp.)	Optimum (Rp.)	Minimum (Rp.)	Optimum (Rp.)
<b>PENGELUARAN</b>				
Biaya Rekening Listrik Rp 22.000, 00	720.000	264.000	720.000	264.000
Hidup – Rp. 60.000, 00/bulan				
Keluarga Rekening Telepon Rp. 100.000, 00 – Rp. 150.000,00/ bulan	1.800.000	1.200.000	1.800.000	1.200.000
Petani Belanja Bulanan Rp. 100.000, 00 – Rp. 300.000,00/ bulan	3.600.000	1.200.000	3.600.000	1.200.000
Belanja Makan Rp. 240.000, 00 – Rp. 300.000,00/ bulan	3.600.000	2.880.000	3.600.000	2.880.000
SPP Bulanan Anak II Rp. 10.000,00/ bulan	120.000	120.000	120.000	120.000
Kebutuhan Lain – lain Rp. 180.000, 00 – Rp. 250.000,00/ bulan	3.000.000	2.160.000	3.000.000	2.160.000
<b>Total Pengeluaran</b>	<b>12.840.000</b>	<b>7.824.000</b>	<b>12.840.000</b>	<b>7.824.000</b>
<b>PEMASUKAN</b>				
Pendapatan Pendapatan Bapak (Kuli	5.200.000	8.320.000	5.200.000	8.320.000

Rincian Kegiatan	1 Kali Musim Tanam		2 Kali Musim Tanam	
	Minimum (Rp.)	Optimum (Rp.)	Minimum (Rp.)	Optimum (Rp.)
Keluarga Bangunan) 104 hari @ Rp. 50.000,00 – Rp. 80.000,00/hari Pendapatan Anak I Rp. 1.500.000/bulan	18.000.000	18.000.000	18.000.000	18.000.000
<b>Total Pemasukan</b>	<b>23.200.000</b>	<b>26.320.000</b>	<b>23.200.000</b>	<b>26.320.000</b>
<b>Keuntungan Bersih</b>	<b>10.360.000</b>	<b>18.496.000</b>	<b>10.360.000</b>	<b>18.496.000</b>
<b>Keuntungan bersih per bulan</b>	<b>863.333</b>	<b>1.541.333</b>	<b>863.333</b>	<b>1.541.333</b>

Perhitungan biaya hidup keluarga petani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke pada tabel 4.54 menunjukkan bahwa tidak adanya perubahan antara jumlah pengeluaran dan pemasukan pada musim tanam dengan frekuensi satu kali maupun dua kali. Perbedaan biaya hidup yang dikeluarkan hanya terlihat pada keuntungan di kondisi optimum dan minimum yaitu sebesar Rp. 18.496.000,00 dan Rp. 10.360.000,00.

**Tabel 4.55. Rekapitulasi Keuntungan Bersih Keluarga Petani Padi selama Setahun di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Rincian Kegiatan	Profitabilitas 1 Kali Musim Tanam		Profitabilitas 2 Kali Musim Tanam	
	Minimum (Rp.)	Optimum (Rp.)	Minimum (Rp.)	Optimum (Rp.)
<b>PENGELUARAN</b>				
Biaya Hidup Keluarga Petani	12.840.000	7.824.000	12.840.000	7.824.000
Biaya Usaha Tani Padi	<b>16.285.000</b>	<b>14.870.000</b>	<b>32.130.000</b>	<b>25.710.000</b>
<b>Total Pengeluaran</b>	<b>29.125.000</b>	<b>22.694.000</b>	<b>44.970.000</b>	<b>33.534.000</b>
<b>PEMASUKAN</b>				
Pendapatan Keluarga	23.200.000	26.320.000	23.200.000	26.320.000
Usaha Tani Padi	20.900.000	32.850.000	41.800.000	65.700.000
<b>Total Pemasukan</b>	<b>44.100.000</b>	<b>59.170.000</b>	<b>65.000.000</b>	<b>92.020.000</b>
<b>Keuntungan Bersih</b>	<b>14.975.000</b>	<b>36.476.000</b>	<b>20.030.000</b>	<b>58.486.000</b>
<b>Keuntungan bersih per bulan</b>	<b>1.247.916</b>	<b>3.039.666</b>	<b>1.669.166</b>	<b>4.873.833</b>

Tabel 4.55 menunjukkan bahwa keuntungan bersih tertinggi tetap berada pada kondisi optimum usaha tani padi yang dilakukan dengan frekuensi tanam sebesar dua kali/tahun, yaitu sebesar Rp. 58.486.000,00. Keuntungan bersih terendah juga tetap berada pada kondisi minimum usaha tani padi yang dilakukan dengan frekuensi tanam sebesar satu kali/tahun, yaitu sebesar Rp. 14.975.000,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usaha tani padi mempunyai pengaruh positif terhadap kelangsungan hidup keluarga petani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.

### C. Analisis *Benefit Cost Ratio*

Analisis ini digunakan untuk menentukan potensi ekonomi yaitu terkait dengan untuk tingkat nilai keuntungan yang diperoleh petani padi dari satu rupiah nilai biaya yang dikeluarkan dari pra produksi hingga pasca panen sehingga peluang bertumbuhnya sektor ini di masa yang akan datang dapat terukur.

**Tabel 4.56. Nilai *Benefit Cost Ratio* Komoditas Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

	1 kali musim tanam		2 kali musim tanam	
	Kondisi Minimum (Rp)	Kondisi Optimum (Rp)	Kondisi Minimum (Rp)	Kondisi Optimum (Rp)
Pendapatan	20.900.000	32.850.000	41.800.000	65.700.000
Biaya	16.185.000	14.770.000	32.530.000	26.110.000
<b>Nilai B/C</b>	<b>1,29</b>	<b>2,22</b>	<b>1,28</b>	<b>2,52</b>

Berdasarkan perhitungan, Nilai *benefit cost* pada berbagai situasi tetap menunjukkan angka lebih dari 1, artinya keuntungan yang didapatkan oleh petani padi lebih besar dari biaya produksi komoditas padi. Nilai *benefit cost* menunjukkan nilai tertinggi yaitu 2,52 pada usaha tani padi dengan musim tanam 2 kali/tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha tani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke akan memberikan keuntungan yang paling maksimal pada kondisi tersebut.

#### D. Analisis *Shift – Share*

Analisis *Shift-share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pertanian pada perekonomian lokal (Kabupaten Merauke) dengan memperhatikan perekonomian regional (Propinsi Papua). Bila suatu daerah memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional, maka akan dapat ditemukan adanya shift (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah.

**Tabel 4.57. PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Merauke, 2003 dan 2007 (dalam Jutaan Rupiah)**

Sub Sektor	Nilai PDRB Kabupaten Merauke			
	2003 (Eij)	2007** (Eij*)	Perubahan	
			Absolut	Persen
Tanaman Bahan Makanan	100.943,27	242.024,80	141.081,53	139,76
Tanaman Perkebunan	11.342,86	17.631,44	6.288,58	55,44
Peternakan dan Hasilnya	57.757,39	81.552,20	23.794,81	41,2
Kehutanan	62.542,56	55.758,10	-6.784,46	-10,85
Perikanan	454.033,94	685.082,08	231.048,14	50,89
<b>Jumlah</b>	<b>686.620,02</b>	<b>1.082.048,62</b>	<b>395.428,60</b>	<b>57,59</b>

Keterangan : \*\*) Angka Sementara

Sumber: PDRB Kabupaten Merauke Tahun 2007

**Tabel 4.58. PDRB Sektor Pertanian Propinsi Papua, 2003 dan 2007 (dalam Jutaan Rupiah)**

Sub Sektor	Nilai PDRB Propinsi Papua			
	2003 (Ein)	2007** (Ein*)	Perubahan	
			Absolut	Persen
Tanaman Bahan Makanan	1.742.670,77	2.573.723,83	831.053,06	47,69
Tanaman Perkebunan	137.418,21	260.856,78	123.438,57	89,83
Peternakan dan Hasilnya	206.924,92	321.688,48	114.763,56	55,46
Kehutanan	717.907,81	898.662,91	180.755,10	25,18
Perikanan	863.041,22	1.474.918,44	611.877,22	70,9
<b>Jumlah</b>	<b>3.667.962,93</b>	<b>5.529.850,44</b>	<b>1.861.887,51</b>	<b>50,76</b>

Keterangan : \*\*) Angka Sementara

Sumber: PDRB Propinsi Papua Tahun 2007

Berdasarkan data tersebut, nilai PDRB sektor pertanian Kabupaten Merauke telah mengalami perubahan atau perkembangan. Nilai PDRB tersebut tumbuh sebesar 395.428,60 juta rupiah atau sebesar 57,59 %, sedangkan sektor pertanian regional (Papua) tumbuh sebesar 1.861.887,51 juta rupiah atau sebesar 50,76 %. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional (Nij), bauran industri (Mij), dan keunggulan kompetitif (Cij).

**Tabel 4.59. Distribusi PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Merauke dan PDRB Sektor Pertanian Propinsi Papua, 2003 dan 2007 (dalam persen)**

Sub Sektor	Nilai PDRB Propinsi Papua			
	Kabupaten Merauke		Propinsi Papua	
	2003	2007**	2003	2007**
Tanaman Bahan Makanan	14,7	22,37	47,51	46,54
Tanaman Perkebunan	1,65	1,63	3,75	4,72
Peternakan dan Hasilnya	8,41	7,54	5,64	5,82
Kehutanan	9,11	5,15	19,57	16,25
Perikanan	66,13	63,31	23,53	26,67
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Keterangan : \*\*) Angka Sementara

Sumber: PDRB Kabupaten Merauke dan Propinsi Papua Tahun 2007 (diolah)

**Tabel 4.60. Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Kabupaten Merauke dan PDRB Sektor Pertanian Propinsi Papua, 2003 dan 2007 (dalam persen)**

Sub Sektor	Laju Pertumbuhan			$r_n$
	Subsektor i di Kabupaten Merauke ( $r_{ij}$ )	Subsektor i di Propinsi Papua ( $r_{in}$ )		
Tanaman Bahan Makanan	1,40	0,48	0,51	
Tanaman Perkebunan	0,55	0,90	0,51	
Peternakan dan Hasilnya	0,41	0,55	0,51	
Kehutanan	-0,10	0,25	0,51	
Perikanan	0,51	0,71	0,51	
<b>Jumlah</b>	<b>2,77</b>	<b>2,89</b>	<b>2,55</b>	

Sumber: PDRB Kabupaten Merauke dan Propinsi Papua Tahun 2007 (diolah)

Setelah rumus dasar yang diperlukan dalam analisis *Shift-share* dihitung, masing-masing komponen pembentuk rumus dapat dihitung.

**Tabel 4.61. Analisis *Shift-share* Sektor Pertanian Kabupaten Merauke, 2003 dan 2007**

Sub Sektor	Komponen			Pergeseran Struktur Ekonomi Sektor Pertanian ( $D_{ij}$ ) = $N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$
	Pertumbuhan Nasional ( $N_{ij}$ ) = $E_{ij} \times r_n$	Bauran Industri ( $M_{ij}$ ) = $E_{ij} (r_{in} - r_n)$	Keunggulan Kompetitif ( $C_{ij}$ ) = $E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$	
Tanaman Bahan Makanan	51.481	-3.028	92.868	141.321
Tanaman Perkebunan	5.785	4.424	-3.970	6.239
Peternakan dan Hasilnya	29.456	2.310	-8.086	23.680
Kehutanan	31.897	-16.261	-21.890	-6.254
Perikanan	231.557	90.807	-90.807	231.557
<b>Jumlah</b>	<b>350.176</b>	<b>78.252</b>	<b>-31.885</b>	<b>396.543</b>
<b>Prosentase terhadap pertumbuhan (<math>D_{ij}</math>)</b>	<b>88,31</b>	<b>19,73</b>	<b>-8,04</b>	<b>100,00</b>

Menurut perhitungan komponen pertumbuhan nasional, pertumbuhan ekonomi Propinsi Papua telah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian Kabupaten Merauke sebesar 350.176 juta rupiah atau 88,31%. Meskipun, perkembangan PDRB Kabupaten Merauke lebih besar dibandingkan pertumbuhan nasional, yaitu sebesar 396.543 juta rupiah (tabel 4.61). Komponen - komponen lain yang memberikan pengaruh bagi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian Kabupaten Merauke yaitu bauran industri dan keunggulan kompetitif. Komponen bauran industri menyatakan besar perubahan perekonomian wilayah yaitu sektor pertanian Kabupaten Merauke akibat adanya bauran industri yaitu subsektor pertanian. Hasil analisis menunjukkan bahwa bauran industri memberikan pengaruh yang positif bagi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian Kabupaten Merauke, yaitu sebesar 78.525 juta rupiah atau 19,73%. Nilai positif mengindikasikan bahwa komposisi sektor pertanian (subsektor pertanian) Kabupaten Merauke cenderung mengarah pada perekonomian pada sektor pertanian Kabupaten Merauke yang akan tumbuh relatif cepat.

Nilai keunggulan kompetitif yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa sektor pertanian mempunyai daya saing yang buruk (*competitif advantage*) sehingga dapat mengurangi perkembangan sektor pertanian Kabupaten Merauke. Namun demikian bukan berarti bahwa sektor pertanian Kabupaten Merauke sama sekali tidak kompetitif. Meskipun secara agregat nilainya negatif tetapi terdapat subsektor yang mempunyai nilai positif yaitu Tanaman Bahan Makanan. Padi merupakan salah satu dari Tanaman Bahan Makanan. Oleh karena itu, tanaman padi memiliki daya saing (*competitif advantage*) yang baik.

#### **E. Analisis Growth and Share**

Metode *Growth* berguna untuk mendapatkan pertumbuhan setiap sektor sedangkan metode *Share* digunakan untuk menentukan kontribusi hasil suatu sektor terhadap hasil semua sektor yang ada di wilayah dalam jangka waktu satu tahun produksi. Data yang dipakai untuk analisis ini berupa data produksi komoditas padi Kabupaten Merauke

Tabel 4.62. Perhitungan *Growth* Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

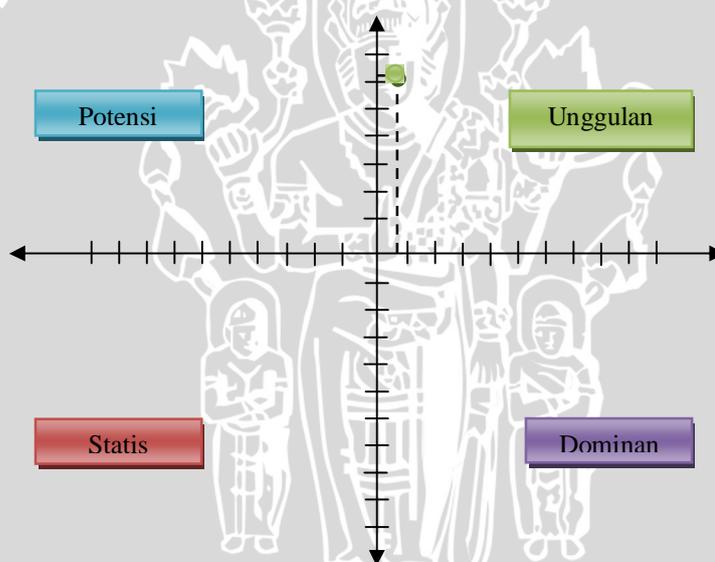
Jumlah produksi komoditas padi Tahun 2007 (T <sub>n</sub> )	Jumlah produksi komoditas padi Tahun 2006 (T <sub>n-1</sub> )	(T <sub>n</sub> - T <sub>n-1</sub> )	Rumus	<i>Growth</i>
73169	67639	5530	$Growth = \frac{T_n - T_{n-1}}{T_{n-1}} \times 100\%$	8,17 %

Sumber: Merauke dalam Angka Tahun 2007 (diolah)

Tabel 4.63. Perhitungan *Share* Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

Nilai produksi komoditas padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke (NP <sub>1</sub> )	Nilai produksi komoditas padi di seluruh Kabupaten Merauke (NP <sub>2</sub> )	Rumus	<i>Share</i>
371.859.400.000	410.637.400.000	$Share = \frac{NP_1}{NP_2} \times 100\%$	90,55%

Sumber: Merauke dalam Angka Tahun 2007 (diolah)

Gambar 4.40. Kuadran *Growth and Share* Komoditas Padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

Berdasarkan hasil perhitungan *growth and share* pada tabel 4.62 dan tabel 4.63, maka didapatkan nilai *growth* sebagai sumbu x yaitu 8,17% dan nilai *share* sebagai sumbu y yaitu 90,55%. Kedua titik sumbu tersebut ditarik sehingga bertemu di suatu titik kuadran unggulan, sehingga didapat bahwa komoditas padi pada kawasan sentra produksi padi Kabupaten Merauke dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai komoditas unggulan Kabupaten Merauke.

#### 4.2.6 Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan sentra produksi tanaman padi di Kabupaten Merauke

Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi perkembangan sentra produksi tanaman padi di Kabupaten Merauke dilakukan untuk mengetahui faktor sentra produksi yang berpengaruh terhadap perkembangannya, sehingga konsep dan arahan pengembangan untuk Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke menjadi lebih jelas. Analisis ini menggunakan metode analisis faktor dalam analisis *multivariate* dengan bantuan *software* SPSS 15.

Analisis faktor digunakan untuk menyederhanakan suatu bentuk hubungan antar beberapa variabel perkembangan sentra produksi padi yang diteliti menjadi sejumlah faktor yang lebih sedikit dari jumlah variabel yang diteliti. Analisis faktor juga ditujukan untuk menggambarkan struktur data dari suatu penelitian yang bertujuan mengetahui susunan dan hubungan yang terjadi antar variabel perkembangan sentra produksi padi kabupaten Merauke. Variabel yang digunakan adalah variabel dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sentra produksi pertanian padi di Kabupaten Merauke

**Tabel 4.64. Variabel – variabel dalam Analisis Faktor Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Variabel		Subvariabel	
X <sub>1</sub>	Kelembagaan	X <sub>1,1</sub>	Dukungan pemerintah
		X <sub>1,2</sub>	Kelembagaan petani padi
		X <sub>1,3</sub>	Kelembagaan pemodalan
X <sub>2</sub>	Teknologi	X <sub>2,1</sub>	Jenis Teknologi
		X <sub>2,2</sub>	Jumlah pabrik pengolahan padi dan penepungan beras
		X <sub>2,3</sub>	Investasi
X <sub>3</sub>	Tenaga Kerja	X <sub>3,1</sub>	Kualitas tenaga kerja
		X <sub>3,2</sub>	Jumlah tenaga kerja
X <sub>4</sub>	Modal	X <sub>4,1</sub>	Asal Modal
		X <sub>4,2</sub>	Nilai Modal
X <sub>5</sub>	Utilitas	X <sub>5,1</sub>	Jaringan Pengairan
X <sub>6</sub>	Fasilitas	X <sub>6,1</sub>	Sarana perdagangan
X <sub>7</sub>	Akses Transportasi	X <sub>7,1</sub>	Biaya transportasi
		X <sub>7,2</sub>	Ketersediaan moda angkutan
		X <sub>7,3</sub>	Aksesibilitas terhadap bahan baku dan pasar
X <sub>8</sub>	Pemasaran	X <sub>8,1</sub>	Permintaan komoditas
		X <sub>8,2</sub>	Saluran Distribusi
		X <sub>8,3</sub>	Tujuan Pemasaran
		X <sub>8,4</sub>	Persaingan pasar
		X <sub>8,5</sub>	Strategi Pemasaran
X <sub>9</sub>	Kondisi Alam dan Potensi Lahan	X <sub>9,1</sub>	Kesesuaian lahan
		X <sub>9,2</sub>	Ketersediaan lahan
		X <sub>9,3</sub>	Kemampuan lahan

Sumber: Hasil olahan dari berbagai sumber, 2008

### A. Uji validitas dan reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui besarnya tingkat hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dengan setiap aspek perkembangan kawasan sentra produksi pertanian padi di Kabupaten Merauke. Uji validitas diterapkan untuk semua variabel terhadap aspek yang digunakan dalam penelitian. Variabel yang dinyatakan berhubungan dengan tiap aspek perkembangan, yaitu yang memiliki tanda (\*\*), dapat dilanjutkan pada analisis berikutnya yaitu uji realibilitas.

**Tabel 4.65. Hasil Uji Validitas**

Item	Subvariabel	Nilai Korelasi
X <sub>1,1</sub>	Dukungan pemerintah	,317(**)
X <sub>1,2</sub>	Kelembagaan petani padi	,317(**)
X <sub>1,3</sub>	Kelembagaan pemodal	,361(**)
X <sub>2,1</sub>	Jenis Teknologi	,525(**)
X <sub>2,2</sub>	Jumlah pabrik pengolahan padi dan penepungan beras	,266(**)
X <sub>2,3</sub>	Investasi	,413(**)
X <sub>3,1</sub>	Kualitas tenaga kerja	,271(**)
X <sub>3,2</sub>	Jumlah tenaga kerja	,636(**)
X <sub>4,1</sub>	Asal Modal	,257(**)
X <sub>4,2</sub>	Nilai Modal	,681(**)
X <sub>5,1</sub>	Jaringan pengairan	,671(**)
X <sub>6,1</sub>	Sarana perdagangan	,662(**)
X <sub>7,1</sub>	Biaya transportasi	,813(**)
X <sub>7,2</sub>	Ketersediaan moda angkutan	,775(**)
X <sub>7,3</sub>	Aksesibilitas terhadap bahan baku dan pasar	,778(**)
X <sub>8,1</sub>	Permintaan komoditas	,804(**)
X <sub>8,2</sub>	Saluran Distribusi	,797(**)
X <sub>8,3</sub>	Tujuan Pemasaran	,764(**)
X <sub>8,4</sub>	Persaingan pasar	,765(**)
X <sub>8,5</sub>	Strategi Pemasaran	,768(**)
X <sub>9,1</sub>	Kesesuaian lahan	,558(**)
X <sub>9,2</sub>	Ketersediaan lahan	,456(**)
X <sub>9,3</sub>	Kemampuan lahan	,432(**)

Berdasarkan hasil uji validitas (tabel 4.65), dapat diketahui bahwa semua variabel mempunyai hubungan dengan variabel lainnya sehingga dapat dikatakan variabel yang digunakan valid dan dapat dilanjutkan pada uji realibilitas. Uji realibilitas dilakukan untuk mengetahui jenis variabel-variabel yang disusun telah dapat dipakai untuk menguji masalah. Hasil uji realibilitas dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* dengan syarat nilai tersebut harus  $> 0,6$  yang berarti bahwa variabel dapat dipakai untuk menguji perkembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.

**Tabel 4.66. Hasil Uji Reliabilitas**

Item	Subvariabel	<i>Cronbach's Alpha</i>
X <sub>1,1</sub>	Dukungan pemerintah	
X <sub>1,2</sub>	Kelembagaan petani padi	
X <sub>1,3</sub>	Kelembagaan pemodal	
X <sub>2,1</sub>	Jenis Teknologi	
X <sub>2,2</sub>	Jumlah pabrik pengolahan padi dan penepungan beras	
X <sub>2,3</sub>	Investasi	
X <sub>3,1</sub>	Kualitas tenaga kerja	

Item	Subvariabel	Cronbach's Alpha					
X <sub>3,2</sub>	Jumlah tenaga kerja	<p style="text-align: center;"><b>Reliability Statistics</b></p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Cronbach's Alpha</th> <th>N of Items</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td style="text-align: center;">,901</td> <td style="text-align: center;">23</td> </tr> </tbody> </table>		Cronbach's Alpha	N of Items	,901	23
Cronbach's Alpha	N of Items						
,901	23						
X <sub>4,1</sub>	Asal Modal						
X <sub>4,2</sub>	Nilai Modal						
X <sub>5,1</sub>	Jaringan pengairan						
X <sub>6,1</sub>	Sarana perdagangan						
X <sub>7,1</sub>	Biaya transportasi						
X <sub>7,2</sub>	Ketersediaan moda angkutan						
X <sub>7,3</sub>	Aksesibilitas terhadap bahan baku dan pasar						
X <sub>8,1</sub>	Permintaan komoditas						
X <sub>8,2</sub>	Saluran Distribusi						
X <sub>8,3</sub>	Tujuan Pemasaran						
X <sub>8,4</sub>	Persaingan pasar						
X <sub>8,5</sub>	Strategi Pemasaran						
X <sub>9,1</sub>	Kesesuaian lahan						
X <sub>9,2</sub>	Ketersediaan lahan						
X <sub>9,3</sub>	Kemampuan lahan						

Berdasarkan hasil uji reliabilitas (tabel 4.66) dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* >0,6, sehingga dapat digunakan dalam analisis berikutnya yaitu uji interdependensi.

### B. Uji interdependensi

Uji interdependensi variabel adalah pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan antara variabel yang lain. Analisis faktor akan menjadi lebih tepat jika variabel-variabel yang digunakan berkorelasi. Variabel – variabel tersebut diharapkan mempunyai korelasi yang tinggi antar variabel dan korelasi yang tinggi antar faktor-faktor. Dalam melakukan uji interdependensi digunakan uji KMO (*KeiserMeyer Olkin*) dan *Barlett Test of Sphericity* serta uji MSA (*Measure Sampling Adequacy*) dan *Communalities*.

#### – Uji KMO (*KeiserMeyer Olkin*) dan *Barlett Test of Sphericity*

Uji KMO digunakan untuk mengukur kecukupan sampel. Nilai KMO menyediakan sebuah nilai yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan indikator - indikator yang ada untuk membangun suatu konstruk secara bersamaan. Indeks ini membandingkan jarak koefisien korelasi dengan jarak koefisien parsial.

Nilai KMO < 0,5 menunjukkan bahwa korelasi antara pasangan variabel tidak dapat diterangkan oleh variabel lain dan analisis faktor menjadi tidak tepat sehingga tidak dapat dilanjutkan ke proses analisis faktor selanjutnya. Pada tahap pertama sebenarnya telah dihasilkan nilai KMO > 0,5 dan dapat dilanjutkan pada uji MSA. Dalam proses pengujian MSA tahap pertama terdapat variabel yang tidak memenuhi persyaratan nilai MSA sehingga pengujian diulang dengan mengeluarkan variabel tersebut. Proses tersebut dilakukan hingga tidak ada variabel yang tidak memenuhi

syarat nilai MSA, yaitu hingga pengujian tahap kedua. Hasil KMO dan *Bartlett's Test* pada pengujian tahap kedua dapat dilihat pada tabel 4.67

**Tabel 4.67. Hasil Uji KMO dan Bartlett's Test Tahap kedua**

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		,787
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx, Chi-Square</i>	3077,020
	<i>Df</i>	253
	<i>Sig.</i>	,000

Nilai *Barlett's Test of Sphericity* merupakan nilai untuk menguji hipotesis nol bahwa variabel tidak berkorelasi didalam populasi. Populasi matriks korelasi merupakan matriks identitas. *Barlett Test* didasarkan atas transformasi *chi-square* dari determinan matriks korelasi. Suatu nilai yang besar untuk uji statistik cenderung akan menolak hipotesis nol sehingga variabel berkorelasi didalam populasi. Signifikasi yang tinggi ( $p < 0,000$ ) memberi implikasi bahwa matriks korelasi cocok untuk analisis faktor. Nilai *Barlett's Test* dengan *chi-square* sebesar 3077,020 ( $df = 253$ ) cenderung menolak hipotesis nol. *Barlett's Test of Sphericity* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 memenuhi syarat dalam analisis faktor karena signifikansi mempunyai persyaratan nilai yaitu dibawah 0,05 sehingga menunjukkan variabel tersebut mempunyai korelasi dalam populasi.

– Uji MSA (*Measure Sampling Adequency*) dan *Communalities*

Variabel yang layak untuk digunakan dalam analisis faktor dalam matriks korelasi, selanjutnya dilakukan uji *Measure Sampling Adequency* yang dapat dilihat pada lampiran, yang merupakan hasil uji MSA. Nilai ini dilihat pada angka-angka yang diberi tanda “a” yang membentuk garis diagonal. Angka-angka tersebut merupakan besaran nilai MSA tiap variabel. Variabel yang layak digunakan dalam analisis faktor harus mempunyai nilai MSA  $> 0,5$

Santoso (2002:16) angka MSA berkisar antara 0 sampai dengan 1, dengan kreteria yang digunakan untuk intepretasi adalah sebagai berikut:

- § Jika MSA = 1, maka variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lainnya.
- § Jika MSA lebih besar dari setengah 0,5 maka variabel tersebut masih dapat diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.
- § Jika MSA lebih kecil dari setengah 0,5 dan atau mendekati nol (0), maka variabel tersebut tidak dapat di analisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

Ekstraksi dilakukan untuk mengetahui variabel mana yang layak dianalisis dengan analisis faktor. Dalam analisis ini uji MSA dilakukan melalui 2 tahap pengujian yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada proses uji MSA pertama terdapat variabel yang mempunyai nilai MSA  $< 0,5$  yaitu variabel jumlah pabrik pengolahan padi dan penepungan beras, asal modal, dan kualitas tenaga kerja. Variabel yang memiliki nilai paling kecil, yaitu kelembagaan pemodalan dengan nilai 0,430
2. Dalam uji MSA tahap 2 seluruh variabel telah memiliki nilai MSA  $> 0,5$  sehingga dapat dilanjutkan pada proses *Communalities*.

Hasil uji MSA tahap pertama hingga tahap kedua dapat dilihat pada halaman lampiran.

*Communalities* menunjukkan proporsi ragam atau varian yang disumbangkan oleh suatu variabel dengan seluruh variabel lainnya atau besarnya sumbangan suatu faktor terhadap varian seluruh variabel. Perhitungan *Communalities* dilakukan dengan menjumlahkan nilai koefisien korelasi kuadrat yang termasuk kedalam faktor utama dalam *component matrix*.

**Tabel 4.68. Nilai *Communalities* Variabel Perkembangan Sentra Produksi Pertanian Padi Kabupaten Merauke**

Item	Subvariabel	Initial	Ekstraksi
X <sub>1,1</sub>	Dukungan pemerintah	1,000	,934
X <sub>1,2</sub>	Kelembagaan petani padi	1,000	,925
X <sub>1,3</sub>	Kelembagaan pemodalan	1,000	,723
X <sub>2,1</sub>	Jenis Teknologi	1,000	,718
X <sub>2,3</sub>	Investasi	1,000	,748
X <sub>3,2</sub>	Jumlah tenaga kerja	1,000	,693
X <sub>4,2</sub>	Nilai Modal	1,000	,810
X <sub>5,1</sub>	Jaringan pengairan	1,000	,863
X <sub>6,1</sub>	Sarana perdagangan	1,000	,855
X <sub>7,1</sub>	Biaya transportasi	1,000	,867
X <sub>7,2</sub>	Ketersediaan moda angkutan	1,000	,946
X <sub>7,3</sub>	Aksesibilitas terhadap bahan baku dan pasar	1,000	,905
X <sub>8,1</sub>	Permintaan komoditas	1,000	,790
X <sub>8,2</sub>	Saluran Distribusi	1,000	,793
X <sub>8,3</sub>	Tujuan Pemasaran	1,000	,949
X <sub>8,4</sub>	Persaingan pasar	1,000	,950
X <sub>8,5</sub>	Strategi Pemasaran	1,000	,930
X <sub>9,1</sub>	Kesesuaian lahan	1,000	,878
X <sub>9,2</sub>	Ketersediaan lahan	1,000	,912
X <sub>9,3</sub>	Kemampuan lahan	1,000	,913

Hasil perhitungan komunalitas menunjukkan semua variabel telah memenuhi persyaratan nilai komunalitas yaitu memiliki nilai  $> 0,5$  (Tabel 4.68). Setelah dilakukan uji *Measure Sampling Adequacy* dan *Communalities*, maka didapatkan 20 variabel yang akan digunakan dalam analisis faktor selanjutnya.

### C. Ekstraksi faktor

Teknik analisis faktor yang akan digunakan adalah teknik PCA (*Principal Component Analysis*) karena bertujuan untuk menentukan banyaknya faktor yang minimum dengan memperhitungkan varian maximum dalam data. Data yang diperhatikan dalam teknik PCA yaitu diagonal matriks korelasi, setiap elemen sebesar 1. *Full variance* dipergunakan sebagai dasar pembentukan faktor yaitu variabel-variabel baru sebagai pengganti variabel lama yang jumlahnya lebih sedikit dan tidak berkorelasi satu sama lain. Teknik ini diharapkan dapat diperoleh hasil yang dapat memaksimalkan prosentase keragaman yang mampu dijelaskan oleh model dan memperkecil jumlah variabel asli. Masing-masing faktor memiliki kemampuan menjelaskan yang lebih tinggi dari faktor ketiga dan seterusnya. Jumlah faktor yang akan digunakan ditentukan dengan mempertimbangkan nilai eigen yang ada pada setiap faktor. Nilai eigen yang ada merupakan jumlah keragaman total yang dapat dijelaskan oleh setiap faktor dan mempunyai prosentase keragaman kumulatif telah mencapai sekurang-kurangnya 60% (Santoso, 2002:24).

Hasil ekstraksi faktor yang digunakan dalam analisis faktor ini adalah hasil proses ekstraksi yang kedua, karena hasil tersebut sudah memenuhi persyaratan nilai KMO, *Barlett's Test of Sphericity*, MSA dan *Communalities* dan telah memiliki keragaman > 60%. Untuk dapat memilih variabel inti yang dapat mewakili sekelompok variabel adalah dengan memilih variabel yang mempunyai nilai eigen > 1.

Berdasarkan hasil ekstraksi faktor dapat diketahui lima kelompok faktor yang merupakan faktor yang memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kondisi perkembangan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Lima faktor yang mempunyai nilai eigen > 1 ditunjukkan oleh variabel dengan nilai keragaman total yang tinggi. Total keragaman dari lima faktor adalah 85,054 % sehingga dapat dikatakan memenuhi persyaratan keragaman yaitu > 60%. Total keragaman 85,054 % berarti bahwa faktor yang mempengaruhi Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sebesar 85,054 % sedangkan sisanya adalah faktor-faktor lain diluar kelima faktor tersebut. Faktor 1 merupakan faktor utama karena memiliki keragaman yang paling tinggi yaitu 33,553 %.

### D. Interpretasi faktor

Hasil dari ekstraksi faktor masih kompleks dan sulit diinterpretasikan karena faktor - faktor tersebut berkorelasi dengan banyak variabel dalam matriks faktor. Oleh karena itu diperlukan rotasi faktor dengan matriks yang dapat memperjelas dan mempertegas bobot faktor (*factor loading*) dalam setiap faktor. Hasil yang diharapkan dalam rotasi

faktor adalah setiap faktor mempunyai bobot atau koefisien yang tidak nol dan signifikan untuk beberapa variabel saja. Matriks faktor memuat koefisien yang digunakan untuk mengekspresikan variabel yang sudah dibakukan yang dinyatakan dalam faktor. Koefisien dengan nilai paling besar menunjukkan bahwa faktor dan variabel saling terkait.

Metode rotasi faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah rotasi orthogonal yaitu mempertahankan sumbu secara tegak lurus. Metode yang digunakan adalah metode *varimax* yang berusaha meminimumkan banyaknya variabel dengan *loading* yang tinggi pada suatu faktor. Metode *varimax* memudahkan interpretasi tentang faktor dan antar peubah baru saling bebas.

**Tabel 4.69. Hasil Rotasi Varimax**

Item	Subvariabel	Komponen				
		1	2	3	4	5
X <sub>1,1</sub>	Dukungan pemerintah	-,037	,117	,055	<b>,955</b>	-,007
X <sub>1,2</sub>	Kelembagaan petani padi	-,034	,114	,011	<b>,953</b>	,045
X <sub>1,3</sub>	Kelembagaan pemodal	,081	,005	-,015	<b>,821</b>	,173
X <sub>2,1</sub>	Jenis Teknologi	,271	,091	,310	,087	<b>,679</b>
X <sub>2,3</sub>	Investasi	,034	,257	-,149	,138	<b>,847</b>
X <sub>3,2</sub>	Jumlah tenaga kerja	,208	<b>,680</b>	,200	,028	,297
X <sub>4,2</sub>	Nilai Modal	,139	<b>,779</b>	,225	,138	,294
X <sub>5,1</sub>	Jaringan pengairan	,373	<b>,841</b>	,060	,105	-,002
X <sub>6,1</sub>	Sarana perdagangan	,371	<b>,852</b>	,057	,062	-,019
X <sub>7,1</sub>	Biaya transportasi	<b>,826</b>	,408	,126	-,014	,053
X <sub>7,2</sub>	Ketersediaan moda angkutan	<b>,951</b>	,179	,076	,007	,072
X <sub>7,3</sub>	Aksesibilitas terhadap bahan baku dan pasar	<b>,914</b>	,237	,114	,004	,034
X <sub>8,1</sub>	Permintaan komoditas	<b>,707</b>	,504	,096	,069	,131
X <sub>8,2</sub>	Saluran Distribusi	<b>,757</b>	,430	,119	,031	,137
X <sub>8,3</sub>	Tujuan Pemasaran	<b>,959</b>	,100	,123	,001	,065
X <sub>8,4</sub>	Persaingan pasar	<b>,957</b>	,126	,106	-,023	,091
X <sub>8,5</sub>	Strategi Pemasaran	<b>,947</b>	,101	,125	,023	,079
X <sub>9,1</sub>	Kesesuaian lahan	,158	,233	<b>,885</b>	,084	,088
X <sub>9,2</sub>	Ketersediaan lahan	,128	,096	<b>,940</b>	,006	,028
X <sub>9,3</sub>	Kemampuan lahan	,148	,082	<b>,940</b>	-,035	-,006

Berdasarkan Tabel 4.69, diketahui bahwa terdapat lima faktor baru yang dapat mempengaruhi perkembangan sentra produksi padi Kabupaten Merauke, yaitu :

**Tabel 4.70. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Faktor	Variabel	Nilai
Transportasi dan Pemasaran	X <sub>7,1</sub> Biaya transportasi	,826
	X <sub>7,2</sub> Ketersediaan moda angkutan	,951
	X <sub>7,3</sub> Aksesibilitas terhadap bahan baku dan pasar	,914
	X <sub>8,1</sub> Permintaan komoditas	,707
	X <sub>8,2</sub> Saluran Distribusi	,757
Tenaga Kerja, Pemodal, Fasilitas, dan	X <sub>8,3</sub> Tujuan Pemasaran	,959
	X <sub>8,4</sub> Persaingan pasar	,957
	X <sub>8,5</sub> Strategi Pemasaran	,947
Tenaga Kerja, Pemodal, Fasilitas, dan	X <sub>3,2</sub> Jumlah tenaga kerja	,680
	X <sub>4,2</sub> Nilai Modal	,779
Fasilitas, dan	X <sub>5,1</sub> Jaringan pengairan	,841

Faktor	Variabel	Nilai
Utilitas	X <sub>6,1</sub> Sarana perdagangan	,852
	Potensi Lahan	
Potensi Lahan	X <sub>9,1</sub> Kesesuaian lahan	,885
	X <sub>9,2</sub> Ketersediaan lahan	,940
	X <sub>9,3</sub> Kemampuan lahan	,940
Kelembagaan	X <sub>1,1</sub> Dukungan pemerintah	,955
	X <sub>1,2</sub> Kelembagaan petani padi	,953
	X <sub>1,3</sub> Kelembagaan pemodalan	,821
Teknologi	X <sub>2,1</sub> Jenis Teknologi	,679
	X <sub>2,3</sub> Investasi	,847

Faktor pemasaran dan transportasi pemasaran dan transportasi menjadi faktor pertama dengan nilai eigen dan prosentase keragaman paling besar sehingga merupakan faktor utama atau yang paling berpengaruh terhadap perkembangan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Faktor pemasaran dan transportasi terdiri dari sub variabel biaya transportasi, ketersediaan moda angkutan, aksesibilitas terhadap bahan baku dan pasar, permintaan komoditas, saluran distribusi, tujuan pemasaran, dan persaingan pasar. Subvariabel tujuan pemasaran dan persaingan pasar memiliki nilai yang paling tinggi, yaitu 0,959 dan 0,957. Nilai yang tinggi ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh paling besar terhadap perkembangan sentra produksi padi Kabupaten Merauke jika dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam faktor pemasaran dan transportasi. Seluruh variabel yang termasuk dalam kelompok faktor ini memiliki nilai positif, yang berarti semakin baik faktor-faktor pemasaran dan transportasi akan semakin meningkatkan perkembangan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

Kelompok faktor kedua atau faktor tenaga kerja, pemodalan, fasilitas, dan utilitas merupakan faktor dengan nilai eigen dan prosentase keragaman paling besar kedua sehingga merupakan faktor yang paling berpengaruh kedua terhadap perkembangan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Faktor ini terdiri dari subvariabel jumlah tenaga kerja, nilai modal, jaringan pengairan, dan sarana perdagangan. Subvariabel sarana perdagangan dan jaringan irigasi memiliki nilai yang paling tinggi, yaitu 0,852 dan 0,841. Nilai yang tinggi ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh paling besar terhadap perkembangan sentra produksi padi Kabupaten Merauke diantara variabel-variabel lain dalam kelompok faktor – faktor tenaga kerja, pemodalan, fasilitas, dan utilitas. Keberadaan sarana perdagangan sangat bagi kelangsungan usaha tani para petani padi karena obat- obatan untuk hama dan penyakit hanya di dapat para petani dari sarana ini. Selain itu, para petani terkadang menjual hasil panennya pada kios – kios saprodi terdekat. Seluruh variabel yang termasuk dalam kelompok faktor ini memiliki nilai positif, yang berarti semakin baik

faktor-faktor tenaga kerja, pemodalan, fasilitas, dan utilitas akan semakin meningkatkan perkembangan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.

Faktor ketiga yang berupa potensi lahan merupakan faktor dengan nilai eigen dan prosentase keragaman paling besar ketiga sehingga merupakan faktor yang paling berpengaruh ketiga terhadap perkembangan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Variabel yang memiliki nilai tertinggi dalam kelompok faktor potensi lahan adalah variabel ketersediaan lahan dan kemampuan lahan, masing – masing sebesar 0,940. Nilai yang tinggi ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh paling besar terhadap perkembangan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke diantara variabel-variabel lain dalam kelompok faktor pendukung. Subvariabel ketersediaan lahan sangat penting mengingat sebagian lahan yang tersebar di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke masih merupakan tanah adat yang pembebasan tanahnya memerlukan persetujuan dari beberapa ketua adat. Sulitnya pembebasan tanah di wilayah sentra produksi lambat laun dapat menghambat perluasan areal pertanian padi. Seluruh variabel yang termasuk dalam kelompok faktor ini memiliki nilai positif, yang berarti semakin baik faktor-faktor potensi lahan akan semakin meningkatkan perkembangan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.

Faktor keempat yang diberi nama faktor kelembagaan merupakan faktor dengan nilai eigen dan prosentase keragaman paling paling besar keempat. Faktor kelembagaan terdiri dari sub variabel dukungan pemerintah, kelembagaan petani padi, dan kelembagaan pemodalan. Variabel yang memiliki nilai tertinggi dalam kelompok faktor kelembagaan adalah sub variabel dukungan pemerintah dan kelembagaan petani padi yaitu sebesar 0,955 dan 0,953. Nilai yang tinggi ini menunjukkan bahwa sub variabel dukungan pemerintah dan kelembagaan petani padi berpengaruh paling besar terhadap perkembangan sentra produksi padi Kabupaten Merauke diantara sub variabel lain dalam kelompok faktor kelembagaan. Seluruh variabel yang termasuk dalam kelompok faktor ini memiliki nilai positif, yang berarti semakin baik faktor-faktor kelembagaan akan semakin meningkatkan perkembangan sentra produksi padi Kabupaten Merauke.

Faktor kelima yang diberi nama faktor teknologi merupakan faktor dengan nilai eigen dan prosentase keragaman terendah. Variabel yang memiliki nilai tertinggi dalam kelompok faktor teknologi adalah investasi, yaitu sebesar 0,847. Sub variabel investasi dalam teknologi ini menyangkut keberadaan investasi dari pihak – pihak yang melakukan pengadaan untuk alat - alat dan mesin pertanian yang digunakan bercocok tanam padi. Petani kawasan sentra produksi padi kabupaten Merauke dikategorikan

modern karena sebagian besar dari populasi petani telah menggunakan traktor yang merupakan alat pertanian modern untuk membajak sawah. Keberadaan alat dan mesin pertanian modern lain yang sering digunakan antara lain *Power Thresher*, *Reaper*, *Hand Sprayer*, dan *Pompa Air* sangat membantu para petani padi karena proses usaha tani mereka menjadi lebih ringan dan cepat terselesaikan. Nilai yang tinggi ini menunjukkan bahwa investasi berpengaruh paling besar terhadap perkembangan sentra produksi padi Kabupaten Merauke diantara sub variabel lain dalam kelompok faktor teknologi. Seluruh variabel yang termasuk dalam kelompok faktor ini memiliki nilai positif, yang berarti semakin baik faktor-faktor teknologi akan semakin meningkatkan perkembangan sentra produksi padi Kabupaten Merauke.

#### 4.2.7 Analisis potensi masalah

Analisis potensi dan permasalahan bertujuan untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki dan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan sentra produksi padi Kabupaten Merauke, dan mengelompokkannya ke dalam kelompok-kelompok faktor berpengaruh hasil analisis faktor. Kelompok faktor tersebut antara lain; pemasaran dan transportasi, tenaga kerja, pemodal, fasilitas, dan utilitas, potensi lahan, kelembagaan, dan teknologi.

##### – Pemasaran dan transportasi

Potensi yang terdapat pada aspek pemasaran dan transportasi antara lain sebagai berikut:

##### 1. Ketersediaan moda angkutan

- Kawasan Sentra Produksi Padi telah memiliki moda transportasi air berupa perahu penyeberangan dari Distrik Semangga ke Distrik Kurik maupun sebaliknya sebanyak 20 unit.
- Adanya alat transportasi air berupa belang sebanyak tiga unit yang digunakan sebagai alat penyeberangan sementara dari distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik selama jembatan neto mengalami kerusakan.

##### 2. Aksesibilitas terhadap bahan baku dan pasar

- Aksesibilitas utama berupa jalan kolektor sekunder dan jalan arteri sekunder yang menghubungkan antara Kawasan Sentra Produksi Padi dengan pusat kota telah mengalami perkerasan aspal sepanjang 83,56 km
- Pemerintah Kabupaten Merauke akan melakukan perbaikan Jembatan Neto pada sekitar awal tahun 2010

### 3. Permintaan komoditas

Pihak Bulog Sub Divre selalu melakukan kontrak permintaan beras dengan jumlah tetap yaitu sejumlah pada seluruh pihak penggilingan padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke setiap setahun sekali sehingga jumlah permintaan terhadap produk tanaman padi tidak pernah mengalami penurunan

### 4. Saluran Distribusi

Jumlah usaha penggilingan padi sebagai pengepul beras di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sebanyak 15 unit

### 5. Strategi Pemasaran

Adanya anjuran bagi para petani padi untuk menggunakan Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pertanian Terpusat di Petani (FARM) di seluruh wilayah Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. FARM merupakan upaya untuk mewujudkan kemandirian petani di pedesaan yang dilakukan dengan melakukan manajemen sumber daya pertanian serta manajemen usaha seperti membentuk koperasi atau KUAT (Korporasi Agribisnis Usaha Terpadu)

Sedangkan, permasalahan yang ada pada aspek pemasaran dan transportasi antara lain sebagai berikut:

#### A. Aksesibilitas terhadap bahan baku dan pasar

- Jembatan neto yang merupakan satu – satunya jembatan yang menghubungkan antara Distrik Tanah Miring dengan Distrik Kurik mengalami kerusakan sehingga sirkulasi operasional truk – truk pendistribusi beras dari penggilingan padi menuju gudang BULOG yang berada di Pusat Kota menjadi terhambat.



**Gambar 4.41. Jembatan Neto yang Mengalami Kerusakan**

- Jalan Arteri sekunder yang terletak sepanjang 1,3 km yang terletak sebelum Jembatan Netto dan berada di Distrik Tanah Miring, Jalan simpang salor wapeko sepanjang 22 km ,dan Jalan Kaliki – Jembatan Bian di Distrik Kurik sepanjang 47 km, serta sebagian jalan – jalan lokal yang terdapat di Kampung

Salor Indah dan Kampung Sumber Rejeki Distrik Kurik, Kampung Marga Mulya, Kampung Semangga Jaya, Kampung, Waninggap Kai, Kampung Muram Sari Distrik Semangga, Kampung Sarmayam Indah, Kampung Tambat, Kampung Soa, Kampung Ngutibob, dan Kampung Bersehati Distrik Tanah Miring hanya mengalami perkerasan tanah dan sangat berbahaya ketika musim hujan karena sulit untuk dilalui serta dapat menyebabkan tergelincirnya pengguna jalan terutama pengendara sepeda motor.



**Gambar 4.42. Salah Satu Kondisi Jalan yang rusak di Distrik Kurik dan Jalan Perkerasan Tanah di Distrik Tanah Miring**

- Terdapat kerusakan jalan pada jalan lintas tengah menuju Kampung Harapan Makmur dan Jalan Harapan Makmur menuju kampung Kumbe hingga Kampung Domande yang totalnya mencapai 109,53 km

#### **B. Tujuan Pemasaran**

- Masih terbatasnya daerah tujuan pemasaran karena distribusi ke luar wilayah naungan BULOG sub divre Kabupaten Merauke hanya dilakukan jika terdapat kekurangan stok beras pada BULOG di subdivre lainnya seperti Bulog Sub Divre Kabupaten Manokwari.

#### **C. Persaingan pasar**

- Jumlah beras yang disalurkan atau dijual oleh Perum Bulog Divisi Regional Merauke pada Tahun 2007 ke pasar hanya sebesar 297,50 ton (1,90 %) sehingga peluang pemasaran produk beras lokal menjadi lebih kecil dibandingkan dengan produk beras dari wilayah lainnya seperti produk beras impor, salah satunya yaitu Beras Thailand.
- Belum adanya pusat sentra produksi padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sehingga pengepul selain Bulog sering mengalami kebingungan dalam mengumpulkan pasokan beras yang akan dipasarkan.
- Harga beras yang dijual pada pihak penggilingan padi di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke cenderung lebih murah jika musim

panen tiba sehingga harganya cenderung di bawah normal yaitu mencapai Rp 3.800/Kg. Rata – rata harga beras normal sebesar Rp. 4.000,-/Kg.

– Tenaga Kerja, Pemodalan, Fasilitas, dan Utilitas

Potensi yang terdapat pada aspek tenaga kerja, pemodalan, fasilitas, dan utilitas antara lain sebagai berikut:

1. Jumlah tenaga kerja

- Adanya program sistem transmigrasi lokal yang ditujukan untuk keseluruhan wilayah Kabupaten Merauke sehingga distribusi penduduk pada masing – masing distrik dapat merata.
- Jumlah petani padi yang terdapat di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 10.492 jiwa

2. Nilai Modal

Jumlah petani padi yang dapat menggunakan modal sendiri sebesar 98 % terdiri dari petani padi yang menggunakan 100% modal sendiri dan petani padi yang menggunakan sebagian modalnya dari pinjaman bank/sejenisnya. Penggunaan modal pribadi dimaksudkan untuk menekan jumlah modal yang dikeluarkan.

3. Jaringan pengairan

- Jumlah saluran irigasi yang telah terealisasi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sepanjang 720.869 m atau sekitar 90,58 % telah terealisasi dari proyek pembuatan jaringan irigasi oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Merauke.
- Adanya program pengembangan sawah irigasi non teknis menjadi semi teknis di Distrik Kurik dan Distrik Tanah Miring.

4. Sarana perdagangan

Jumlah sarana perdagangan pendukung usaha tani padi yang terdapat pada Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 42 buah

Sedangkan, permasalahan yang ada pada aspek tenaga kerja, pemodalan, fasilitas, dan utilitas antara lain sebagai berikut:

1. Jumlah tenaga kerja

Sebanyak 30.310 jiwa atau 74,28% penduduk yang tinggal di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke lebih memilih untuk bekerja di luar usaha tani padi. Oleh karena itu, sikap masyarakat tersebut menghambat perluasan lahan pertanian.

## 2. Nilai Modal

Sebanyak 99% petani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke menghabiskan modal untuk menjalankan usaha tani padi lima juta rupiah per musim tanam.

## 3. Jaringan pengairan

- Para petani padi di seluruh Distrik Semangga, Distrik Tanah Miring, Kampung Soa, Tambat, dan Ngutibob, Bersehati serta Distrik Kurik Kampung Kurik, Sukamaju, Jaya Makmur, Candra Jaya, Padang Rahardja, dan Sumber Mulia kesulitan dalam menyediakan air jika mereka melakukan penanaman padi pada masa kemarau.
- Sumber air dari sungai Kumbe dan Maro yang biasa digunakan untuk mengairi sawah, tidak dapat digunakan pada musim kemarau karena airnya bersifat basa (asin)

## 4. Sarana perdagangan

Sering terjadi keterlambatan dalam pengadaan pupuk dan obat – obatan di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sehingga para petani menjadi resah karena harga barang – barang tersebut melonjak naik

## – Potensi Lahan

Potensi yang terdapat pada aspek potensi lahan antara lain sebagai berikut:

### 1. Ketersediaan lahan

Jumlah lahan potensial untuk tanaman padi yang dapat dikembangkan sebagai lahan tanam padi pada Kawasan Sentra Produksi seluas 124.319,75 Ha yang terdiri dari jenis lahan yang tersedia sesuai dan agak sesuai. Lahan yang potensial ini terdiri dari 38.712,57 Ha di Distrik Kurik, yaitu 34.573,15 Ha lahan sesuai dan 4.139,42 Ha lahan agak sesuai, 55.239,48 Ha lahan sesuai di Distrik Tanah Miring, dan seluas 30.367,70 Ha di Distrik Semangga, yaitu 19.947,35 Ha lahan sesuai dan 10.420,35 Ha lahan agak sesuai

### 2. Kemampuan lahan

Jumlah total lahan yang mampu dimanfaatkan sebagai lahan pertanian di Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Merauke seluas 217.238,26 Ha. Lahan tersebut terdiri dari lahan kelas I, II, dan III

Sedangkan, permasalahan yang ada pada aspek potensi lahan antara lain sebagai berikut:

1. Ketersediaan lahan

Masih terdapat lahan yang tersedia untuk pengembangan komoditas padi dan belum dimanfaatkan di seluruh wilayah Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Lahan yang masih bisa dikembangkan sebesar 124.319,75 Ha, yang terdiri dari 109.579,98 Ha lahan sesuai dan 14.559,77 Ha lahan agak sesuai.

2. Kemampuan lahan

Jumlah lahan yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian di Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Merauke relatif besar yaitu mencapai 71,95% dari luas wilayah sentra seluruhnya yang termasuk dalam lahan kelas V

- Kelembagaan

Potensi yang terdapat pada aspek kelembagaan antara lain sebagai berikut:

1. Dukungan pemerintah

Pemerintah mendukung sepenuhnya usaha tani padi, hal ini dibuktikan dengan niat pemerintah Kabupaten Merauke yang ingin menjadikan Kabupaten Merauke sebagai lumbung padi di bagian timur Indonesia. Program – program yang dilakukan untuk mendukung usaha tani padi seperti MIRE (*Merauke Integrated Rice Business*) dan MIFEE (*Merauke Integrated Food and Energy Estate*).

2. Kelembagaan petani padi

Kelompok petani padi telah berdiri secara swadaya di masing – masing distrik Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Hingga tahun 2008, telah tercatat sebanyak 345 kelompok tani padi yang terbentuk yang kemudian bergabung menjadi 25 gabungan kelompok tani.

3. Kelembagaan pemodalan

Kelembagaan pemodalan yang terdapat di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 371 unit. Lembaga – lembaga pemodalan ini terdiri dari lembaga kelompok tani, bank, serta KUD.

Sedangkan, permasalahan yang ada pada aspek kelembagaan antara lain sebagai berikut:

1. Dukungan pemerintah

BPP jarang sekali memberikan penyuluhan terhadap petani padi di seluruh

Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Frekuensi pemberian penyuluhan biasanya setiap 1 - 2 tahun sekali. Penyuluhan biasanya hanya dilakukan jika terdapat proyek – proyek yang akan dilaksanakan pada KSP Padi Kabupaten Merauke

## 2. Kelembagaan petani padi

Masih terdapat kelompok tani yang tidak aktif sejumlah 85 kelompok, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam pemenuhan barang – barang yang berkaitan dengan usaha tani padi serta pemodal

## 3. Kelembagaan pemodal

Jumlah KUD yang sudah tidak aktif di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 17 unit. Hal ini terjadi karena petani padi cenderung langsung menjual hasil panen ke tempat penggilingan padi.

### – Teknologi

Potensi yang terdapat pada aspek teknologi antara lain sebagai berikut:

#### 1. Jenis teknologi

- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke memberikan bantuan alat mesin pertanian modern seperti *power tresher*, *hand tractor*, maupun *reaper* pada masing – masing kelompok tani di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 2.901 unit, sehingga mempermudah para petani padi dalam melakukan proses usahanya.
- Adanya anjuran kepada para petani padi untuk melakukan pengelolaan tanaman dan sumber daya terpadu (PTT). PTT dilakukan baik pada padi sawah, padi sawah tadah hujan, Padi Gogo, Padi Pasang Surut dan Rawa Lebak. Anjuran teknologi produksi padi pada PTT terdiri dari penggunaan varietas padi unggul adaptif atau varietas padi berdaya hasil tinggi atau bernilai ekonomi tinggi, penggunaan bibit bersertifikat atau bermutu tinggi, pembibitan sehat, penggunaan pupuk berimbang, penggunaan kompos bahan organik, pengelolaan tanaman padi sehat, pengendalian hama dan penyakit dengan pendekatan terpadu, dan menggunakan alat perontok gabah mekanis maupun mesin.
- Adanya anjuran kepada para petani padi untuk menggunakan aplikasi teknologi budidaya padi dengan Sistem Pakar. Sistem ini terdiri dari Sistem Pakar Padi (SIPADI) yang digunakan untuk cara budidaya padi, Sistem Pakar Varietas

Padi (SIPAVAR) yang digunakan untuk menentukan varietas yang spesifik dengan lokasi, dan Sistem Pakar Pemupukan Padi (SIPAPUKDI) untuk menentukan pemupukan yang berimbang yang spesifik dengan lokasi.

- Adanya anjuran kepada para petani padi agar menggunakan pompa air turbin sehingga proses irigasi sawah lebih terbantu dan pemanfaatan biogas dari limbah ternak untuk menghasilkan pupuk cair bagi usaha tani.

2. Investasi

Program MIRE (*Merauke Integrated Rice Business*) dan MIFEE (*Merauke Integrated Food and Energy Estate*) yang akan dilaksanakan untuk mendukung usaha tani padi menjadi wadah untuk menarik investor swasta lain untuk berperan serta dalam menunjang kemajuan teknologi pengolahan padi.

Sedangkan, permasalahan yang ada pada aspek teknologi antara lain sebagai berikut:

1. Jenis teknologi

Belum terdapatnya usaha pengolahan pasca panen tanaman padi lainnya selain usaha penggilingan padi menjadi beras.

2. Investasi

Masih sedikitnya investor swasta yang menanam modal dalam teknologi pengolahan padi karena ini promosi terkait usaha tani padi hanya sebatas pada media internet.

**Tabel 4.71. Potensi dari Setiap Faktor yang Berpengaruh**

Faktor	Variabel	Potensi
Transportasi dan Pemasaran	Ketersediaan moda angkutan	Adanya perahu penyeberangan dari Distrik Semangga ke Distrik Kurik maupun sebaliknya sebanyak 20 unit. Adanya alat transportasi air berupa belang sebanyak tiga unit yang digunakan sebagai alat penyeberangan sementara dari distrik Tanah Miring ke Distrik Kurik maupun sebaliknya selama jembatan neto mengalami kerusakan
	Aksesibilitas terhadap bahan baku dan pasar	Aksesibilitas utama berupa jalan kolektor sekunder dan jalan arteri sekunder yang menghubungkan antara Kawasan Sentra Produksi Padi dengan pusat kota telah mengalami perkerasan aspal sepanjang 83,56 km Pemerintah Kabupaten Merauke akan melakukan perbaikan Jembatan Neto pada sekitar awal tahun 2010
	Permintaan komoditas	Adanya kontrak permintaan beras 1 kali/tahun dari pihak Bulog Sub Divre Merauke terhadap seluruh pihak penggilingan padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke
	Saluran Distribusi	Adanya usaha penggilingan padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke



Faktor	Variabel	Potensi
	Strategi Pemasaran	sebanyak 15 unit Adanya anjuran bagi para petani padi di Kabupaten Merauke untuk menggunakan Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pertanian Terpusat di Petani (FARM)
Tenaga Kerja, Pemodal, Fasilitas, dan Utilitas	Jumlah tenaga kerja	Adanya program sistem transmigrasi lokal yang ditujukan untuk keseluruhan wilayah Kabupaten Merauke sehingga distribusi penduduk pada masing – masing distrik dapat merata Jumlah petani padi yang terdapat di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 10.492 jiwa
	Nilai Modal	Jumlah petani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke yang dapat menggunakan modal sendiri sebesar 98 %
	Jaringan pengairan	Jumlah saluran irigasi yang telah terealisasi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sepanjang 720.869 m atau sekitar 90,58 % telah terealisasi dari proyek pembuatan jaringan irigasi oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Merauke. Adanya program pengembangan sawah irigasi non teknis menjadi semi teknis di Distrik Kurik dan Distrik Tanah Miring.
	Sarana perdagangan	Jumlah sarana perdagangan pendukung usahatani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 42 buah
Potensi Lahan	Ketersediaan lahan	Jumlah lahan yang potensial untuk tanaman padi di Kawasan Sentra Produksi seluas 124.319,75 Ha
	Kemampuan lahan	lahan yang mampu dimanfaatkan sebagai lahan pertanian seluas 217.238,26 Ha
Kelembagaan	Dukungan pemerintah	Adanya program MIRE ( <i>Merauke Integrated Rice Business</i> ) dan MIFEE ( <i>Merauke Integrated Food and Energy Estate</i> ) yang merupakan salah satu usaha pemerintah untuk menjadikan Kabupaten Merauke sebagai lumbung padi di bagian timur Indonesia.
	Kelembagaan petani padi	Terdapat 345 Kelompok tani padi
	Kelembagaan pemodal	Terdapat 371 unit kelembagaan pemodal yang terdiri dari lembaga kelompok tani, bank, serta KUD.
Teknologi	Jenis Teknologi	Adanya bantuan alat mesin pertanian modern dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke sejumlah 2.901 unit Adanya program pengembangan sistem produksi benih berbasis komunitas pengembangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Adanya anjuran bagi para petani padi untuk menggunakan aplikasi teknologi budidaya padi dengan Sistem Pakar Adanya anjuran bagi para petani padi untuk menggunakan pompa turbin dan bio gas
	Investasi	Program MIRE dan MIFEE dapat menjadi wadah untuk menarik investor swasta

**Tabel 4.72. Masalah dari Setiap Faktor yang Berpengaruh**

Faktor	Variabel	Masalah
Transportasi dan Pemasaran	Aksesibilitas terhadap bahan baku dan pasar	Terganggunya sirkulasi operasional distribusi beras karena rusaknya jembatan neto yang merupakan satu – satunya jembatan penghubung distrik tanah miring dan distrik kurik

Faktor	Variabel	Masalah
		Terdapat jalan utama yang masih mengalami perkerasan tanah sepanjang 82,15 km di Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik.
	Tujuan Pemasaran	Terdapat kerusakan jalan pada jalan lintas tengah menuju Kampung Harapan Makmur dan Jalan Harapan Makmur menuju kampung Kumbe hingga Kampung Domande yang totalnya mencapai 109,53 km
	Persaingan pasar	Masih terbatasnya daerah tujuan pemasaran karena distribusi ke luar wilayah naungan BULOG sub divre Kabupaten Merauke hanya dilakukan jika terdapat kekurangan stok beras pada BULOG di subdivre lainnya seperti Bulog Sub Divre Kabupaten Manokwari
		Jumlah beras yang disalurkan atau dijual oleh Perum Bulog Divisi Regional Merauke pada Tahun 2007 ke pasar hanya sebesar 297,50 ton (1,90 %) Pengepul selain Bulog sering mengalami kebingungan dalam mengumpulkan pasokan beras yang akan dipasarkan karena belum adanya pusat sentra produksi padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke
		Harga beras yang dijual pada pihak penggilingan padi cenderung di bawah normal yaitu mencapai Rp 3.800/Kg
Tenaga Kerja, Pemodal, Fasilitas, dan Utilitas	Jumlah tenaga kerja	Sebanyak 30.310 jiwa atau 74,28% penduduk yang tinggal di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke lebih memilih untuk bekerja di luar usaha tani padi sehingga menyebabkan terhambatnya pengembangan lahan pertanian padi
	Nilai Modal	Sebanyak 99% petani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke menghabiskan modal untuk menjalankan usaha tani padi lima juta rupiah per musim tanam.
	Jaringan pengairan	Kesulitan penyediaan air pada waktu musim tanam kemarau di seluruh Distrik Semangga, Distrik Tanah Miring, Kampung Soa, Tambat, dan Ngutibob, Bersehati serta Distrik Kurik Kampung Kurik, Sukamaju, Jaya Makmur, Candra Jaya, Padang Rahardja, dan Sumber Mulia.
		Sumber air dari sungai Kumbe dan Maro tidak dapat digunakan pada musim kemarau karena airnya bersifat basa (asin)
	Sarana perdagangan	Harga saprodi di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke cenderung lebih mahal karena sering terjadi keterlambatan kedatangan saprodi.
Potensi Lahan	Ketersediaan lahan	Ketersediaan lahan yang sesuai seluas 124.319,75 Ha masih belum dimanfaatkan terdiri dari 109.579,98 Ha lahan sesuai dan 14.559,77 Ha lahan agak sesuai.
	Kemampuan lahan	Dominasi lahan yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian mencapai 71,95% dari luas wilayah sentra seluruhnya
Kelembagaan	Dukungan pemerintah	Frekuensi pemberian penyuluhan terhadap petani padi di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke setiap 1 - 2 tahun sekali.
	Kelembagaan petani padi	Masih terdapat kelompok tani yang tidak aktif sebanyak 85 kelompok

Faktor	Variabel	Masalah
Teknologi	Kelembagaan pemodalán	Jumlah KUD yang sudah tidak aktif di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 17 unit
	Jenis Teknologi	Belum terdapatnya usaha pengolahan pasca panen tanaman padi lainnya selain usaha penggilingan padi menjadi beras
	Investasi	Promosi terkait usaha tani padi hanya sebatas pada media internet

#### 4.2.8 Strategi, konsep, dan arahan pengembangan sentra produksi tanaman padi di Kabupaten Merauke

##### A. Strategi pengembangan

##### 1. Elemen SWOT

##### – Kekuatan dan Peluang

Elemen kekuatan dan peluang diperoleh dari potensi-potensi yang telah diidentifikasi sebelumnya dalam sub-bab potensi dan masalah. Potensi-potensi tersebut dikelompokkan ke dalam kelompok elemen kekuatan dan peluang.

**Tabel 4.73. Pengelompokan Potensi ke dalam Elemen Kekuatan dan Peluang**

Faktor	Variabel	Potensi	Elemen	
			Kekuatan	Peluang
Transportasi dan Pemasaran	Ketersediaan moda angkutan	Adanya perahu penyeberangan dari Distrik Semangga ke Distrik Kurik maupun sebaliknya sebanyak 20 unit.	x	
		Adanya alat transportasi air berupa belang sebanyak tiga unit yang digunakan sebagai alat penyeberangan sementara dari distrik Tanah Miring ke Distrik Kurik maupun sebaliknya selama jembatan neto mengalami kerusakan	x	
	Aksesibilitas terhadap bahan baku dan pasar	Aksesibilitas utama berupa jalan kolektor sekunder dan jalan arteri sekunder yang menghubungkan antara Kawasan Sentra Produksi Padi dengan pusat kota telah mengalami perkerasan aspal sepanjang 83,56 km	x	
		Pemerintah Kabupaten Merauke akan melakukan perbaikan Jembatan Neto pada sekitar awal tahun 2010		x
	Permintaan komoditas	Adanya kontrak permintaan beras 1 kali/tahun dari pihak Bulog Sub Divre Merauke terhadap seluruh pihak penggilingan padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke		x
	Saluran Distribusi	Adanya usaha penggilingan padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sebanyak 15 unit	x	
	Strategi Pemasaran	Adanya anjuran bagi para petani padi di Kabupaten Merauke untuk menggunakan Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pertanian Terpusat di Petani (FARM)		x
Tenaga Kerja, Pemodalán,	Jumlah tenaga kerja	Adanya program sistem transmigrasi lokal yang ditujukan untuk keseluruhan wilayah Kabupaten Merauke sehingga distribusi		x

Faktor	Variabel	Potensi	Elemen	
			Kekuatan	Peluang
Fasilitas, dan Utilitas		penduduk pada masing – masing distrik dapat merata		
	Nilai Modal	Jumlah petani padi yang terdapat di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 10.492 jiwa	x	
		Jumlah petani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke yang dapat menggunakan modal sendiri sebesar 98 %	x	
Jaringan pengairan		Jumlah saluran irigasi yang telah terealisasi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sepanjang 720.869 m atau sekitar 90,58 % telah terealisasi dari proyek pembuatan jaringan irigasi oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Merauke.	x	
		Adanya program pengembangan sawah irigasi non teknis menjadi semi teknis di Distrik Kurik dan Distrik Tanah Miring.		x
	Sarana perdagangan	Jumlah sarana perdagangan pendukung usahatani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 42 buah	x	
Potensi Lahan	Ketersediaan lahan	Jumlah lahan yang tersedia untuk pengembangan lahan tanaman padi di Kawasan Sentra Produksi seluas 124.319,75 Ha	x	
Kelembagaan	Kemampuan lahan	lahan yang mampu dimanfaatkan sebagai lahan pertanian seluas 217.238,26 Ha	x	
	Dukungan pemerintah	Adanya program MIRE ( <i>Merauke Integrated Rice Business</i> ) dan MIFEE ( <i>Merauke Integrated Food and Energy Estate</i> ) yang merupakan salah satu usaha pemerintah untuk menjadikan Kabupaten Merauke sebagai lumbung padi di bagian timur Indonesia.		x
	Kelembagaan petani padi	Terdapat 345 Kelompok tani padi	x	
Teknologi	Kelembagaan pemodalan	Terdapat 371 unit kelembagaan pemodalan yang terdiri dari lembaga kelompok tani, bank, serta KUD.	x	
		Jenis Teknologi	Adanya bantuan alat mesin pertanian modern dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke sejumlah 2.901 unit	
		Adanya program pengembangan sistem produksi benih berbasis komunitas pengembangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)		x
		Adanya anjuran bagi para petani padi untuk menggunakan aplikasi teknologi budidaya padi dengan Sistem Pakar		x
		Adanya anjuran bagi para petani padi untuk menggunakan pompa turbin dan bio gas		x
Investasi		Program MIRE dan MIFEE dapat menjadi wadah untuk menarik investor swasta		x

Elemen kekuatan meliputi variabel-variabel kekuatan yang dapat dan perlu dikembangkan, yang dimiliki oleh obyek pengembangan. Kekuatan-kekuatan yang dapat diidentifikasi dalam usaha tani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke diantaranya adalah adanya perahu penyeberangan dari Distrik Semangga ke Distrik Kurik maupun sebaliknya sebanyak 20 unit, adanya alat transportasi air berupa belang sebanyak tiga unit yang digunakan sebagai alat penyeberangan sementara dari distrik Tanah Miring ke Distrik Kurik maupun sebaliknya selama jembatan neto mengalami kerusakan, aksesibilitas utama berupa jalan kolektor sekunder dan jalan arteri sekunder yang menghubungkan antara Kawasan Sentra Produksi Padi dengan pusat kota telah mengalami perkerasan aspal sepanjang 83,56 km, adanya usaha penggilingan padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sebanyak 15 unit, jumlah petani padi yang terdapat di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 10.492 jiwa, jumlah petani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke yang dapat menggunakan modal sendiri sebesar 98 %, serta jumlah saluran irigasi yang telah terealisasi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sepanjang 720.869 m atau sekitar 90,58 % telah terealisasi dari proyek pembuatan jaringan irigasi oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Merauke.

Selain itu, elemen kekuatan lain yang dapat diidentifikasi dalam usaha tani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke terdiri dari jumlah sarana perdagangan pendukung usahatani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 42 buah, lahan yang tersedia untuk pengembangan lahan tanaman padi di Kawasan Sentra Produksi seluas 124.319,75 Ha, Ketersediaan lahan yang sesuai seluas 124.319,75 Ha masih belum dimanfaatkan terdiri dari 109.579,98 Ha lahan sesuai dan 14.559,77 Ha lahan agak sesuai, terdapat 345 Kelompok tani padi, serta terdapat 371 unit kelembagaan pemodalan yang terdiri dari lembaga kelompok tani, bank, serta KUD.

Elemen peluang terdiri atas kesempatan yang berasal dari luar obyek studi. Kesempatan tersebut diberikan sebagai akibat dari pemerintah, peraturan, atau kondisi ekonomi secara global. Kesempatan-kesempatan yang dapat diidentifikasi yang berdampak bagi perkembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke diantaranya adalah Pemerintah Kabupaten Merauke akan melakukan perbaikan Jembatan Neto pada sekitar awal tahun 2010, adanya kontrak permintaan beras 1 kali/tahun dari pihak Bulog Sub Divre Merauke terhadap seluruh pihak penggilingan

padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke, adanya anjuran bagi para petani padi di Kabupaten Merauke untuk menggunakan Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pertanian Terpusat di Petani (FARM), adanya program sistem transmigrasi lokal yang ditujukan untuk keseluruhan wilayah Kabupaten Merauke sehingga distribusi penduduk pada masing – masing distrik dapat merata, adanya program pengembangan sawah irigasi non teknis menjadi semi teknis di Distrik Kurik dan Distrik Tanah Miring, dan adanya program MIRE (*Merauke Integrated Rice Business*) dan MIFEE (*Merauke Integrated Food and Energy Estate*) yang merupakan salah satu usaha pemerintah untuk menjadikan Kabupaten Merauke sebagai lumbung padi di bagian timur Indonesia.

Elemen peluang yang berasal dari kebijakan pemerintah juga teridentifikasi dari adanya bantuan alat mesin pertanian modern dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke sejumlah 2.901 unit, adanya program pengembangan sistem produksi benih berbasis komunitas pengembangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), adanya anjuran bagi para petani padi untuk menggunakan aplikasi teknologi budidaya padi dengan Sistem Pakar, adanya anjuran bagi para petani padi untuk menggunakan pompa turbin dan bio gas, serta program MIRE dan MIFEE dapat menjadi wadah untuk menarik investor swasta.

#### – Kelemahan dan Ancaman

Elemen kelemahan dan ancaman diperoleh dari permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya dalam sub-bab potensi dan masalah. Permasalahan tersebut dikelompokkan ke dalam kelompok elemen kelemahan dan ancaman.

**Tabel 4.74. Pengelompokan Masalah ke dalam Elemen Kelemahan dan Ancaman**

Faktor	Variabel	Masalah	Elemen	
			Kelemahan	Ancaman
Transportasi dan Pemasaran	Aksesibilitas terhadap bahan baku dan pasar	Terganggunya sirkulasi operasional distribusi beras karena rusaknya jembatan neto yang merupakan satu – satunya jembatan penghubung distrik tanah miring dan distrik kurik	x	
		Terdapat jalan utama yang masih mengalami perkerasan tanah sepanjang 82,15 km di Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik.	x	
	Tujuan Pemasaran	Terdapat kerusakan jalan pada jalan lintas tengah menuju Kampung Harapan Makmur dan Jalan Harapan Makmur menuju kampung Kumbe hingga Kampung Domande yang totalnya mencapai 109,53 km	x	
		Masih terbatasnya daerah tujuan pemasaran karena distribusi ke luar wilayah naungan BULOG sub divre Kabupaten Merauke hanya dilakukan		x

Faktor	Variabel	Masalah	Elemen	
			Kelemahan	Ancaman
Persaingan pasar		jika terdapat kekurangan stok beras pada BULOG di subdivre lainnya seperti Bulog Sub Divre Kabupaten Manokwari		
		Jumlah beras yang disalurkan atau dijual oleh Perum Bulog Divisi Regional Merauke pada Tahun 2007 ke pasar hanya sebesar 297,50 ton (1,90 %)		x
Tenaga Kerja, Pemodalan, Fasilitas, dan Utilitas	Jumlah tenaga kerja	Pengepul selain Bulog sering mengalami kebingungan dalam mengumpulkan pasokan beras yang akan dipasarkan karena belum adanya pusat sentra produksi padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke	x	
	Nilai Modal	Harga beras yang dijual pada pihak penggilingan padi cenderung di bawah normal yaitu mencapai Rp 3.800/Kg		x
Jaringan pengairan		Sebanyak 30.310 jiwa atau 74,28% penduduk yang tinggal di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke lebih memilih untuk bekerja di luar usaha tani padi sehingga menyebabkan terhambatnya pengembangan lahan pertanian padi	x	
		Sebanyak 99% petani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke menghabiskan modal untuk menjalankan usaha tani padi lima juta rupiah per musim tanam.	x	
Sarana perdagangan		Kesulitan penyediaan air pada waktu musim tanam kemarau di seluruh Distrik Semangga, Distrik Tanah Miring, Kampung Soa, Tambat, dan Ngutibob, Bersehati serta Distrik Kurik Kampung Kurik, Sukamaju, Jaya Makmur, Candra Jaya, Padang Rahardja, dan Sumber Mulia.	x	
		Sumber air dari sungai Kumbe dan Maro tidak dapat digunakan pada musim kemarau karena airnya bersifat basa (asin)	x	
Potensi Lahan	Ketersediaan lahan	Harga saprodi di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke cenderung lebih mahal karena sering terjadi keterlambatan kedatangan saprodi.		x
	Kemampuan lahan	Ketersediaan lahan yang sesuai seluas 124.319,75 Ha masih belum dimanfaatkan terdiri dari 109.579,98 Ha lahan sesuai dan 14.559,77 Ha lahan agak sesuai.	x	
		Dominasi lahan yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian mencapai 71,95% dari luas wilayah		x

Faktor	Variabel	Masalah	Elemen	
			Kelemahan	Ancaman
Kelembagaan	Dukungan pemerintah	sentra seluruhnya Frekuensi pemberian penyuluhan terhadap petani padi di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke setiap 1 - 2 tahun sekali.	x	
	Kelembagaan petani padi	Masih terdapat kelompok tani yang tidak aktif sebanyak 85 kelompok	x	
	Kelembagaan pemodalan	Jumlah KUD yang sudah tidak aktif di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 17 unit	x	
Teknologi	Jenis Teknologi	Belum terdapatnya usaha pengolahan pasca panen tanaman padi lainnya selain usaha penggilingan padi menjadi beras	x	
	Investasi	Promosi terkait usaha tani padi hanya sebatas pada media internet		x

Elemen kelemahan berisi variabel-variabel yang merupakan masalah atau kendala yang datang dari dalam Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Kelemahan- kelemahan yang dapat diidentifikasi diantaranya adalah terganggunya sirkulasi operasional distribusi beras karena rusaknya jembatan neto yang merupakan satu – satunya jembatan penghubung Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik, terganggunya sirkulasi operasional distribusi beras karena rusaknya jembatan neto yang merupakan satu – satunya jembatan penghubung Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik, terdapat jalan utama yang masih mengalami perkerasan tanah sepanjang 82,15km di Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik, dan terdapat kerusakan jalan pada jalan lintas tengah menuju Kampung Harapan Makmur dan Jalan Harapan Makmur menuju kampung Kumbe hingga Kampung Domande yang totalnya mencapai 109,53km, pengepul selain Bulog sering mengalami kebingungan dalam mengumpulkan pasokan beras yang akan dipasarkan karena belum adanya pusat sentra produksi padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke, sebanyak 30.310 jiwa atau 74,28% penduduk yang tinggal di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke lebih memilih untuk bekerja di luar usaha tani padi sehingga menyebabkan terhambatnya pengembangan lahan pertanian padi, dan sebanyak 99% petani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke menghabiskan modal untuk menjalankan usaha tani padi lima juta rupiah per musim tanam.

Selain itu, elemen kelemahan lain yang dapat diidentifikasi dalam usaha tani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke terdiri dari kesulitan penyediaan air pada waktu musim tanam kemarau di seluruh Distrik Semangga, Distrik Tanah Miring, Kampung Soa, Tambat, dan Ngutibob, Bersehati serta Distrik Kurik

Kampung Kurik, Sukamaju, Jaya Makmur, Candra Jaya, Padang Rahardja, dan Sumber Mulia, sumber air dari sungai Kumbe dan Maro tidak dapat digunakan pada musim kemarau karena airnya bersifat basa (asin), Ketersediaan lahan yang sesuai seluas 124.319,75 Ha masih belum termanfaatkan terdiri dari 109.579,98 Ha lahan sesuai dan 14.559,77 Ha lahan agak sesuai, dominasi lahan yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian mencapai 71,95% dari luas wilayah sentra seluruhnya, frekuensi pemberian penyuluhan terhadap petani padi di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke setiap 1 - 2 tahun sekali, masih terdapat kelompok tani yang tidak aktif sebanyak 85 kelompok, jumlah KUD yang sudah tidak aktif sejumlah 17 unit, dan belum terdapatnya usaha pengolahan pasca panen tanaman padi lainnya selain usaha penggilingan padi menjadi beras.

Elemen ancaman berisi hal yang dapat mendatangkan kerugian yang berasal dari luar kawasan. Ancaman-ancaman yang dapat diidentifikasi yang berdampak bagi perkembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke berupa masih terbatasnya daerah tujuan pemasaran karena distribusi ke luar wilayah naungan Bulog sub divre Kabupaten Merauke hanya dilakukan jika terdapat kekurangan stok beras pada Bulog di subdivre lainnya seperti Bulog Sub Divre Kabupaten Manokwari, jumlah beras yang disalurkan atau dijual oleh Perum Bulog Divisi Regional Merauke pada Tahun 2007 ke pasar hanya sebesar 297,50 ton (1,90 %), harga beras yang dijual pada pihak penggilingan padi cenderung di bawah normal yaitu mencapai Rp 3.800/Kg, dan harga saprodi di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke cenderung lebih mahal karena sering terjadi keterlambatan kedatangan saprodi, serta promosi terkait usaha tani padi hanya sebatas pada media internet

## 2. Penilaian dan Kuadran SWOT

Penilaian dalam kuadran SWOT dilakukan dengan metode pembobotan pada elemen tiap aspek internal maupun eksternal, kemudian ditentukan ratingnya. Nilai bobot merupakan nilai pada tiap elemen yang terdapat pada aspek internal maupun eksternal. Nilai rating adalah nilai faktor yang menunjukkan seberapa besar pengaruhnya terhadap perkembangan sentra produksi padi Kabupaten Merauke.

Hasil analisis faktor menunjukkan terdapat lima komponen yang berpengaruh pada perkembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Nilai rating ditentukan berdasarkan urutan nilai eigen hasil analisis faktor yang terdapat pada masing-masing faktor atau komponen. Nilai eigen merupakan jumlah keragaman total yang dapat dijelaskan oleh setiap faktor. Perolehan nilai eigen sebagai hasil analisis

faktor dapat dilihat pada halaman lampiran tabel *Total Variance Explained* kolom *Rotation Sums of Squared Loadings-Total*.

**Tabel 4.75. Skor Komponen Tiap Variabel dalam Perkembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke (Hasil Rotasi Varimax, Analisis Faktor)**

Item	Subvariabel	Komponen				
		1	2	3	4	5
X <sub>1,1</sub>	Dukungan pemerintah	-,037	,117	,055	,955	-,007
X <sub>1,2</sub>	Kelembagaan petani padi	-,034	,114	,011	,953	,045
X <sub>1,3</sub>	Kelembagaan pemodal	,081	,005	-,015	,821	,173
X <sub>2,1</sub>	Jenis Teknologi	,271	,091	,310	,087	,679
X <sub>2,3</sub>	Investasi	,034	,257	-,149	,138	,847
X <sub>3,2</sub>	Jumlah tenaga kerja	,208	,680	,200	,028	,297
X <sub>4,2</sub>	Nilai Modal	,139	,779	,225	,138	,294
X <sub>5,1</sub>	Jaringan pengairan	,373	,841	,060	,105	-,002
X <sub>6,1</sub>	Sarana perdagangan	,371	,852	,057	,062	-,019
X <sub>7,1</sub>	Biaya transportasi	,826	,408	,126	-,014	,053
X <sub>7,2</sub>	Ketersediaan moda angkutan	,951	,179	,076	,007	,072
X <sub>7,3</sub>	Aksesibilitas terhadap bahan baku dan pasar	,914	,237	,114	,004	,034
X <sub>8,1</sub>	Permintaan komoditas	,707	,504	,096	,069	,131
X <sub>8,2</sub>	Saluran Distribusi	,757	,430	,119	,031	,137
X <sub>8,3</sub>	Tujuan Pemasaran	,959	,100	,123	,001	,065
X <sub>8,4</sub>	Persaingan pasar	,957	,126	,106	-,023	,091
X <sub>8,5</sub>	Strategi Pemasaran	,947	,101	,125	,023	,079
X <sub>9,1</sub>	Kesesuaian lahan	,158	,233	,885	,084	,088
X <sub>9,2</sub>	Ketersediaan lahan	,128	,096	,940	,006	,028
X <sub>9,3</sub>	Kemampuan lahan	,148	,082	,940	-,035	-,006

**Tabel 4.76. Nilai Bobot Tiap Variabel dalam Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Item	Subvariabel	Total Skor	Bobot Variabel
		(C1 <sup>2</sup> + C2 <sup>2</sup> + C3 <sup>2</sup> + C4 <sup>2</sup> + C5 <sup>2</sup> )	
X <sub>1,1</sub>	Dukungan pemerintah	0,930157	0,055
X <sub>1,2</sub>	Kelembagaan petani padi	0,924507	0,054
X <sub>1,3</sub>	Kelembagaan pemodal	0,710781	0,042
X <sub>2,1</sub>	Jenis Teknologi	0,646432	0,038
X <sub>2,3</sub>	Investasi	0,825859	0,048
X <sub>3,2</sub>	Jumlah tenaga kerja	0,634657	0,038
X <sub>4,2</sub>	Nilai Modal	0,782267	0,046
X <sub>5,1</sub>	Jaringan pengairan	0,861039	0,051
X <sub>6,1</sub>	Sarana perdagangan	0,870999	0,051
X <sub>7,1</sub>	Biaya transportasi	0,867621	0,051
X <sub>7,2</sub>	Ketersediaan moda angkutan	0,947451	0,056
X <sub>7,3</sub>	Aksesibilitas terhadap bahan baku dan pasar	0,905733	0,053
X <sub>8,1</sub>	Permintaan komoditas	0,785003	0,046
X <sub>8,2</sub>	Saluran Distribusi	0,79184	0,047
X <sub>8,3</sub>	Tujuan Pemasaran	0,949036	0,056
X <sub>8,4</sub>	Persaingan pasar	0,951771	0,056
X <sub>8,5</sub>	Strategi Pemasaran	0,929405	0,054
X <sub>9,1</sub>	Kesesuaian lahan	0,877278	0,051
X <sub>9,2</sub>	Ketersediaan lahan	0,91002	0,053
X <sub>9,3</sub>	Kemampuan lahan	0,913489	0,054
<b>Jumlah</b>		<b>17.015345</b>	<b>1,000</b>

**Tabel 4.77. Nilai Rating Tiap Faktor dalam Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Faktor	Nilai Eigen	Rating
1	Transportasi dan Pemasaran	6,711	5
2	Tenaga Kerja, Pemodal, Fasilitas, dan Utilitas	3,403	4

No	Faktor	Nilai Eigen	Rating
3	Potensi Lahan	2,869	3
4	Kelembagaan	2,571	2
5	Teknologi	1,456	1

**Tabel 4.78. Nilai Bobot Sementara dan Rating Tiap Elemen Variabel IFAS**

Elemen Variabel	Variabel/Nilai Bobot sementara	Faktor/ Rating
<b>Kekuatan</b>		
Adanya perahu penyeberangan dari Distrik Semangga ke Distrik Kurik maupun sebaliknya sebanyak 20 unit.	Ketersediaan moda angkutan (0,056)	Transportasi dan Pemasaran (Rating 5)
Adanya alat transportasi air berupa belang sebanyak tiga unit yang digunakan sebagai alat penyeberangan sementara dari distrik Tanah Miring ke Distrik Kurik maupun sebaliknya selama jembatan neto mengalami kerusakan	Aksesibilitas terhadap bahan baku dan pasar (0,053)	
Aksesibilitas utama berupa jalan kolektor sekunder dan jalan arteri sekunder yang menghubungkan antara Kawasan Sentra Produksi Padi dengan pusat kota telah mengalami perkerasan aspal sepanjang 83,56 km		
Adanya usaha penggilingan padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sebanyak 15 unit	Saluran Distribusi (0,047)	
Jumlah petani padi yang terdapat di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 10.492 jiwa	Jumlah tenaga kerja (0,038)	Tenaga Kerja, Pemodal, Fasilitas, dan Utilitas (Rating 4)
Jumlah petani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke yang dapat menggunakan modal sendiri sebesar 98 %	Nilai Modal (0,046)	
Jumlah saluran irigasi yang telah terealisasi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sepanjang 720.869 m atau sekitar 90,58 % telah terealisasi dari proyek pembuatan jaringan irigasi oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Merauke.	Jaringan pengairan (0,051)	
Jumlah sarana perdagangan pendukung usahatani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 42 buah	Sarana perdagangan (0,051)	
Jumlah lahan yang tersedia untuk pengembangan lahan tanaman padi di Kawasan Sentra Produksi seluas 124.319,75 Ha	Ketersediaan lahan (0,053)	Potensi Lahan (Rating 3)
lahan yang mampu dimanfaatkan sebagai lahan pertanian seluas 217.238,26 Ha	Kemampuan lahan (0,054)	
Terdapat 345 Kelompok tani padi	Kelembagaan petani padi (0,054)	Kelembagaan (Rating 2)
Terdapat 371 unit kelembagaan pemodal yang terdiri dari lembaga kelompok tani, bank, serta KUD.	Kelembagaan pemodal (0,042)	
<b>Kelemahan</b>		
Terganggunya sirkulasi operasional distribusi beras karena rusaknya jembatan neto yang merupakan satu – satunya jembatan penghubung distrik tanah miring dan distrik kurik	Aksesibilitas terhadap bahan baku dan pasar (0,053)	Transportasi dan Pemasaran (Rating 5)
Terdapat jalan utama yang masih mengalami perkerasan tanah sepanjang 82,15 km di Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik.		
Terdapat kerusakan jalan pada jalan lintas tengah menuju Kampung Harapan Makmur dan Jalan		

Elemen Variabel	Variabel/Nilai Bobot sementara	Faktor/ Rating
Harapan Makmur menuju kampung Kumbe hingga Kampung Domande yang totalnya mencapai 109,53 km		
Pengepul selain Bulog sering mengalami kebingungan dalam mengumpulkan pasokan beras yang akan dipasarkan karena belum adanya pusat sentra produksi padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke	Persaingan pasar (0,056)	
Sebanyak 30.310 jiwa atau 74,28% penduduk yang tinggal di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke lebih memilih untuk bekerja di luar usaha tani padi sehingga menyebabkan terhambatnya pengembangan lahan pertanian padi	Jumlah tenaga kerja (0,038)	Tenaga Kerja, Pemodal, Fasilitas, dan Utilitas (Rating 4)
Sebanyak 99% petani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke menghabiskan modal untuk menjalankan usaha tani padi lima juta rupiah per musim tanam.	Nilai Modal (0,046)	
Kesulitan penyediaan air pada waktu musim tanam kemarau di seluruh Distrik Semangga, Distrik Tanah Miring, Kampung Soa, Tambat, dan Ngutibob, Bersehati serta Distrik Kurik Kampung Kurik, Sukamaju, Jaya Makmur, Candra Jaya, Padang Rahardja, dan Sumber Mulia. Sumber air dari sungai Kumbe dan Maro tidak dapat digunakan pada musim kemarau karena airnya bersifat basa (asin)	Jaringan pengairan (0,051)	
Ketersediaan lahan yang sesuai seluas 124.319,75 Ha masih belum termanfaatkan terdiri dari 109.579,98 Ha lahan sesuai dan 14.559,77 Ha lahan agak sesuai.	Ketersediaan lahan (0,053)	Potensi Lahan (Rating 3)
Dominasi lahan yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian mencapai 71,95% dari luas wilayah sentra seluruhnya	Kemampuan lahan (0,054)	
Frekuensi pemberian penyuluhan terhadap petani padi di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke setiap 1 - 2 tahun sekali. Masih terdapat kelompok tani yang tidak aktif sebanyak 85 kelompok	Dukungan pemerintah (0,055)	Kelembagaan (Rating 2)
Jumlah KUD yang sudah tidak aktif di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 17 unit	Kelembagaan petani padi (0,054)	
Belum terdapatnya usaha pengolahan pasca panen tanaman padi lainnya selain usaha penggilingan padi menjadi beras	Kelembagaan pemodal (0,042)	
	Jenis Teknologi (0,038)	Teknologi (Rating 1)

**Tabel 4.79. Nilai Bobot Sementara dan Rating Tiap Elemen Variabel EFAS**

Elemen Variabel	Variabel/Nilai Bobot sementara	Faktor/ Rating
<b>Peluang</b>		
Pemerintah Kabupaten Merauke akan melakukan perbaikan Jembatan Neto pada sekitar awal tahun 2010	Aksesibilitas terhadap bahan baku dan pasar (0,053)	Transportasi dan Pemasaran (Rating 5)
Adanya kontrak permintaan beras 1 kali/tahun dari pihak Bulog Sub Divre Merauke terhadap seluruh pihak penggilingan padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke	Permintaan komoditas (0,046)	
Adanya anjuran bagi para petani padi di Kabupaten Merauke untuk menggunakan Strategi	Strategi Pemasaran (0,054)	

Elemen Variabel	Variabel/Nilai Bobot sementara	Faktor/ Rating
Pengelolaan Sumberdaya Pertanian Terpusat di Petani (FARM)		
Adanya program sistem transmigrasi lokal yang ditujukan untuk keseluruhan wilayah Kabupaten Merauke sehingga distribusi penduduk pada masing – masing distrik dapat merata	Jumlah tenaga kerja (0,038)	Tenaga Kerja, Pemodal, Fasilitas, dan Utilitas (Rating 4)
Adanya program pengembangan sawah irigasi non teknis menjadi semi teknis di Distrik Kurik dan Distrik Tanah Miring.	Jaringan Pengairan (0,051)	
Adanya program MIRE ( <i>Merauke Integrated Rice Business</i> ) dan MIFEE ( <i>Merauke Integrated Food and Energy Estate</i> ) yang merupakan salah satu usaha pemerintah untuk menjadikan Kabupaten Merauke sebagai lumbung padi di bagian timur Indonesia.	Dukungan Pemerintah (0,055)	Kelembagaan (Rating 2)
Adanya bantuan alat mesin pertanian modern dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke sejumlah 2.901 unit	Jenis Teknologi (0,038)	Teknologi (Rating 1)
Adanya program pengembangan sistem produksi benih berbasis komunitas pengembangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)		
Adanya anjuran bagi para petani padi untuk menggunakan aplikasi teknologi budidaya padi dengan Sistem Pakar		
Adanya anjuran bagi para petani padi untuk menggunakan pompa turbin dan bio gas		
Program MIRE dan MIFEE dapat menjadi wadah untuk menarik investor swasta	Investasi (0,048)	
<b>Ancaman</b>		
Masih terbatasnya daerah tujuan pemasaran karena distribusi ke luar wilayah naungan BULOG sub divre Kabupaten Merauke hanya dilakukan jika terdapat kekurangan stok beras pada BULOG di subdivre lainnya seperti Bulog Sub Divre Kabupaten Manokwari	Tujuan Pemasaran (0,056)	Transportasi dan Pemasaran (Rating 5)
Jumlah beras yang disalurkan atau dijual oleh Perum Bulog Divisi Regional Merauke pada Tahun 2007 ke pasar hanya sebesar 297,50 ton (1,90 %)	Persaingan pasar (0,056)	
Harga beras yang dijual pada pihak penggilingan padi cenderung di bawah normal yaitu mencapai Rp 3.800/Kg		
Harga saprodi di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke cenderung lebih mahal karena sering terjadi keterlambatan kedatangan saprodi.	Sarana Perdagangan (0,051)	Tenaga Kerja, Pemodal, Fasilitas, dan Utilitas (Rating 4)
Promosi terkait usaha tani padi hanya sebatas pada media internet	Investasi (0,048)	Teknologi (Rating 1)

– Penilaian IFAS (*Internal Factor Analyse Summary*)

Penilaian IFAS digunakan untuk menilai bobot dari keseluruhan faktor-faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

**Tabel 4.80. IFAS Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Elemen Variabel	Bobot Sementara	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>I</b>	<b>Kekuatan (<i>Strength</i>)</b>				
I.1	Adanya perahu penyeberangan dari Distrik Semangga ke Distrik Kurik maupun sebaliknya sebanyak 20 unit.	0,056	0,043	5	0,215
I.2	Adanya alat transportasi air berupa belang sebanyak tiga unit yang digunakan sebagai alat penyeberangan sementara dari distrik Tanah Miring ke Distrik Kurik maupun sebaliknya selama jembatan neto mengalami kerusakan	0,056	0,043	5	0,215
I.3	Aksesibilitas utama berupa jalan kolektor sekunder dan jalan arteri sekunder yang menghubungkan antara Kawasan Sentra Produksi Padi dengan pusat kota telah mengalami perkerasan aspal sepanjang 83,56 km	0,053	0,041	5	0,205
I.4	Adanya usaha penggilingan padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sebanyak 15 unit	0,047	0,037	5	0,185
I.5	Jumlah petani padi yang terdapat di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 10.492 jiwa	0,038	0,029	4	0,116
I.6	Jumlah petani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke yang dapat menggunakan modal sendiri sebesar 98 %	0,046	0,035	4	0,14
I.7	Jumlah saluran irigasi yang telah terealisasi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sepanjang 720.869 m atau sekitar 90,58 % telah terealisasi dari proyek pembuatan jaringan irigasi oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Merauke.	0,051	0,039	4	0,156
I.8	Jumlah sarana perdagangan pendukung usahatani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 42 buah	0,051	0,039	4	0,156
I.9	Jumlah lahan yang tersedia untuk pengembangan lahan tanaman padi di Kawasan Sentra Produksi seluas 124.319,75 Ha	0,053	0,041	3	0,123
I.10	lahan yang mampu dimanfaatkan sebagai lahan pertanian seluas 217.238,26 Ha	0,054	0,042	3	0,126
I.11	Terdapat 345 Kelompok tani padi	0,054	0,042	2	0,084
I.12	Terdapat 371 unit kelembagaan pemodal yang terdiri dari lembaga kelompok tani, bank, serta KUD.	0,042	0,032	2	0,064
<b>Sub Total</b>		<b>0,601</b>	<b>0,463</b>		<b>1,785</b>
<b>II</b>	<b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>				
II.1	Terganggunya sirkulasi operasional distribusi beras karena rusaknya jembatan neto yang merupakan satu – satunya jembatan penghubung distrik tanah miring dan distrik kurik	0,053	0,041	-5	-0,205
II.2	Terdapat jalan utama yang masih mengalami perkerasan tanah sepanjang 82,15 km di Distrik Tanah Miring dan	0,053	0,041	-5	-0,205

No	Elemen Variabel	Bobot Sementara	Bobot	Rating	Bobot x Rating
II.3	Distrik Kurik. Terdapat kerusakan jalan pada jalan lintas tengah menuju Kampung Harapan Makmur dan Jalan Harapan Makmur menuju kampung Kumbe hingga Kampung Domande yang totalnya mencapai 109,53km	0,053	0,041	-5	-0,205
II.4	Pengepul selain Bulog sering mengalami kebingungan dalam mengumpulkan pasokan beras yang akan dipasarkan karena belum adanya pusat sentra produksi padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke	0,056	0,043	-5	-0,215
II.5	Sebanyak 30.310 jiwa atau 74,28% penduduk yang tinggal di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke lebih memilih untuk bekerja di luar usaha tani padi sehingga menyebabkan terhambatnya pengembangan lahan pertanian padi	0,038	0,029	-4	-0,116
II.6	Sebanyak 99% petani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke menghabiskan modal untuk menjalankan usaha tani padi lima juta rupiah per musim tanam.	0,046	0,035	-4	-0,14
II.7	Kesulitan penyediaan air pada waktu musim tanam kemarau di seluruh Distrik Semangga, Distrik Tanah Miring, Kampung Soa, Tambat, dan Ngutibob, Bersehati serta Distrik Kurik Kampung Kurik, Sukamaju, Jaya Makmur, Candra Jaya, Padang Rahardja, dan Sumber Mulia.	0,051	0,039	-4	-0,156
II.8	Sumber air dari sungai Kumbe dan Maro tidak dapat digunakan pada musim kemarau karena airnya bersifat basa (asin)	0,051	0,039	-4	-0,156
II.9	Ketersediaan lahan yang sesuai seluas 124.319,75 Ha masih belum termanfaatkan terdiri dari 109.579,98 Ha lahan sesuai dan 14.559,77 Ha lahan agak sesuai.	0,053	0,041	-3	-0,123
II.10	Dominasi lahan yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian mencapai 71,95% dari luas wilayah sentra seluruhnya	0,054	0,042	-3	-0,126
II.11	Frekuensi pemberian penyuluhan terhadap petani padi di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke setiap 1 - 2 tahun sekali.	0,055	0,043	-2	-0,086
II.12	Masih terdapat kelompok tani yang tidak aktif sebanyak 85 kelompok	0,054	0,042	-2	-0,084
II.13	Jumlah KUD yang sudah tidak aktif di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 17 unit	0,042	0,032	-2	-0,064
II.14	Belum terdapatnya usaha pengolahan pasca panen tanaman padi lainnya selain usaha penggilingan padi menjadi beras	0,038	0,029	-1	-0,029
<b>Sub Total</b>		<b>0,659</b>	<b>0,537</b>		<b>-1,91</b>
<b>Total</b>		<b>1,26</b>	<b>1</b>		<b>-0,125</b>

– Penilaian EFAS (*External Factor Analyse Summary*)

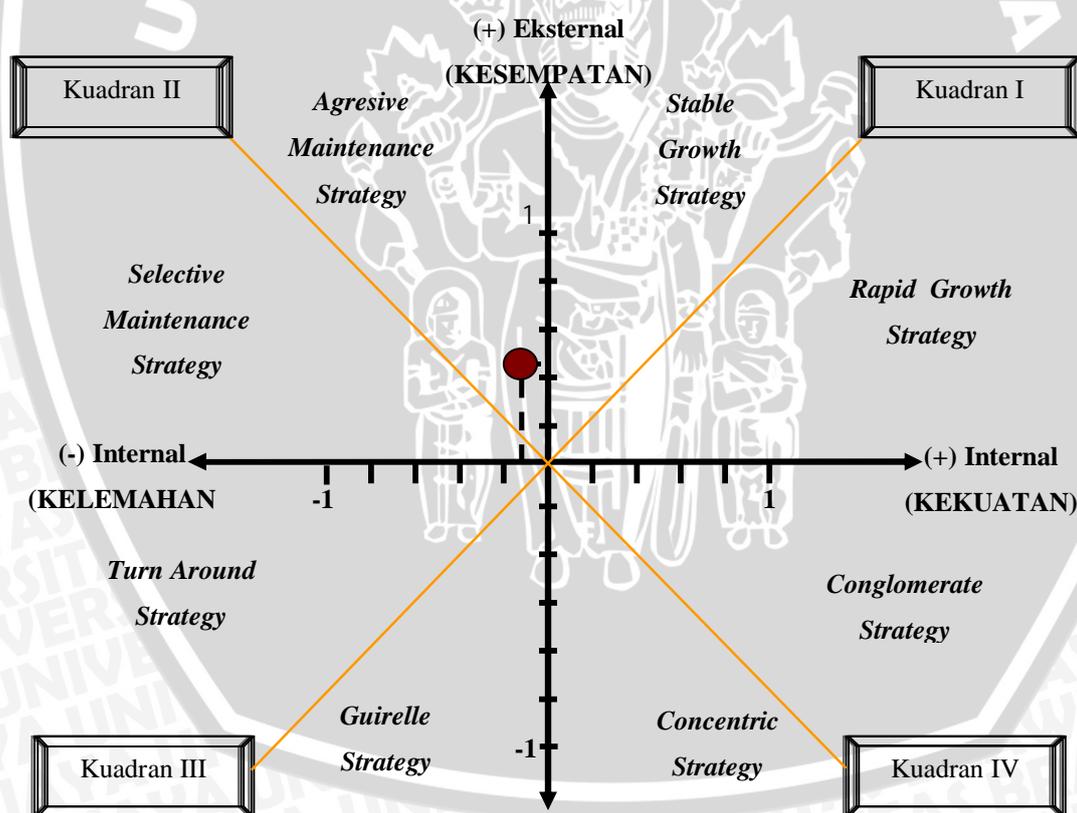
Penilaian EFAS dilakukan untuk menilai bobot dari keseluruhan faktor-faktor eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman dalam pengembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.

**Tabel 4.81. EFAS Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Elemen Variabel	Bobot Sementara	Bobot	Rating	Bobot x Rating
<b>I</b>	<b>Peluang (<i>Opportunity</i>)</b>				
I.1	Pemerintah Kabupaten Merauke akan melakukan perbaikan Jembatan Neto pada sekitar awal tahun 2010	0,053	0,07	5	0,35
I.2	Adanya kontrak permintaan beras 1 kali/tahun dari pihak Bulog Sub Divre Merauke terhadap seluruh pihak penggilingan padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke	0,046	0,06	5	0,3
I.3	Adanya anjuran bagi para petani padi di Kabupaten Merauke untuk menggunakan Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pertanian Terpusat di Petani (FARM)	0,054	0,071	5	0,355
I.4	Adanya program sistem transmigrasi lokal yang ditujukan untuk keseluruhan wilayah Kabupaten Merauke sehingga distribusi penduduk pada masing – masing distrik dapat merata	0,038	0,05	4	0,2
I.5	Adanya program pengembangan sawah irigasi non teknis menjadi semi teknis di Distrik Kurik dan Distrik Tanah Miring.	0,051	0,066	4	0,264
I.6	Adanya program MIRE ( <i>Merauke Integrated Rice Business</i> ) dan MIFEE ( <i>Merauke Integrated Food and Energy Estate</i> ) yang merupakan salah satu usaha pemerintah untuk menjadikan Kabupaten Merauke sebagai lumbung padi di bagian timur Indonesia.	0,055	0,072	2	0,144
I.7	Adanya bantuan alat mesin pertanian modern dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke sejumlah 2.901 unit	0,038	0,05	1	0,05
I.8	Adanya program pengembangan sistem produksi benih berbasis komunitas pengembangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)	0,038	0,05	1	0,05
I.9	Adanya anjuran bagi para petani padi untuk menggunakan aplikasi teknologi budidaya padi dengan Sistem Pakar	0,038	0,05	1	0,05
I.10	Adanya anjuran bagi para petani padi untuk menggunakan pompa turbin dan bio gas	0,038	0,05	1	0,05
I.11	Program MIRE dan MIFEE dapat menjadi wadah untuk menarik investor swasta	0,048	0,063	1	0,063
<b>Sub Total</b>		<b>0,497</b>	<b>0,652</b>		<b>1,876</b>
<b>II</b>	<b>Ancaman (<i>Threat</i>)</b>				
II.1	Masih terbatasnya daerah tujuan pemasaran karena distribusi ke luar wilayah naungan BULOG sub divre Kabupaten Merauke hanya dilakukan jika terdapat kekurangan stok beras pada BULOG di subdivre lainnya seperti Bulog Sub Divre Kabupaten Manokwari	0,056	0,073	-5	-0,365
II.2	Jumlah beras yang disalurkan atau dijual oleh Perum Bulog Divisi Regional Merauke pada	0,056	0,073	-5	-0,365

No	Elemen Variabel	Bobot Sementara	Bobot	Rating	Bobot x Rating
	Tahun 2007 ke pasar hanya sebesar 297,50 ton (1,90 %)				
II.3	Harga beras yang dijual pada pihak penggilingan padi cenderung di bawah normal yaitu mencapai Rp 3.800/Kg	0,056	0,073	-5	-0,365
II.4	Harga saprodi di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke cenderung lebih mahal karena sering terjadi keterlambatan kedatangan saprodi.	0,051	0,066	-4	-0,264
II.5	Promosi terkait usaha tani padi hanya sebatas pada media internet	0,048	0,063	-1	-0,063
<b>Sub Total</b>		<b>0,267</b>	<b>0,348</b>		<b>-1,422</b>
<b>Total</b>		<b>0,764</b>	<b>1</b>		<b>0,454</b>

Pada langkah selanjutnya, nilai bobot dan rating dari masing-masing elemen dikalikan dengan besarnya faktor internal yang terdiri dari aspek kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta faktor eksternal yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang ada pada setiap unsur sehingga dapat ditentukan besarnya faktor internal (sumbu x) dan faktor eksternal (sumbu y).



**Gambar 4.43. Posisi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Berdasarkan hasil perhitungan IFAS - EFAS, dapat disimpulkan bahwa posisi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke terletak pada kuadran II dengan titik koordinat (-0,125;0,454) yang berarti mendukung strategi *Stability*. Unit kegiatan yang berada pada kuadran ini memiliki peluang besar tetapi sumber daya internal

lemah. Posisi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke secara lebih khusus berada pada ruang C, yaitu *Aggressive Maintenance Strategy*. Konsep pengembangan nantinya akan berupa konsep-konsep untuk memperbaiki kelemahan atau permasalahan internal yang ada di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke dengan memanfaatkan peluang – peluang yang ada.

Permasalahan - permasalahan internal yang terdapat pada Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke yang terdiri dari terganggunya sirkulasi operasional distribusi beras karena rusaknya jembatan neto yang merupakan satu – satunya jembatan penghubung Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik, terganggunya sirkulasi operasional distribusi beras karena rusaknya jembatan neto yang merupakan satu – satunya jembatan penghubung Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik, terdapat jalan utama yang masih mengalami perkerasan tanah sepanjang 82,15 km di Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik, dan terdapat kerusakan jalan pada jalan lintas tengah menuju Kampung Harapan Makmur dan Jalan Harapan Makmur menuju kampung Kumbe hingga Kampung Domande yang totalnya mencapai 109,53 km, pengepul selain Bulog sering mengalami kebingungan dalam mengumpulkan pasokan beras yang akan dipasarkan karena belum adanya pusat sentra produksi padi di kawasan ini, sebanyak 30.310 jiwa atau 74,28% penduduk yang tinggal di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke lebih memilih untuk bekerja di luar usaha tani padi sehingga menyebabkan terhambatnya pengembangan lahan pertanian padi, dan sebanyak 99% petani padi menghabiskan modal untuk menjalankan usaha tani padi lima juta rupiah per musim tanam. Selain itu, permasalahan internal lain yang dapat diidentifikasi dalam usaha tani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke terdiri dari kesulitan penyediaan air pada waktu musim tanam kemarau di seluruh Distrik Semangga, Distrik Tanah Miring, Kampung Soa, Tambat, dan Ngutibob, Bersehati serta Distrik Kurik Kampung Kurik, Sukamaju, Jaya Makmur, Candra Jaya, Padang Rahardja, dan Sumber Mulia, sumber air dari sungai Kumbe dan Maro tidak dapat digunakan pada musim kemarau karena airnya bersifat basa (asin), Ketersediaan lahan yang sesuai seluas 124.319,75 Ha masih belum termanfaatkan terdiri dari 109.579,98 Ha lahan sesuai dan 14.559,77 Ha lahan agak sesuai, dominasi lahan yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian mencapai 71,95% dari luas wilayah sentra seluruhnya, frekuensi pemberian penyuluhan terhadap petani padi di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke setiap 1 - 2 tahun sekali, masih terdapat kelompok tani yang tidak aktif sebanyak 85 kelompok, serta jumlah KUD yang sudah

tidak aktif sejumlah 17 unit, dan belum terdapatnya usaha pengolahan pasca panen tanaman padi lainnya selain usaha penggilingan padi menjadi beras

Permasalahan – permasalahan internal tersebut nantinya akan diatasi dengan peluang – peluang yang ada, seperti perbaikan Jembatan Neto pada sekitar awal tahun 2010 oleh Pemerintah Kabupaten Merauke, adanya kontrak permintaan beras 1 kali/tahun dari pihak Bulog Sub Divre Merauke terhadap seluruh pihak penggilingan padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke, Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pertanian Terpusat (FARM), program sistem transmigrasi lokal yang ditujukan untuk keseluruhan wilayah Kabupaten Merauke sehingga distribusi penduduk pada masing – masing distrik dapat merata, program pengembangan sawah irigasi non teknis menjadi semi teknis di Distrik Kurik dan Distrik Tanah Miring, program MIRE (*Merauke Integrated Rice Business*) dan MIFEE (*Merauke Integrated Food and Energy Estate*) yang merupakan salah satu usaha pemerintah untuk menjadikan Kabupaten Merauke sebagai lumbung padi di bagian timur Indonesia. Selain itu, peluang – peluang lain yang ada berupa bantuan alat mesin pertanian modern dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke sejumlah 2.901 unit, program pengembangan sistem produksi benih berbasis komunitas pengembangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), Aplikasi teknologi budidaya padi dengan Sistem Pakar, pompa turbin dan bio gas, serta program MIRE dan MIFEE dapat menjadi wadah untuk menarik investor swasta

## **B. Konsep pengembangan**

Konsep pengembangan disusun berdasarkan strategi pengembangan yang telah ditentukan sebelumnya dalam kuadran SWOT. Berdasarkan kuadran SWOT diketahui bahwa posisi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke berada di kuadran II yang mempunyai peluang dan kelemahan. Strategi pengembangan yang ditetapkan adalah strategi pengelolaan dengan melaksanakan perbaikan pada hal-hal yang penting atau berpengaruh bagi pengembangannya. Oleh karena itu, penyusunan konsep pengembangan dilakukan dengan menguraikan penyebab dari masing – masing kelemahan, sehingga konsep pengembangan yang disusun berupa konsep perbaikan dari setiap kelemahan yang ada pada masing-masing aspek.

### **1. Konsep pengembangan pemasaran dan transportasi**

Faktor pemasaran dan transportasi mempunyai beberapa masalah yaitu terganggunya sirkulasi operasional distribusi beras karena rusaknya Jembatan Neto yang merupakan satu – satunya jembatan penghubung Distrik Tanah Miring dan Distrik

Kurik, terdapat jalan utama yang masih mengalami perkerasan tanah sepanjang 82,15km di Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik, terdapat kerusakan jalan pada jalan lintas tengah menuju Kampung Harapan Makmur dan Jalan Harapan Makmur menuju kampung Kumbe hingga Kampung Domande yang totalnya mencapai 109,53 km, dan pengepul selain Bulog sering mengalami kebingungan dalam mengumpulkan pasokan beras yang akan dipasarkan karena belum adanya pusat sentra produksi padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.

**Tabel 4.82. Kelemahan dan Konsep Pengembangan Faktor Pemasaran dan Transportasi**

No	Kelemahan	Penyebab	Konsep
1	Terganggunya sirkulasi operasional distribusi beras karena rusaknya Jembatan Neto yang merupakan satu – satunya jembatan penghubung Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik	Rusaknya Jembatan Neto diakibatkan umur jembatan yang dinilai sudah tua karena didirikan pada Awal berdirinya proyek Kumbe. Selain itu, jembatan tersebut sering dilewati oleh truk – truk besar yang baik yang memuat bahan – bahan konstruksi maupun beras dari pihak penggilingan yang berada di Distrik Kurik	Melakukan perbaikan jembatan untuk mendukung lancarnya sirkulasi operasional
2	Terdapat jalan utama yang masih mengalami perkerasan tanah sepanjang 82,15 km di Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik.	Struktur tanah di yang tidak stabil (pori – pori tanah mudah renggang) apabila jalan mengalami perkerasan berupa aspal	Perbaikan, peningkatan kondisi jalan dan memperkuat konstruksi jalan
3	Terdapat kerusakan jalan pada jalan lintas tengah menuju Kampung Harapan Makmur dan Jalan Harapan Makmur menuju kampung Kumbe hingga Kampung Domande yang totalnya mencapai 109,53km	Jalan sering dilewati oleh kendaraan berat berupa truk – truk pengangkut beras serta struktur tanah di yang tidak stabil (pori – pori tanah mudah renggang) apabila jalan mengalami perkerasan berupa aspal	Perbaikan, peningkatan kondisi jalan dan memperkuat konstruksi jalan
4	Pengepul selain Bulog sering mengalami kebingungan dalam mengumpulkan pasokan beras yang akan dipasarkan karena belum adanya pusat sentra produksi padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke	Pusat Sentra Produksi Padi sangat berpengaruh dalam pengembangan Kawasan Sentra Produksi Padi. Dengan adanya pusat sentra maka diharapkan pengepul selain Bulog dapat lebih mudah memperoleh pasokan beras dan pengembangan lahan pertanian padi dapat menjadi lebih terarah	Penentuan Pusat dan Sub Pusat Sentra Produksi Padi

Konsep pengembangan yang dapat diterapkan untuk mengatasi kelemahan – kelemahan pada faktor pemasaran dan transportasi terdiri dari:

- Melakukan perbaikan Jembatan Neto untuk mendukung lancarnya sirkulasi operasional distribusi beras. Jembatan Neto ini menjadi sangat penting karena merupakan satu – satunya jembatan yang menghubungkan Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik. Sebagaimana yang diketahui bahwa untuk mencapai Distrik Kurik dapat ditempuh melalui dua rute yaitu dari Distrik Semangga dengan menggunakan

moda angkutan air berupa belang dan dari Distrik Tanah Miring dengan menggunakan jembatan penghubung berupa Jembatan Neto yang telah dibangun sejak awal berdirinya Proyek Kumbe di zaman kependudukan Belanda.

- Perbaiki jalan dan memperkuat konstruksi jalan pada awal pembangunan jalan. Keberadaan jalan yang terdapat di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke menjadi sangat mendukung lalu lintas distribusi beras dalam lokasi sentra padi maupun luar lokasi. Kondisi infrastruktur yang buruk dapat menghambat distribusi beras dari wilayah sentra ke konsumen.
- Penentuan Pusat dan Sub Pusat Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Konsep pengembangan ini dapat membantu masalah kebingungan pengepul selain Bulog dalam mengumpulkan pasokan beras yang akan dipasarkan. Selain itu, konsep ini diharapkan dapat mempengaruhi pengembangan lahan pertanian padi agar menjadi lebih terarah.

## 2. Konsep pengembangan tenaga kerja, pemodalan, fasilitas, dan utilitas

Masalah - masalah yang terdapat pada faktor tenaga kerja, pemodalan, fasilitas, dan utilitas berupa sebanyak 30.310 jiwa atau 74,28% penduduk yang tinggal di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke lebih memilih untuk bekerja di luar usaha tani padi sehingga menyebabkan terhambatnya pengembangan lahan pertanian padi, 99% petani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke menghabiskan modal untuk menjalankan usaha tani padi lima juta rupiah per musim tanam, kesulitan penyediaan air pada waktu musim tanam kemarau di seluruh Distrik Semangga, Distrik Tanah Miring, Kampung Soa, Tambat, dan Ngutibob, Bersehati serta Distrik Kurik Kampung Kurik, Sukamaju, Jaya Makmur, Candra Jaya, Padang Rahardja, dan Sumber Mulia, dan sumber air dari sungai Kumbe dan Maro tidak dapat digunakan pada musim kemarau karena airnya bersifat basa (asin).

**Tabel 4.83. Kelemahan dan Konsep Pengembangan Tenaga Kerja, Pemodalan, Fasilitas, dan Utilitas**

No	Kelemahan	Penyebab	Konsep
1	Sebanyak 30.310 jiwa atau 74,28% penduduk yang tinggal di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke lebih memilih untuk bekerja di luar usaha tani padi sehingga menyebabkan terhambatnya pengembangan lahan pertanian padi	Jumlah transmigrasi yang tidak sesuai dengan luas lahan yang diolah serta adanya kecenderungan tenaga kerja/asia produktif untuk bekerja di bidang lain.	Penambahan /pemerataan jumlah penduduk serta membangkitkan kemauan para tenaga kerja untuk mengembangkan usaha tani padi
2	Sebanyak 99% petani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pupuk dan pestisida mahal akibat keterlambatan kedatangan serta rusaknya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaiki manajemen pasokan pupuk dan pestisida.</li> </ul>

No	Kelemahan	Penyebab	Konsep
	menghabiskan modal untuk menjalankan usaha tani padi lima juta rupiah per musim tanam.	jembatan neto. • Pembayaran upah tenaga kerja yang tinggi dengan sistem borongan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan jembatan Neto</li> <li>• Pengoptimalan tenaga kerja dari dalam keluarga pada tahap – tahap tertentu dalam produksi padi</li> </ul>
3	Kesulitan penyediaan air pada waktu musim tanam kemarau di seluruh Distrik Semangga, Distrik Tanah Miring, Kampung Soa, Tambat, dan Ngutibob, Bersehati serta Distrik Kurik Kampung Kurik, Sukamaju, Jaya Makmur, Candra Jaya, Padang Rahardja, dan Sumber Mulia.	Topografi lahan yang diperuntukkan sebagai areal irigasi bersifat relatif lebih tinggi sehingga menyulitkan air untuk mencapai areal sawah . Lokasi sumber air pun tergolong jauh dari areal persawahan serta lebih rendah. Masih terdapat lahan yang belum mempunyai saluran irigasi semi teknis serta jumlah sumber air yang terbatas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengoptimalan air hujan sebagai sumber air irigasi.</li> <li>• Penggunaan metode budidaya tanaman padi hemat air</li> </ul>
4	Sumber air dari sungai Kumbes dan Maro tidak dapat digunakan pada musim kemarau karena airnya bersifat basa (asin)	Adanya intrusi air laut dari laut arafura.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengoptimalan air hujan sebagai sumber air irigasi.</li> <li>• Penggunaan metode budidaya tanaman padi hemat air</li> </ul>

Konsep pengembangan yang dapat diterapkan untuk mengatasi kelemahan – kelemahan pada faktor Tenaga Kerja, Pemodal, Fasilitas, dan Utilitas terdiri dari:

- Penambahan /pemerataan jumlah penduduk serta membangkitkan kemauan para tenaga kerja untuk mengembangkan usaha tani padi. Konsep pengembangan berupa penambahan/pemerataan serta membangkitkan kemauan dan keberanian bertujuan untuk mengatasi masalah berupa keterbatasan jumlah SDM. Aspek kemauan dan keberanian sangat diperlukan dalam pengembangan usaha tani padi terutama setelah diterapkannya konsep pengembangan penambahan /pemerataan jumlah penduduk. Pada umumnya, petani padi masih tidak berani atau terlalu khawatir untuk mengembangkan permodalan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan usaha tani padi.
- Perbaikan manajemen pasokan pupuk dan pestisida. Konsep pengembangan ini dilakukan untuk mengatasi masalah jumlah modal usaha tani padi yang mencapai lima juta pada setiap musim tanam. Perbaikan manajemen pasokan pupuk dan pestisida agar harga pupuk dan pestisida dapat ditekan karena tidak terjadi keterlambatan. Dengan demikian, petani padi dapat mengurangi jumlah modal yang dikeluarkan.
- Melakukan perbaikan Jembatan Neto untuk mendukung lancarnya sirkulasi operasional distribusi beras. Jembatan Neto ini menjadi sangat penting karena merupakan satu – satunya jembatan yang menghubungkan Distrik Tanah Miring dan

Distrik Kurik. Sebagaimana yang diketahui bahwa untuk mencapai Distrik Kurik dapat ditempuh melalui dua rute yaitu dari Distrik Semangga dengan menggunakan moda angkutan air berupa belang dan dari Distrik Tanah Miring dengan menggunakan jembatan penghubung berupa Jembatan Neto yang telah dibangun sejak awal berdirinya Proyek Kumbe di zaman kependudukan Belanda.

- Pengoptimalan air hujan sebagai sumber air irigasi. Konsep pengembangan ini dilakukan untuk mengatasi masalah kesulitan penyediaan air pada waktu musim tanam kemarau dan kondisi sumber air dari sungai Maro dan Sungai Kumbe tidak dapat digunakan pada musim kemarau karena airnya bersifat asin sehingga tidak cocok untuk digunakan sebagai air irigasi.
- Penggunaan metode budidaya tanaman padi hemat air. Konsep pengembangan ini dilakukan untuk mengatasi masalah kesulitan penyediaan air pada waktu musim kemarau dengan melakukan tindakan pada komoditas tanaman padi. Pemberlakuan konsep ini nantinya dapat mengefisienkan penggunaan air irigasi tanpa menyebabkan penurunan bagi jumlah panen yang diperoleh oleh petani padi.

### 3. Konsep pengembangan potensi lahan

Faktor potensi lahan juga memiliki beberapa permasalahan yang terdiri dari Ketersediaan lahan yang sesuai seluas 124.319,75 Ha masih belum termanfaatkan terdiri dari 109.579,98 Ha lahan sesuai dan 14.559,77 Ha lahan agak sesuai dan dominasi lahan yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian mencapai 71,95% dari luas wilayah sentra seluruhnya

**Tabel 4.84. Kelemahan dan Konsep Pengembangan Potensi Lahan**

No	Kelemahan	Penyebab	Konsep
1	Ketersediaan lahan yang sesuai seluas 124.319,75 Ha masih belum termanfaatkan terdiri dari 109.579,98 Ha lahan sesuai dan 14.559,77 Ha lahan agak sesuai.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebanyak 74,28% penduduk yang tinggal di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke lebih memilih untuk bekerja di luar usaha tani padi</li> <li>• Jumlah transmigrasi yang tidak sesuai dengan luas lahan yang diolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangkitkan kemauan para tenaga kerja untuk mengembangkan usaha tani padi</li> <li>• Penambahan /pemerataan jumlah penduduk serta mengarahkan lokasi pengembangan lahan usaha tani padi yang sesuai</li> </ul>
2	Dominasi lahan yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian mencapai 71,95% dari luas wilayah sentra seluruhnya	Kondisi kelerengan lahan pada Kawasan Sentra Produksi Padi yang relatif datar dengan kedalaman efektif tanah yang tergolong sedang sehingga tidak cocok untuk lahan pertanian.	Pengoptimalan lahan yang tidak sesuai dengan jenis tanaman lain atau guna lahan lain yang sesuai

Konsep pengembangan yang dapat diterapkan untuk mengatasi kelemahan –

kelemahan pada faktor potensi lahan terdiri dari:

- Membangkitkan kemauan para tenaga kerja untuk mengembangkan usaha tani padi. Kemauan dan keberanian sangat diperlukan dalam pengembangan usaha tani padi. Pada umumnya, petani padi masih tidak berani atau terlalu khawatir untuk mengembangkan permodalan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan usaha tani padi. Selain itu, 74,28% penduduk yang tinggal di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke lebih memilih untuk bekerja di luar usaha tani padi karena pendapatan yang didapat dari luar usaha tani padi dinilai lebih besar.
- Penambahan /pemerataan jumlah penduduk serta mengarahkan lokasi pengembangan lahan usaha tani padi yang sesuai. Konsep pengembangan berupa penambahan/pemerataan serta mengarahkan lokasi pengembangan lahan usaha tani padi yang sesuai bertujuan untuk mengatasi masalah berupa masih adanya lahan yang tersedia yang belum termanfaatkan seluas 124.319,75 Ha, terdiri dari 109.579,98 Ha lahan sesuai dan 14.559,77 Ha lahan agak sesuai.
- Pengoptimalan lahan yang tidak sesuai dengan jenis tanaman lain atau guna lahan lain yang sesuai. Konsep pengembangan ini ditujukan untuk dominasi lahan yang tidak dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian mencapai 71,95% dari luas wilayah sentra seluruhnya.

#### 4. Konsep pengembangan kelembagaan

Kelemahan pada faktor kelemahan terdiri dari frekuensi pemberian penyuluhan terhadap petani padi di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke setiap 1 - 2 tahun sekali, masih terdapat kelompok tani yang tidak aktif sebanyak 85 kelompok, dan jumlah KUD yang sudah tidak aktif di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 17 unit.

**Tabel 4.85. Kelemahan dan Konsep Pengembangan Kelembagaan**

No	Kelemahan	Penyebab	Konsep
1	Frekuensi pemberian penyuluhan terhadap petani padi di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke setiap 1 - 2 tahun sekali.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi penyuluhan tentang budidaya tani padi sering dianggap tidak sesuai dengan praktek usaha tani padi di wilayah terkait terutama terkait jumlah bibit serta jenis pestisida yang digunakan</li> <li>• Pihak penyuluh biasanya melakukan penyuluhan jika hanya ada proyek terkait usaha tani padi di wilayah terkait</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penyuluhan partisipatif dengan melakukan peningkatan partisipasi pegawai penyuluh pada usaha tani padi di wilayah tempat diadakannya penyuluhan.</li> <li>• Meningkatkan pengawasan dan kinerja BPP</li> </ul>
2	Masih terdapat kelompok tani yang tidak aktif sebanyak 85 kelompok	Petani kurang memahami peran penting kelompok tani bagi pengembangan usaha tani padi serta	Meningkatkan pemahaman petani terhadap peran

No	Kelemahan	Penyebab	Konsep
3	Jumlah KUD yang sudah tidak aktif di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sejumlah 17 unit	<p>pengurus kelompok tani kurang cakap dalam mengorganisir kelompok tani</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pihak penggilingan padi menawarkan harga beli gabah padi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pihak KUD.</li> <li>• Petani padi merasa lebih praktis jika melakukan pinjaman ke pihak kelompok tani</li> <li>• Harga saprodi berupa pupuk dan pestisida di KUD cenderung lebih mahal dibandingkan dengan harga yang ditawarkan oleh pihak kelompok tani.</li> </ul>	<p>penting kelompok tani serta kemampuan keorganisasian pengurus kelompok tani</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaiki manajemen distribusi beras</li> <li>• Perbaiki manajemen pasokan pupuk dan pestisida.</li> </ul>

Konsep pengembangan yang dapat diterapkan untuk mengatasi kelemahan – kelemahan pada faktor kelembagaan terdiri dari:

- Penyuluhan partisipatif dengan melakukan peningkatan partisipasi pegawai penyuluh pada usaha tani padi di wilayah tempat diadakannya penyuluhan. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan pengawasan dan kinerja BPP oleh dinas terkait. Konsep - konsep pengembangan tersebut bertujuan untuk mengatasi masalah jarang nya penyuluhan terkait usaha tani padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.
- Meningkatkan pemahaman petani terhadap peran penting kelompok tani serta kemampuan keorganisasian pengurus kelompok tani. Pemahaman sebagian kecil dari para petani terhadap pentingnya kelompok tani masih dirasa kurang. Selain itu, sebagian kecil pengurus kelompok tani juga dirasakan kurang cakap dalam mengorganisir kelompok tani sehingga masih terdapat kelompok tani yang tidak aktif.
- Perbaiki manajemen distribusi beras, pasokan pupuk dan pestisida. Konsep pengembangan ini dilakukan untuk mengatasi masalah masih terdapatnya 17 unit KUD yang tidak aktif di Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Perbaiki manajemen distribusi beras, pasokan pupuk dan pestisida dilakukan agar KUD yang tidak aktif dapat beroperasi kembali. Dengan demikian, KUD dapat meningkatkan taraf hidup anggotanya, yaitu petani padi.

##### 5. Konsep pengembangan teknologi

Kelemahan pada faktor teknologi hanya berupa belum adanya usaha pengolahan pasca panen tanaman padi lainnya selain usaha penggilingan padi menjadi beras.

**Tabel 4.86. Kelemahan dan Konsep Pengembangan Teknologi**

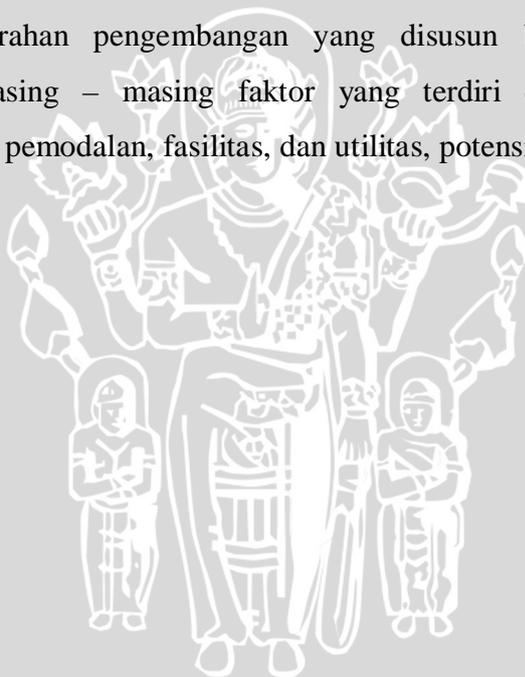
Kelemahan	Penyebab	Konsep
Belum adanya usaha pengolahan pasca panen tanaman padi lainnya selain usaha penggilingan padi menjadi beras	Investor kurang mendapatkan jaminan kelangsungan usaha sehingga timbul kekhawatiran investor dalam menanamkan modal pengolahan produk tanaman padi	Membangkitkan kepercayaan, keinginan, dan jaminan bagi para investor agar mau bekerjasama.

Konsep pengembangan yang dapat diterapkan untuk mengatasi kelemahan kelemahan pada faktor teknologi berupa membangkitkan kepercayaan, keinginan, dan jaminan bagi para investor agar mau bekerjasama. Konsep ini diperlukan karena belum adanya usaha pengolahan pasca panen tanaman padi lainnya selain usaha penggilingan padi menjadi beras.

### C. Arahan pengembangan

#### 1. Arahan pengembangan kegiatan

Arahan pengembangan merupakan kelanjutan konsep pengembangan yang telah disusun sebelumnya. Arahan pengembangan yang disusun berasal dari konsep pengembangan pada masing – masing faktor yang terdiri dari pemasaran dan transportasi, tenaga kerja, pemodalan, fasilitas, dan utilitas, potensi lahan, kelembagaan, serta teknologi.



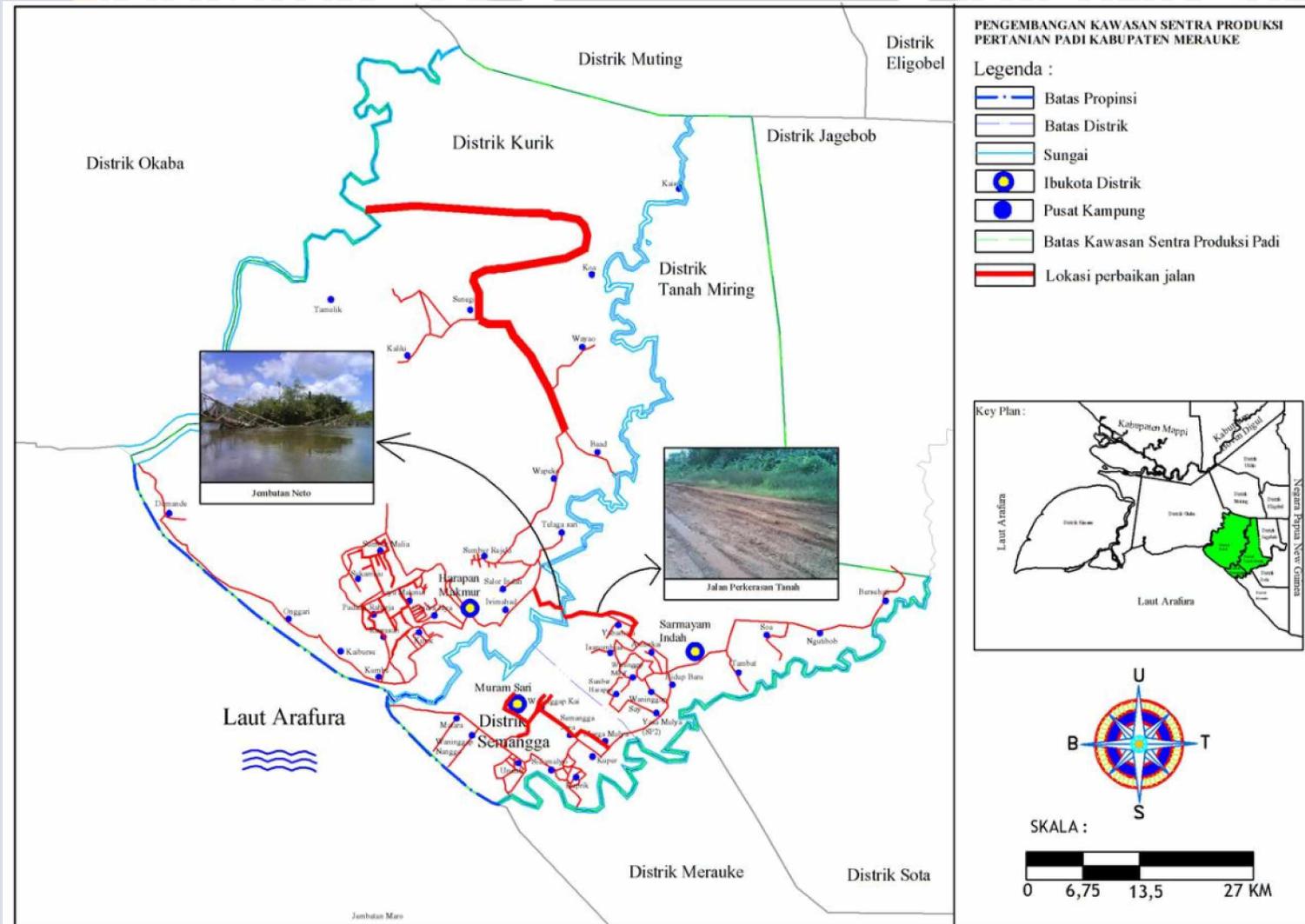
**Tabel 4.87. Arahan Pengembangan Kegiatan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Faktor	Peluang	Konsep	Arahan Pengembangan Kegiatan	Pelaku
1	Pemasaran dan Transportasi	Pemerintah Kabupaten Merauke akan melakukan perbaikan Jembatan Neto pada sekitar awal tahun 2010	Melakukan perbaikan jembatan untuk mendukung lancarnya sirkulasi operasional	Perbaikan jembatan neto untuk mendukung lancarnya sirkulasi operasional sesuai arahan pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Perhubungan Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Pekerjaan Umum Sub Dinas Jalan dan Jembatan Kabupaten Merauke</li> </ul>
		-	Perbaikan, peningkatan kondisi jalan dan memperkuat konstruksi jalan pada awal pembangunan jalan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kondisi jalan utama yang masih mengalami perkerasan tanah sepanjang 82,15 km di Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik.</li> <li>• Perbaikan jalan lintas tengah menuju Kampung Harapan Makmur dan Jalan Harapan Makmur menuju kampung Kumbe hingga Kampung Domande yang totalnya mencapai 109,53 km</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Perhubungan Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Pekerjaan Umum Sub Dinas Jalan dan Jembatan Kabupaten Merauke</li> </ul>
2	Tenaga Kerja, Pemodalan, Fasilitas, dan Utilitas	Strategi Pengelolaan Sumberdaya Pertanian Terpusat (FARM) Program sistem transmigrasi lokal yang ditujukan untuk keseluruhan wilayah Kabupaten Merauke sehingga distribusi penduduk pada masing – masing distrik dapat merata	Penentuan Pusat dan Sub Pusat Sentra Produksi Padi Penambahan /pemerataan jumlah penduduk serta membangkitkan kemauan para tenaga kerja untuk mengembangkan usaha tani padi	Menentukan distrik dan kampung pusat sentra padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Program sistem transmigrasi lokal sehingga distribusi penduduk pada masing – masing distrik dapat merata Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Pemotongan jalur distribusi agar pasokan pupuk dan pestisida langsung terhubung dari produsen ke Dinas Tanaman Pangan lalu didistribusikan ke masing - masing KUD	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Migrasi, Pemukiman dan Tenaga Kerja Kabupaten Merauke</li> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> <li>• Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Paya Anim Sai</li> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> </ul>
		-	Perbaikan manajemen pasokan pupuk dan pestisida.	Perbaikan jembatan neto untuk mendukung lancarnya sirkulasi operasional sesuai arahan pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Perhubungan Kabupaten Merauke</li> </ul>
		Pemerintah Kabupaten Merauke akan melakukan perbaikan Jembatan Neto pada sekitar awal tahun 2010	Melakukan perbaikan jembatan untuk mendukung lancarnya sirkulasi operasional	Perbaikan jembatan neto untuk mendukung lancarnya sirkulasi operasional sesuai arahan pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Perhubungan Kabupaten Merauke</li> </ul>

No	Faktor	Peluang	Konsep	Arahan Pengembangan Kegiatan	Pelaku
-	-	-	Pengoptimalan tenaga kerja dari dalam keluarga pada tahap – tahap tertentu dalam produksi padi	Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Pekerjaan Umum Sub Dinas Jalan dan Jembatan Kabupaten Merauke</li> <li>• Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Paya Anim Sai</li> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> </ul>
-	-	-	Pengoptimalan air hujan sebagai sumber air irigasi.	Penadahan air hujan di seluruh Distrik Semangga, Distrik Tanah Miring, Kampung Soa, Tambat, dan Ngutibob, Bersehati serta Distrik Kurik Kampung Kurik, Sukamaju, Jaya Makmur, Candra Jaya, Padang Rahardja, dan Sumber Mulia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Pekerjaan Umum Sub Dinas Pengairan Kabupaten Merauke</li> <li>• P2DR Kabupaten Merauke</li> </ul>
-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program pengembangan sistem produksi benih berbasis komunitas pengembangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)</li> <li>• Aplikasi teknologi budidaya padi dengan Sistem Pakar</li> </ul>	-	Penggunaan metode budidaya tanaman padi hemat air	Penerapan metode SRI ( <i>System of Rice Intensification</i> ) pada usaha tani padi di lahan kering	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> <li>• Balai Benih Induk Padi (BBIP) Distrik Kurik</li> <li>• Balai Benih Utama (Distrik Kurik)</li> <li>• Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Paya Anim Sai</li> </ul>
-	-	-	Pengoptimalan air hujan sebagai sumber air irigasi.	Penadahan air hujan di seluruh Distrik Semangga, Distrik Tanah Miring, Kampung Soa, Tambat, dan Ngutibob, Bersehati serta Distrik Kurik Kampung Kurik, Sukamaju, Jaya Makmur, Candra Jaya, Padang Rahardja, dan Sumber Mulia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Pekerjaan Umum Sub Dinas Pengairan Kabupaten Merauke</li> <li>• P2DR Kabupaten Merauke</li> </ul>
-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program pengembangan sistem produksi benih berbasis komunitas pengembangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)</li> </ul>	-	Penggunaan metode budidaya tanaman padi hemat air	Penerapan metode SRI ( <i>System of Rice Intensification</i> ) pada usaha tani padi di lahan kering.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> <li>• Balai Benih Induk Padi (BBIP) Distrik Kurik</li> </ul>

No	Faktor	Peluang	Konsep	Arahan Pengembangan Kegiatan	Pelaku
3	Potensi Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aplikasi teknologi budidaya padi dengan Sistem Pakar</li> </ul>			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Balai Benih Utama (Distrik Kurik)</li> <li>• Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Paya Anim Sai</li> <li>• Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Paya Anim Sai</li> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> </ul>
		<p>Program sistem transmigrasi lokal yang ditujukan untuk keseluruhan wilayah Kabupaten Merauke sehingga distribusi penduduk pada masing – masing distrik dapat merata</p>	<p>Membangkitkan kemauan para tenaga kerja untuk mengembangkan usaha tani padi</p>	<p>Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Migrasi, Pemukiman dan Tenaga Kerja Kabupaten Merauke</li> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> <li>• Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Paya Anim Sai</li> </ul>
		-	<p>Penambahan /pemerataan jumlah penduduk serta mengarahkan lokasi pengembangan lahan usaha tani padi yang sesuai</p>	<p>Program sistem transmigrasi lokal sehingga distribusi penduduk pada masing – masing distrik dapat merata</p> <p>Perencanaan lokasi pengembangan usaha tani padi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> <li>• Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Paya Anim Sai</li> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> </ul>
4	Kelembagaan	-	<p>Pengoptimalan lahan yang tidak sesuai dengan jenis tanaman lain atau guna lahan lain yang sesuai</p>	<p>Pengembangan lahan yang tidak sesuai dengan guna lahan tanaman makanan ternak atau hutan karena lahan yang tidak sesuai terletak pada kelas kemampuan V</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> </ul>
		-	<p>Penyuluhan partisipatif dengan melakukan peningkatan partisipasi pegawai penyuluh pada usaha tani padi di wilayah tempat diadakannya penyuluhan.</p>	<p>Melakukan penyuluhan yang bersifat partisipatif dengan melakukan peningkatan partisipasi pegawai penyuluh pada usaha tani padi di wilayah tempat diadakannya penyuluhan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> <li>• Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Paya Anim Sai</li> </ul>
		-	<p>Meningkatkan pengawasan dan kinerja BPP</p>	<p>Melakukan peningkatan pengawasan dan kinerja BPP oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> <li>• Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Paya Anim Sai</li> </ul>
		-	<p>Meningkatkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan dan pelatihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> </ul>

No	Faktor	Peluang	Konsep	Arahan Pengembangan Kegiatan	Pelaku
5	Teknologi	<p>program MIRE (Merauke Integrated Rice Business) dan MIFEE (Merauke Integrated Food and Energy Estate) yang merupakan salah satu usaha pemerintah untuk menjadikan Kabupaten Merauke sebagai lumbung padi di bagian timur Indonesia dan dapat menjadi wadah untuk menarik investor swasta</p>	<p>pemahaman petani terhadap peran penting kelompok tani serta kemampuan keorganisasian pengurus kelompok tani</p> <p>-</p> <p>Perbaikan manajemen pasokan pupuk dan pestisida</p> <p>-</p> <p>Perbaikan manajemen distribusi beras</p> <p>Membangkitkan kepercayaan, keinginan, dan jaminan bagi para investor agar mau bekerjasama.</p>	<p>keorganisasian kelompok tani</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaktifan kembali 89 kelompok tani</li> <li>• Pemotongan jalur distribusi agar pasokan pupuk dan pestisida langsung terhubung dari produsen ke Dinas Tanaman Pangan lalu didistribusikan ke masing - masing KUD</li> <li>• Pengaktifan kembali 17 Unit KUD</li> </ul> <p>Memperbaiki harga beli gabah ke pihak petani padi agar dapat bersaing dengan pihak penggilingan padi</p> <p>Peningkatan promosi program – program untuk mendukung kemajuan wilayah sentra produksi padi Kabupaten Merauke seperti MIFEE dan MIRE melalui media cetak maupun elektronik</p>	<p>Hortikultura Kabupaten Merauke</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Paya Anim Sai</li> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Perdagangan, perindustrian, dan koperasi Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Perdagangan, perindustrian, dan koperasi Kabupaten Merauke</li> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> </ul>



Gambar 4.44. Lokasi Perbaikan Jembatan Neto Peningkatan dan Perbaikan Jalan di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

Arahan pengembangan kegiatan dalam pengembangan kegiatan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke terdiri dari :

**A. Pemasaran dan transportasi**

- Perbaikan jembatan neto untuk mendukung lancarnya sirkulasi operasional sesuai arahan pemerintah tentang perbaikan jembatan neto yang akan dimulai pada awal tahun 2010.
- Peningkatan kondisi jalan yang masih mengalami perkerasan tanah sepanjang 82,15 km di Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik. Lokasi jalan yang perlu mengalami peningkatan yaitu Jalan Arteri sekunder yang terletak sepanjang 1,3 km yang terletak sebelum Jembatan Netto dan berada di Distrik Tanah Miring, Jalan simpang salor wapeko sepanjang 22 km ,dan Jalan Kaliki – Jembatan Bian di Distrik Kurik sepanjang 47 km, serta sebagian jalan – jalan lokal yang terdapat di Kampung Salor Indah dan Kampung Sumber Rejeki Distrik Kurik, Kampung Marga Mulya, Kampung Semangga Jaya, Kampung, Waningsap Kai, Kampung Muram Sari Distrik Semangga, Kampung Sarmayam Indah, Kampung Tambat, Kampung Soa, Kampung Ngutibob, dan Kampung Bersehati Distrik Tanah Miring.

Peningkatan kondisi jalan – jalan ini dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan aspek fungsi/ manfaat masing – masing jalan yang berbeda. Oleh karena itu, prioritas pengembangan I peningkatan jalan dilakukan pada jalan penunjang sirkulasi bahan baku, saprodi, serta distribusi hasil panen tanaman padi utama di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke yang berupa beras, yaitu jalan sepanjang 1,3 yang terletak sebelum Jembatan Netto dan berada di Distrik Tanah Miring. Prioritas pengembangan II dilakukan pada jalan – jalan lokal yang terdapat di Kampung Salor Indah dan Kampung Sumber Rejeki Distrik Kurik, Kampung Marga Mulya, Kampung Semangga Jaya, Kampung, Waningsap Kai, Kampung Muram Sari Distrik Semangga, Kampung Sarmayam Indah, Kampung Tambat, Kampung Soa, Kampung Ngutibob, dan Kampung Bersehati Distrik Tanah Miring yang totalnya mencapai 11,85 km. Hal ini dikarenakan jalan – jalan lokal tersebut terhubung dengan jalan penunjang sirkulasi bahan baku, saprodi, serta distribusi hasil panen tanaman padi utama di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.

Prioritas pengembangan III dilakukan pada jalan - jalan utama namun bukan penunjang sirkulasi bahan baku, saprodi, serta distribusi hasil panen

tanaman padi utama di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke, yaitu jalan simpang salor wapeko sepanjang 22 km, dan Jalan Kaliki – Jembatan Bian di Distrik Kurik sepanjang 47 km.

- Perbaiki jalan lintas tengah menuju Kampung Harapan Makmur dan Jalan Harapan Makmur menuju kampung Kumbé hingga Kampung Domande yang totalnya mencapai 109,53 km.
- Menentukan distrik dan kampung pusat sentra padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Penentuan distrik dan kampung pusat dilakukan dengan menggunakan perhitungan indeks sentralitas dan overlay terkait kelengkapan sarana prasarana sehinggaterlihat bahwa lokasi pusat sentra Distrik Kurik terletak di Kampung Rawasari, Sub pusat sentra berada pada Kampung Yabamaru Distrik Tanah Miring, dan Sub sub pusat sentra terletak di Kampung Kuper Distrik Semangga (Tabel 4.107 dan Gambar 4.46)

#### **B. Tenaga kerja, pemodalan, fasilitas, dan utilitas**

- Program sistem transmigrasi lokal di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sehingga distribusi penduduk pada masing – masing distrik dapat merata.
- Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Arahan pengembangan kegiatan ini dinaungi secara langsung oleh pihak Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Paya Anim Sai.
- Pemotongan jalur distribusi agar pasokan pupuk dan pestisida langsung terhubung dari produsen ke Dinas Tanaman Pangan lalu didistribusikan ke masing - masing KUD. Dengan demikian, harga pupuk dan pestisida yang dijual oleh pihak KUD terhadap pihak petani padi menjadi lebih terjangkau sehingga operasional lembaga KUD dapat aktif seperti sedia kala. Tindakan ini diarahkan untuk seluruh KUD yang terdapat di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.
- Perbaiki Jembatan Neto yang menghubungkan Kampung Yabamaru Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik untuk mendukung lancarnya sirkulasi operasional sesuai arahan pemerintah.
- Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Arahan pengembangan kegiatan ini dinaungi secara langsung oleh pihak Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Paya Anim Sai.

- Penadahan air hujan seluruh Distrik Semangga, Distrik Tanah Miring, Kampung Soa, Tambat, dan Ngutibob, Bersehati serta Distrik Kurik Kampung Kurik, Sukamaju, Jaya Makmur, Candra Jaya, Padang Rahardja, dan Sumber Mulia. Penadahan air hujan dilakukan sebagai alternatif untuk meringankan permasalahan kekurangan air pada musim kemarau serta meminimalisasi kandungan pirit tanah pada air irigasi. Pengadaan instalasi dapat dilakukan secara swadaya oleh petani padi pada lahan persawahannya.
- Penerapan metode SRI (*System of Rice Intensification*) pada usaha tani padi di lahan kering. Total luas lahan kering yang terdapat di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sebesar 20.284,85Ha, tersebar pada Distrik Tanah Miring seluas 6.191,58 Ha, dan Distrik Kurik seluas 14.093,27 Ha (Tabel 4.108).

SRI merupakan suatu metode budidaya padi yang memiliki beberapa kelebihan bila dibandingkan dengan budidaya padi konvensional. Kelebihan-kelebihan metode ini antara lain : (1) tanaman hemat air (pemberian genangan air maksimum 2 cm, paling baik macak – macak dan ada periode irigasi terputus/berselang); (2) hemat biaya (hanya membutuhkan benih 5 kg/ha, tenaga tanam berkurang dll); (3) hemat waktu (bibit muda, 10 hari setelah semai, panen lebih awal); dan (4) produksi di beberapa tempat dapat mencapai 11 ton/Ha.

### C. Potensi Lahan

- Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Arahan pengembangan kegiatan ini dinaungi secara langsung oleh pihak Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Paya Anim Sai.
- Program sistem transmigrasi lokal di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sehingga distribusi penduduk pada masing – masing distrik dapat merata. Berdasarkan tabel 4.112 , Jumlah total arahan distribusi penduduk sebesar 10.876 jiwa, terdiri dari 3.284 jiwa di Distrik Semangga, 2.456 jiwa di Tanah Miring, dan Distrik Kurik sebesar 5.136 Jiwa.
- Perencanaan lokasi pengembangan usaha tani padi pada lahan – lahan yang tersedia dan belum dimanfaatkan. Jumlah total lahan pengembangan sebesar 106.226,75 Ha, tersebar pada Distrik Semangga seluas 26.476,70 Ha, Tanah Miring seluas 49.323,48 Ha, dan Distrik Kurik seluas 30.426,57 Ha (Tabel 4.108).

- Pengembangan lahan yang tidak sesuai sejumlah 650.280,25 Ha dengan guna lahan tanaman makanan ternak atau hutan karena lahan yang tidak sesuai terletak pada kelas kemampuan V. Lahan – lahan tersebut tersebar pada Distrik Distrik Semangga seluas 72.032,30 Ha, Tanah Miring seluas 57.160,52Ha, dan Distrik Kurik seluas 521.087,43 Ha (Tabel 4.18)

#### D. Kelembagaan

- BPP Paya Anim Sai melakukan penyuluhan dengan cara meningkatkan partisipasi pegawai penyuluh pada usaha tani padi di wilayah tempat diadakannya penyuluhan
- Melakukan peningkatan pengawasan dan kinerja BPP Paya Anim Sai yang terletak di Kampung Rawasari Distrik Kurik oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke
- Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Arahan pengembangan kegiatan ini dinaungi secara langsung oleh pihak Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Paya Anim Sai.
- Pengaktifan kembali 89 kelompok tani di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke, seperti di Distrik Tanah Miring Kampung SP VII dan Distrik Kurik Kampung Harapan Makmur dan Jaya Makmur
- Pemotongan jalur distribusi agar pasokan pupuk dan pestisida langsung terhubung dari produsen ke Dinas Tanaman Pangan lalu didistribusikan ke masing - masing KUD di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke
- Pengaktifan kembali 17 Unit KUD
- Seluruh KUD yang terdapat di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke memperbaiki harga beli gabah ke pihak petani padi agar dapat bersaing dengan pihak penggilingan padi.

#### E. Teknologi

- Peningkatan promosi program – program untuk mendukung kemajuan wilayah sentra produksi padi Kabupaten Merauke seperti MIRE (*Merauke Integrated Rice Business*) dan MIFEE (*Merauke Integrated Food and Energy Estate*) melalui media cetak maupun elektronik.

#### 2. Arahan pengembangan fisik

Arahan pengembangan fisik adalah arahan pengembangan sarana yang dibutuhkan untuk menunjang bagi tercapainya seluruh arahan pengembangan kegiatan usaha tani

padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke. Oleh karena itu, diidentifikasi kebutuhan fisik yang dibutuhkan dari setiap arahan pengembangan kegiatan yang telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya

**Tabel 4.88. Arahan Pengembangan Fisik Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Faktor	Arahan Pengembangan Kegiatan	Kebutuhan Fisik	Arahan Pengembangan Fisik	Pelaku
Pemasaran dan Transportasi	Perbaikan jembatan neto untuk mendukung lancarnya sirkulasi operasional sesuai arahan pemerintah	Tidak ada	Tidak ada	-
	<ul style="list-style-type: none"> <li>•Peningkatan kondisi jalan utama yang masih mengalami perkerasan tanah sepanjang 82,15 km di Distrik Tanah Miring dan Distrik Kurik.</li> <li>•Perbaikan jalan lintas tengah menuju Kampung Harapan Makmur dan Jalan Harapan Makmur menuju kampung Kumbe hingga Kampung Domande yang totalnya mencapai 109,53 km</li> </ul>	Tidak ada	Tidak ada	-
	Menentukan distrik dan area pusat Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke	Distrik dan kampung pusat di Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke	Penentuan distrik dan area di Pusat dan Sub Pusat Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke melalui perhitungan indeks sentralitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> </ul>
Tenaga Kerja, Pemodal, Fasilitas, dan Utilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Program sistem transmigrasi lokal sehingga distribusi penduduk pada masing – masing distrik dapat merata</li> <li>• Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di seluruh Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.</li> </ul>	Lokasi distribusi penduduk	Penentuan Lokasi dan jumlah distribusi penduduk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Migrasi, Pemukiman dan Tenaga Kerja Kabupaten Merauke</li> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemotongan jalur distribusi agar pasokan pupuk dan pestisida langsung terhubung dari produsen ke Dinas Tanaman Pangan lalu didistribusikan ke masing - masing KUD</li> <li>• Perbaikan jembatan neto untuk mendukung lancarnya sirkulasi operasional sesuai</li> </ul>	Instalasi Penadah Air Hujan (PAH)	Penentuan kebutuhan PAH	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Pekerjaan Umum Sub Dinas Pengairan Kabupaten Merauke</li> <li>• P2DR Kabupaten Merauke</li> </ul>

Faktor	Arahan Pengembangan Kegiatan	Kebutuhan Fisik	Arahan Pengembangan Fisik	Pelaku
	<p>arahan pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan</li> <li>• Penadahan air hujan melalui pembuatan embung – embung di seluruh Distrik Semangga, Distrik Tanah Miring, Kampung Soa, Tambat, dan Ngutibob, Bersehati serta Distrik Kurik Kampung Kurik, Sukamaju, Jaya Makmur, Candra Jaya, Padang Rahardja, dan Sumber Mulia</li> <li>• Penerapan metode SRI (<i>System of Rice Intensification</i>) pada usaha tani padi di lahan kering</li> </ul>	<p>Instalasi Penadah Air Hujan (PAH)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penentuan kebutuhan PAH</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> <li>• Dinas Pekerjaan Umum Sub Dinas Pengairan Kabupaten Merauke</li> <li>• P2DR Kabupaten Merauke</li> </ul>
Potensi Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan</li> <li>• Program sistem transmigrasi lokal sehingga distribusi penduduk pada masing – masing distrik dapat merata</li> <li>• Perencanaan lokasi pengembangan usaha tani padi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahan pengembangan</li> <li>• Lokasi Pengembangan jaringan irigasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penentuan lokasi lahan pengembangan dan kebutuhan benih</li> <li>• Penentuan lokasi jaringan irigasi pada lahan yang dikembangkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke</li> <li>• Bappeda Kabupaten Merauke</li> <li>• Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Paya Anim Sai</li> <li>• Dinas Pekerjaan Umum Sub Dinas Pengairan Kabupaten Merauke</li> <li>• P2DR Kabupaten Merauke</li> </ul>
	<p>Pengembangan lahan yang tidak sesuai dengan guna lahan tanaman makanan ternak atau hutan karena lahan yang tidak sesuai terletak pada kelas kemampuan V</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>-</p>
Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan penyuluhan yang bersifat partisipatif dengan melakukan peningkatan partisipasi pegawai penyuluh pada usaha tani padi di wilayah tempat diadakannya penyuluhan</li> <li>• Melakukan peningkatan pengawasan dan kinerja BPP oleh Dinas</li> </ul>	<p>Tidak ada</p>	<p>Tidak ada</p>	<p>-</p>

Faktor	Arahan Pengembangan Kegiatan	Kebutuhan Fisik	Arahan Pengembangan Fisik	Pelaku
	Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Merauke			
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan dan pelatihan keorganisasian kelompok tani</li> <li>• Pengaktifan kembali 89 kelompok tani</li> <li>• Pemotongan jalur distribusi agar pasokan pupuk dan pestisida langsung terhubung dari produsen ke Dinas Tanaman Pangan lalu didistribusikan ke masing - masing KUD</li> <li>• Pengaktifan kembali 17 Unit KUD</li> <li>• Memperbaiki harga beli gabah ke pihak petani padi agar dapat bersaing dengan pihak penggilingan padi</li> </ul>	Tidak ada	Tidak ada	-
Teknologi	Peningkatan promosi program – program untuk mendukung kemajuan wilayah sentra produksi padi Kabupaten Merauke seperti MIFEE dan MIRE melalui media cetak maupun elektronik	Tidak ada	Tidak ada	-

Berdasarkan tabel 4.88, maka arahan pengembangan fisik dari Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke meliputi penentuan distrik dan kampung pusat sentra padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke, penentuan lokasi dan jumlah distribusi penduduk, penentuan lokasi lahan pengembangan dan kebutuhan benih, penentuan lokasi jaringan irigasi pada lahan yang dikembangkan, dan penentuan kebutuhan instalasi penadah air hujan.

#### A. Penentuan Penentuan distrik dan area di Pusat dan Sub Pusat Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

Penentuan pusat sentra padi di Kawasan Sentra Produksi Padi dilakukan dengan menggunakan indeks sentralitas. Variabel yang digunakan untuk menghitung indeks sentralitas didapatkan terdiri dari kondisi fisik lahan, potensi ekonomi, kependudukan, keberadaan sarana pertanian, serta prasarana pertanian. Berdasarkan Revisi RTRW Kabupaten Merauke Tahun 2007 – 2027, penilaian indeks dilakukan dengan jalan mentransformasikan setiap nilai dasar faktor, pada setiap distrik di Kawasan Sentra

Produksi Padi Kabupaten Merauke menjadi nilai indeks. Nilai indeks distrik dihitung dengan rumus:

$$NI = \frac{P_n}{P_i} \times 1000$$

**Keterangan:**

NI : Nilai indeks dasar dari tiap faktor

P<sub>n</sub> : Nilai dasar faktor

P<sub>i</sub> : Nilai dasar faktor tertinggi

### 1. Nilai Indeks Fisik Lahan

**Tabel 4.89. Nilai Indeks Luas Lahan Tanam/Luas Distrik**

Distrik	Luas Lahan Tanam (Ha)	Luas Distrik (Ha)	Luas Lahan Tanam/Luas Distrik (Ha)	Nilai Indeks	Klasifikasi
Semangga Tanah Miring Kurik	3.891	1.024	0,038	722	2
	5.916	1.124	0,0526	1000	1
	8.286	5.598	0,0148	281	3
Keterangan :		2	= 520,68 – 760,33		
3	= 281 – 520,67	1	= 760,34 – 1000		

**Tabel 4.90. Standar Klasifikasi Kemampuan Lahan**

Kemampuan Lahan	Kelas I	3
	Kelas II	2
	Kelas III	1

Sumber: Soemarno, 1996:375

**Tabel 4.91. Nilai Indeks Kemampuan Lahan**

Distrik	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Total Skor	Nilai Indeks	Klasifikasi
Semangga	0	0	0	0	0	3
Tanah Miring	0	2	0	2	250	3
Kurik	3	2	3	8	1000	1
Keterangan :		2	= 333,34 – 666,66			
3	= 0 – 333,33	1	= 666,67 - 1000			

**Tabel 4.92. Standar Klasifikasi Kesesuaian Lahan**

Kesesuaian Lahan tanaman padi	Sesuai	1
	Agak Sesuai	0,5

Sumber: Soemarno, 1996:375

**Tabel 4.93. Nilai Indeks Kesesuaian Lahan**

Distrik	Sesuai	Agak Sesuai	Total Skor	Nilai Indeks	Klasifikasi
Semangga	1	0,5	1,5	1000	1
Tanah Miring	1	0	1	667	3
Kurik	1	0,5	1,5	1000	1
Keterangan :		2	= 779 – 889		
3	= 667 – 778	1	= 890 - 1000		

**Tabel 4.94. Nilai Indeks Luas Ketersediaan Lahan**

Distrik	Luas Lahan yang tersedia	Nilai Indeks	Klasifikasi
Semangga	30.367,70	550	3
Tanah Miring	55.239,48	1000	1

Distrik	Luas Lahan yang tersedia	Nilai Indeks	Klasifikasi
Kurik	38.712,57	701	2
Keterangan :	2	= 701 - 850	
3	= 550 - 700	1	= 851 - 1000

Tabel 4.95. Nilai Indeks Produktivitas (jumlah panen/luas tanam)

Distrik	Jumlah Panen(Ton)	Luas Tanam (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Nilai Indeks	Klasifikasi
Semangga	17.469	3.891	4,489	998	1
Tanah Miring	26.087	5.916	4,41	980	3
Kurik	37.283	8.286	4,499	1000	1
Keterangan :	2		= 986,68 – 993,34		
3	= 980 – 986,67	1	= 993,35 – 1000		

Tabel 4.96. Nilai Indeks Intensitas Panen dalam 1 tahun

Distrik	Intensitas Panen	Nilai Indeks	Klasifikasi
Semangga	1 kali	500	3
Tanah Miring	2 kali	1000	1
Kurik	2 kali	1000	1
Keterangan :	2	= 666,68 – 833,33	
3	= 500 – 666,67	1	= 833,34 - 1000

## 2. Nilai Indeks Kependudukan

Tabel 4.97. Nilai Indeks Jumlah Petani Padi di KSP Padi Kabupaten Merauke

Distrik	Jumlah Petani	Nilai Indeks	Klasifikasi
Semangga	2.319	528	3
Tanah Miring	3.784	862	1
Kurik	4.389	1000	1
Keterangan :	2	= 685,4 – 842,6	
3	= 528 – 685,3	1	= 842,7 - 1000

## 3. Nilai Indeks Potensi Ekonomi

Tabel 4.98. Nilai Indeks Location Quotient

Distrik	Nilai LQ	Nilai Indeks	Klasifikasi
Semangga	1,00047	994	1
Tanah Miring	1,00688	1000	1
Kurik	0,98736	981	3
Keterangan :	2	= 987,34 – 993,67	
3	= 981 – 987,33	1	= 993,68 - 1000

## 4. Nilai Indeks Sarana Pertanian

Tabel 4.99. Nilai Indeks Jumlah Sarana Perdagangan

Distrik	Jumlah Toko Pertanian	Nilai Indeks	Klasifikasi
Semangga	9	409	3
Tanah Miring	11	500	3
Kurik	22	1000	1
Keterangan :	2	= 607 – 803	
3	= 409 - 606	1	= 804 - 1000

Tabel 4.100. Nilai Indeks Jumlah Lembaga Kelompok Tani

Distrik	Jumlah Kelompok Tani	Nilai Indeks	Klasifikasi
Semangga	81	488	3
Tanah Miring	166	1000	1
Kurik	98	590	3

Keterangan :	2	= 658,68 – 829,33	
3	= 488 – 658,67	1	= 829,34 - 1000

**Tabel 4.101. Nilai Indeks Jumlah sarana perkantoran pendukung usaha tani padi**

Distrik	Jumlah BBU		Jumlah BBIP		Jumlah BPP		Jumlah KUD		Jumlah Bank		Total Indeks	Klasifikasi
		NI		NI		NI		NI		NI		
Semangga	0	0	0	0	0	0	5	454	0	0	454	3
Tanah Miring	0	0	0	0	0	0	11	1000	0	0	1000	3
Kurik	1	1000	1	1000	1	1000	8	727	2	1000	4727	1
Keterangan :							2	= 1878,34 – 3302,66				
3	= 454 – 1878,33						1	= 3302,67 - 4727				

**Tabel 4.102. Nilai Indeks Jumlah Penggilingan Padi**

Distrik	Jumlah Penggilingan Padi		Nilai Indeks	Klasifikasi
Semangga		3	500	3
Tanah Miring		6	1000	1
Kurik		6	1000	1
Keterangan :			2	= 666,68 – 833,34
3	= 500 – 666,67		1	= 833,35 – 1000

**5. Nilai Indeks Prasarana Pertanian****Tabel 4.103. Nilai Indeks Jarak dari Pusat Kota**

Distrik	Jarak dari Pusat Kota (km)		Nilai Indeks	Klasifikasi
Semangga		31	373	1
Tanah Miring		48	578	1
Kurik		83	1000	3

Keterangan :	
1	= 373 - 582
2	= 583 – 791
3	= 792 - 1000

**Tabel 4.104. Standar Kelas Jaringan Jalan**

Kelas Jaringan Jalan	Jalan Arteri	2,5
	Jalan Kolektor	2
	Jalan Lokal	1

Sumber: Soemarno, 1996:375

**Tabel 4.105. Nilai Indeks Kelas Jaringan Jalan**

Distrik	Jalan			Total Skor	Nilai Indeks	Klasifikasi	
	Arteri	Kolektor	Lokal				
Semangga	2,5	0	1	3,5	636	3	
Tanah Miring	2,5	0	1	3,5	636	3	
Kurik	2,5	2	1	5,5	1000	1	
Keterangan :					2	= 757,8 – 879	
3	= 636 – 757,7				1	= 880 - 1000	

**Tabel 4.106. Nilai Indeks Jaringan Irigasi**

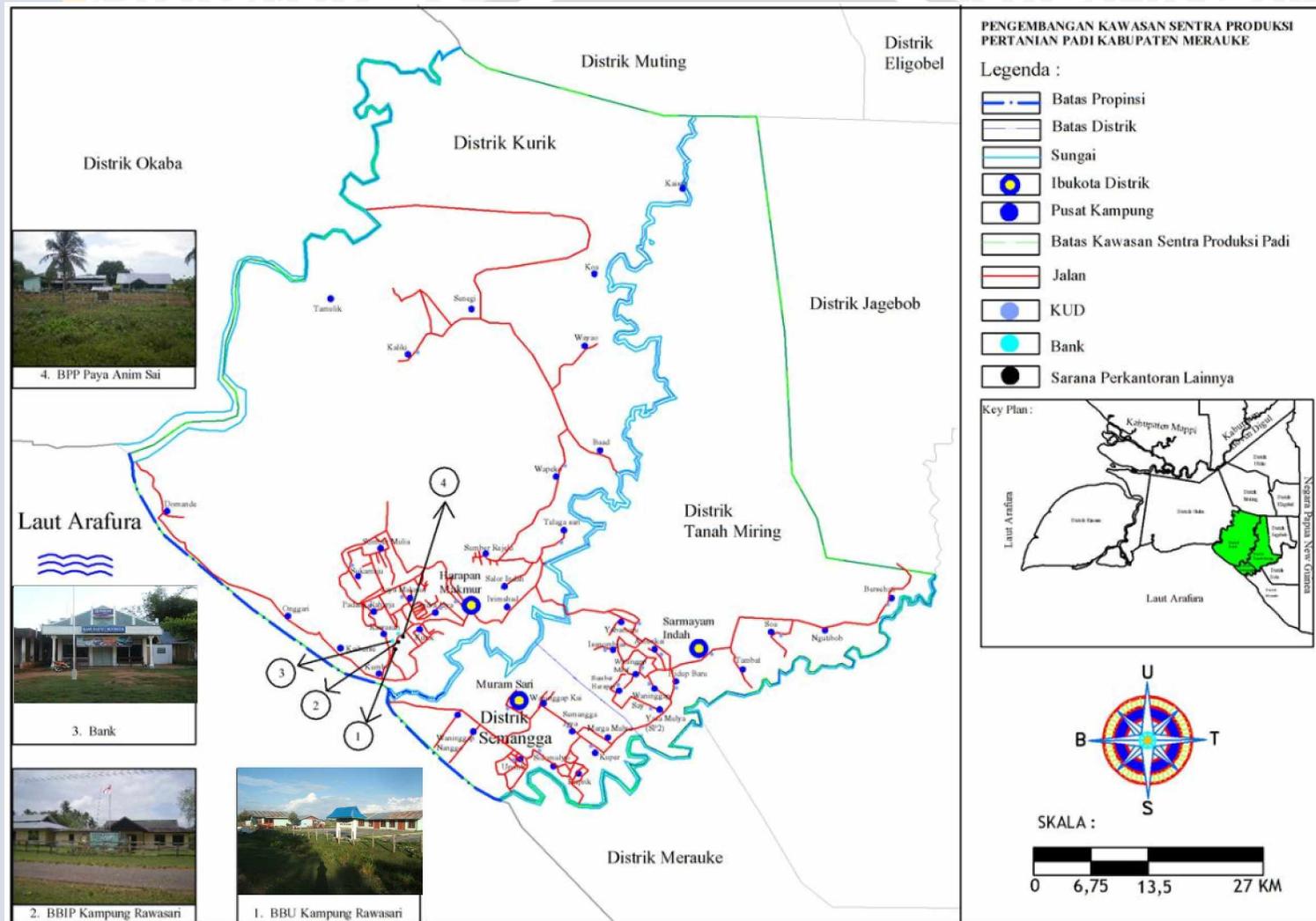
Distrik	Panjang Saluran		Panjang Saluran		Jumlah Bangunan Air	Nilai Indeks	Total Indeks	Klasifikasi
	Pembawa (m)	Nilai Indeks	Pembuang (m)	Nilai Indeks				
Semangga	0	0	186.702	678	38	275	953	3
Tanah	0	0	275.328	1000	12	87	1087	3

Distrik	Panjang Saluran Pembawa (m)	Nilai Indeks	Panjang Saluran Pembuang (m)	Nilai Indeks	Jumlah Bangunan Air	Nilai Indeks	Total Indeks	Klasifikasi
Miring								
Kurik	47.506	1000	211.333	768	138	1000	2768	1
Keterangan :				2	= 1559 – 2163			
3	= 953 - 1558		1	= 2164 - 2768				

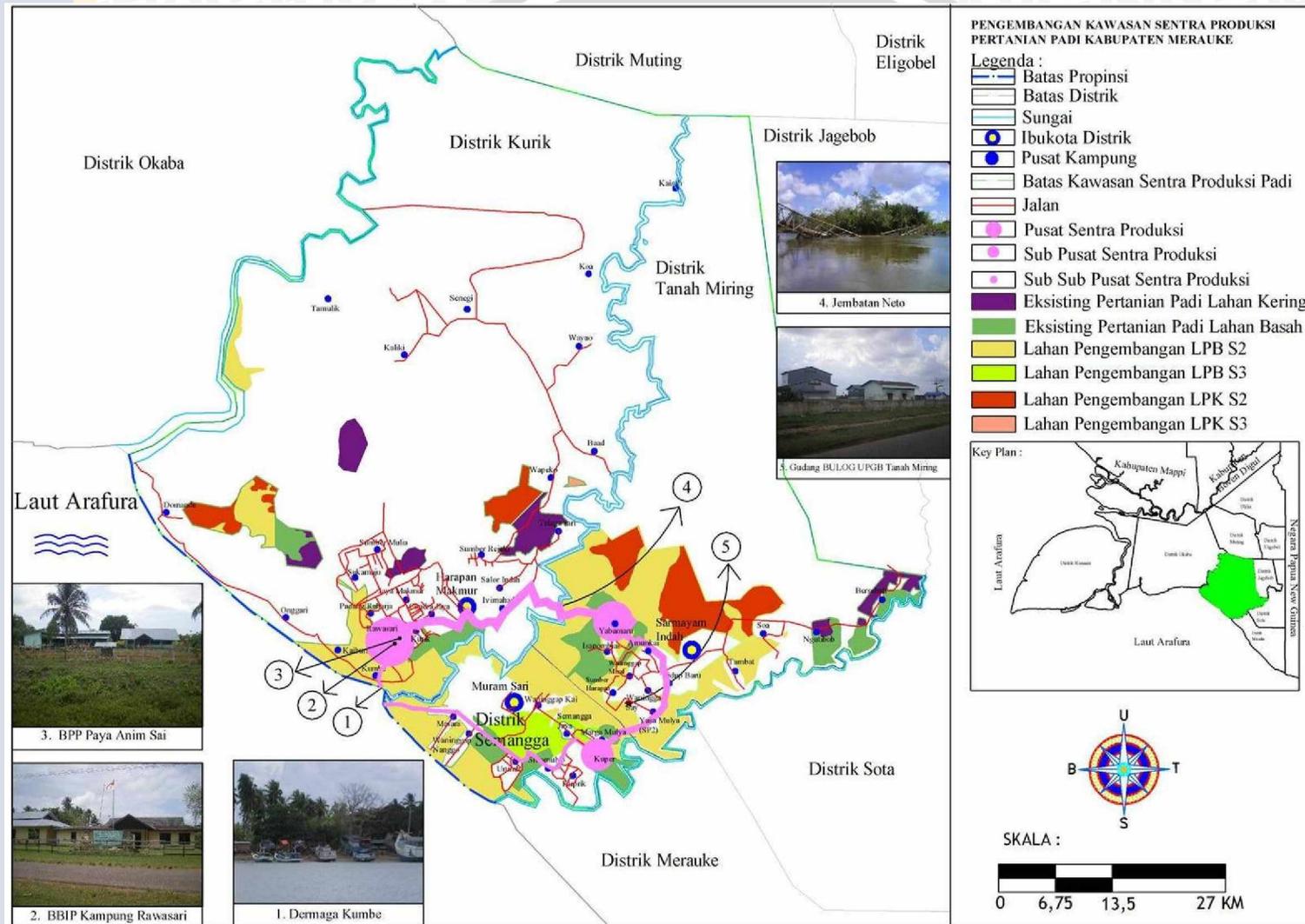
**Tabel 4.107. Indeks Sentralitas Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Aspek	Klasifikasi	Nilai berdasarkan Klasifikasi					
		Distrik Semangga		Distrik Tanah Miring		Distrik Kurik	
		K	N	K	N	K	N
Fisik Lahan	Prosentase Luas Lahan Tanam	2	2	1	3	3	1
	Kemampuan Lahan	3	1	3	1	1	3
	Kesesuaian	1	3	3	1	1	3
	Ketersediaan Lahan	3	1	1	3	2	2
	Produktivitas	1	3	3	1	1	3
Kependudukan	Intensitas Panen	3	1	1	3	1	3
	Jumlah Petani	3	1	1	3	1	3
Potensi	LQ	1	3	1	3	3	1
Ekonomi							
	Sarana	Sarana Perdagangan	3	1	3	1	1
Pertanian Padi	Lembaga Kelompok Tani	3	1	1	3	3	1
	Sarana perkantoran pendukung	3	1	3	1	1	3
	Jumlah Penggilingan Padi	3	1	1	3	1	3
Prasarana	Jarak dari Pusat Kota	1	3	1	3	3	1
	Pertanian Padi	Kelas Jalan	3	1	3	1	1
		Jaringan Irigasi	3	1	3	1	1
<b>Total Nilai Indeks Sentralitas Urutan Pertumbuhan</b>		<b>24</b>		<b>31</b>		<b>36</b>	
		<b>III</b>		<b>II</b>		<b>I</b>	
Keterangan :		Klasifikasi 1 diberi bobot nilai 3					
Urutan III = 24 – 28		Klasifikasi 2 diberi bobot nilai 2					
Urutan II = 29 – 33		Klasifikasi 3 diberi bobot nilai 1					
Urutan I = 34 - 36							

Berdasarkan hasil analisis pusat sub pusat dengan menggunakan indeks sentralitas, dapat disimpulkan bahwa pusat pelayanan sentra padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke terletak pada Distrik Kurik dengan total nilai indeks sentralitas sebesar 36. Sub pusat pelayanan Sentra terletak pada Distrik Tanah Miring dengan nilai sebesar 31 dan sub sub pusat pelayanan sentra terletak pada Distrik Semangga dengan nilai sebesar 24. Penentuan lokasi pusat sentra dilakukan dengan melakukan *overlay* antara peta ketersediaan lahan, peta eksisting persebaran lahan tanaman padi, peta kemampuan lahan, peta persebaran sarana perdagangan, peta persebaran sarana perkantoran pendukung usaha tani padi, peta jaringan jalan jembatan, dan angkutan air, dan peta persebaran jaringan irigasi. Berdasarkan hasil *overlay*, maka terlihat bahwa lokasi pusat sentra Distrik Kurik terletak di Kampung Rawasari, Sub pusat sentra berada pada Kampung Yabamaru Distrik Tanah Miring, dan Sub sub pusat sentra terletak di Kampung Kuper Distrik Semangga.



Gambar 4.45. Persebaran Sarana Perkantoran Pendukung Usaha Tani Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke



Gambar 4.46. Lokasi Pusat dan Sub Pusat Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

## B. Penentuan lokasi lahan dan pengembangan kebutuhan benih

### Ø Lokasi pengembangan lahan

Lokasi-lokasi pengembangan lahan pertanian padi ditempatkan pada lokasi-lokasi yang sesuai dengan potensi lahan untuk tanaman padi. Penentuan luas dan lokasi pengembangan lahan pertanian padi pada setiap distrik dilakukan dengan melakukan *overlay* dan menghitung selisih jumlah lahan yang tersedia hasil dari analisis potensi lahan dengan luas lahan tanam eksisting.

**Tabel 4.108. Lokasi dan Luas Lahan Pengembangan Tanaman Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Distrik	Luas Lahan Tanam yang Tersedia (Ha)	Luas Lahan Tanam Eksisting (Ha)		Luas Lahan Pengembangan (Ha)				Total Luas Lahan Pengembangan (Ha)
		LPB	LPK	LPB (S2)	LPB (S3)	LPK (S2)	LPK (S3)	
Semangga	30.367,70	3.891	-	21.217,97	5.258,73	-	-	26.476,70
Tanah Miring	55.239,48	5.664,22	251,78	43.383,68	-	5.939,8	-	49.323,48
Kurik	38.712,57	3.294,48	4.991,52	21.324,82	-	8.596,38	505,37	30.426,57

Keterangan:

LPB : Lahan Pertanian Basah

LPK: Lahan Pertanian Kering

Berdasarkan hasil perhitungan lokasi dan luas lahan pengembangan, Distrik Tanah Miring memiliki lahan pengembangan tanaman padi terbesar yaitu seluas 49.323,48 Ha. Lahan pengembangan terkecil terletak pada Distrik Semangga, yaitu seluas 26.476,70 Ha. Lokasi lahan pengembangan tanaman padi tersebut memiliki kesesuaian lahan bersyarat sehingga dibutuhkan tindakan – tindakan tambahan untuk mengolah lahan tersebut menjadi areal pertanian padi. Khusus untuk lokasi pengembangan lahan yang berdekatan dengan sungai dan pantai, arahan pengembangannya tetap memperhatikan batas wilayah sempadan sungai dan pantai menurut RTRW Kabupaten Merauke Tahun 2007 – 2027.

Menurut Keppres No. 32 Tahun 1990, sempadan pantai adalah kawasan tertentu sepanjang pantai yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi pantai, sedangkan sempadan sungai adalah kawasan sepanjang kiri kanan sungai, termasuk sungai buatan/kanal/saluran irigasi primer, yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai. Penetapan batas wilayah sempadan pantai berdasarkan Keppres No. 32 Tahun 1990 tentang Kawasan Lindung yaitu daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat, sedangkan batas wilayah

sempadan sungai yang ditetapkan berdasarkan Keppres No. 32 Tahun 1990 tentang Kawasan Lindung, Peraturan Menteri PU No. 63/PRT/1993 tentang sempadan sungai dan kesepakatan bersama forum DAS BIKUMA tentang wilayah sempadan sungai sehingga ditetapkan garis sempadan untuk sungai – sungai besar  $\pm > 500$  m, dan untuk sungai kecil sebesar 100 m.

Pengembangan lahan komoditas padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke diarahkan berdasarkan sifatnya yaitu pertanian lahan kering dan pertanian lahan basah. Khusus untuk pengembangan pada lahan kering menggunakan strategi khusus untuk menanggulangi faktor pembatas biofisik lahan dengan menggunakan teknologi pengelolaan lahan kering yang meliputi :

a. Tindakan konservasi tanah dan air,

Tindakan ini bertujuan untuk melindungi tanah terhadap kerusakan yang ditimbulkan oleh butir-butir air hujan yang jatuh, memperlambat aliran permukaan (*run off*), memperbesar kapasitas infiltrasi dan memperbaiki aerasi serta memberikan penyediaan air bagi tanaman (Utomo, W.H, 1994:33). Pada lahan kering, tindakan konservasi lebih ditujukan pada upaya mengurangi erosi dan kehilangan unsur hara.

Menurut Arsyad (2000:25), ada beberapa cara yang dapat dilakukan sebagai tindakan konservasi, antara lain :

- Cara mekanik (pengolahan tanah, pengolahan tanah menurut kontur, pembuatan guludan, terras dan tanggul),
- Cara vegetatif (penanaman tanaman yang dapat menutupi tanah secara terus menerus, pola pergiliran tanaman, penanaman strip/alley cropping, sistem penanaman agro-forestry dan pemanfaatan sisa-sisa tanaman sebagai mulsa dan bahan organik),
- Pemanfaatan Agrokimia.

Berupa tindakan konservasi tanah dengan menggunakan bahan/preparat kimia sintetis atau alami yang lebih ditujukan pada perbaikan sifat-sifat tanah dan mengurangi besar erosi tanah, seperti PVA, PAA, DAEMA, PAM dan Emulsi bitumen yang sering digunakan untuk memperbaiki sifat fisik tanah seperti Entisol, Ultisol, Oxisol dan Olfisol.

b. Pengelolaan kesuburan tanah (pengapuran/pemberian kapur, pemupukan dan penambahan bahan organik),

Pengapuran/pemberian kapur juga penting dilakukan untuk meningkatkan produktivitas lahan kering yang umumnya bersifat masam, dengan tujuan untuk

mengurangi keracunan aluminium (Al) dan meningkatkan reaksi tanah/pH tanah. Penerapan teknologi pemupukan organik juga sangat penting dalam pengelolaan kesuburan tanah karena mengandung hara makro N, P, dan K dan hara mikro dalam jumlah cukup yang sangat diperlukan pertumbuhan tanaman juga berfungsi sebagai bahan pembenah tanah. Pupuk organik dapat bersumber dari sisa panen, pupuk kandang, kompos atau sumber bahan organik lainnya.

c. Pemilihan jenis tanaman pangan berupa jenis padi gogo dengan melakukan penerapan metode SRI (*System of Rice Intensification*) pada usaha tani padi.

#### Ø **Kebutuhan Pengembangan Benih**

Pengembangan lahan pertanian padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke sangat berkaitan dengan kebutuhan benih tanaman padi yang akan ditanam di lokasi lahan pengembangan baru. Oleh karena itu, kebutuhan jumlah benih yang diperlukan harus benar – benar diperhitungkan. Perhitungan jumlah kebutuhan benih untuk pengembangan lahan disesuaikan dengan Standar Prosedur Operasional Tanaman Padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke, yaitu 25 kg/Ha. Jenis padi yang akan dikembangkan pada kawasan ini dibagi menjadi dua, yaitu padi sawah yang akan dikembangkan pada lahan pertanian basah dan padi gogo yang dikembangkan pada lahan pertanian kering.

**Tabel 4.109. Kebutuhan Suplai Benih pada Tiap Lahan Pengembangan**

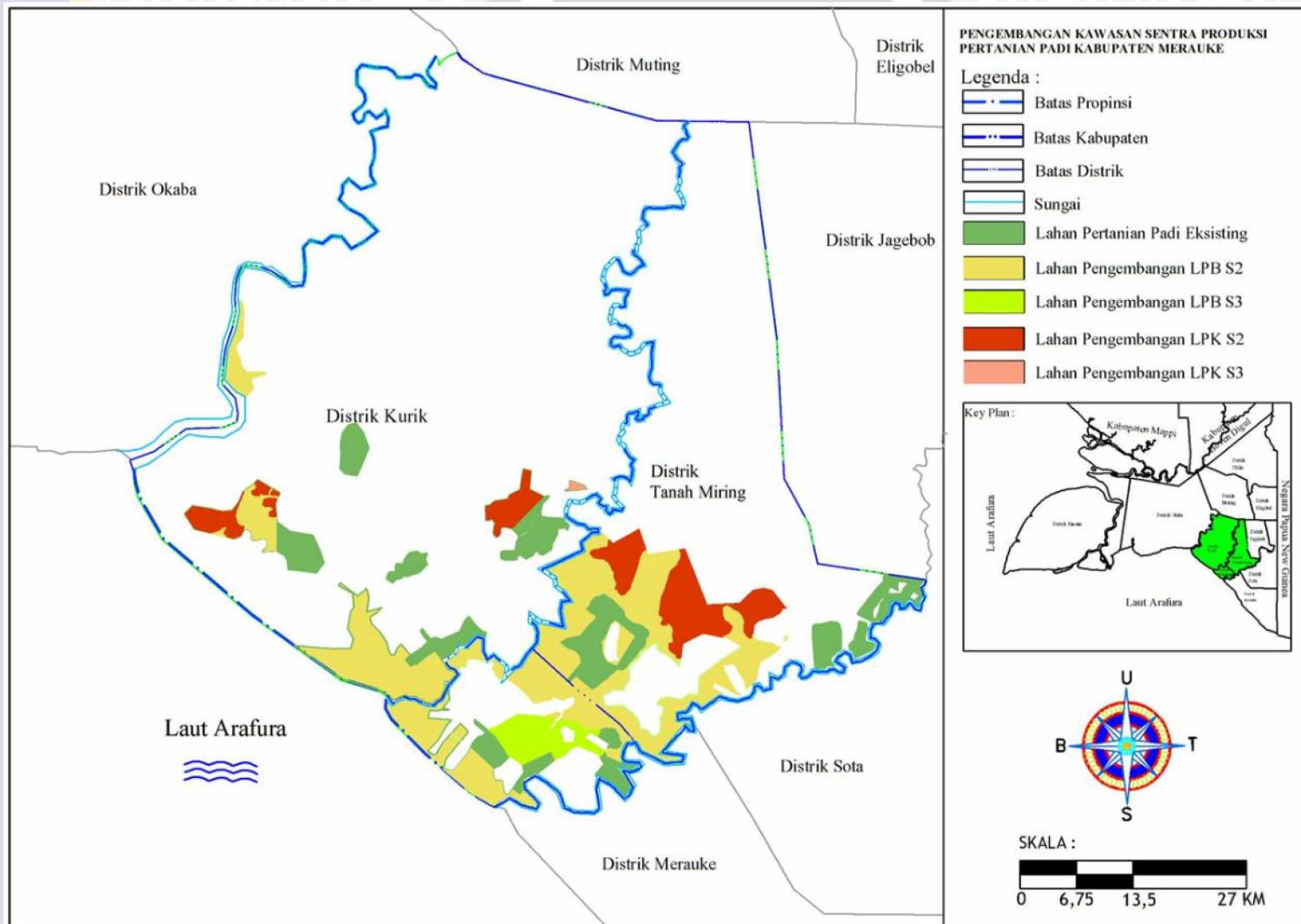
Distrik	Luas Lahan Pengembangan (Ha)		Standar Kebutuhan Benih (SPO Tanaman Padi)	Kebutuhan Suplai Benih (Kg)	
	LPB	LPK		LPB	LPK
Semangga	26.476,70	0	25 kg/Ha	661.917,50	0
Tanah Miring	43.383,68	5.939,80		1.084.592,00	148.495,00
Kurik	21.324,82	9.101,75		533.120,50	227.543,75
<b>Total</b>	<b>91.185,20</b>	<b>15.041,55</b>		<b>2.279.630,00</b>	<b>376.038,75</b>

Keterangan:

LPB : Lahan Pertanian Basah

LPK: Lahan Pertanian Kering

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah benih yang dibutuhkan oleh tiap lahan pengembangan, jumlah total kebutuhan benih mencapai 2.655.668,75 kg. Jumlah total kebutuhan benih padi pada lahan pertanian basah sebesar 2.279.630 kg, sedangkan total jumlah kebutuhan benih pada lahan pertanian kering sebesar 376.038,75 kg.



Gambar 4.47. Lokasi Lahan Pengembangan Pertanian Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

### C. Penentuan lokasi dan jumlah distribusi penduduk

Arahan pengembangan kegiatan berupa program sistem transmigrasi lokal bertujuan untuk mendistribusikan penduduk dari luar wilayah Kawasan Sentra Produksi ke dalam wilayah sentra tersebut agar distribus penduduk pada masing – masing distrik dapat merata. Pada tahun 2008, jumlah penduduk di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke berjumlah 50.958 jiwa atau sebesar 10.492 KK. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Distrik Kurik yakni mencapai 23.328 jiwa (45,78 %), sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat pada Distrik Semangga, yakni sebesar 11.432 jiwa (22,43%).

**Tabel 4.110. Distribusi Penduduk per distrik di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke Tahun 2008**

No.	Distrik	Jumlah KK	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Tanah Miring	4.237	16.198
2	Semangga	2.844	11.432
3	Kurik	5.673	23.328
<b>Jumlah (N)</b>		<b>10.492</b>	<b>50.958</b>

Sumber: Merauke dalam Angka Tahun 2007

Sistem transmigrasi lokal dilakukan dengan mendistribusikan penduduk baru pada kawasan permukiman di masing – masing distrik Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke dari distrik – distrik lain yang memiliki kepadatan penduduk yang lebih tinggi seperti Distrik Merauke.

**Tabel 4.111. Jumlah Lahan yang Tersedia untuk Pendistribusian Penduduk**

No.	Distrik	Luas Permukiman Eksisting (Ha)	Luas Rencana menurut RTRW Kabupaten Merauke Tahun 2007 – 2027 (Ha)	Lahan yang masih tersedia
1	Tanah Miring	5.885,99	9.700,19	3.814,2
2	Semangga	3.642,65	15.873,01	12.230,36
3	Kurik	8.892,73	20.202,26	11.309,53
<b>Jumlah (N)</b>		<b>18.421,37</b>	<b>45.775,46</b>	<b>27.354,09</b>

Sumber : Merauke dalam Angka Tahun 2007 dan RTRW Kabupaten Merauke Tahun 2007 – 2027

Perhitungan jumlah kebutuhan penduduk untuk program transmigrasi lokal dilakukan dengan cara menghitung selisih antara rencana jumlah penduduk menurut arahan RTRW Kabupaten Merauke Tahun 2007 – 2027 dengan jumlah penduduk eksisting.

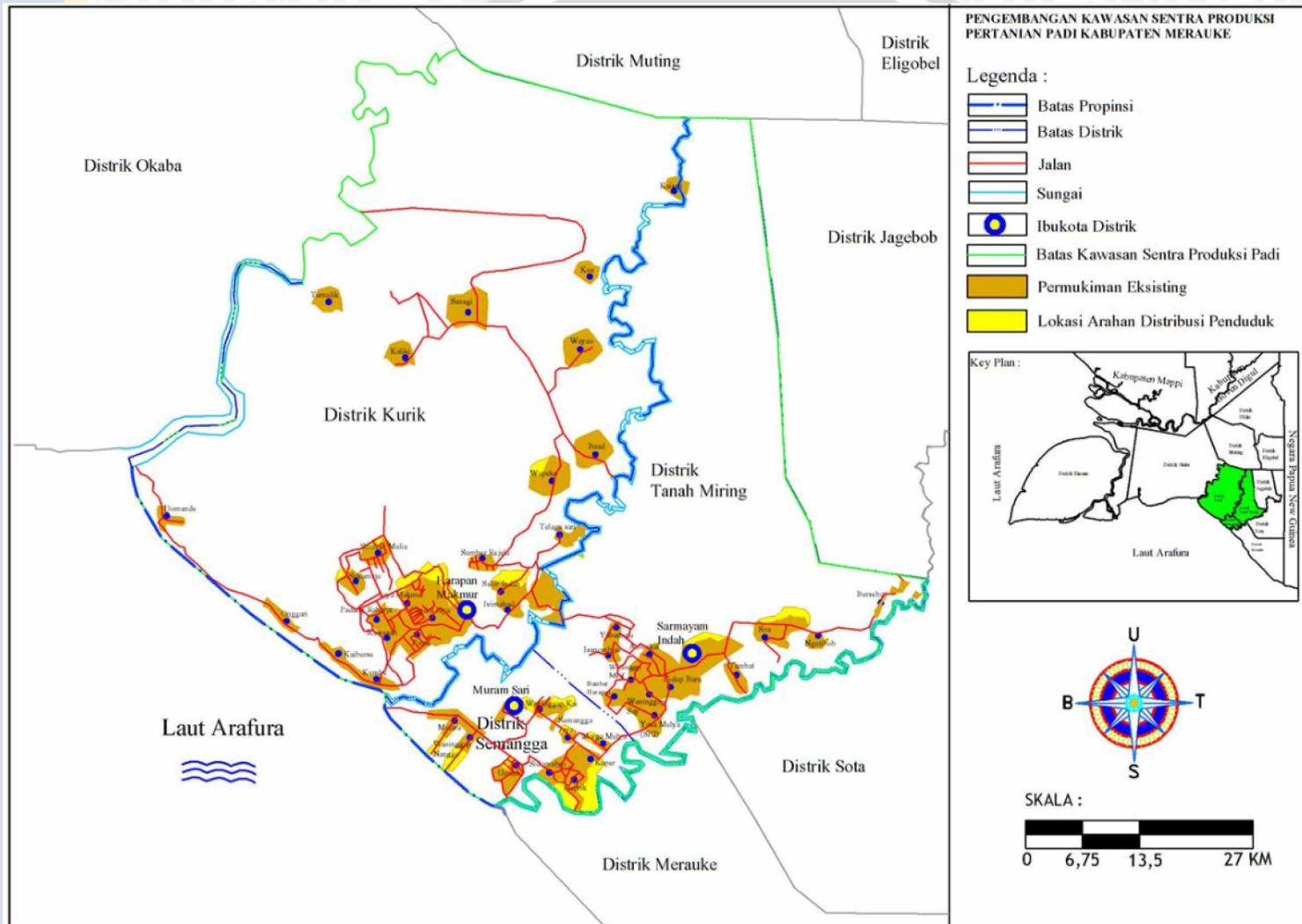
**Tabel 4.112. Arahan Pengembangan Jumlah Distribusi Penduduk per Distrik di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No.	Distrik	Jumlah Penduduk Eksisting (Jiwa)	Rencana Proyeksi Penduduk Menurut RTRW Kabupaten Merauke Tahun 2007 – 2027 (Jiwa)	Arahan jumlah distribusi penduduk (Jiwa)
1	Tanah Miring	16.198	19.482	3.284
2	Semangga	11.432	13.888	2.456
3	Kurik	23.328	28.464	5.136

No.	Distrik	Jumlah Penduduk Eksisting (Jiwa)	Rencana Proyeksi Penduduk Menurut RTRW Kabupaten Merauke Tahun 2007 – 2027 (Jiwa)	Arahan jumlah distribusi penduduk (Jiwa)
<b>Jumlah (N)</b>		<b>50.958</b>	<b>61.834</b>	<b>10.876</b>

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah distribusi penduduk, Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke memerlukan distribusi penduduk sebanyak 10.876 jiwa. Distribusi penduduk tertinggi diperlukan oleh Distrik Kurik, yaitu mencapai 5.136 jiwa, sedangkan distribusi penduduk terendah diperlukan oleh Distrik Semangga yaitu sebesar 2.456 jiwa. Langkah pendistribusian penduduk yang dilakukan tetap memperhatikan kebijakan kepadatan penduduk pada masing – masing distrik di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke dan dikategorikan sesuai dengan ukuran kepadatan penduduk menurut arahan rencana kepadatan penduduk dalam dokumen RTRW Kabupaten Merauke Tahun 2007 – 2027.





Gambar 4.48. Lokasi Distribusi Penduduk di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

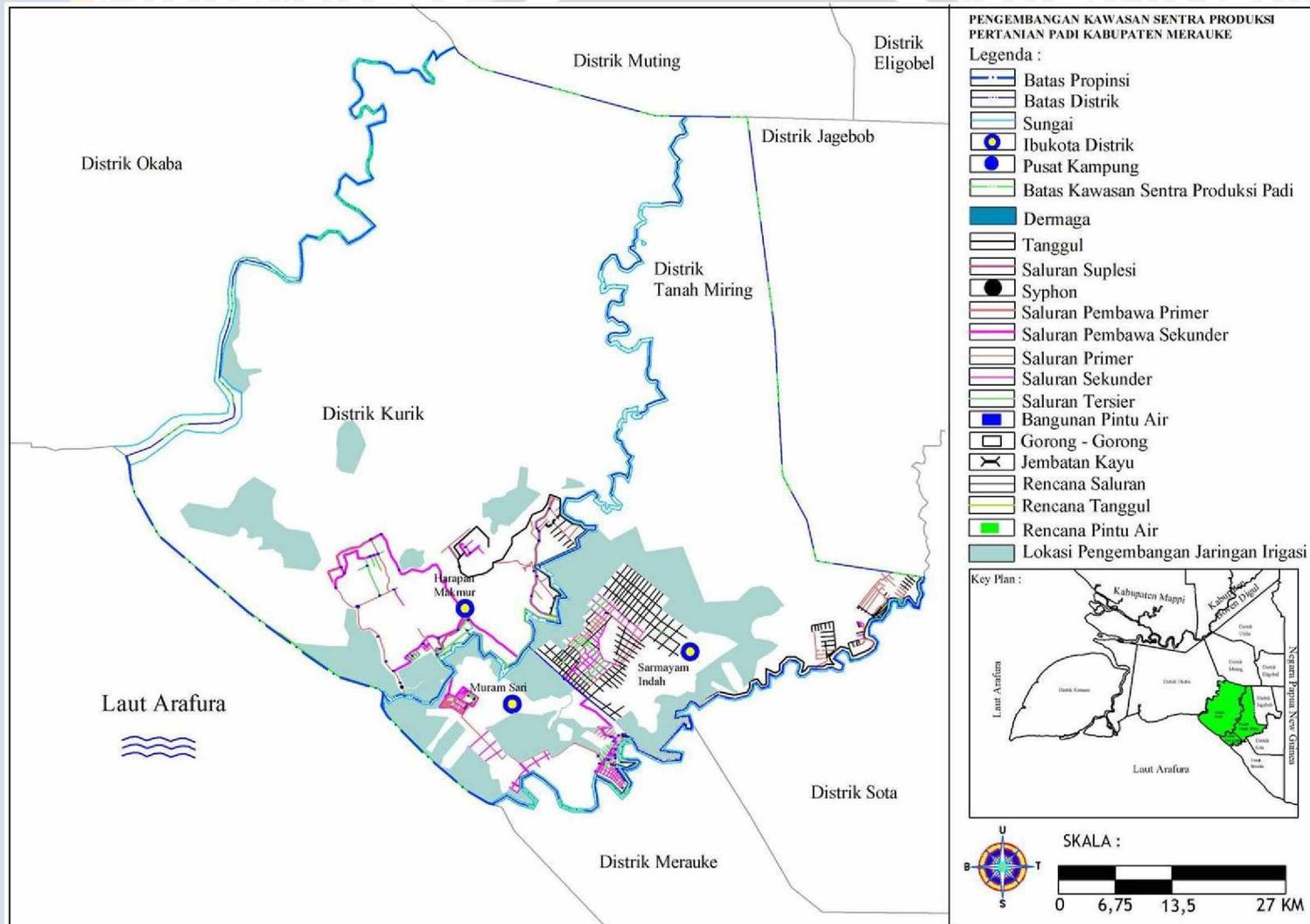
#### D. Penentuan Lokasi Pengembangan Jaringan Irigasi

Lokasi pengembangan jaringan irigasi diarahkan pada lahan – lahan pengembangan pertanian padi. Penentuan lokasi pengembangan jaringan irigasi untuk pertanian padi pada setiap distrik dilakukan dengan melakukan *overlay* antara peta persebaran jaringan irigasi dengan peta lahan pengembangan tanaman padi. Penentuan luas pengembangan jaringan irigasi menghitung selisih antara luas lahan pertanian padi yang telah terlayani jaringan irigasi dengan luas keseluruhan lahan yang tersedia untuk tanaman padi.

**Tabel 4.113. Lokasi dan Luas Lahan Pengembangan Jaringan Irigasi Tanaman Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

Distrik	Luas Jaringan Irigasi Eksisting (Ha)	Luas Lahan Tanam yang Tersedia (Ha)	Luas Lahan pengembangan jaringan irigasi (Ha)
Semangga	4.450	30.367,70	25.917,70
Tanah Miring	8.000	55.239,48	47.239,48
Kurik	8.460	38.712,57	30.252,57
<b>Total</b>	<b>20.910</b>	<b>124.319,75</b>	<b>103.409,75</b>

Berdasarkan hasil perhitungan lokasi dan luas lahan pengembangan untuk jaringan irigasi, Distrik Tanah Miring memiliki lahan pengembangan tanaman padi terbesar yaitu seluas 47.239,48 Ha. Lahan pengembangan terkecil terletak pada Distrik Semangga, yaitu seluas 25.917,70 Ha.



Gambar 4.49. Lokasi Pengembangan Jaringan Irigasi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke

### E. Penentuan kebutuhan PAH (Penadah Air Hujan)

Salah satu cara untuk menanggulangi kekurangan air di lahan sawah tadah hujan adalah dengan membangun kolam penampung air atau embung (Purnomo, 1997:1). Embung merupakan bangunan yang dibuat berdasarkan norma, kriteria, dan standar teknis yang telah ditetapkan serta berfungsi sebagai tempat penampungan dan penyimpanan air hujan/*run-off* pada waktu musim hujan, yang kemudian dapat dipergunakan untuk keperluan pertanian (Balittanah, 2009:1). Pada kawasan dengan tekstur tanah liat berpasir seperti di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke, dinding embung perlu dilapisi semen agar air yang tertampung tidak meresap ke dalam tanah. Arah pengembangan persebaran embung diletakkan pada area yang mengalami musim panen sekali setahun, yaitu di seluruh Distrik Semangga, Distrik Tanah Miring, Kampung Soa, Tambat, dan Ngutibob, Bersehati serta Distrik Kurik Kampung Kurik, Sukamaju, Jaya Makmur, Candra Jaya, Padang Rahardja, dan Sumber Mulia.

Air embung akan digunakan untuk mengairi padi dianjurkan untuk mengairi hanya pada saat-saat tertentu, seperti pada *stadia primordia*, pembungaan dan pengisian bulir padi.

Pengembangan sumur bor dalam di Kawasan Sentra Produksi tidak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan irigasi tanaman padi. Hal ini disebabkan air sumur bor dalam mengandung pirit sehingga tidak cocok untuk kelangsungan tanaman padi. Perhitungan kebutuhan embung untuk usaha tani padi eksisting didapat dari hasil pembagian antara luas lahan yang mengalami panen dua kali pertahunnya dengan standar kapasitas embung.

**Tabel 4.114. Kebutuhan Embung untuk Usaha Tani Padi Eksisting di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke**

No	Distrik	Luas Lahan yang mengalami panen 2 kali/tahun	Luas Lahan yang mengalami Panen 1 kali/tahun	Kapasitas Embung	Kebutuhan Embung (unit)
1	Semangga	-	3.891		3.891
2	Tanah Miring	2.262	3.654	1 unit/Ha	3.654
3	Kurik	2.856	5.430		5.430
<b>Total</b>		<b>5.118</b>	<b>12.975</b>		<b>12.975</b>

Ukuran atau dimensi embung disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk pengairan tanaman padi pada musim kemarau diperlukan air sebanyak 30 m<sup>3</sup>/ ha/ musim (hasil survey, 2009). Menurut hasil beberapa penelitian, kebutuhan air untuk padi sawah sebanyak 0,74 – 1,2 l/det/Ha, atau 6,39 – 10,37 mm/hari/Ha (Juliardi & Ade Ruskandar: 2006:1). Berdasarkan hasil studi “Optimalisasi Embung dalam Pengembangan

Usahatani Lahan Kering di NTB”, luas pemilikan embung per petani padi di NTB rata-rata dengan curah hujan antara 250 – 1000 mm/tahun adalah seluas 0,51 Ha dengan luas areal irigasi rata-rata 2,1 Ha. Oleh karena itu, Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke dengan curah hujan antara 1.500-2.000 mm/tahun dapat diasumsikan membutuhkan luas embung 0,25 Ha untuk 1 Ha lahan tanaman padi. Embung dibuat dalam bentuk bujur sangkar dengan sisi 0,5 Ha dan kedalaman 1 - 1,5 m. Posisi penempatan embung dapat diletakkan di tengah sawah atau dibagian ujung sawah pada elevasi yang lebih tinggi dari sawah yang akan diairi. Posisi penempatan embung ditengah sawah atau di salah satu sisi sawah yang memiliki elevasi lebih tinggi, bertujuan untuk menjaga kelembaban tanah di sekeliling sawah. Distribusi air dilakukan dengan membuka pintu air dan proses pengaliran air hanya mengandalkan tekanan volume air yang ada di embung.

**Tabel 4.115. Kebutuhan Embung untuk Usaha Tani Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke pada Tiap Lahan Pengembangan**

Distrik	Luas Lahan Pengembangan (Ha)		Kapasitas Embung	Kebutuhan Embung (unit)	
	LPB	LPK		LPB	LPK
Semangga	26.476,70	-	1 unit/Ha	26.477	-
Tanah Miring	-	5.939,80		-	5.940
Kurik	21.324,82	9.101,75		21.325	9.102
<b>Total</b>	<b>47.801,52</b>	<b>15.041,55</b>		<b>47.802</b>	<b>15.042</b>

Keterangan:

LPB : Lahan Pertanian Basah

LPK: Lahan Pertanian Kering

Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah embung yang dibutuhkan oleh tiap lahan pengembangan, jumlah total kebutuhan embung sebanyak 62.844 unit. Pengembangan embung diarahkan pada seluruh lahan pengembangan kecuali pada lahan pengembangan pertanian basah yang terletak pada Distrik Tanah Miring. Hal ini dikarenakan lahan pengembangan pertanian basah di Distrik Tanah Miring masih berada di area eksisting lahan pertanian yang mengalami intensitas panen 2 kali/tahun. Jumlah kebutuhan embung tertinggi terletak pada Distrik Semangga yaitu sebanyak 26.477 unit untuk lahan pertanian basah sedangkan, kebutuhan embung terendah terdapat Distrik Tanah Miring yaitu sebanyak 5.940 unit untuk lahan pertanian kering.

Gambar 4.1. Pembagian Wilayah Pengembangan Kabupaten Merauke .....	92
Gambar 4.2. Beberapa varietas padi di Kabupaten Merauke, dari kiri ke kanan; varietas Memberamo, Situ Bagendit, Ciharang, Batutugi, dan Cigeulis.....	99
Gambar 4.3. Perkembangan Luas Lahan Pertanian Padi menurut Distrik di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke (Ha) Tahun 2003 - 2007 .....	104
Gambar 4.4. Perkembangan Jumlah Produksi Pertanian Padi menurut Distrik di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke (Ton) Tahun 2003 - 2007 .....	105
Gambar 4.5. Persebaran Lahan Sawah Padi di Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Merauke .....	106
Gambar 4.6. Kelerengan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	110
Gambar 4.7. Tekstur Tanah Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	111
Gambar 4.8. Kedalaman Efektif Tanah Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	112
Gambar 4.9. Kelas Kemampuan Lahan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	113
Gambar 4.10. Kelas Kesesuaian Lahan Tanaman Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	115
Gambar 4.11. Guna Lahan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	117
Gambar 4.12. Ketersediaan Lahan Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.....	118
Gambar 4.13. Persebaran Petani Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	119
Gambar 4.14. Cara Memulai Usaha Tani Padi di Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	120
Gambar 4.15. Lama Usaha Tani Padi di Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.....	121
Gambar 4.16. Keberadaan Usaha Sampingan Petani Padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	122
Gambar 4.17. Pola Penyerapan Tenaga Kerja Usaha Tani Padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	123
Gambar 4.18. Rentang Usia Tenaga Kerja Kawasan Sentra Produksi Padi	

	249
Kabupaten Merauke .....	124
Gambar 4.19. Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Kawasan Sentra Produksi Padi	
Kabupaten Merauke .....	125
Gambar 4.20. Asal Keahlian Tenaga Kerja Sentra Produksi Padi Kabupaten	
Merauke .....	126
Gambar 4.21. Sirkulasi Bahan Baku Komoditas Padi di Kawasan Sentra	
Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	128
Gambar 4.22. Sirkulasi Saprodi Penunjang Komoditas Padi di Kawasan Sentra	
Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	129
Gambar 4.23. Sirkulasi Distribusi Komoditas Padi di Kawasan Sentra Produksi	
Padi Kabupaten Merauke.....	130
Gambar 4.24. Kondisi Perkerasan beberapa Jalan di Kawasan Sentra Produksi	
Padi Kabupaten Merauke.....	131
Gambar 4.25. Kondisi Jembatan Neto Sebelum dan Sesudah mengalami	
Kerusakan .....	132
Gambar 4.26. Kondisi Transportasi Air di Kawasan Sentra Produksi Padi	
Kabupaten Merauke .....	133
Gambar 4.27. Kondisi Jaringan Jalan, Jembatan, dan Transportasi Air di	
Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	134
Gambar 4.28. Asal Modal Usaha Tani Padi di Sentra Produksi Padi Kabupaten	
Merauke .....	135
Gambar 4.29. Nilai Modal Usaha Tani Padi di Sentra Produksi Padi	
Kabupaten Merauke .....	136
Gambar 4.30. Cara memperoleh bibit padi di Kawasan Sentra Produksi Padi	
Kabupaten Merauke .....	137
Gambar 4.31. Cara Memperoleh Pupuk di Kawasan Sentra Produksi Padi	
Kabupaten Merauke .....	139
Gambar 4.32. Persebaran Sarana Perdagangan Pendukung Usaha Tani Padi di	
Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	143
Gambar 4.33. Sungai Kumbe yang terdapat pada Kawasan Sentra Produksi	
Padi Kabupaten Merauke.....	144
Gambar 4.34. Beberapa Saluran Irigasi yang terdapat di Kawasan Sentra	
Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	146
Gambar 4.35. Persebaran Jaringan Irigasi di Kawasan Sentra Produksi Padi	

	250
Kabupaten Merauke .....	151
Gambar 4.36. Cara Pemasaran Komoditas Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.....	153
Gambar 4.37. Saluran Distribusi Tanaman Padi Kawasan Sentra Produksi Kabupaten Merauke .....	154
Gambar 4.38. Bagan Hubungan Kelembagaan Komoditas Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	159
Gambar 4.39. Beberapa contoh OPT (Ulat Tentara).....	164
Gambar 4.40. Kuadran <i>Growth and Share</i> Komoditas Padi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	175
Gambar 4.41. Jembatan Neto yang Mengalami Kerusakan.....	186
Gambar 4.42. Salah Satu Kondisi Jalan yang rusak di Distrik Kurik dan Jalan Perkerasan Tanah di Distrik Tanah Miring .....	187
Gambar 4.43. Posisi Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke ....	209
Gambar 4.44. Lokasi Perbaikan Jembatan Neto Peningkatan dan Perbaikan Jalan di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	223
Gambar 4.45. Persebaran Sarana Perkantoran Pendukung Usaha Tani Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	235
Gambar 4.46. Lokasi Pusat dan Sub Pusat Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke.....	236
Gambar 4.47. Lokasi Lahan Pengembangan Pertanian Padi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	240
Gambar 4.48. Lokasi Distribusi Penduduk di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	243
Gambar 4.49. Lokasi Pengembangan Jaringan Irigasi di Kawasan Sentra Produksi Padi Kabupaten Merauke .....	245